

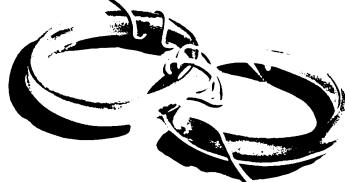
L  
ASIA  
T



B1.



# PERNIKAHAN WASIAH



BY : YADIKA PUTRI

## PERNIKAHAN WASIAT

Penulis : Yadika Putri  
Desain Cover : Puja Kirpalani  
Editor : Wulan Mardiana  
Layout : Mang Dana

Cetakan Pertama, Januari 2019

ISBN: 978-602-51646-9-9



Penerbit : RDM Publishers  
Email : [rdmpublishers@gmail.com](mailto:rdmpublishers@gmail.com)  
Website : [www.rdmPublishers.com](http://www.rdmPublishers.com)

-@RDMpublishers

Layanan Customer:

 WhatsApp -08119141242

# PERNIKAHAN WASIAT

Penulis:

Yadika Putri



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# *Kata Pengantar*

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tulisan ini. Terimakasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberi dukungan, tanpa adanya doa dari kalian mungkin usaha saya gak akan sampai pada titik ini. Terimakasih juga kepada RDM PUBLISHERS yang telah berkenan menjadikan karya ini dalam sebuah bentuk cetak.

“Pernikahan Wasiat” merupakan karya pertama saya, mengisahkan tentang lika-liku sebuah pernikahan. Kisah yang klise, namun saya berusaha melakukan yang terbaik, mengemas tulisan ini menjadi semenarik mungkin.

Ada beberapa pelajaran yang bisa kalian ambil dari cerita ini. Beberapa di antaranya, mengajarkan kita akan pentingnya sebuah keluarga, kuatkan persahabatan, kesabaran, dan bagaimana mengambil tindakan yang benar sesuai keadaan yang dihadapi.

Mungkin tulisan ini masih banyak kekurangannya, karena pengalaman saya dalam dunia literasi juga masih minim. Dari itu saya harap, teman-teman semua mau memberikan kritikan-kritikan

yang bersifat membangun, supaya ke depannya tulisan saya dapat jadi lebih baik lagi.

Semoga novel ini bermanfaat bagi kalian yang membacanya.  
Terimakasih...

# *Daftar Isi*

1. Wasiat Kakek — 1
2. Pratama's Family — 9
3. Menyembunyikan Pernikahan — 15
4. Tekad Emilia — 19
5. Gadis Kecil — 23
6. Sahabat Azhar — 29
7. Sekolah dan Sahabat Baru — 35
8. Anggapan yang Berbeda — 41
9. Kembalinya Dia — 47
10. Antara Dua Pilihan — 55
11. Kemarahan Belum Berakhir — 63
12. Tertekan — 71
13. Rencana — 81
14. Calon Sepupu Ipar Kakak — 91
15. Kekesalan Azhar — 101
16. Menginap — 109
17. Tersudut — 121
18. Menepis Cemburu — 127
19. Dilepaskannya — 133
20. Istri yang tak Dianggap — 141
21. Dia Muncul Kembali — 147
22. Yang Terenggut — 155
23. Ragu — 163
24. Keputusan Akhir — 171
25. Perjanjian di Balik Perjanjian — 179

26. Salah Menilai — 189
27. Terkuaknya Kebenaran — 195
28. (Bukan) Pertemuan yang Diinginkan — 205
29. Hamil? — 213
30. Pergi untuk Kembali — 221
31. Tertekan Lagi — 227
32. Rencana yang Gagal — 233
33. Penyesalan — 241
34. Menggagalkan Pernikahan — 251
35. “Maaf” yang Tersampaikan — 263
36. Membuatnya Percaya — 277
37. Apa Pun Demi Emilia — 285
38. Mengalah — 293
39. Rencana yang Dibocorkan — 301
40. Akhir Sebuah Pernikahan Wasiat — 307
41. Extra Part — 313



# Wasiat Kakek

Bunyi bel tiga kali menandakan jam pelajaran sudah habis. Begitu sang guru keluar kelas, semua murid bergegas membereskan perlengkapan sekolah. Termasuk seorang perempuan bernama Emilia.

Di sepanjang perjalanan menuju parkiran, Emilia melangkahkan kaki dengan lesu. Pikirannya berkelana pada seseorang yang menjadi teman sebangku dan teman mengobrolnya selama di sekolah.

Sudah tiga hari sosok itu tidak masuk karena sakit akibat kecelakaan, lebih tepatnya korban tabrak lari.

“Terima kasih, Pak!” Emi berujar sopan begitu sang sopir membukakan pintu. Sang sopir hanya mengangguk dan tersenyum kecil.

Sesampainya di rumah, ternyata semua anggota keluarga sudah berkumpul di ruang tamu. Ada Mama, Papa, dan keempat kakaknya—salah satu kakaknya sedang duduk di kursi roda. Padahal di jam pulang sekolah seperti ini, biasanya orang-orang itu sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Bukan anggota keluarga saja. Tetapi ada juga seorang kakek yang Emi perkirakan berumur tujuh puluh tahunan.

Sepertinya orang-orang itu tengah membicarakan hal yang cukup serius, sehingga salah satu dari mereka belum ada yang menyadari keberadaannya.

“Assalamu’alaikum... Emi pulang!” sapanya.

Emilia Dwi Prasetya, kebanyakan orang memanggilnya Emi. Dia anak bungsu dari lima bersaudara yang salah satunya merupakan saudara kembar Emilia, dan Emilia ini merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga Prasetya.

Semuanya menoleh bersamaan dengan tatapan berbeda. Ada yang menatapnya dengan raut terkejut, ada juga yang menatapnya sendu. Dan hal itu sukses membuat Emi bertanya-tanya mengenai apa yang sebenarnya terjadi.

“Wa’alaikum salam,” ujar semuanya kompak, Emi menyunggingkan senyumannya.

“Sudah pulang, Sayang?” tanya Mama berbasa-basi. Emi mengangguk sambil menghampiri mereka, kemudian menyalami semua yang ada di sana. Dari mulai Mama, Papa, berlanjut pada kakak-kakaknya, dan berakhir pada sosok kakek yang baru Emi lihat hari ini.

“Sini duduk, Sayang.” Mama menepuk-nepuk sofa di sebelahnya. Baru juga Emi melaksanakan perintahnya, Mama sudah memeluknya erat dan isakan kecil terdengar dari sana.

“Mama nangis? Kenapa?” Emilia berniat melepaskan pelukan Mama tetapi Mama seakan enggan melepasnya.

“Sudahlah, Ma. Kita harus bicara dulu dengan Emi.” Papa bersuara. Tidak ada suara bariton, yang ada hanya suara lemah sarat akan kesedihan.

Mama melepaskan pelukannya.

“Sebenarnya Mama kenapa? Apa ada yang nyakin Mama?” tanya Emi khawatir.

“Emi Sayang...” Sang Papa membuka suaranya kembali. “Kami sudah mengetahui siapa yang menabrak kakak kembarmu,” lanjutnya.

“Benarkah?” Emi memastikan. “Apa Papa kenal dia?”

Sebelum Papa menjawab, Ares, kakak tertua Emi, sudah memotongnya, “Dulu dia teman Papa. Tapi sekarang orang itu menjadi saingan Papa dalam berbisnis. Lebih tepatnya dia yang telah berhasil membuat perusahaan keluarga kita hampir bangkrut dan sekarang dia mengincarmu, Em. Kata Papa, dia mau menjadikanmu istri ketiganya.”

“Ap-apa? Itu tidak benar kan, Pa? Kak Ares hanya asal bicara saja. Iya kan, Pa?” Kedua tangan Emi sudah mengguncang bahu papanya.

Diamnya Papa, Emi artikan kalau Papa membenarkan perkataan Ares.

“Dia bernama Bramantio. Seorang psikopat berwajah ramah.” Kakek yang belum Emi ketahui namanya itu angkat bicara.

“Maaf, Em... Papa sudah tertipu dengan keramahannya. Dua bulan lalu dia menawarkan Papa sebuah kerja sama untuk kemajuan perusahaan kami. Karena dia teman Papa, Papa menyetujuinya begitu saja tanpa melakukan penyelidikan terlebih dahulu. Dan Papa baru tahu kalau Papa dijebak. Di dalam kontrak kerja sama itu dia melibatkan kamu.” Bima menjelaskan panjang lebar.

“Tapi bagaimana bisa melibatkanku? Bahkan aku tidak tahu sama sekali tentang perusahaan?” Emi masih meragukan semua yang dibicarakan Papa dan kakak tertuanya.

“Dari awal dia sudah mengaternya. Dulu kami sempat bermusuhan karena suatu masal—”

“Papa bilang saja langsung. Dulu Papa dan dia terjebak cinta segitiga. Gampang, kan? Gak harus berbelit-belit.” Dengan nada kesal, Chandra memotong ucapan Papa.

“Cinta segitiga? Benarkah? Lalu apa yang terjadi...” Entah kenapa sekarang permasalahannya menjadi menarik bagi Emi.

“Papa yang mendapatkannya.” Emi mengikuti arah tatap Papa.

“Mamakah yang...” Ucapannya menggantung karena Papa sudah mengusap pundaknya.

“Sudahlah... semua itu sudah berlalu. Kini permasalahannya ada padamu. Papa kira Bram sudah menerima semuanya, tapi ternyata...” Bima menggelengkan kepala.

“Jadi, bisa dibilang Pak Bram menginginkan Emi untuk membalaskan rasa sakit hatinya karena tidak mendapatkan Mama dulu. Begitukah?” Kini giliran Banyu yang bersuara.

“Ya, bisa dibilang seperti itu.” Setelah Bima menimpali, suasana menjadi hening. Semuanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Ikutlah bersama Kakek Firman.” Setelah hening cukup lama, Mama yang membuka pembicaraannya lebih dulu dengan tangan yang sudah mengusap punggung tangan putri bungsunya.

“Maksud Mama?” tanya Emi.

“Untuk sementara waktu, kami akan menitipkanmu pada keluarga Kakek Firman. Kami tidak mau melepaskanmu untuk jatuh ke dalam pernikahan dengan Bram, sekalipun laki-laki itu berjanji akan menjagamu.”

“Yang benar saja.” Emi tersenyum kecut mendengar penjelasan Mama. “Aku ini masih sekolah, Ma, tidak mungkin aku harus menikah di usia semuda itu.”

“Mustahil bagimu, tapi tidak bagi Bram. Maka dari itu kami menyuruh Kakek Firman untuk membawamu dari sini. Dengan begitu,

setidaknya kami masih bisa menyembunyikanmu dari Bram.”

Emi menatap kakek yang ditunjuk Papa.

“Dia baik. Keluarganya juga baik. Mereka akan menjagamu untuk sementara waktu. Dan salah satu anak Kakek Firman ini pemilik sekolah. Jadi kamu tidak perlu mengkhawatirkan pendidikanmu. Nanti kamu bisa melanjutkan sekolah di sana. Kamu mengerti kan maksud Mama?” Meskipun Mama menampilkkan senyumnya, tetapi kesedihan terlihat jelas dari sorot matanya.

Bisakah Emi menolak? Jawabannya tidak. Maka dari itu dia tidak mempunyai pilihan lain selain mengangguk.

“Berjanjilah kalian akan segera menjemputku.”



Seusai makan malam, Emi dan Kakek Firman pergi meninggalkan kediaman keluarganya. Jarak dari rumah keluarag Emi menuju kediaman Kakek Firman memakan waktu sekitar tiga jam lebih. Itu juga kalau mereka melalui jalan utama.

Maka dari itu, daripada membuang waktu dan takut kemalaman di jalan, akhirnya sang sopir mengemudikan mobilnya melalui jalan pintas yang diyakini bisa mempersingkat waktu.

Tibalah mobil pada sebuah tikungan. Dari arah berlawanan, sebuah truk melaju dengan kecepatan tinggi. Tampaknya pengemudi truk itu mengantuk sehingga mobil berada di jalur yang salah, sehingga hampir menghantam mobil milik Kakek Firman.

Sang sopir membelokkan mobil untuk menghindar. Sayangnya, karena sopir tidak tahu keadaan jalan tersebut, mobil malah berbelok ke arah jurang. Kecelakaan pun tidak dapat dihindari. Mobil terus terperosok hingga kedasar jurang.

Guncangan itu membuat seorang gadis yang sebelumnya terlelap, sotak terkesiap keras. Dia menjerit bersamaan dengan suara mobil yang tak beraturan. Kemudian melenguh merasakan sakit di beberapa bagian tubuhnya.

Perlahan matanya terbuka, menatap sekeliling untuk mengetahui apa yang terjadi. Dan... Ya Tuhan! Apa ini? Kenapa keadaannya berbalik seperti ini?

“Ya ampun. Kak-kakek...” Dilihatnya Kakek Firman yang sudah tidak sadarkan diri. “Bertahanlah, Kek. Kita akan segera keluar dari sini.” Emi merangkak, berusaha menarik tubuh Kakek Firman yang sudah berlumuran darah.

Baru juga Emi menyeret tubuh kakek beberapa meter dari mobil, mobil itu sudah meledak.

Tak terasa air mata kini telah membasahi pipinya. Emi memejamkan mata, berharap hanya mimpi buruk. Tapi nyatanya semua ini benar-benar tengah di hadapinya.

*Ya Tuhan, bagaimana nasib sopir kakek?*

Tatapannya kini kembali pada kakek. "Kakek harus kuat, ya. Emi mohon bertahanlah, Kek..." gumamnya sambil berusaha mencari ponselnya.

*Ah sial, pasti handphone-ku telah hancur dalam mobil itu.*

*Kriüng, Kriüng...*

Emi celugukan mencari dari mana asal suara tersebut. Ternyata dari dalam saku celana Kakek Firman. Tanpa membuang waktu lagi, Emi merogoh ponsel itu dan langsung mengangkat panggilan tanpa melihat dulu siapa orang yang menghubungi.

*"Tadi Kakek hubungi Az, ada ap—"*

*"To-toloong..."*

Mendadak, Emi pingsan karena sudah tidak bisa lagi menahan sakit yang melanda kepalamnya.

*"Halo... halo... ini siapa? Halo—"*

Sambungan terputus membuat seseorang di seberang sana dilanda kepanikan. Ditambah lagi suara minta tolong itu belum pernah Azhar dengar sebelumnya. Ya. Dialah Azhar. Cucu tertua Kakek Firman.

Tadinya dia berniat menghubungi kakek untuk meminta maaf karena sempat mengabaikan panggilannya beberapa jam lalu, lantaran dirinya terlalu sibuk dengan pekerjaan yang ia bawa ke apartemen.

Tapi sekarang, sepertinya ia menyesal sempat mengabaikan panggilan kakek dan lebih memilih sibuk dengan pekerjaannya.

Untuk memastikan semuanya baik-baik saja, Azhar pun mengambil kembali *handphone*-nya dan mengecek GPS *handphone* kakek.

Keningnya berkerut melihat tempat yang ditunjukkan GPS tersebut.

"Pasti ada yang gak beres di sini," gumamnya sambil bergegas turun dari ranjang dan mengganti setelan tidurnya. Saat ini juga, Azhar akan pergi ke tempat yang ditujukan oleh GPS tadi.

Azhar telah sampai di lokasi kejadian. Dia menghentikan seorang polisi yang berjalan di hadapannya. "Pak, Pak. Maaf, ini ada apa, ya?" tanyanya.

"Ada mobil yang masuk jurang, Pak," jawab polisi itu.

"Bisa saya melihatnya ke sana?" tanya Azhar dengan tidak sabaran. Polisi sempat melarangnya. Namun, dengan sedikit penjelasan,

terutama mengenai lokasi GPS kakeknya yang menunjukkan lokasi yang sama, akhirnya Azhar mendapat izin.

*Apa ini? Gak... gak, ini gak mungkin. Pasti mobil itu bukan milik kakek. Kakek gak mungkin keluar malam-malam seperti ini.*

Segala macam pertanyaan berkecamuk dalam pikirannya. Untuk menyingkirkan pemikiran negatifnya, Azhar pun bertanya kembali.

“Apa korban kecelakaan seorang kakek-kakek?” tanyanya *to the point*.

Polisi itu mengangguk. “Memang betul. Salah satu dari kedua korban adalah kakek-kakek. Mereka baru saja dibawa ke rumah sakit terdekat. Tapi sayang sepertinya ada satu orang yang tidak selamat.”

“Apa saya bisa melihat orang yang tidak selamat tersebut?” potong Azhar. Polisi itu mengangguk. Dan Azhar langsung mengikutinya.

Azhar tidak percaya dengan apa yang ia lihat.

Orang itu, tubuhnya sudah gosong, jadi susah untuk Azhar kenali.

Hanya satu cara untuk mengetahui mobil yang masuk jurang ini milik kakeknya atau bukan. Azhar hanya perlu ke rumah sakit terdekat yang dimaksud polisi tadi.

“Pak, di mana alamat rumah sakitnya?”



Sesampainya di rumah sakit...

“Ini Pak, ruangannya.” Seorang suster menunjuk sebuah ruangan tempat korban kecelakaan mobil itu dirawat.

“Makasih, Sus.” Tanpa menunggu jawaban dari suster itu, Azhar masuk begitu saja.

Terlihatlah seorang perempuan tengah menangis di samping ranjang seseorang yang terbaring dengan banyak luka. Azhar yakin kalau orang yang berbaring itu kakeknya.

Akhirnya apa yang ditakutkannya terjadi juga.

Orang yang terbaring itu menolehkan kepala secara perlahan ke arah suara pintu yang terbuka. “Az—”

“Kakek... Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa bisa sampai seperti ini?” tanya Azhar bertubi-tubi. “Biar Az hubungi Ayah dul—”

“Az...” Kakek memotong dan menghentikan aksi Azhar yang akan menghubungi orang tuanya.

“Apa, Kek? Apa Kakek perlu sesuatu? Atau mau Az panggilkan dok—”

“Az...” Kakek memotongnya kembali. Azhar bungkam seketika dan menatap kakek penuh kekhawatiran.

“Na-namanya Emilia,” ujar kakek dengan terbata. Azhar mengikuti arah tatap kakek. Gadis yang berdiri di seberang ranjang mendekat ke arah kakek. Oh, iya... Azhar hampir saja lupa kalau di ruangan ini masih ada orang lain.

*Apakah anak kecil bernama Emilia ini adalah korban yang dimaksud oleh pak polisi tadi? Kalau memang begitu... berarti anak kecil ini juga yang meminta tolong di telepon tadi.* Batin Azhar seraya meneliti penampilan Emi yang keadaannya jauh lebih baik dibanding kakeknya.

Emi hanya diperban di kepala dan lutut sebelah kanan.

“An-anaknya baik. Dan Ka-kakek ingin kamu me-nikahinya.” Sejenak keduanya saling tatap, kemudian...

“APA?” ujar keduanya kompak.

“Kakek sedang sakit, Az mohon jangan berpikiran yang tidak-tidak dul—”

“Az... Kakek mohon. Jagalah dia... Demi Kakek. Dengan itu, janji Kak-kakek sudah terpe-penuhi.” Kakek kembali memotong dengan suara yang semakin melemah.







## Pratama's Family

"Kek... Apa yang diucapkan Om itu benar. Kakek istirahatlah biar pikiran Kakek lebih tenang. Emi tidak mau Kakek kenapa-napa, hanya Kakek yang akan menjaga Emi, tidak dengan yang lain." Aku tidak mau racauan kakek barusan menjadi kenyataan.

Mustahil kalau aku harus menikah dengan seseorang yang tidak kukenal sebelumnya. Memang sih dia ganteng, sepertinya dia juga sangat menyayangi Kakek Firman. Tapi di sisi lain, dia tipe laki-laki yang kaku. Dan aku tidak suka dengan laki-laki seperti itu. Sepertinya umur kami juga terpaut cukup jauh, jadi...

Dan yang paling penting, aku masih sangat syok atas musibah yang baru kualami. Pernikahan terasa seperti sebuah candaan dalam kondisiku sekarang ini.

"Kau... keluarlah dulu."

Apa katanya? Keluar? Maksudnya... dia ngusir aku begitu? *Ya iyalah dia ngusir kamu Em, masa iya ngusir Kakek.*

"Cepat!" sambungnya lagi.

"Ap-Oh, ii-iya." Sungguh aku gak berani menolak perintahnya. Meskipun aku penasaran dengan apa yang mau dia bicarakan dengan kakek, tapi... semoga saja bukan sesuatu yang akan semakin membuat hidupku lebih kacau lagi dari ini. Dengan terpincang, aku keluar dan mendudukkan tubuhku pada kursi

yang ada di depan ruang rawat.

Perawakan seseorang yang berjalan di ujung lorong berhasil menarik perhatianku. Aku tahu—sangat tahu—meskipun yang kulihat hanya punggungnya saja.

“Papa!” teriakku. Tapi lelaki itu tetap tidak menolehkan kepalamya. Tidak, tidak. Aku tidak boleh menyerah begitu saja.

“Papa... Tunggu! Ini Emi, Pa...”

Ah, sial. Sakit dikakiku ini membatasi ruang gerakku. Seorang suster memegang bahuku, menahan tubuhku yang hampir meluruh ke lantai.

Suster ini kembali membawaku duduk.

*Kenapa keadaannya jadi seperti ini, Pa? Kenapa Papa meninggalkanku? Apa Papa tahu kalau aku akan dinikahkan oleh kakek yang membawaku itu...*

Keningku berkerut. Kalau aku menikah, bukankah Papa harus menjadi waliku? Entah kenapa... tapi sekarang aku merasa senang dengan keinginan Kakek Firman tadi. Karena tanpa sengaja hal itu bisa membawa Papa untuk mendekat kembali padaku.

Ketika Papa di dekatku nanti, pasti dia akan membatalkan pernikahan ini. Bukankah aku di sini karena Papa tidak mau aku menikah. Jadi, tidak menutup kemungkinan kalau Papa juga akan menolak pernikahanku—lagi.

Astaga... Kenapa diusiaku yang masih muda ini, aku harus dihadapkan dengan yang namanya pernikahan. Aku ini masih murid SMA.

Pintu ruang rawat kakek terbuka, menampilkan sosok om yang tadi.

“Bag—”

“Nanti jam tujuh pagi kita akan menikah, bersiap-siaplah.” Baru juga ini bibir terbuka untuk memastikan keadaan Kakek Firman, sekarang si om itu sudah memotongnya.

“Jagalah Kakek baik-baik. Saya akan menyiapkan segalanya.” Tanpa menunggu jawabanku, dia berlalu begitu saja.



Ijab kabul telah dilakukan satu jam yang lalu. Hanya dihadiri oleh kakek yang menjadi saksi bersama dua orang perawat yang lainnya. Sedangkan yang menjadi wali nikahku adalah... Seorang dokter yang kuingat sebagai teman Papa dulu.

Aku masih tidak mengerti. Apakah Papa menyerahkan hak walinya, atau bagaimana? Kalau memang benar Papa yang melakukannya, kenapa Papa sampai setega itu. Dan bagaimana bisa, dokter itu bersikap seolah-olah enggan berbicara denganku.

Aku menyetujui permintaan kakek dengan harapan bisa kembali bersama Papa. Kalau aku tahu keadaannya akan seperti ini, mungkin aku tidak akan mau menyetujuinya.

Ternyata penderitaanku gak sampai di sana. Tepat setelah ijab kabul, Kakek Firman mengembuskan napas terakhirnya. Satu-satunya orang yang kuharapkan bisa melindungikupun kini sudah meninggalkanku.

Aku memperhatikan orang-orang yang berada diruangan ini satu per satu. Ada Om Azhar, beberapa orang perawat, dan tentunya dokter temannya Papa itu. Semuanya sibuk, entah apa yang mereka lakukan. Aku pun tidak mengerti.

Aku hanya mematung dipojok ruangan, dengan air mata yang membasahi kedua pipi.

“Ikut saya!” Perintah Om Azhar seraya menyeret paksa tanganku sampai keluar ruangan. Aku tidak menolak. Sungguh, rasanya tenagaku sudah habis meski untuk menolak perintahnya.

“Pulanglah!” ujarnya setelah sampai di depan pintu utama rumah sakit.

Pulang? Pulang ke mana? Dan kenapa harus pulang? Bukankah aku istrinya, dan otomatis dia itu suamiku, bukan?

“Aku harus pulang ke mana?” Akhirnya, meskipun dengan suara bergetar aku bisa menyuarakan pemikiranku.

“Diamlah, jangan banyak tanya.” Setelah berucap demikian dia memanggil taksi untukku.

Sebelum memaksaku masuk ke dalam taksi, dia memberikanku kunci, dua lembar uang seratus ribuan dan sebuah kartu nama. “Kalau ada apa-apa, kamu bisa menghubungi nomor yang tertera di sana,” ujarnya.

Aku hanya menatap nanar tanganku yang sudah memegang barang-barang pemberiannya. Setelah berbicara seperti itu, taksi yang sudah kutumpangi melaju menjauhinya.

Di sepanjang perjalanan yang akan membawaku ke... bahkan aku tidak tahu mobil ini akan membawaku ke mana, air mata seakan tidak mau berhenti keluar dari mataku. Itulah sebabnya kenapa aku tidak bisa melawan perintahnya. Air mata ini seakan membungkamku.

Aku tidak sebodoh itu. Aku mengerti, tapi aku enggan melawan. Dia hanya mempermainkan pernikahan ini. Dia tidak menganggap pernikahan ini ada. Semua ini dilakukannya hanya untuk memenuhi keinginan terakhir kakeknya. Dan sekarang, dia malah mengusirku secara halus tanpa mau mengenalkanku di hadapan seluruh keluarganya.

Benar. Mungkin anggota keluarganya sekarang sudah dalam perjalanan menuju rumah sakit. Sebelum menyeretku ke luar ruangan, aku sempat mendengar dia berbicara pada keluarganya lewat telepon.

“Kita sudah sampai, Dek.” Suara sopir taksi mengembalikan kesadaranku.



Permintaan kakek sungguh sangat konyol. Bagaimana bisa dia memintaku untuk menikahi anak kecil yang bersamanya. Lihatlah penampilannya, mungkin dia masih seorang siswi SMP. Tapi aku gak habis pikir, gadis sekecil dia bisa keluyuran malam-malam dengan kakek-kakek.

Penampilannya sih seperti orang berada. Tapi, bisa saja kan penampilannya itu menipu. Mungkin saja dia seorang gadis jalanan yang kakek bawa untuk dipekerjakan atau ditampung di panti milik nenek.

Kakek memintaku untuk menjaga gadis itu, dan bertanggung jawab atas biaya hidupnya. Oke. Masalah biaya hidup, aku bisa memenuhinya. Tapi kalau urusan menjaganya, maaf kakek... cucumu ini tidak akan menepatinya.

Memangnya dia siapa, sehingga harus kujaga. Dia hanya seorang istri yang tidak kuharapkan. Dan sebentar lagi dia akan kujadikan sebagai pelayanku di apartemen. Anggap saja sebagai balasan atas kebaikanku yang mau bersusah-susah membayainya.



“Apa yang terjadi?” Setelah proses pemakaman selesai, Ayah bertanya. Saat ini aku tengah berada di kediaman orang tuaku.

“Mobil yang ditumpangi kakek masuk jurang!” jawabku datar.

"Dari mana kamu tahu kakek kecelakaan?" tanya Paman Dimas. Dia adik dari Ayah.

"Kakek menghubungi Az. Az dengar dia minta tolong dengan suara yang lemah." Biarlah mereka mengira kalau 'dia' yang kumaksud adalah kakek.

"Kenapa kamu tidak langung menghubungi kami?" Kini giliran Bibi Irma yang bertanya. Bibi Irma ini istrinya Paman Dimas.

"Az kira keadaannya tidak seburuk itu," jawabku setengah menunduk.

"Apa ada orang lain selain kakek?" tanya Bunda. Seketika aku jadi teringat dengan anak kecil yang bersama kakek itu.

"Kakak?" adikku Zahra, bersuara. Aku hanya menatapnya sambil menaikkan alis. "Itu Bunda tanya, apa ada orang selain kakek?"

"Ada. Tapi dia meninggal di tempat kejadian," jawabku cepat.

"Ya Tuhan... kenapa nasibnya begitu malang." Nenek menyembunyikan tangisnya di balik bahu anak bungsunya.

Aku tidak mengerti kenapa kesannya nenek sangat peduli dengan nasib sopir itu. Toh jasad sopir itu sudah diurus sama keluarganya. Selain itu aku juga sudah memberikannya sedikit uang sebagai tanda duka dari keluarga kami.

"Sudahlah, Bu. Mungkin memang harusnya seperti ini," ujar Diandra. Perempuan yang merupakan anak bungsus kakek.

Sebenarnya aku selalu tidur di apartemen. Aku menyewanya, karena jarak apartemen ke kantor cukup singkat. Tetapi karena seminggu ke depan aku harus mengikuti tahlilan yang diadakan keluarga, jadi mungkin aku akan menginap di sini.

Biarkan anak kecil itu sendirian di apartemen. Lagi pula aku sudah menyewa seseorang untuk mengawasi dan melaporkan setiap pergerakannya padaku. Tidak hanya itu, aku juga sudah menyuruhnya untuk membawa anak kecil itu berbelanja kebutuhannya. Dari mulai pakaian dan makanannya nanti.







## Menyembunyikan Pernikahan

Sesuai rencana. Hari ini setelah seminggu berlalu, Azhar menginjakkan kembali kakinya di apartemen. Begitu masuk, yang pertama kali Azhar lihat adalah perempuan yang selalu disebutnya ‘gadis kecil’ sedang tidur di sofa ruang tamu.

Entah tidur, atau pura-pura tidur. Azhar tidak peduli itu. Dan Azhar lebih memilih berlalu memasuki kamarnya, dengan menutup pintu kamar setengah membantingnya, sehingga wanita yang tidur di sofa terlonjak kaget.

Emi tahu bahwa Azhar sudah pulang karena tadi ia mendengar suara pintu apartemen terbuka. Ia sengaja tidak langsung bangun dan malah ingin tahu apa yang akan Azhar lakukan ketika melihatnya tidur.

Apakah akan menghampirinya kemudian berjongkok untuk sekadar mengusap kepalanya, atau masuk ke kamar secara perlahan kemudian kembali dengan membawa selimut untuk Emi.

Tapi kini Emi sadar. Azhar adalah Azhar. Suami yang tidak pernah mengharapkan pernikahan dengannya, suami yang tega membiarkannya sendirian tinggal di apartemen seluas ini, suami yang tidak mau mengenalkannya pada keluarga Azhar. Dan yang pasti, suami yang sangat membenci kehadirannya.

Meskipun begitu, Emi berjanji akan mempertahankan sebuah pernikahan seperti apa yang selalu ibunya ceritakan dulu. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral. Emi akan selalu mengingatnya.

Ketika sedang memikirkan keluarganya, sebuah handuk mendarat mulus di kepala Emi. Ia pun menarik handuk tersebut dan menengok ke arah Azhar yang ternyata sudah berdiri tepat di sampingnya.

“Mandilah, bau badanmu memenuhi apartemen saya!” tegas Azhar.

Dengan polosnya Emi mengendus seluruh tubuhnya. Kemudian ia mengernyitkan keningnya.

“Bisa gak sih Om kal—”

“Om?” potong Azhar sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Iya, kenapa Om gak suka aku panggil Om? Muka kayak gitu emang pantas dipanggil Om, kan?” cerocos Emi.

“Maksud kamu, saya tua, begitu?” suara Azhar naik satu oktaf.

“Itu kan Om sendiri yang bilang, aku cuma bilang muka kayak gitu. Bukan tua,” sewot Emi.

“Terserah,” ujarnya seraya berlalu untuk memasuki kamarnya. Tetapi langkahnya terhenti mendengar suara perut Emi yang kerconongan, minta diisi.

Azhar pun berbalik dan langsung menyeret Emi keluar apartemen tanpa memperhatikan Emi yang meringis kesakitan, akibat dari cengkeraman Azhar di tangannya.

“Om bisa gak sih jalannya pelan-pelan.” Emilia berusaha melepaskan cengkeraman Azhar.

Tidak ada jawaban.

“Om, kita mau ke mana, sih?”

“...”

“Om bisu, ya!” Emilia sudah tidak sabar karena tak diacuhkan terus.

“Kamu bisa diam gak?” tanya Azhar dengan suara dinginnya.

Seketika Emi pun bungkam.

Ternyata Azhar membawa Emi ke sebuah *restaurant* yang berada di depan apartemen.

Meskipun Azhar tidak menyukai kehadiran Emi, tapi ia telah berjanji pada kakeknya, bukan? Untuk mencukupi kebutuhan Emi selama Emi masih menjadiistrinya.

Di balik segala sikap Azhar yang buruk di mata Emi, ternyata Azhar orang yang mempunyai sisi baik juga. Meskipun Azhar menunjukkannya

dengan cara yang salah. Ya seperti barusan, menyeretnya tanpa izin dan berakhirlah mereka di restoran ini.

Azhar memanggil pelayan untuk memesan makanan. Dan ketika Azhar menyebutkan makanan yang dipesannya, pelayan itu malah bengong dan menatap Azhar tanpa berkedip. Emi yang melihatnya merasa geram pada pelayan itu.

“Mbak denger gak sih apa yang su-a-mi saya katakan?” Emi sengaja lebih menekan kata suami supaya pelayan itu sadar dari khayalannya.

“Oh, i-iya Mbak, saya dengar.” Pelayan itu gelagapan.

Emi akui ketampanan Azhar memang sudah tidak bisa diragukan lagi. Sorot mata yang tajam, hidung mancung, bibir tipis dan rahang yang kokoh. Jadi wajar kalau semua perempuan terpesona ketika melihat Azhar, termasuk pelayan tadi.

Jangankan orang lain, Emi saja terpesona ketika melihat Azhar untuk pertama kali. Tapi setelah tahu bagaimana Azhar memperlakukannya, rasa terpesona itu musnah seketika.

Azhar menggertakkan giginya pelan seraya menatap Emi. Dia tidak suka dengan ucapan Emi kepada pelayan tadi. Pasalnya ia sudah memperingatkan, kalau Emi tidak boleh memberi tahu kepada siapa pun bahwa mereka telah menikah.

Intinya, hanya mereka berdua yang tahu tentang pernikahan itu.

Emi yang dipelototi seperti itu sama sekali tidak merasa risih dan malah memelototi Azhar balik. Ia tahu kesalahannya. Tapi ia sedang kesal kepada Azhar.

Lihatlah tadi Azhar senyum manis banget pada pelayan, sedangkan pada dirinya... gak usah ditanya lagi. Bukan berarti Emilia cemburu, tidak sama sekali. Hanya saja, entahlah... Emilia juga tidak tahu. Yang ia tahu, apa yang tadi ia lakukan merupakan hal yang benar.

Selesai makan, dengan sengaja Azhar meninggalkan Emi yang berjalan lebih lambat darinya. *Libat saja apa yang akan aku lakukan padamu, Gadis Kecil.* Azhar tersenyum miring mengingat ia akan menghukum Emilia atas kecerobohnya tadi.





## 4



## Tekad Emilia

Emi menggedor-gedor pintu apartemen Azhar sampai tangannya merah-merah dan tenggorokannya sakit karena berteriak terus. Pasalnya, sudah tiga jam Emi berdiri di depan pintu, dan ditatap aneh oleh penghuni apartemen lain yang lewat.

Azhar sengaja mengunci pintu sebagai hukuman buat Emi. Biarkan saja, toh Azhar yakin kalau Emi tidak akan ke mana-mana. Bahkan kalau pergi pun, itu akan menguntungkan bagi Azhar.

Azhar lebih memilih menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan kantor yang belum beres. Azhar sibuk berkutat dengan laptop sampai pukul tujuh malam.

Begitulah Azhar kalo sudah berurusan dengan pekerjaan, seakan lupa waktu.

Setelah membersihkan diri, Azhar bergegas untuk makan malam. Biasanya ia akan masak makanan sendiri daripada harus beli. Berhubung di rumah hanya ada makanan yang dibeli gadis kecil itu. Jadi ia memutuskan akan makan di luar saja.

Terdengar rintihan seseorang dari sebelah kakinya, menghentikan aktivitas Azhar dari mengunci pintu apartemen.

Melirik ke asal suara, kemudian Azhar mengangkat sebelah alisnya. Sedangkan Emi menggerutu dan memanyunkan bibirnya sambil berusaha berdiri dan meniup-niup tangan yang terinjak sepatu Azhar

beberapa saat lalu.

“Ngapain kamu selonjoran di situ?” Masih dengan muka datarnya, Azhar bertanya.

“Siapa juga yang selonjoran?” jawab Emi sewot. “Aku kelelahan tau habis perang sama pintu. Nih liat tanganku merah-merah, kenapa sih Om kunci pintunya? Sadis banget jadi suamm—”

Azhar menghentikan dengan membekap mulut Emi.

“Bisa nggak sih jangan berisik semenit aja, kuping saya panas dari tadi denger ocehan kamu.” Azhar membuka bekapan tangannya sambil kembali membuka kunci apartemen. Mendorong Emi supaya masuk.

“Om mau ke mana? Aku ikut, ya? Ya, ya, ya?” Emi mengerjapkan matanya lucu, berharap Azhar luluh dengan permintaannya.

Tapi dasar Azhar yang kelewatan datar, ia tidak peduli bahkan Azhar kembali mengunci pintunya dan pergi meninggalkan Emi. Tak peduli dengan Emi yang berteriak minta ikut.

Emi mengembuskan napas pasrah. Di hari pertama bertemu dengan suaminya saja sudah begini. Bagaimana ke depannya? Ia hanya bisa mengelus dada sambil berucap, “Sabar, Em, sabar... Masih ada hari esok untuk mencairkan hati bekunya itu.”

Meskipun pernikahan mereka karena terpaksa, perlu kalian ketahui tidak ada perjanjian apa pun di dalamnya.



Azhar pulang membawa tiga kantong belanjaan. Isinya berbagai macam sayuran buat mengisi kulkasnya yang kosong dan juga mi instan kesukaan Azhar.

Emi langsung menghampiri Azhar dan membuka semua kantong belanjaan tergesa-gesa.

“Om gimana sih, masa gak beli apa pun yang bisa kumakan sekarang. Masa harus masak dulu, kan lama...” rengeknya, begitu Emi membuka belanjaan Azhar.

“...”

“Dan apa ini, Om banyak banget beli mi instan.” Emi membongkar kantong belanjaan yang isinya mi instan semua. Emi menyipitkan matanya pada Azhar.

Lihatlah yang ia tatap malah asyik dengan ponsel sambil selonjoran di sofa.

Emi jadi kesal sendiri. Ia memasukkan semua mi ke dalam tong sampah. *Biar tau rasa dia, siapa suruh nyuekin aku.* Batinnya, sambil

cekikikan sendiri.

Azhar mengerutkan alisnya mendengar cekikikan Emi, dan langsung melotot setelah melihat apa yang dilakukan Emi.

“Hei, apa yang kamu lakukan dengan mi instan saya!” geram Azhar sambil memungut kembali mi-nya.

“Om, bisa gak sih bicaranya gak usah kaku banget. Dan biarkan mi-nya dalam tong sampah.” Emi menarik mi yang dipegang Azhar. “Om mau cepet mati, ya? Gak sehat tau makan mi instan banyak-banyak. Seperlunya saja, lagian kan sekarang ada aku yang bisa masakin makanan buat Om,” kata Emi setelah memenangkan aksi tarik-menarik mi instan itu.

“Ck, emang kamu bisa masak?” Azhar ragu.

“Bisa, dong. Mau bukti?” tantang Emi sambil menaikturunkan alisnya.

“Gak,” jawab Azhar singkat. “Nanti kamu kasih pelet lagi, iyiy...” lanjutnya sambil bergidik ngeri.

“Ya udah, aku masak buat aku aja. Awas ya kalau Om nanti minta.”

“Gak akan!” Azhar berlalu ke kamarnya, dan Emi bersiap untuk masak.



Semalam, Emi juga sudah membicarakan masalah pendidikannya pada Azhar, dan dengan mudahnya Azhar mengiyakan. Emi akan bersekolah di sekolah milik Paman Dimas, pamannya Azhar.

Lagi dan lagi, karena amanat dari kakeknya-lah yang membuat Azhar mengizinkannya. Dengan syarat, Emi tidak memberi tahu siapa pun kalau Azhar yang menyuruhnya sekolah di sana. Tapi menggunakan beasiswa sebagai alasannya.

Pagi ini Emi berinisiatif membangunkan Azhar. Tetapi, karena setelah diketuk beberapa kali Azhar belum menjawabnya, Emi pun memberanikan diri masuk ke kamar Azhar. Ternyata pintunya tidak dikunci.

Tempat tidur Azhar sudah kosong. Dan terdengar bunyi gemericik air dari dalam kamar mandi. *Ternyata ia sudah bangun*, pikir Emi.

Setelah memberseskam kamar tidur Azhar dan menyiapkan pakaian kerjanya, Emi kembali ke dapur untuk melanjutkan membuat sarapan dan akan menunggu Azhar di sana.

Emi berlari kecil menghampiri Azhar yang keluar dari kamarnya. “Pagi suamiku.” Emi memamerkan senyum terbaiknya pada Azhar.

“Mau sarapan dulu?”

“Tidak, saya mau langsung berangkat.”

Melihat Azhar berjalan ke arah pintu, Emi langsung menyeretnya kembali memasuki dapur, dan mendudukkan Azhar secara paksa di meja makan.

“Duduk yang bener dan habisin sarapannya.” Emi bicara seperti seorang ibu memerintah anaknya yang baru berusia lima tahun.

Emi menyodorkan sepiring nasi dan sayurnya ke hadapan Azhar.

Azhar hanya pasrah menerimanya, karena ia tahu seberapa keras ia menolak, gadis di depannya ini akan lebih keras memaksanya.

Ketika Azhar akan berangkat kerja, Emi membawakan tas kerja Azhar sampai depan pintu apartemen dan Emi mengambil tangan Azhar untuk mencium punggung tangannya.

Emi melayani Azhar layaknya seorang istri pada umumnya, istri yang mencintai suaminya. Azhar yang diperlakukan seperti itu hanya bengong tanpa berkedip.

Jujur, Emi ingin tertawa melihat ekspresi Azhar yang seperti orang linglung. Ini pertama kalinya Azhar lupa pada ekspresi datar yang selalu ditunjukkannya.

Dan ini pertama kali Emi melihat raut wajah Azhar yang lebih manusiawi dibanding raut-raut sebelumnya.





## Gadis Kecil

"Ah, sial!" umpatku kesal. Bagaimana bisa otakku dipenuhi dengan bayang-bayang gadis kecil itu.

Biasanya juga, otakku selalu memikirkan wanitaku, yang telah mengisi hatiku.

Ya... aku sudah memiliki seorang perempuan yang kucintai, tapi sayang kami berada di negara yang berbeda. Kami dekat sejak SMA. Memang kami tidak pacaran. Tapi aku yakin dia menginginkanku, sama halnya dengan apa yang kurasakan.

Terakhir kami bertemu, waktu kelulusan SMA. Dari sana aku tidak pernah lagi bertemu dengannya. Karena ia memilih melanjutkan pendidikannya di luar negeri untuk menggapai cita-citanya.

Meskipun kami tidak tahu kabar masing-masing sampai sekarang, tapi aku yakin dia akan kembali lagi padaku seperti apa yang telah ia janjikan dulu.



Berjalan memasuki kantor, seperti biasa, tak kuhiraukan sapaan para pegawai yang berpapasan denganku. Aku langsung menuju lantai dua puluh tujuh, di mana ruanganku berada.

Kulihat Fathan, sekretariku sekaligus sahabat seperjuanganku,

tengah berikut dengan berkasnya. Mungkin dia lagi membaca jadwalku hari ini.

"Selamat pagi, Bos," sapanya, begitu menyadari keberadaanku. Dia berdiri, membuka berkas dan bersiap akan membacakan jadwalku hari ini.

Fathan menurut. Dia mengikuti masuk. Bahkan sekarang, di saat Fathan sedang menyebutkan jadwalku hari ini, otakku masih belum berhenti membayangkan gadis kecil itu. Sial, bener-bener sial. Bagaimana bisa?

Tanpa sadar aku geleng-geleng sendiri, berharap pikiran aneh yang lewat ke otakku segera pergi.

Fathan bengong melihat kelakuanku. Sedetik kemudian ia menautkan kedua alisnya. Kalau sudah begitu, aku tahu sebentar lagi dia akan mengatakan, "Mau cerita, Bos?"

"Mau cerita, Bos?"

Tuh kan, bener.

Fathan ini sahabatku sejak SMP. Karena itu kami sudah tahu kebiasaan satu sama lain. Bahkan kalau ada masalah sekalipun, dia akan tahu walau kututup-tutupi. Intinya dia gak bisa dibohongin.

Aku hanya naikkan alisku, sambil menatapnya seakan berkata 'Apa?'

"Ditanya serius juga, malah sok kecakapan lo!" Fathan melemparkan kepala boneka Doraemon ke kepalamku. Ngapain sih si Zahra majang boneka kegemarannya di ruanganku.

Jadi enak si Fathan, ada barang yang bisa dijadikan bahan lemparan ketika menyalurkan kekesalannya.

Fathan *mah* gitu orangnya!!!

"Ck, apa sih yang lo bicarain?" Aku mencebik kesal, sambil menaruh kembali kepala Doraemon tadi.

"Itu muka lo kenapa, sih? Kayak orang gila aja, tauk. Dari tadi gue perhatiin bukannya dengerin jadwal yang gue bacain, malah melamun sambil geleng-geleng gak jelas," terangnya panjang lebar. "Pasti ada apa-apa, kan? Cerita aja kali, Bos. Jangan sok rahasia-rahasiaan segala."

"Dasar asisten gak tau sopan santun lo!" Aku mengambil berkas yang ia pegang, dan membacanya.

Meskipun Fathan sahabatku, tapi kalau menyangkut urusan kantor, dia akan bersikap profesional seperti pegawai yang lain.

Kami bersikap seperti sekarang kalau lagi berdua saja, itu juga kalau membicarakan masalah pribadi.

Kenapa aku memilih sekretaris laki-laki? Karena aku lebih nyaman dan bisa lebih bebas dalam bersikap. Sudahlah, sekarang aku mau fokus pada kerjaanku dulu.

"Bukannya *meeting* dengan Indrajaya Group besok, ya? Kenapa jadi hari ini?" tanyaku setelah membaca jadwal.

"Maaf, Pak, apa ada masalah? Atau Bapak ada urusan lain?"

"Tidak ada. Hanya saja, berkasnya tidak saya bawa."

"Biar saya nanti ambil ke apartemen Bapak saja. *Meeting*-nya juga setelah makan siang, jadi masih ada waktu."

"Tidak usah, biar saya saja."

*Yang akan menyuruh gadis kecil itu ke sini*, lanjutku dalam hati.

"Baiklah, saya permisi dulu," jawabnya sambil berlalu.

Aku gak ingin Fathan mengetahui keberadaan gadis kecil itu. Nanti akan kuceritakan semuanya pada Fathan, kalau pekerjaanku sudah beres.



Tadi pagi Om Azhar menelepon, menyuruhku membawakan berkas yang ketinggalan ke kantor. Dan Sekarang berdirilah aku di sini, di depan kantor Om Azhar.

*WOOW, kereeeeen* aku takjub dengan apa yang kulihat.

Gedung pencakar langit, berpuluhan-puluhan lantai ada di hadapanku. Memang Papa juga memiliki kantor, tapi aku sama sekali belum pernah berkunjung.

Lagi pula, aku tidak peduli dengan itu. Karena aku tidak tertarik dengan apa pun yang berhubungan dengan kantor.

"Maaf, Dek, ada yang bisa saya bantu?" sapa seorang wanita cantik, berpakaian seksi, dan *makeup* yang tebal.

"Emmm... maaf, Mbak. Bisa saya bertemu dengan Om Az-eh maksud saya, Bapak Azhar?" tanyaku gugup.

"Adek, siapanya Bapak Azhar."

*Duh, aku harus jawab apa?*

"Sa-saya, kepona—"

"Dia pembantu saya!" jawab seseorang di belakangku. Tanpa menoleh pun aku sudah tahu siapa orangnya. Aku tahu dari aroma parfum yang memasuki indera penciumanku. Wangi yang sering kuhirup di apartemen.

Belum sempat aku berbalik untuk memelototinya, karena telah mengklaim aku sebagai pembantunya, Om Azhar sudah

menyeretku keluar kantor.

Jangan lupakan tatapan orang-orang yang ada di sana dengan tatapan mencemoohku. Hei, kenapa mereka menatapku seperti itu? Apa ada yang salah denganku?

“Om, lepasin. Sakit tau!”

“Kita mau ke mana, Om? Bukannya Om hanya menyuruhku mengantarkan berkas saja?”

Om Azhar masih bungkam.

“Om kenapa sih suka seret-seret orang sembarangan? Aku bukan koper. Cepat lepas—”

Aduuuuh! Aku membentur punggungnya.

“Aduuh... Om, bisa gak sih kalau berhenti bilang-bilang dulu? Ini juga...” Aku memukul punggungnya. “Punggung atau tembok sih, kerasnya *naudzubillah*.”

“Mana?” Om Azhar menengadahkan tangannya.

“Apa?” tanyaku sewot.

“Berkasnya! Emang kamu pikir apa lagi?”

“Aku nyerocos panjang lebar, dari ujung sana, sampai sini. Dan Om...” tunjukku padanya. “Tidak peduli dengan cerocosanku.”

“—Dan satu lagi, aku bukan pembantu Om. Ngerti!!!”

“Udah?”

Ya ampun, ini orang bener-bener jadi tempat uji kesabaran lama-kelamaan *mah*.

“Ihh... Om ngeselin banget, sih! Udah ah, aku pulang saja.” Aku berbalik.

Om Azhar menghalangi jalanku dengan merentangkan tangannya.

“Minggir, ih...” Karena kesal, tanpa sadar aku memanyunkan bibirku.

“Duh, itu bibir pengen saya cium, eh?”

Otomatis aku melotot dan menutup bibirku.

Kemudian tawanya menyembur.

Sial! dia menertawakanku.

“Berhenti gak? Kalau enggak, aku gak akan memberikan berkasnya.” Aku menginjak kakinya dan langsung ngacir. Aku yakin sekarang pipiku sudah memerah. Oh ya, Tuhan, musnahkanlah lelaki itu dari muka bumi, saat ini juga. Aamiin.

“Sudahlah, jangan ngambek gitu. Saya minta maaf deh, karena bikin kamu kesal.” Seseorang sudah menjawil hidungku gemas. Aku hanya meliriknya sekilas, aku masih sangat kesal.

Suer.

“Baiklah, sebagai permintaan maaf saya, saya akan menraktirmu makan siang. Bagaimana?”

Makan siang? Langkahku terhenti seketika.

“Om gak bohong, kan?” tanyaku memastikan dengan sebelah mata menyipit. Om Azhar menjawab pertanyaanku hanya dengan anggukan kepala.

“Beneraaan?”

Lagi. Om Azhar mengangguk.

“Yaaaaay... ayo kalau begitu.”







# Sahabat Azhar

Sesuai kesepakatan, Azhar akan menraktir Emi makan siang, di tempat yang Emi tentukan. Saat ini keduanya sudah duduk saling berhadapan dalam sebuah *café*.

“Habis ini kamu mau ke mana?” Azhar membuka pembicaraan.

“Hmmm... sepertinya aku mau pergi jalan-jalan sebentar. Habis itu pulang.” Emi menjawab dengan santainya.

“Sendiri?”

Emi mengangguk.

“Memangnya kamu berani pergi sendiri?” Pertanyaan Azhar membuat Emi menatap Azhar sinis. “Kamu kan masih kec—”

“Ish, aku udah gede, Om.” Emi kesal pada Azhar yang selalu menganggapnya anak kecil.

“Gede apanya? Datar-datar saja tuh.” Azhar berbicara dengan santainya.

“Biarin, mungkin ketularan dari Om.”

“Saya kan laki-laki, wajar dong kalau datar.” Azhar tersenyum penuh arti.

“Memangnya kalau perempuan gak boleh dat—” Seketika Emi melotot, baru sadar arah pembicaraan Azhar ke mana.

“Dasar otak mesum!!!” pekiik Emi.

“Tapi kamu suka, kan?” Azhar menaikturunkan alisnya.

“GAK!!!”

“Enggak, kok mukanya merah gitu.” Azhar belum berhenti menggoda Emi.

Emi menundukkan wajahnya sambil menyumpahi Azhar dalam hati.

Tak henti-hentinya Azhar tersenyum setiap membayangkan wajah kesal Emi ketika digoda olehnya. Azhar merasa, sekarang dirinya tidak bisa bersikap dingin lagi kepada Emi, dan malah menunjukkan sikap yang sebenarnya.



Terdengar ketukan pintu berulang-ulang.

“Berisiiik!!!” teriak Azhar.

Satu lagi kebiasaan Fathan, selain suka melempar barang seenaknya ke kepala orang, dia akan terus mengetuk pintu sampai Azhar berteriak, baru ia akan berhenti.

Pintu terbuka, masuklah sosok Fathan dengan senyuman khasnya.

Tanpa disuruh, Fathan langsung menjatuhkan bokongnya di sofa yang diperuntukkan bagi tamu yang masuk ke dalam ruangan Azhar.

Azhar sudah tidak kaget dengan tingkah Fathan. Ia seolah cuek dan membiarkan Fathan melakukan apa yang ia suka.

“Ehm... ehemm... Emmm...” Fathan berdeham gak jelas.

“Kenapa lo? Haus?” tanya Azhar.

“Ya, gue haus.” Fathan menaikturunkan alisnya. “Haus beliau kasih sayang,” lanjut Fathan sambil tertawa ngakak.

Azhar hanya menaikkan sebelah alisnya melihat sahabatnya yang tertawa gak jelas itu.

“*To the point* deh, gue tau kebiasaan lo.” Azhar jengah dengan godaan Fathan.

“Nyantai aja, Pak Bos. Selow, selow...”

“Cepetan lo mau bicara apa, sebentar lagi kan kita ada *meeting*!”

“Emm gini...” Fathan menyipitkan matanya. Sejak kapan di apartemen lo ada pembantu?” Fathan mulai serius.

Azhar masih mencerna apa yang ditanyakan Fathan.

Satu detik.

Tiga detik.

Lima detik...

Azhar masih bungkam sambil tetap menaikkan sebelah alisnya, menatap Fathan.

“Ck, lo itu kan CEO. Ditanya gitu saja masa mikirnya sejam.”

“Pembantu apaan?” Azhar masih belum mengerti.

“Itu loh, gadis imut yang tadi lo seret-seret! Bukannya itu pembantu lo?”

“Lo nguping, ya?” Ada rasa kagum sekaligus kesal ketika mendengar Fathan menyebut Emi dengan sebutan ‘gadis imut’.

“Siapa juga yang nguping? Lo sendiri yang ngomong dengan lantang.” Fathan tidak terima dengan tuduhan Azhar.

“Masa, sih?”

“Yeee... dikasih tau juga. Ya udah kalo gak percaya.” Fathan bangkit dari duduknya untuk keluar dari ruangan Azhar. Sebelum sampai di pintu, ia berbisik pada Azhar, “Lain kali kenalin ke gue, ya. Kayaknya gue suka deh sama pembantu lo!”

Spontan Azhar bangkit dan menarik kerah kemeja Fathan.

“Jangan deketin dia, dia punya gue,” desisnya tajam.

Fathan yang diperlakukan seperti itu kaget. Pasalnya selama mereka bersahabat, Azhar tidak pernah bersikap kasar. Lagi pula, tadi Fathan hanya bercanda. Ia kira Azhar tidak akan menghiraukan candaannya.

“Bos, lo kenapa? Lepasin, lah! Leher gue kecengklak ni.”

Azhar menuruti perintah Fathan.

“Lagian tadi gue cuma bercanda, Bos. Kenapa lo jadi sewot gak jelas, sih?” Fathan mengomel sambil merapikan kembali kemejanya.

“Dia istri gue!” ucapnya. Pandangan Azhar lurus, seakan menerawang.

Fathan menganga cengo, dengan mata yang membulat sempurna. Sedetik kemudian...

“Hahahaha... becandaan lo, Bos. *Cickick*, gak berkelas banget.” Fathan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Gue serius.” Azhar menatap Fathan dengan raut seriusnya.

Fathan yang melihat keseriusan di mata bosnya, mengurungkan niat untuk keluar.

Fathan kembali duduk, kali ini ia duduk di kursi depan meja Azhar. Melihat Fathan yang penasaran, Azhar pun kembali mendudukkan tubuhnya.

“Begini...” Ada jeda yang cukup lama. “Gue...” Dan mengalirlah cerita Azhar tentang kecelakaan kakeknya sampai ia terikat dengan Emi.

Fathan yang mendengarnya tidak percaya. Pasalnya selama ini bosnya itu setia menunggu wanitanya yang berada di luar negeri. Sehingga Azhar menutup hati untuk wanita mana pun dan bersikap

dingin kepada siapa pun, kecuali pada keluarga dan sahabatnya.

Tapi sekarang, melihat Azhar yang suka melamun gak jelas dan senyum-senyum sendiri, membuat Fathan bersyukur. Setidaknya gadis yang bernama Emi itu bisa mengembalikan Azhar seperti dulu secara perlahan-lahan.



Emilia cukup banyak membeli barang kebutuhannya. Bukan hanya pakaian untuk sehari-hari, dia juga membeli perlengkapan untuk sekolah yang baru.

Setelah selesai membereskan belanjaannya, Emi segera berkutat di dapur. Karena sebentar lagi Azhar pulang, jadi Emi memutuskan memasak untuk makan malam mereka.

Kali ini ia akan memasak ayam balado, perkedel, dan capcay.

*Semoga, Om Azhar suka, batinya.*

Mendengar pintu apartemen terbuka, Emi bergegas menuju pintu. Benar saja Om Azhar-nya sudah pulang.

Untung saja Emi sudah selesai masak, jadi ia tinggal melayani Azhar.

Menyimpan tas kerjanya, membantu melepas sepatu, dan menyiapkan air hangat untuk mandinya. Itulah yang mamanya ajarkan dulu sewaktu Emi iseng bertanya apa pekerjaan seorang istri. Tak disangkanya, sekarang ia sudah bisa melakukan apa yang mamanya katakan.

Sekarang ia akan melakukan semua itu setiap hari.



Seminggu telah berlalu dari hari Emi mendatangi kantor Azhar. Emi juga sudah berkenalan dengan Fathan, sahabat Azhar.

Emi sempat marah pada Azhar karena Azhar melanggar ucapannya sendiri, yaitu menceritakan pernikahannya kepada orang lain. Tapi setelah Azhar membujuknya dan menjelaskan kalau Fathan bisa dipercaya, akhirnya Emi luluh juga. Ditambah dengan wajah Azhar yang memelas waktu meminta maaf.

Dan hari ini adalah, hari pertama Emi pergi ke sekolah barunya.

Seperti hari-hari sebelumnya, ia membersihkan diri, menyiapkan sarapan, membangunkan Azhar, merapikan kamar Azhar selagi diamandi, menyiapkan setelan kantor Azhar, menemani Azhar sarapan—tentunya Emi ikut sarapan juga, dan mengantar Azhar sampai

pintu apartemen ketika Azhar akan berangkat.

Barulah Emi mempersiapkan dirinya untuk berangkat ke sekolah.

Hari ini Emi akan berangkat sekolah dengan Kak Fathan, ya begitulah Emi memanggilnya. Iya, Fathan yang itu. Sahabat Azhar sekaligus sekretarisnya.

Azhar protes? Tentu saja. Ia tidak terima Fathan dipanggil kakak sedangkan dirinya dipanggil om. Akhirnya Emi mengusulkan akan memanggil Azhar dengan embel-embel kakak juga.

O ya, Fathan sengaja disuruh Azhar agar tidak ada yang curiga kepada Emi.

Setidaknya kalau Fathan yang antar, Emi bisa mengaku sebagai saudara Fathan. Kalau Azhar yang antar, kan bahaya.

Entah bahaya apa yang dimaksud, tapi itulah yang dikatakan Azhar ketika memberi alasan kepada Fathan. Fathan sendiri tidak keberatan, malah ia senang. Menurut Fathan, Emi gadis yang polos, periang, dan sangat cerewet. Jadi ia dengan senang hati menerima perintah dari bosnya itu.



SMA Cahya Pratama, itulah nama sekolah Emilia yang baru. Sampai di sana, Fathan masih setia menemaninya untuk menemui kepala sekolah.

Di sini hampir semua murid berasal dari kalangan atas. Terlihat dari cara berjalan dan gaya bicaranya. Bukan berarti Emi sempat ngobrol dengan beberapa siswa, ia hanya mendengar saja ketika berpapasan dengan mereka.

Selama berjalan menuju ruang kepala sekolah, tak henti-hentinya Emi mengoceh pada Fathan, yang hanya ditanggapi gumaman.

Letak ruangan kepala sekolah berada di lantai tiga, jadi memakan waktu cukup lama untuk sampai di sana.

Sesampainya di depan ruangan, Fathan lalu mengetuk pintu.  
“Masuk!”







## Sekolah dan Sahabat Baru

“Ruangannya ada di lantai dua, ruangan keempat dari arah tangga.”

“Ya, Bu. Terima kasih. Kami permisi dulu!” Kak Fathan mengakhiri pembicaraan kami.

Setelah sampai di lantai dua, aku langsung menyuruh Kak Fathan pulang. Tak lupa juga mengucapkan terima kasih karena telah membantuku.

Kulewati lorong-lorong yang sudah sepi. Wajar, sekarang sudah waktunya jam masuk kelas. Seorang wanita membukakan pintu untukku.

“Murid baru, ya?” ujarnya. Aku hanya mengangguk.

Setelah dipersilakan masuk, barulah aku mulai memperkenalkan diri. Hanya saja, ketika memperkenalkan diri, semua yang ada di sini bukannya merhatiin, tetapi mereka malah asyik berbisik-bisik. Ck, dasar...

“Nah, ada dua bangku yang kosong, silakan kamu mau duduk di mana.” Guru yang ber-nametag Laila ini kembali membuka suaranya.

Kulihat memang ada dua bangku kosong, dua-duanya berada di pojokan. Sama-sama seorang perempuan, dengan karakter yang berbeda.

Di pojok kiri, gadis berambut merah sedang memainkan cat kukunya. Sedang di pojok kanan, gadis berkacamata tebal serta rambut dikepang dua, sedang sibuk dengan bukunya.

Kulangkahkan kakiku menuju sebelah kanan.

*Mudah-mudahan bukan pilihan yang salah.*



Tiga jam pelajaran telah berlalu, suara bel istirahat berbunyi. Semua murid berhamburan keluar kelas.

Tinggallah Emi dengan seorang gadis berkacamata tadi. Yah, karena di sini Emi merasa membutuhkan seorang teman, akhirnya dirinya memberanikan diri untuk berkenalan dengan gadis itu.

Sepertinya gadis itu juga bukan gadis yang buruk untuk dijadikan temannya. Ya, semoga saja dia mau.

Begitu gadis itu memalingkan wajah ke arahnya, Emi mematung seketika. Sampai-sampai Emi tidak mendengar kalau gadis itu sudah memperkenalkan namanya.

“Emilia? Hei, hei...” Tangan yang melambai-lambai di depan wajahnya kembali membawa kesadaran Emi ke dalam dunianya.

“Eh?” Emi tergugup.

“Kenapa malah bengong?” Gadis itu berujar kembali.

“Eh, eng-enggak, kok. Oh, ya? Siapa namamu tadi?” Emi menyembunyikan kegugupannya di balik senyum.

Gadis itu membalas senyuman Emi. Dan senyuman gadis itu pun kini berhasil membuat Emi mematung untuk kedua kalinya.

“Kak Azhar?” gumamnya. Itulah alasannya. Wajah dan senyum gadis ini mengingatkannya pada sosok yang sudah menemaninya selama seminggu terakhir ini.

“Kak Azhar?” tanya gadis itu memastikan. Emi kembali gelagapan. “Wah... ternyata kamu kenal kakakku juga, ya? Bagus dong, kalau gitu.”

Emi dibuat heran dengan tingkah gadis ini yang sekarang jadi lebih periang dari sebelumnya. Bahkan kini sudah memegang kedua tangannya sambil menggoyang-goyangkannya antusias.

“Kita ngobrol di kantin saja, yuk. Perutku udah minta diisi nih,” ajak gadis itu sambil menarik tangan Emi.

“Eh, tunggu-tunggu.” Perkataan Emi berhasil membuat langkah gadis di depannya terhenti. “Sepertinya aku gak ikut, deh. Aku belum membereskan buku-bukuku. Kamu duluan deh, nanti aku nyusul,” lanjut Emi sambil melirik sekilas ke arah meja.

Gadis itu juga ikutan melirik ke arah meja. Sedenik kemudian dia melepaskan cekalannya pada tangan Emi dan berujar, “Oh, ya sudah kalau gitu. Biar aku tungguin.”

Emi menggeleng kuat. “Tidak-tidak. Jangan... Bukankah tadi kamu bilang sudah lapar? Ya sudah, kamu pergi duluan saja. Nanti aku nyusul.” Emi mengucapkan perkataan yang sama untuk kedua kalinya.

“Ya sudah kalau begitu. Aku tunggu di kantin, ya. Nanti biar sekalian kukenalkan pada bibi dan sepupuku, biar kamu ada teman di sekolah ini.” Wanita yang bernama Zahra berlalu setelah Emi mengangguk. Emi mengetahuinya dari nama yang terpasang pada seragamnya.

“Zahra Azilia P. Zahra, Az-har? Oh ya, Tuhan. Kalau dia beneran adiknya Kak Azhar, aku harus bagaimana sekarang?” Emi menelungkupkan wajahnya di atas meja.

Emi meringis mendengar suara dari dalam perutnya yang saling bersahutan minta diisi. “Kenapa juga harus lapar di saat-saat begini? Ini perut tidak tahu apa kalau aku lagi malas ke kantin,” gerutu Emi sambil bangkit dari duduknya.

“Kalau aku ke kantin? Bagaimana kalau gadis itu benar-benar mengenalkanku dengan sepupunya? Ah sudahlah, itu gimana nanti aja, yang penting sekarang perutku terisi dulu,” ujar Emi seraya melangkahkan kaki keluar kelas.

Sampai di tengah-tengah lorong, Emi hanya celingukan. Dia tidak tahu harus belok ke arah kiri, kanan, atau lurus untuk bisa sampai kantin. Mana tidak ada petunjuk sama sekali.

Dari arah depan terlihat dua orang laki-laki sedang bercanda sambil kejar-kejaran.

Emi memutar kepalanya ke arah belakang. Dan dari belakang terlihatlah sepasang perempuan dan laki-laki berjalan saling bergandengan, diikuti segerombol wanita di belakangnya.

Dari arah kanan, sekelompok perempuan sekitar enam orang sedang cekikikan gak jelas. Berbeda jauh dengan sisi sebelah kiri yang terlihat begitu...

“AWWW!”

Seseorang menabrak sampai Emi terhuyung dibuatnya. Refleks, Emi memejamkan matanya, pasrah kalau dirinya harus terjatuh akibat tidak bisa menjaga keseimbangan. Tapi, kok...

*Kok gak sakit, ya? Lantainya empuk lagi?*

Perlahan, Emi membuka kembali matanya, dan apa yang dilihatnya berhasil membuat mata Emi membulat sempurna.

Bagaimana tidak? Saat ini sebagian siswa-siswi tengah

mengerumuninya.

“Ck, malah bengong gak jelas. Berdiri woy, lo itu berat!”

Emi celingukan mencari asal suara barusan. Seketika pandangannya bersirobok dengan pupil keabu-abuan yang tengah menatapnya setengah meringis.

Deg. Deg. Deg.

Emi mengerjapkan matanya beberapa kali.

*Mata itu, mata itu kan mata Kak Azhar. Dan kenapa juga laki-laki ini malah tiduran di lantai? Dia gak tahu apa kalau orang-orang tengah menonton-tunggu, tunggu...*

Emi kembali meneliti posisi mereka saat ini.

“Kyaaa... kenapa kamu pegang-pegang? Lepasin gak?” teriaknya kepada laki-laki itu.

“Heh, bagaimana mau dilepasin? Kan elo yang ada di atas gue! Elo bangun duluan lah,” jawab laki-laki itu.

“Apa?” Emi langsung mengangkat tubuhnya dan merapikan pakaianya.

Emi kembali melihat kesekeliling. Sepertinya orang-orang yang mengerumuninya bertambah banyak. Bahkan mereka menonton sambil berbisik-bisik. Pandangannya berakhir pada dua orang laki-laki yang tengah menunduk di hadapannya.

“Ma-maafkan saya, saya gak sengaja,” ujar salah satu orang yang menunduk.

“Gak pa-pa kok, saya juga yang salah. Saya malah beng—”

“Makannya kalau jalan lihat-lihat!” Laki-laki yang menurut Emi tiduran di lantai tadi, memotong ucapan Emi.

“Hei, ini bukan salah mereka. Aku yang salah karena bengong di tengah jalan. Lagian aku juga gak kenapa-na—”

“Ya elo gak kenapa-napa, tulang gue yang remuk,” potongnya lagi.

“Salah sendiri, aku kan gak nyur—”

“Apa susahnya sih tinggal bilang makasih gak usah pake ngomel-ngomel. Udah baik ditolongin juga.”

“Ya tapi kan... ish, ya sudahlah makasih!” Emi akan pergi sebelum laki-laki tadi menjawabnya. Tapi terhenti karena laki-laki itu sudah mencekal tangannya.

“Lepasin ih, mau kamu apa lagi, sih? Aku kan udah bilang mak—”

“Lo mau ke mana?” tanya laki-laki itu dengan nada yang lebih lunak dari sebelumnya.

“Bisa gak sih gak motong omongan orang? Dan satu lagi, aku mau ke mana pun bukan urusan kamu.”

Seorang perempuan yang tadi bersama laki-laki itu menghampiri mereka. Dan melepaskan cekalan dari tangan Emi.

“Sudahlah, Lex. Malu dilihatin banyak orang. Biarkan dia pergi,” ujarnya lembut sambil menatap Emi.

“Aku Diandra, dan ini Alex keponakanku.” Orang bernama Diandra mengulurkan tangannya kepada Emi.

*Keponakan? Yang benar saja? Aku kira mereka sepasang kekasih.*

“Emilia?” Diandra melambaikan tangannya di depan wajah Emi. Mungkin wanita bernama Diandra mengetahui nama Emi dari seragam yang dikenakan Emi.

“Eh, i-iya... Emilia.” Kali ini Emi yang mengulurkan tangan, disambut dengan senang hati oleh Diandra.

“Kami mau ke kantin, apa kamu juga mau ke sana?” tanya wanita yang bernama Diandra itu. Sedangkan laki-laki yang dikenalkan sebagai Alex itu sudah berjalan lebih dulu, sekaligus membubarkan orang-orang yang mengelilingi mereka.

Emi mengangguk.

“Ya udah, yuk. Sekalian bareng.”



“Siapa yang lo cari?” tanya Alex, laki-laki yang menolong Emi beberapa saat lalu.

“Emm... Aku cari tem—”

“Duarrrr!!! Nyari aku, kan?” Gadis yang Emi cari sudah berdiri di belakangnya sambil memukul pelan kedua bahu Emi hingga Emi terlonjak.

“Lex, ngapain kamu sama Emi? Tuh lihat para fans kamu menatap Emi dengan tatapan membunuhnya,” ujar Zahra. Hanya saja laki-laki yang diajak bicara mengabaikannya dan meninggalkannya begitu saja.

“Ra, aku pesen makanan duluan, ya,” ujar Diandra menyusul kepergian Alex.

Zahra menggerutu, menimpali ucapan Diandra.

“Ayo, Em. Kita duduk aja.” Tanpa persetujuan, gadis itu menarik tangan Emi supaya mengikuti langkahnya. “Aku juga udah pesenin makanan buat kamu. Anggap saja ini sebagai perayaan pertemuan kita,” lanjutnya.

Benar saja. Di atas meja yang berada di hadapannya, sudah ada dua mangkuk bakso dengan dua gelas jus.

“Semoga kamu suka. Ayo duduk, kenapa diam aja. Nanti baksonya

keburu dingin, jadi gak enak dimakan, loh.” Gadis yang sudah mendudukkan tubuhnya itu berbicara panjang lebar, membuat Emi geli sendiri.

Ia kira gadis cupu ini irit bicara, tapi nyatanya sangat jauh dengan perkiraannya. Dan sepertinya juga dia gadis yang periang.

Setelah mendudukkan tubuhnya, dua orang yang Emi kenal bernama Diandra dan Alex juga duduk satu meja dengannya. Dalam diam Emi membaca nama lengkap keduanya yang tertera pada seragam masing-masing.

Diandra Pratama dan Alex Adiputra Pratama.

Sepertinya kedua orang ini adalah sepupu dan bibi yang Zahra maksudkan tadi.

Sesaat Emi merasa takut hubungannya dengan Azhar terbongkar. Tapi itu hanya sesaat karena kemudian, ia meyakinkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Diandra merupakan bibi kecil, dari Azhar, Zahra, dan Alex. Begitulah ketiganya menyebutnya. Ia anak bungsu dari almarhum Kakek Firman.

Sedangkan Zahra merupakan adik Azhar, dan ternyata Zahra ini sebenarnya bukan seorang gadis yang cupu. Kacamata dan kepang duanya hanyalah samaran belaka.

Tidak ada yang tahu tentang penyamaran Zahra, hanya keluarganya, Diandra, Alex, teman-teman terdekatnya, dan sekarang ditambah Emilia. Entah apa tujuannya, hanya Zahra yang tahu.

Dan satu lagi, Alex.Ya, Alex, dia merupakan anak dari pemilik sekolah ini.

Dia juga digemari banyak siswi. Sifatnya yang ramah dan murah senyum membuat para wanita berlomba-lomba ingin mendapatkan perhatiannya.

Selama ini belum ada yang berhasil menarik perhatian Alex, tapi tidak untuk hari ini.

Seorang gadis telah membuatnya tertarik. Seorang gadis yang telah berani mengomelinya di hadapan umum. Omelan pertama yang Alex dapatkan selain dari keluarganya. Dan gadis itu berhasil membuat dada Alex berdebar ketika menatap bola mata Emi yang terkejut tadi.

Sepertinya Alex jatuh cinta pada pandangan pertama, dengan Emilia.





## Anggapan yang Berbeda

Sekarang sudah pukul sepuluh, tapi si Fathan belum nongol juga. Perasaan dari kantor ke sekolah gak jauh-jauh amat, deh.

Setidaknya kan, kalau ada si Fathan bisa ada yang wakilin kalau aku harus ke sana kemari. Tapi kali ini, terpaksa aku sibuk sendiri.

Jari-jariku sudah keriting, karena menari terus di atas *keyboard*.

Terdengar pintu diketuk berulang kali. Uhh, Akhirnya dia datang juga.

"Berisiiik!"

"Hai, Bos. Selamat pagi," sapanya, tapi tak kuhiraukan. Aku lebih memilih melihat ke monitor laptop.

Entahlah, rasanya aku lagi merajuk pada si Fathan, Astaga! Kapan terakhir kali aku merajuk kayak anak kecil coba? Pasti ini gara-gara...

"Ih disapa *teh* malah sibuk sendiri. Lihat nih siapa yang datang." Pasti bohong, itu *mah* cuman alasan dia saja, supaya aku merespons ucapannya.

"Ekhem."

"Ekhem."

Percuma, Fathan, aku gak akan kepancing.

Tapi, tunggu! Sejak kapan suara si Fathan berubah. Seketika aku

menolehkan kepala untuk melihat siapa yang berdeham.

Kulihat tiga orang laki-laki. Yang satu biasa saja, sedangkan yang dua tengah tersenyum dimanis-manisin ke arahku.

Cih, mereka pikir aku akan luluh dengan senyum sok manis mereka itu apa?

“Tumben kalian kemari, ada apa?” tanyaku sambil menaikkan sebelah alis.

Mereka adalah sahabat-sahabatku yang lainnya.

Ervan si dokter muda, dan Ken Ryushi atau kami sering memanggilnya Ken si arsitek berbakat.

Sesuai namanya, Ken berasal dari Jepang, hanya saja dia tinggal di Indonesia sejak umur dua belas tahun bersama kakak perempuannya yang menikah dengan orang Indonesia.

“Nih, si Ervan lagi uring-uringan gak jelas. Masa dia maksa gue buat ketemu sama kalian!” kata Ken.

“Ya sudahlah, gue juga lagi gak ada jadwal *meeting* hari ini,” kataku menimpali ucapan Ken.

“Woi, kalian gak pegel apa berdiri terus? Sini duduk sama gue,” teriak si Fathan.

Anjiir, itu orang kebiasaan banget, deh. Perasaan yang bos di sini aku, kan? Kenapa jadi dia yang berkuasa. Kalau saja dia bukan sahabatku, udah kupites-pites tuh leher.

Ervan dan Ken akhirnya duduk di sofa dengan si Fathan. Mau tak mau aku pun beranjak dari kursi kebesaranku untuk bergabung dengan mereka. Tapi sebelumnya aku mengambil minuman kaleng dulu dari lemari pendingin buat mereka.

“Udah lama kita gak *hangout*, kapan ya terakhir kali kita seru-seruan bareng?” Ken membuka obrolan kami.

“Baru juga dua minggu lalu, lo bilang udah lama.” Fathan menoyor kepala Ken.

Fathan dan Ken memang jarang akur. Kalau ketemu pasti akan saling meledek. Itulah cara mereka menunjukkan keakraban.

Di antara kami berempat, Ervan-lah yang paling pendiam. Aku jadi penasaran apa yang membuat dia uring-uringan. Kalau gak salah dengar tadi, Ken bilang begitu, kan?

“Van, lo ada masalah apa? Mau cerita sama kita-kita?” Kuberanikan diri untuk bertanya.

Ervan menghela napas sebelum akhirnya menjawab, "Gue dipaksa menikah, dengan rek—"

"APA?"

Itu bukan suaraku. Melainkan dua curut yang lagi menganga dan melotot bersamaan pada Ervan. Belum juga si Ervan selesai ngomong, sudah main potong saja. Lihat, kan? Meskipun suka saling ledek, mereka tetap bisa kompak.

"Ck, kalau orang belum selesai ngejelasin, jangan dipotong dulu, bego." Aku kesal.

"Hehehe..." Dua-duanya malah cengengesan sambil garuk-garuk kepala yang kuyakini tidak gatal. Dasar kembar dibelah paksa!

"Lanjutin, Van... dan lo berdua diem!" tunjukku pada dua curut itu.

Ervan pun akhirnya bercerita kalau dia memang dipaksa menikah oleh orang tuanya dengan sesama rekan kerjanya. Sama seorang dokter juga. Hanya saja, bedanya Ervan dokter spesialis jantung, kalau calon istrinya dokter kandungan.

Ervan menyerahkan undangan pernikahannya pada kami bertiga. Aku tak percaya mereka akan menikah dua minggu lagi. Secepat itukah? Tanpa ada cinta?

Kenapa aku berkata tanpa ada cinta? Karena Ervan sudah punya kekasih dan mereka masih berpacaran. Itu yang aku ketahui. Tapi sekarang, aku gak tahu mereka udah putus atau belum.



Azhar bersenandung kecil ketika berjalan menuju apartemennya. Berhubung hari ini gak terlalu banyak pekerjaan, jadi Azhar pulang lebih cepat dari biasanya.

Azhar memasuki apartemen. Ia celingukan ke sana kemari mencari keberadaan Emi. Tercium bau masakan dari dapur, dan terdengar bunyi spatula yang bergesekan dengan wajan.

Azhar menyimpan tas kerjanya di sofa dan berjalan mengendap-endap menuju dapur. Satu, dua, tig...

"DUARRR!"

"Aaaaaa."

Spatula yang dipegang Emi terlepas dari genggamannya. Tawa Azhar menggema, memenuhi apartemen.

“Ish, untung jantungku gak copot. Ngapain sih pake ngagetin segala?” Emi mulai nyerocos dan mematikan kompor. Azhar masih tertawa sambil menyeka cairan yang keluar dari ujung matanya.

“Kok aku gak denger Kakak buka pintu?” Emi melirik sekilas ke arah jam dinding.

“Tumben jam segini sudah pulang?” Azhar mencubit kedua pipi Emi gemas. “Terserah Kakak dong, kan yang punya kantor juga Kakak. Suka-suka pemilik kantor.”

“Ya, ya, ya, terserah pemilik kantor, deh. Dan berhentilah mencubit pipiku, sakit tau.” Emi mengusap-usap pipinya sambil cemberut.

“Cup, cup, cup, gadis kecil Kakak kesakitan, ya? Sini Kakak obatain.” Azhar mendekatkan wajahnya ke wajah Emi.

Dan...

Emi mematung seketika. Bagaimana tidak, Azhar telah mencium kedua pipinya. Kecupan pertama setelah pernikahan mereka.

Kali ini Azhar ikutan mematung. Ia tidak sadar akan melakukan itu pada Emi.

“Kamu dah selesai masaknya?” tanya Azhar berusaha menyembunyikan kegugupannya.

Emi mengangguk, masih merasa malu dengan perlakuan Azhar tadi.

“Ya sudah, Kakak mau mandi dulu,” pamit Azhar pada akhirnya.

Setelah kepergian Azhar, Emi kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda.



Pipi Emi memerah setiap kali membayangkan kejadian sore tadi. Semoga saja ini akan menjadi awal yang baik untuk hubungan mereka ke depannya.

Sedangkan dari tadi, Azhar masih belum menunjukkan kembali batang hidungnya, ia masih mondar-mandir di kamar memikirkan kejadian tadi.

Azhar malu untuk bertemu Emi, tapi mau bagaimana lagi. Selama apa pun Azhar menghindari Emi, dia akan tetap bertemu dengan gadis kecil itu.

*Kenapa aku harus malu, bukankah gadis kecil itu sudah kuanggap adikku*

*sendiri? Jadi gak masalah, dong. Tob sama Zahra juga aku sering melakukan hal yang sama.*

Ya, Azhar hanya menganggap Emi sebagai anggota keluarga. Sifatnya yang kekanakan membuat Azhar ingin melindungi Emi, sama seperti dirinya melindungi Zahra.

Azhar keluar dari kamar. Dia akan mencoba bersikap seperti biasanya. Berbeda terbalik dengan gadis itu, tatapan Emi sekarang jadi lebih berbinar, berbeda dari waktu-waktu sebelumnya.

Seperti malam-malam sebelumnya, setelah makan malam, Azhar dan Emi akan nonton DVD bersama di ruang tamu, saling bercanda satu sama lain, sampai Emi ketiduran di sofa.

Kemudian Azhar akan memindahkan Emi. Menggendongnya untuk kemudian dibaringkan di kamar yang biasa Emi tempati. Setelah memastikan Emilia benar-benar sudah nyaman dalam tidurnya, barulah Azhar berlalu memasuki kamarnya.







## Kembalinya Dia

Seperti hari-hari sebelumnya, ketika bel istirahat sudah berbunyi, Zahra akan menarikku ke kantin. Zahra juga sudah mengenalkanku pada ketiga sahabat yang lainnya. Bulan, Bintang, dan Niko.

Bintang dan Niko, temannya Alex. Sedangkan Bulan, dia teman sebangkunya Diandra. Kalau aku orang yang cerewet, nah si Bulan ini ratunya cerewet di antara yang paling cerewet.

Aku bahagia bisa dekat dengan mereka. Aku merasa, takdir seakan sengaja mendekatkanku dengan mereka. Seberapa keras aku mencoba untuk menjauh, tapi benang merah tak kasat mata itu selalu menarikku kembali untuk dekat pada mereka.

“Alex ke mana, Di?” Kulihat Bulan celingukan. “Kok dia gak dateng-dateng. Makanan kita udah mau habis loh ini...” lanjutnya.

Ah iya, ya. Ke mana Alex? Tumben dia gak ikut kumpul bersama kami. Biasanya juga dia selalu menempel padaku, tanpa mengenal tempat dan waktu.

Bukannya aku kepedean, kegeran, atau apalah semacamnya. Hanya saja, kenyataannya memang begitu, kok.

Semenjak kami kenal, Alex tidak segan-segan mendekatkan diri padaku. Sehingga Diandra, Zahra, dan Bulan tidak akan berhenti menggoda kedekatanku dan Alex.

Aku tahu. Tapi aku pura-pura tidak tahu. Alex menyukaiku, itulah yang Zahra dan Diandra utarakan padaku. Tapi aku seakan tidak peduli dengan kenyataan itu. Aku juga tidak terlalu menghindar, takutnya nanti Alex tersinggung. Aku hanya bersikap seadanya saja. Terlalu dekat, tidak. Terlalu menjauh juga tidak.

"Kenapa pada diem?" Bulan bertanya kembali seraya menatap kami satu per satu.

Zahra menepok jidat kemudian bangkit dari duduknya sampai menimbulkan suara berdecit dari kursi yang didudukinya. "Aduuuuh, bukuku ketinggalan di perpus," ujarnya dengan nada panik.

"Tapi kok, aku gak lihat kamu mas-mmmpt." Ucapan Bulan terhenti, karena mulutnya sudah dibekap Diandra.

*Ada apa dengan mereka?*

"Masa sih, Ra?" Diandra memastikan. Tidak peduli dengan Bulan yang meronta karena bekapannya.

Zahra hanya mengangguk, menimpali pertanyaan Diandra.

"Lepasin tangan kamu, Di. Si Bulan kehabisan napas entar," ujarku.

Seketika Zahra menatapku dengan pandangan berbinar. "Ah, ya... Emi, bisa tolong ambilkan bukuku di perpus?" tanyanya. "Makanan kamu kan sudah habis, sedangkan punyaku masih seabrek. Nih lihat!" Zahra melanjutkan, sambil menunjukkan mangkuk yang berisi mi baksonya.

"Baiklah." Aku bangkit. "Ayo, Bul..." lanjutku sambil menarik pelan tangan Bulan.

"Eh tunggu, kok kamu bawa si Cerewet?" tanya Diandra.

"Ya buat nemenin aku lah, makanan dia juga udah habis, kan?"

"Bul, tunggu." Tiba-tiba Bintang berdiri di hadapan kami. Melepaskan tanganku dari tangan Bulan. "Kamu gak boleh ke perpus. Kamu kan harus nemenin Kakak ngerjain PR yang belum beres."

"Bukannya semalam udah ber—"

"Ah. Kamu *mah* kelamaan."

"Kak Bin apa-apaan, sih. Lepasin... Tanganku sakit nanti." Aku hanya menatap kepergian dua kakak beradik kembar itu dengan kening berkerut.

Bulan dan Bintang. Yup, mereka memang kembar tetapi tidak identik. Sama halnya seperti aku dan Kak Darren. Setiap kali aku

melihat keakraban kedua kakak beradik itu, otomatis aku akan teringat juga pada Kak Darren.

Tidak pernah terpikirkan kalau akhirnya aku akan terpisah lama dengan kakakku itu. Aku hanya berharap, semoga waktu secepatnya mempertemukan kami kembali.

Aku celingukan. Saat ini aku sudah berdiri di tengah-tengah perpustakaan. Di mana Zahra naruh bukunya, yah? *Kamu bodoh, Em. Kenapa gak kamu tanyakan dulu tadi.*

Seseorang menepuk pundakku. Aku menoleh. Ah, ternyata Niko.

“Kamu di sini juga, Nik? Ngapain?” tanyaku.

“Bukunya belum ketemu, kan?”

Aku mengerutkan kening. Dari mana dia tahu?

“Barusan aku lihat Alex membawa buku itu ke belakang sekolah.”

“Oh, ya sudah kalau ada sama Alex *mah*. Aku balik ke kantin dulu kalo gitu.”

“Eh, Gak boleh. Zahra kan nyuruh kamu yang mengambil bukunya. Bukan si Alex.”

Keningku semakin berkerut. Sejak kapan Niko jadi aneh kayak gini?

Tidak ada pilihan lain. Akhirnya, aku menerima usulan Niko. Mencari Alex ke belakang sekolah untuk mengambil buku Zahra. Sebenarnya aku sendiri tidak begitu yakin dengan apa yang Niko ucapkan. Tapi, tidak ada salahnya juga kan, kalau aku mencobanya. Dan benar saja...

Alex ada di hadapanku. Berdiri membelakangiku sambil menyandarkan setengah badannya pada pohon yang cukup rindang. Aku sendiri tidak tahu pohon apa itu. Atau mungkin belum tahu. Ah entahlah, itu tidak penting.

“Kamu bawa buku Zahra, Lex?”

Alex menolehkan kepalanya. Ternyata memang benar Alex membawa sesuatu, tetapi itu bukanlah sebuah buku, melainkan sebuah... kotak?

“Hai, Li...” sapanya canggung. Tunggu!!! Canggung?

Alex berjalan ke arahku. Berdiri di hadapanku sehingga kotak yang sejak tadi Alex pegang berada di tengah-tengah kami.

“Aku rasa Niko salah lihat, deh,” gumamku lebih kepada diriku sendiri. Alex terkekeh pelan.

“Ngapain kamu di sini? Sendirian lagi.” Tapi Alex tidak

mengindahkan ucapanku. Alex setengah berjongkok, untuk menaruh kotak di sebelah kakinya kemudian kedua tangannya terulur mengambil kedua tanganku.

“Lex...” lirihku. Alex menggelengkan pelan kepalanya seakan memberi isyarat kalau aku tidak boleh bicara apa-apa.

“Lia, aku tahu kamu sudah mengetahui perasaanku, kan?”

Kumohon ya, Tuhan. Jangan biarkan Alex mengungkapkan perasaannya sekarang. Aku takut, aku tidak bisa. Aku bingung harus memberikan jawaban apa nantinya.

Bibirku terkatup rapat. Jantungku berpacu dengan cepat. Ingin rasanya aku berlari, entah kenapa rasanya kakiku sulit sekali untuk digerakkan.

“Lia, aku tahu ini terlalu cepat, tapi aku gak bisa menunggu lebih lama lagi... Sejak pertama kali aku melihatmu masuk ke sekolah ini bersama Kak Fathan, pandanganku tak bisa lepas dari kamu.”

Bahkan dugaanku salah. Aku kira dia melihatku pertama kali, pada saat nolongin aku.

“Aku gak peduli tentang hubunganmu dengan Kak Fathan. Yang jelas aku gak bisa melepaskanmu, aku gak bisa melihat kamu didekati oleh laki-laki lain. Aku ingin kamu menjadi kekasihku, Lia.” Hanya Alex yang memanggilku Lia, katanya biar beda dari yang lain.

Kudengar suara cekikikan dari arah belakang. Aku memalingkan wajahku perlahan untuk melihat siapa yang ada di sana.

Mataku menyipit, pasti mereka kan, yang merencanakan ini semua? Di sana sudah berdiri Zahra, Diandra, Bulan, Bintang, dan Niko. Dasar sahabat menyebalkan.

“Lia.” Suara Alex kembali menyadarkanku.

“Eh, i-iya. Apa Lex?” Aku benar-benar gugup.

“Maukah kamu menjadi kekasihku, menjadi bagian dari hidupku, berbagi canda tawa denganku—”

“Alex,” potongku cepat. “Aku-aku...”

“Lia, kalau kamu belum bisa menjawabnya sekarang, gak apa kok. Aku akan menunggumu sampai kamu bersedia,” katanya sambil tersenyum.

Ya Tuhan, begitu jelas ketulusan di matanya. Begitu besar harapannya untuk bisa menjagaku. Tidak mungkin kalau aku harus menolaknya di hadapan sahabat-sahabatku sendiri.

Alex sudah berdiri dan mengambil kotak tadi. Ternyata isinya dua buah gelang. "Lia, kamu pakai ini, ya?" Dia mengambil tanganku, dan memakaikan salah satu gelang yang diambil dari kotak tadi, pada tanganku.

"Ini gelang buatanku waktu kecil. Tidak terlalu bagus, sih. Tapi aku berjanji suatu hari nanti ketika aku menemukan orang yang kucintai, akan kuberikan padanya. Lihatlah, aku punya dua. Satu untukmu dan satu untukku. Kamu suka gak?"

Aku terkikik geli. Aku kira Alex tidak seperti ini. Ternyata dia tidak sependiam yang terlihat. Ke mana hilangnya Alex yang membuatku kesal tempo hari?

"Li... Kenapa diam? Kamu gak suka?"

"Aku suka kok, Lex. Gelangnya unik..." Tapi Lex, aku gak pantas mendapatkan ini dari—" Alex menghentikan ucapanku dengan meletakkan jari telunjuknya di depan bibirku.

"Kamu pantas, bahkan lebih dari pantas. Meskipun kamu belum menjawab pernyataan cintaku, tapi aku ingin kamu memakai gelang itu dari sekarang. Jangan pernah dilepas, ya." Alex melepaskan genggamannya pada tanganku.

Andai Tuhan mempertemukan kita lebih dulu Lex. Mungkin dengan senang hati aku akan membala perasaanmu.



Terdengar ketukan pintu.

Tumben cuman tiga kali? Pasti lagi ada tamu di luar.

"Masuk!"

Seketika pintu pun terbuka.

"Maaf, Pak, ada Bapak Aldo." Fathan berujar sopan. Tuh kan bener. Mau apa Ayah ke sini?

"Persilakan dia masuk."

"Baik, Pak." Fathan keluar dan mempersilakan Ayah masuk. Lalu Fathan menutup pintu dari luar.

"Duduk, Yah," kataku yang langsung dituruti Ayah.

"Mau minum apa?"

"Gak usah. Ayah hanya sebentar, kok."

"Apa ada masalah?" tanyaku *to the point*.

"Memangnya Ayah ke sini harus ada masalah dulu?" Ayah balik bertanya, diikuti kekehan khasnya.

"Lalu?"

“Bunda kangen kamu katanya. Dia nyuruh—”

“Az untuk segera pulang kerumah. Begitu kan maksud Ayah?” Aku mendengus sebal. Bunda memang tidak berubah. Padahal baru kemarin kami bertukar kabar, dan aku bilang tidak bisa berkunjung ke rumah untuk sekarang-sekarang ini.

“Iya. Bunda punya kejutan untukmu katanya.”

“Az kan gak lagi ulang tahun, Yah. Kejutan apa, sih?”

“Sudahlah. Nanti kamu juga tahu sendiri.” Ayah bangkit dari duduknya, sedetik kemudian sebelah tangannya sudah menepuk pundakku pelan. “Kalau ingin tahu kejutan apa yang bundamu persiapkan. Maka malam ini datanglah ke rumah, sekalian makan malam di sana. Ayah pulang dulu.”

Apakah Ayah ke sini hanya untuk itu?

“O ya... Ajaklah Fathan sekalian,” lanjut Ayah, sebelum benar-benar menghilang di balik pintu.

Aku hanya bisa mengembuskan napas kasar. Kalau aku makan malam di rumah, lalu bagaimana dengan nasib gadis kecilku di apartemen. Pasti dia akan kesepian.

Sebaiknya aku hubungi gadis kecilku dulu. Biar dia tidak masak terlalu banyak untuk makan malam nanti.

“Ada apa, Kak?” tanyanya begitu mengangkat panggilan dariku. Betapa aku sangat merindukan suaranya itu. Oke, Az, hentikan pemikiran konyolmu itu.

“Gadis kecil Kakak lagi ngapain ni?” Aku tidak menjawab ucapannya, dan memilih menggodanya untuk berbasa-basi.

“Aku sedang ngerjain tugas, kenapa memangnya?”

“Sepertinya nanti Kakak gak makan malam di rumah, deh.”

“Oh, Kakak mau makan di luar, ya? Ya sudah aku ikut, ya. Ya, ya, ya...” Aku yakin, sekarang kedua matanya sedang mengerjap lucu.

Aku terkikik sendiri memikirkannya. Tidak kebayang deh, wajahnya akan semerah apa kalau tahu tebakannya salah.

“Bukan, Em. Kakak mau makan di rumah orang tua Kakak. Dan Kakak gak bisa bawa kamu. Nanti mereka tahu keberadaan kamu lagi.”

“...”

“Halo... Gadis Kecil, kamu masih di sana, kan?”

“Hah, eh i-iya, Kak. Aku masih di sini. Emm, ya sudah kalau Kakak gak makan di rumah, aku makan sendiri saja.”

“Kamu tid—”

Tut. Tut. Tut...

Lah, kok dimatiin begitu saja?

Kucoba menghubunginya kembali. Tetapi dia tidak mengangkatnya sekali pun. Ah, biarin saja, lah. Mungkin dia sedang konsentrasi dengan tugas-tugasnya.



Sesuai janjiku pada Ayah, setelah pulang dari kantor aku mampir dulu ke apartemen untuk sekadar membersihkan diri dan berganti pakaian.

Selama di apartemen, gadis kecilku tidak menampakkan batang hidungnya sama sekali. Dia lebih memilih berdiam diri di kamarnya.

Aku mengetuk pintu kamarnya untuk sekadar berpamitan. "Gadis Kecil, Kakak pergi dulu, ya."

Namun tidak ada jawaban. Sepertinya dia ketiduran setelah mengerjakan tugas-tugasnya. Ya sudahlah...

Aku pun keluar dari apartemen untuk segera menjemput Fathan. Aku mengajaknya, sesuai permintaan Ayah tadi. Sebenarnya aku malas, tapi apa boleh buat... Nasib baik tengah berpihak pada Fathan malam ini, mungkin.

"Bokap lo baik banget deh, Bos. Dia tahu kalau gue kesepian di rumah, dan hanya ditemani bayangan saja. Gak seperti anaknya yang selalu cuek bebek! Tidak peduli dengan penderitaan sahabatnya yang paling baik sedunia ini."

"Berisik lo," ujarku ketus.

"Memangnya kejutan apa sih, yang Bunda lo persiapkan? Sampai harus bawa-bawa gue segala. Mending kalo di sana ada Dian... dra," ucapan Fathan semakin mengecil, seiring dengan tatapan sinis yang kuberikan.

Salah siapa? Disuruh diem juga, eh malah nyerocos terus. Pakai bawa-bawa nama Diandra pula.



Sebuah mobil yang tidak kukenali sudah terparkir di halaman rumah orang tuaku. Apa Ayah mengundang orang lain juga selain kami?

"Itu bukan mobil bokap lo kan, Bos?" tanya Fathan yang tengah membuka safety belt-nya.

"Bukan."

"Lalu?"

"Ya... Mana gue tau. Sudahlah, ayo kita turun."

Ternyata si Mbok, sudah menyambut kami di depan pintu sambil tersenyum sopan. "Aden sudah datang toh. Mari Den, masuk. Tuan dan Nyonya sudah menunggu."

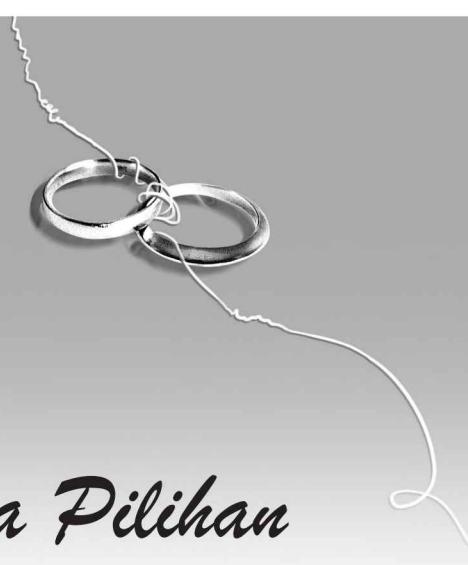
"Makasih, Mbok..." ujarku dan Fathan bersamaan.

Fathan mengikuti langkahku sampai memasuki ruang makan. Langkahnya ikut berhenti ketika langkahku berhenti juga.

"Azhar. Ternyata kamu datang juga, Sayang." Bunda yang pertama menyadari keberadaanku. Tetapi fokusku tidak tertuju pada wanita yang telah melahirkan itu. Melainkan pada seorang wanita cantik yang menatapku dengan tersenyum simpul.

"A-aulia?"





## Antara Dua Pilihan

“Aulia?” ucap Azhar dan Fathan bersamaan.

Merasa namanya dipanggil, Aulia yang memang sedang tersenyum kepada Azhar, langsung berdiri dari duduknya. Menghampiri Azhar, kemudian berhambur memeluk laki-laki itu.

“Aku sangat merindukanmu, Az,” ujarnya. Seakan tidak mempedulikan Fathan dan yang lainnya.

Di meja makan sudah ada Fatma dan Aldo—ayah dan bunda Azhar, Zahra, adik Azhar, nenek Azhar atau istri dari almarhum Kakek Firman, Paman Dimas, Bibi Irma, Alex, Diandra, dan dua orang yang belum Azhar kenal.

Fathan berdeham. Jengah melihat dua orang di hadapannya yang masih melepas rindu dengan berpelukan. Dunia seakan milik mereka berdua.

Seketika Aulia melepaskan pelukan Azhar dan tersenyum kepada Fathan. “Hai, Fath. Bagaimana kabarmu?” tanyanya berbasa-basi.

“Seperti yang kamu lihat. Aku baik.” Fathan berujar ketus.

“Ya sudah, kalian jangan berdiri saja di situ. Sini duduk sama kami.” Nenek bersuara. “Nanti ngobrolnya dilanjut lagi kalau sudah selesai makan,” sambungnya lagi.



Azhar dan Aulia masih ngobrol di pinggir kolam renang. Fathan hanya bisa memperhatikan dari jauhan. Ia sangat kesal pada Azhar yang masih saja tertawa bersama Aulia.

Fathan tidak cemburu, bahkan dia senang kalau melihat Azhar bahagia. Hanya saja kalau mengingat status Azhar sekarang, Fathan merasa kalau Azhar tidak pantas melakukan hal seperti ini.

Membriarkanistrinya di apartemen, hanya demi menghabiskan waktu bersama Aulia.

Aulia adalah wanita yang dicintai Azhar, katanya dia baru pulang kuliah dari London. Mereka terakhir bertemu waktu pesta kelulusan SMA.

Menurut Fathan, Aulia yang dulu dengan yang sekarang jauh berbeda. Dari penampilan dan cara tersenyumnya saja, lebih menunjukkan sikap seorang wanita penggoda, daripada seorang mahasiswi.

Setelah melirik jam yang melekat pada pergelangan tangannya, Fathan pun beranjak untuk menghampiri kedua orang berbeda jenis itu.

“Bos, pulang yuk! Sudah larut nih.” Satu tepukan berhasil Fathan daratkan di bahu Azhar.

“Baru juga jam sebelas.”

“Tapi kan di apart–” Azhar langsung melotot kepada Fathan seakan berbicara ‘diam lo, jangan bicara apa-apa di depan Aulia’.

Fathan mengalah, tidak melanjutkan lagi ucapannya. Tapi, ia janji akan mengingatkan Azhar untuk tidak melakukan kesalahan seperti ini lagi.

“Sepertinya yang dikatakan Fathan benar. Kami pulang dulu, ya...” Azhar tersenyum sambil membela wajah Aulia. “Kamu juga sebaiknya pulang, kasihan sopirnya menunggu kelamaan.”

“Ya sudah, tapi besok aku boleh berkunjung ke kantormu kan, Az?”

“Tentu saja. Dengan senang hati aku kan menunggumu.”

Fathan hanya bisa mengepalkan kedua tangan, mengumpulkan segala kekesalannya di sana. Kalau saja Fathan tidak mengetahui bagaimana penderitaan Azhar ketika ditinggalkan Aulia, mungkin saat ini juga Fathan akan membongkar semuanya.



“Bos, sebaiknya lo jaga jarak deh sama Aulia. Ingat, Bos, lo udah menikah.”

“Jangan pernah ikut campur urusan gue,” potong Azhar dengan singit.

Pernikahan. Emilia. Selama bersama dengan Aulia, kedua hal itu seakan menghilang dari ingatan Azhar. Dan kini, ketika Fathan mengingatkannya kembali pada kenyataan itu, bukannya merasa bersalah, tapi Azhar malah kesal mendengarnya.

“Bukannya gue mau ikut campur, Bos. Hanya saja...”

“Sudah cukup, Fath. Lo sendiri tahu, bagaimana menderitanya gue selama ditinggalkan Aulia. Dan sekarang, setelah dia kembali, lo malah mau merusak kebahagiaan gue hah?”

“Az, gue hanya ngingetin aja. Ingatlah hubungan yang baru saja terjalin, antara lo dan Emilia. Emilia juga perempuan biasa, dia punya perasaan, dia gak ingin hidupnya dipermainkan.”

“Gue gak mempermaining hidupnya,” desis Azhar. “Dialah yang sebenarnya menghancurkan masa depan gue. Menghancurkan kebahagiaan gue, mengikat gue dalam pernikahan sialan ini.” Azhar mengacak rambutnya frustrasi.

Fathan menghela napas panjang. Bosnya ini memang sangat keras kepala. Dia tidak akan sadar dengan kesalahannya, kalau hanya dikasih omongan saja. Laki-laki itu akan sadar, kalau dikasih bukti yang nyata atas kesalahannya.

Saat ini keduanya tengah dalam perjalanan, dengan Fathan yang menjadi pengemudi. Dan sebelum pulang ke apartemen, Azhar akan mengantarkan Fathan terlebih dulu.

“Eh, Bos, yang tadi itu beneran orang tuanya Aulia?” Fathan tidak menanggapi ucapan Azhar yang tadi, dan lebih memilih mengalihkan ke topik yang lain.

“Lo kan denger sendiri, tadi mereka bilang apa?” Kekesalan Azhar juga mulai mereda.

“Denger sih, tapi... apa sebelumnya lo pernah bertemu dengan mereka?”

“Belum. Memangnya kenapa?” Azhar melirik sekilas pada Fathan.

“Gak kenapa-napa, sih. Hanya saja mereka gak ada yang mirip sama Aulia, ya? Setidaknya bibir, mata, atau hidungnya mirip orang tuanya gitu.”

“Ngapain lo merhatiin Aulia sampai segitunya?” Azhar menyipitkan matanya. “Jangan bilang lo naksir dia?” tuduhnya.

“Ih, ogah. Meskipun gue belum pengalaman dengan yang namanya cewek, tapi gue tahu Aulia itu tipe yang seperti apa! Dan dia bukan tipe gue.” Fathan berucap yakin. “Tapi tipe gue ada di bibi kecil lo itu,

Dian... dra," seperti yang sudah-sudah, suara Fathan semakin mengecil karena Azhar sudah menatapnya tajam.

Memang benar. Sebelum-sebelumnya, Fathan membawa nama Diandra hanya untuk membuat bosnya itu kesal. Tapi sekarang beda lagi, Fathan memang serius dengan ucapannya. Bosnya saja yang tidak mau percaya.

Mobil berhenti tepat di halaman rumah Fathan. Syukurlah, Fathan bernapas lega. Setidaknya dia akan terbebas dari tatapan tajam yang masih Azhar tunjukkan.



Jarum jam sudah menunjuk angka sebelas malam lebih, tapi Kak Azhar belum pulang juga. Sedangkan aku sudah bosan menunggu sambil nonton TV dari tadi. Aku tidak suka dengan keheningan ini.

Tidak berapa lama, terdengar suara pintu terbuka. Di sana sosok yang kurindukan sehari ini berdiri, tengah asyik menatap ponsel yang berada dalam genggamannya sambil tersenyum.

Senyum yang begitu indah. Senyum yang tidak pernah kulihat terukir dari bibirnya. Dan baru kali ini aku melihat Kak Azhar tersenyum setulus itu.

Mau tak mau aku pun ikut tersenyum. Aku berjanji, akan melakukan apa pun demi melihat senyuman itu terus terukir dari bibirnya.

"Syukurlah kalau Kakak tidak kenapa-napa. Dari tadi aku sangat mengkhawatirkan Kakak." Aku beranjak untuk menghampirinya. Tetapi, langkahku terhenti begitu dia menatapku tajam bercampur... benci.

Sangat jauh terbalik dengan apa yang kulihat beberapa detik yang lalu.

Aku ingat ekspresi itu. Ekspresi itu ia tunjukkan, ketika kami selesai menikah. Tapi kenapa ia menunjukkan lagi ekspresi itu sekarang, di saat hubungan kami mulai membaik? Dan apa alasannya?

Jauh dari yang kuharapkan, dia langsung masuk ke kamarnya tanpa menimpali ucapanku.

Kak, ada apa denganmu? Kenapa kamu kembali bersikap seperti itu? Apakah kamu kecewa karena aku tidak menghiraukan sapaanmu tadi sore? Maaf, Kak, aku tadi gak mungkin menemui

Kakak dengan keadaan yang kacau dan memalukan.

Aku menatap nanar pintu kamar Kak Azhar yang sudah tertutup rapat.



Di tengah sibuknya dengan tugas-tugas sekolah, aku dikagetkan dengan suara telepon yang berbunyi begitu nyaring.

Ternyata panggilan dari Kak Azhar, aku sangat senang bisa mendengar suaranya di tengah-tengah kesibukanku.

Tapi kesenangan itu cuman bertahan sebentar. Sampai dia mengatakan, akan makan di rumah orang tuanya dan tidak ada niatan untuk memperkenalkanku pada keluarganya.

Aku sakit hati, sungguh. Aku kira sikap baiknya selama ini, merupakan awal yang baik untuk hubungan kami. Tapi nyatanya, tidak seindah itu.

Aku akui, memang aku sudah jatuh cinta dengan seorang Azhar Zaidan Pratama. Entah sejak kapan, mungkin sejak pertama kali kami bertemu. Itu juga yang menjadi salah satu alasan, kenapa aku tidak bisa menerima Alex.

Tidak terasa setelah panggilan kututup secara sepihak tanpa salam apa pun, aku menangis dalam diam. Aku meratapi nasib hidupku yang sekarang. Tanpa arah, dan tanpa tujuan. Yang pasti, aku tidak ada artinya sama sekali bagi kehidupan suamiku sendiri.

Apakah aku terlalu buruk untuknya, sehingga dia enggan mengenalkanku pada keluarganya?

Bahkan kalaupun dia mengenalkanku sebagai temannya atau apalah yang lainnya, akan aku terima. Asalkan aku bisa dekat dulu dengan keluarganya.

Berapa lama aku menangis? Aku tidak tahu. Yang jelas setelah melihat pantulan diriku di cermin, aku tidak mengenali diriku sendiri.

Setelah Kak Azhar pulang dari kantor, aku berpura-pura tidak dengar apa pun dan lebih memilih bergelung di bawah selimutku.

Apakah tugasku selesai? Tidak ada yang selesai satu pun. Biarlah itu jadi urusan belakangan.



Aku bodoh, bodoh, bodoh. Bagaimana bisa aku melakukan kesalahan dengan membuka diri pada gadis kecil itu, gadis yang telah menghancurkan masa depanku.

Ah. Andai saja tidak ada Aulia, mungkin aku akan melakukan kebodohan ini lebih lama lagi. Anggap saja, sikap baikku belakangan ini merupakan bonus untuk gadis kecil itu.

Alarm di atas nakas berbunyi. Dengan malas aku merangkak, dan menghentikan suara nyaring yang memenuhi seisi kamarku.

“Kak, bangun. Ini udah pagi.”

Uh, gadis itu lagi. Dia mengetuk pintu kamarku berulang kali.

Aku tidak menanggapinya. Biarlah, toh nanti dia juga yang akan masuk sendiri. Aku lebih memilih untuk memasuki kamar mandi. Berharap air dingin yang mengguyur tubuhku nanti, bisa mengembalikan mood baikku di pagi ini.

Keluar dari kamar mandi, kamarku sudah terlihat rapi. Setelan kerjaku juga sudah siap. Biasanya aku akan senang dengan apa yang kudapati ini. Tapi tidak dengan sekarang. Keadaan ini mengingatkanku bahwa hidupku memanglah sudah berubah.

Tapi itu hanya akan berlangsung sebentar lagi, aku janji akan hal itu. Aku akan kembali melanjutkan hidupku seperti sebelumnya. Bebas dan tidak terikat.

“Selamat pagi!” Sapaan yang terdengar begitu aku keluar kamar dengan setelan kantorku.

Dia ingin menarik tanganku untuk duduk di meja makan, tapi aku menepisnya. “Saya bisa sendiri,” ujarku dingin.

Kulihat dia terkejut, tapi aku tidak peduli. Seharusnya dari awal aku bersikap seperti ini, bukan?

Tidak cukup sampai di situ, dia menyodorkan sepiring nasi beserta sayurnya, tapi aku lebih memilih mengambil piring yang baru, dan mengisinya sendiri.

“Kakak kenapa?” Setelah piringku kosong dia bertanya.

Aku tidak ingin menjawab.

“Kalau Kakak marah dengan kejadian kemarin, aku minta maaf, Kak. Aku, aku tidak bermaksud...”

“Diamlah! Berisik!” desisku. Dia hanya menunduk.

Aku yakin sebentar lagi dia akan menangis. Begitulah wanita. Dia akan memanfaatkan kelemahannya untuk meluluhkan hati laki-laki.

Tapi aku tidak akan luluh, justru aku akan merasa senang. Setidaknya usahaku yang pertama untuk membuatnya menderita, tidak sia-sia.

Dugaanku melenceng jauh. Bahkan aku tidak mempercayainya.

Gadis kecil itu, dia mengangkat kepalanya dan tersenyum tipis. "Maafkan aku karena telah berisik, sini piringnya biar aku cuci." Tangannya terulur di hadapanku.

Lagi dan lagi. Aku tidak mau menanggapinya. Lebih baik aku segera pergi dari sini.

"Tunggu, Kak!" teriaknya seraya menyusulku ke ruang tamu.

"Sini, biar aku saja!" Dia mengambil tas kerjaku dan mengantarkanku ke depan pintu.

Setelah memberikan tas kerjaku, dia mencium punggung tanganku masih dengan senyum tipis yang setia terukir dari bibirnya.

"Hati-hati, Kak!"







## Kemarahan Belum Berakhir

Kalau bisa, mungkin Emilia akan lebih memilih tinggal di apartemen saja daripada menginjakkan kaki di sekolah. Sungguh, hari ini dirinya benar-benar malas untuk melakukan kegiatan apa pun.

Sikap Azhar yang belum berubah, penyebab dari semuanya. Sampai sekarang, Emi belum mengerti. Apa dan kenapa? Hanya dua pertanyaan itu yang selalu terngiang dalam benaknya.

Begitu memasuki kelas, orang yang pertama kali Emi lihat adalah Zahra. Melihat gadis itu, otomatis Emi akan teringat kembali pada Kak Azhar-nya.

“Pagi, Em...” sapa Zahra. Emi hanya menanggapi dengan gumaman. Dirinya hanya berharap, semoga Zahra tidak menjadi sasaran kekesalan Emi, kekesalan yang disebabkan oleh kakak gadis itu.

“Kenapa? Apa ada masalah?” Zahra berpindah tempat. Duduk di depan bangku yang Emi duduki.

Emi menghela napas, sebelum berujar, “Tugasku belum selesai.”

Alasan yang sebenarnya bukan hal itu. Tapi, di sini Emi juga tidak sepenuhnya berbohong. Tugasnya memang belum selesai, kok.

“Tumben belum?” Zahra menyipitkan sebelah matanya. Seperti biasa, kalau di kelas tidak ada orang, Zahra akan berani membuka

kacamatanya.

“Ya mau bagaimana lagi, memang begitu adanya.” Emi berujar lesu. “Pinjem tugas kamu, dong. Kali ini aja. Hehe.” Kali ini Emi berujar sambil cengengesan.

“Demi apa? Seorang Emilia mau nyontek?” Zahra seakan tidak percaya. Sebelah tangannya sudah terulur menyentuh kening Emi. “Tapi gak panas, kok?”

“Ish, apaan sih, Ra? Memangnya orang nyontek harus sakit dulu apa?” Emi menepis pelan tangan Zahra dari keningnya. “Sini, cepetan. Mana bukunya, nanti keburu masuk.”

“Oke, oke. Bentar.”



Bel istirahat telah berbunyi. Zahra sudah cengengesan di depan meja Emi.

Emi tidak meresponsnya, otaknya tidak bisa berhenti memikirkan perubahan sikap Azhar.

Biarlah Zahra berdiri sampai kesemutan.

“Em... ayo dong, kita ke kantin. Pasti Bibi Dii sudah nungguin aku di sana.”

“Gak mau, ah. Aku lagi gak mau ke mana-mana, Ra. Kamu aja, deh.” Emi menjawab malas-malasan.

“Yah, Emi *mah* gak asyik, ah. Kamu lagi ada masalah, ya?” Zahra berucap sambil mendudukkan kembali tubuhnya, sampai duduk berhadapan dengan Emi. “Kalau ada masalah, cerita dong sama aku,” lanjutnya lagi.

“Aku gak kenapa-napa, kok. Cuman lagi males keluar aja. Cepetan sana ke kantin, kasihan cacing-cacing kamu udah kelaparan.”

“Hehe... Kamu tahu aja.” Dia bangkit dari duduknya. “Aku pergi dulu, ya. Nanti aku bawain makanan, deh!” teriak Zahra sebelum benar-benar menghilang di balik pintu.

Emi menutup wajah dengan kedua tangannya.

*Ya Tuban... Kali ini apa yang harus aku lakukan, untuk membuat Kak Azhar kembali baik lagi padaku?*



“Di mana Lia?” tanya Alex.

“Ada di kelas,” jawab Zahra setelah menyeruput jus alpukatnya.

“Kok dia gak ikut sama kamu?” Giliran Diandra yang bertanya.

“Dia lagi PMS kali, dari tadi aku perhatiin dia gelisah terus.” Zahra menjawab sekenanya.

“Bukannya yang lagi PMS itu sukanya marah-marah, ya?” Bintang bersuara.

“Sepertinya dia lagi ada masalah.” Niko ikutan menimpali.

Semua menatap ke arahnya seakan bertanya ‘tahu dari mana lo’.

Niko mengedikkan bahunya. “Kan gue bilang sepertinya. Lagian ya, tadi pagi gue gak sengaja merhatiin dia. Seperti raga tanpa jiwa gitu. Raganya di sini, jiwanya entah ke mana.”

“Ih, Zahra *mah* gak peka, masa sahabat sendiri lagi ada masalah dibilang lagi PMS. Orang ya, kalau lihat temannya lagi ada masalah, dibujuk gitu, biar dia mau cerita tentang masalahnya. Kamu *mah* baru juga nanya sekali, eh udah nyerah. Lebih mentingin perut kamu pula.” Bulan setengah kesal.

“Dari mana kamu tahu, kalau aku baru nyoba sekali dan langsung nyerah?” Zahra menyipitkan matanya. “Kamu...”

“Yeay, berarti bener kan dugaanku? Sepertinya aku ada bakat jadi peramal nih.” Bulan girang sendiri.

Semuanya bergidik ngeri.

“Cita-cita lo gak ada yang lebih manusiawi gitu?” Niko jengah mendengar ocehan Bulan.

“Biarin, sirik aja Niko *mah*-mpptt.” Belum juga Bulan selesai bicara, Diandra sudah menyumpal mulutnya dengan bakso.

Semuanya menertawakan Bulan yang lagi cemberut sambil mengunyah bakso yang memenuhi mulutnya.

Setelah hening beberapa saat...

“Emi bukan tipe orang yang mau berbagi masalahnya.” Zahra mulai bicara serius.

“Meskipun dia bawel, tapi kalau urusan pribadi dia gak akan semudah itu terbuka sama orang lain. Dia akan cerita kalau memang masalah itu perlu diceritakan. Tapi jika masalah itu menurutnya lebih baik dipendam sendiri, sekemas apa pun kita memaksanya, dia akan tetep bungkam. Kalaupun akhirnya dia menceritakan semuanya pada orang lain, nantinya dia akan merasa bersalah karena telah melibatkan

orang lain dalam masalahnya.”

“Tapi kan kita hanya mendengarkan, gak ikut campur.” Bintang menimpali ucapan Zahra.

“Tetap saja, memang bagi kita hanya mendengarkan. Tapi pendapat dia akan berbeda,” jawab Zahra penuh keyakinan.

Semua asyik dengan pikirannya masing-masing.

Alex bangkit dari duduknya. “Gue mau ke kelas dulu.”

Benar saja Alex pergi ke kelasnya, tak lama kemudian dia keluar lagi sambil memegang sesuatu di tangannya, dan masuk ke kelas yang ditempati Emilia.

Alex melihat Emi lagi melamun. Benar yang Niko ucapkan, Emi seperti raga tanpa jiwa. Alex menjentikkan jarinya di depan wajah Emi.

Emi yang sedang melamunkan tentang hidupnya, seakan tertarik lagi ke dunia nyata.

“Apaan sih, Lex. Ngagetin aja tahu,” gerutu Emi.

“Gak baik melamun sendirian di dalam kelas, mending kalau belajar,” kata Alex sambil menyunggingkan sedikit senyumnya. Emi mengerucutkan bibirnya sebal.

Alex menaruh buku diary yang diambil dari kelasnya di hadapan Emi.

Emi mengangkat sebelah alis. “Apa ini?” tanyanya sambil mengangkat diary itu.

“Itu buku diary, Lia. Masa kamu gak tahu.” Alex masih saja menyunggingkan senyumnya.

“Ck, aku juga tahu kalau ini buku diary. Bukan itu maksudku, tapi buat apa buku ini?” tanya Emi dengan nada sewot.

“Sudah, jangan cemberut gitu. Jelek tahu.” Alex mencubit pipi Emi gemas. “Ini buat kamu. Kemarin aku ke *supermarket*. Dan pas liat buku ini, aku jadi inget sama kamu. Entah dorongan dari mana aku pun membelinya. Kuharap kamu gak menolaknya, Li.”

“Kamu kira aku gak bisa beli apa?”

Alex meghentikan ucapan Emi dengan menaruh jari telunjuknya di depan bibir Emi.

“Aku gak bermaksud begitu, Li. Hanya saja... ah sudahlah. Pokoknya suka tidak suka, kamu terima. Mau kamu buang, mau kamu jual lagi—”

Emi cekikikan membuat ucapan Alex terhenti.

“Kenapa kamu cekikikan begitu?” Alex mencebikkan bibirnya.

“Dih, bayi gede ngambek.” Emi kembali meledek Alex. Alex memalingkan wajahnya. “Hm, Lex soal kemarin...”

“Sudahlah, Li. Masalah itu gak usah dibahas dulu. Kalau memang kamu belum siap, aku akan menunggunya. Mungkin kamu bertanya-tanya mengapa aku gak membiarkan kamu menjawabnya sekarang. Alasannya karena aku tahu perasaan kamu sekarang ke aku gimana. Dan aku berharap suatu saat nanti persaan kamu berubah, dan bisa menerimaku sebagai kekasihmu.” Alex berbicara sambil tersenyum.

Emi yang mendengarnya jadi berkaca-kaca. Dia berpikir, andai Azhar yang mengatakan hal itu padanya, mungkin hatinya akan berbunga-bunga.

Kalau saja bisa memilih... Emi akan lebih memilih mencintai Alex yang bisa mencintainya dengan tulus, daripada harus mencintai Azhar dengan cinta bertepuk sebelah tangan. Tapi keinginan hati siapa yang bisa mencegahnya.

Emi tersenyum getir mengingatnya. Mudah-mudahan usaha Alex dalam meluluhkan hatinya tidak sia-sia, agar Emi bisa segera melupakan nama Azhar dalam hatinya. Tapi bagaimana dengan status pernikahan mereka nantinya?

“Waaaw, buku diary...” Di tengah-tengah keheningan, terdengar suara cempreng yang mengagetkan keduanya, siapa lagi kalau bukan Bulan.

Ternyata Zahra dan yang lainnya sudah menyusul Alex.

*Kapan mereka datangnya?* Tanya Emi dalam hati.

*Ganggu kesenangan gue saja kerjaannya. Woi, kalian bisa gak sih, jangan gangguin gue kalau lagi berduaan dengan Lia.* Alex hanya bisa menggerutu dalam hati.

“Di cariin di kelas, ternyata nyangkut di sini lo,” ucap Niko.

“Suka-suka gue, lah.” Alex berbicara dengan nada kesalnya.

“Ih, Alex mah jahat. Masa yang dikasih diary cuman Emi doang. Kok kita-kita enggak?” Zahra mendramatisir.

“Tuh Lex, lihat, ‘pacar pertama’ lo ngambek.” Bintang menunjuk Zahra dengan dagunya.

“Beli aja lah sendiri. Ogah gue kalau harus cari dulu yang bergambar Doraemon.”

Dalam diam, Emi memperhatikan dengan tersenyum simpul. Ia

lupa, kalau sekarang dirinya tidak sendirian lagi. Setidaknya kehadiran mereka bisa menghiburnya untuk saat ini.



Tanpa mengetuk pintu, Fathan memasuki ruangan Azhar. Berdiri dengan kedua tangan yang sudah terkepal erat, jangan lupakan juga sorot kemarahan yang terpancar dari kedua matanya.

“Aulia, bisa tinggalkan kami berdua?” ujarnya dingin.

Azhar bangkit. “Fath, lo apa-apaan hah?”

“Aulia. Gue bilang KELUAR!” Fathan seakan tidak peduli dengan gertakan Azhar.

Azhar tidak membantah. Menyuruh Aulia menuruti keinginan Fathan lewat gerakan tubuhnya. Azhar sadar, Fathan tidak akan bersikap seperti ini kecuali ada sesuatu yang mendorongnya.

“Fath, lo kenapa?” Tanpa peringatan, Fathan menarik kerah kemeja Azhar. Menariknya sekutu tenaga.

“Lo pengecut, Az,” desisnya tajam.

“Lo gak bisa bersikap kayak gini, sedangkan di kehidupan lo, sudah ada seseorang yang menjadi istri lo. Lo harus ingat... meskipun dia gak lo inginkan, setidaknya hargai dia selama berstatus menjadi istri lo. Jangan sampai lo menyesal di kemudian hari. Ingat, Az, karma masih berlaku. Dan gue gak suka punya sahabat pengecut kayak gini. Gue gak suka sahabat gue menjadi seorang suami yang gak bertanggung jawab.”

Fathan melepaskan cengkeramannya. “Gue ada urusan dulu. Mungkin nanti akan datang sedikit terlambat.”

Fathan keluar, menutup pintu ruangan dengan setengah membantingnya. Sedangkan Azhar masih membatu. Jadi, kemarahan Fathan gara-gara gadis kecil sialan itu. Azhar menggeram marah.

Setelah kepergian Fathan, Aulia kembali memasuki ruangan Azhar. “Az, kamu gak pa-pa, kan?” tanyanya khawatir.

“Gak pa-pa. Hanya kesalahpahaman biasa.” Azhar menarik tubuh Aulia, sampai berpelukan dengannya.

“Aku takut... Aku kira dia marah karena hubungan kita,” cicit Aulia.

“Sudahlah jangan pikirkan itu. Nanti kemarahannya juga reda sendiri.” Azhar mengusapkan tangannya naik-turun pada punggung Aulia.

“Bukannya kamu ke sini untuk mengajakku makan siang?” tanya Azhar.

Aulia mendongak, menjauhkan tubuh mereka. “Tadi aku sudah menghubungi ponselmu, tapi kamu gak mengangkatnya sekali pun,” ujarnya dengan nada gusar.

“Oh, ya? Tapi aku gak mendengarnya.” Azhar celingukan, sese kali tangannya meraba saku yang melekat pada setelannya. “Sepertinya ponselku ketinggalan di apartemen,” ujarnya dengan nada menyesal.

Aulia mengembuskan napas kasar. “Pantesan.”

“Kamu kesal?” Azhar menyusul Aulia yang sudah menjatuhkan tubuhnya pada sofa.

“Iyalah... Tadinya kan, aku maunya kamu yang menjemput aku, bukan malah aku yang harus ke sini.”

“Lha? Kamu kan masih bisa menghubungi telepon kantor, Li?” Azhar melakukan pembelaan.

Aulia mendelik tajam. “Jadi aku yang salah gitu? Aku kan belum tahu nomor telepon kantor kamu, Az.”

“Oke, oke. *Sorry, sorry*, aku yang lupa, Sayang. Jangan ngambek, ya...” bujuk Azhar dengan mengusap pucuk kepala Aulia mesra.

“Jadi, kita mau makan siang di mana nih?” Azhar mengalihkan topik pembicaraan mereka, dengan harapan bisa meredakan kekesalan yang Aulia rasakan.

“Restaurant *sea food*?”

Seperti dugaan Azhar. Raut wajah Aulia berubah drastis.

Ternyata Aulia tidak berubah. Wanita itu tetap menyukai makanan berbahan dasar *sea food*. Sangat berbanding terbalik dengan Azhar, yang alergi dengan makanan tersebut, terutama udang.

Azhar meringis. Apakah Aulia lupa kalau dirinya tidak bisa makan di sana?

“Kamu tenang aja, Az. Nanti kamu bisa pesan makanan lain. “Sepertinya Aulia menyadari keengganan Azhar.

“Kamu benar, Sayang. Ya udah, yuk!”



“Apa Fathan sudah kembali?” Azhar bertanya pada resepsionis. Azhar telah selesai menghabiskan waktu makan siangnya bersama

Aulia. Hanya sebentar, karena Azhar harus segera kembali ke kantor untuk menghadiri pertemuan dengan Pak Bram.

Mengingat Fathan yang tengah ada urusan, kemungkinan besar pertemuan ini hanya dihadiri Azhar bersama Pak Bram saja.

Nama lengkapnya Bramantio. Dia rekan kerja baru yang akan bekerja sama dengan perusahaan Azhar. Selain itu, Pak Bram juga merupakan ayah dari kekasihnya, Aulia.

“Belum, Pak.” Resepsiionis itu menjawab.

“Oh, ya sudah. Nanti jika Pak Bramantio datang, tolong kamu antar ke ruangan saya.”

“Baik, Pak.”

Azhar melenggang, memasuki *lift* khusus yang diperuntukkan untuknya. Setelah sampai di ruangannya, Azhar bergegas mengambil telepon untuk menghubungi seseorang.

“*Hal-*”

“Ambil ponsel di kamar saya. Habis itu kamu anterin ke kantor. Jangan pake lama.”

*Klik.*

Tepat setelah Azhar mematikan sambungan secara sepihak, pintu ruangannya diketuk seseorang.

“Masuk.”

Pintu terbuka. Menampilkan sosok resepsiionis yang beberapa waktu lalu berbincang dengannya. “Pak Bramantio sudah datang, Pak,” ujarnya sopan.

“Persilakan dia masuk.”





## Tertekan

Suara yang pertama kali Emi dengar begitu memasuki apartemen, adalah bunyi telepon yang begitu nyaring.

“Astaga. Apakah harus suara telepon yang menyambut kepulanganku?” Meskipun menggerutu, tapi Emi tidak mengabaikan suara tersebut. Buktiunya, kaki yang hanya beralas kaus kaki itu sudah berlari kecil mendekat ke asal suara.

“Hal—”

*“Ambil ponsel di kamar saya. Habis itu kamu anterin ke kantor. Jangan pake lama.”*

*Tuut. Tuut. Tuut...*

Emi mengernyit. Apakah kemarahan Azhar masih belum reda, sehingga mendengar suara Emi pun tidak mau.

Sekarang tidak hanya tubuhnya yang lelah, tetapi batinnya pun sama. Sampai kapan keadaan ini akan berlangsung. Emi capek, dirinya juga tidak mau diabaikan Azhar terlalu lama. Sedangkan sampai sekarang, Emi belum tahu di mana letak kesalahannya pada Azhar sehingga membuat laki-laki itu menjauh kembali, seperti pada saat awal pernikahan mereka.

Dengan gusar Emi memutar langkahnya. Hanya menyimpan tas sekolah dan berganti pakaian saja. Tadinya, begitu pulang ke apartemen, yang ingin Emi lakukan pertama kali adalah, mengisi perutnya yang

kosong. Tapi kalau keadaannya seperti ini, ya sudahlah... Mungkin nanti Emi akan mencari makan di luar.

Berakhirlah dirinya di sini. Berdiri menghadap gedung pencakar langit berpuluhan-puluhan lantai. Ini adalah kali kedua Emi menginjakkan kaki di tempat ini.

Emi menghampiri sang resepsionis, dan langsung mengutarakan maksud kedatangannya.

Beda dengan sebelumnya. Kali ini, resepsionis itu tidak lagi menunjukkan senyum ramah seperti pada waktu pertama kali Emi melihatnya. Mungkin resepsionis itu benar-benar mengira kalau Emi adalah pembantu Azhar.

Emi keluar dari kantor. Kesedihan masih tergambar jelas dari wajahnya. Tadinya ia berharap, bisa bertemu langsung dengan Azhar. Bicara empat mata dengan laki-laki itu, supaya Emi bisa menanyakan apa kesalahannya. Setidaknya dengan begitu, Emi bisa memperbaiki kesalahannya.

Resepsionis tadi menolak. Dengan alasan, "Maaf, Mbak, Tapi Pak Azhar sedang ada tamu dan tidak bisa bertemu dengan orang yang tidak penting."

Jangan dikira Emi diam saja. Tidak. Emi tidak menyerah, dia memohon pada resepsionis itu untuk menunggu Azhar, sampai Azhar selesai dengan urusannya.

Lagi dan lagi. Resepsionis itu malah mengeluarkan berbagai alasan untuk menolak Emi. Sampai pada akhirnya, wanita itu mengancam akan memanggilkan satpam supaya bisa membawa Emi keluar dari sini.

Daripada diseret-seret, lebih baik Emi mengalah. Mundur teratur dan meyakinkan diri sendiri, nanti juga akan ada saatnya dirinya berbicara serius dengan Azhar.

"Emilia Dwi Prasetya." Sebelum menoleh ke asal suara, Emi mematung. Seseorang telah memanggil nama lengkapnya, sedangkan di sini tidak mungkin ada orang yang mengenali siapa dirinya.

"Anak bungsu dari pasangan Abimanyu Prasetya dan Indah." Suara itu semakin mendekat. Ucapannya kali ini berhasil membuat Emi menatap heran laki-laki yang berbicara dengannya.

"Bapak kenal Papa saya." Ya. Emi tertarik menimpali laki-laki yang belum dikenalnya ini hanya karena laki-laki ini menyebut nama papanya.

Laki-laki itu mengangguk. "Dia menyeruh saya untuk menjemputmu pulang."

"Benarkah?" Emi memastikan dengan pandangan berbinar.

"Iya. Kalau kamu tidak percaya, ikutlah bersama saya." Bahkan kali

ini laki-laki itu bicara dengan memegang sebelah tangan Emi.

“Ayo...” sorot mata Emi tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Ternyata papanya tidak pernah ingkar janji. Buktiunya, dia sudah mengirim seseorang untuk menjemput Emi pulang.

Tanpa bertanya lebih dulu siapa laki-laki yang berbicara dengannya, Emi langsung mempercayainya begitu saja. Mengangguk dan mengikuti langkah kaki laki-laki itu sampai duduk di dalam mobilnya.

Mobil melaju, meninggalkan area parkir.

Laki-laki yang duduk di balik kemudi tidak berhenti menyunggingkan senyum. Pun dengan Emi, Emi tidak berpikir kalau kebodohnya akan membawanya pada masalah.

“Oh ya, Pak. Eh, saya panggil Om aja, deh. Gak enak juga kalau harus manggil bapak. Gak pa-pa kan, Pak?”

Laki-laki di sebelah Emi menoleh, dan menunjukkan senyum tipisnya. “Terserah kamu saja gadis manis.” Sebelah tangannya terulur mengusap pucuk kepala Emi sayang.

“Om kenal sama Papa saya sejak kapan?”

“Sudah lama, sih. Kami berteman dari masa-masa SMP.”

“Oh, ya? Tapi kok baru kali ini ya, saya melihat Om. Padahal Papa sering loh mengajak teman-temannya ke rumah.”

“Saya terlalu sibuk dengan pekerjaan saya. Sehingga saya belum sempat berkunjung ke rumah Papa kamu.”

Emi manggut-manggut. “Lalu... nama Om siapa?”

Laki-laki itu menoleh kembali. Bedanya, senyum yang ditunjukkannya kali ini lebih ke senyuman penuh misteri daripada senyum tulus. “Saya Bramantio. Panggil saja Bram.”

“Bram... an... tio?” Emi nampak mengingat-ingat.

*Dia bernama Bramantio. Seorang psikopat berwajah ramah.* Ucapan almarhum Kakek Firman tempo hari terngiang begitu saja dalam benaknya.

Tiba-tiba lidah Emi terasa kelu, keringat dingin keluar dari kedua telapak tangannya, bulu kuduknya meremang dan jantungnya berdebar cepat.

Emi berusaha menenangkan perasaannya. Tidak-tidak, dirinya tidak boleh berpikiran negatif dulu. Bramantio yang membawanya ini belum tentu sama, dengan Bramantio yang menabrak kakak kembarnya dan menghancurkan perusahaan papanya.

“O-om?” Emi berucap takut-takut. “Kenapa Papa saya malah menyuruh Om untuk menjemput saya.”

Tidak ada jawaban.

Alarm bahaya tidak kasat mata melintas dalam telinga Emi. "Ah. O-om, sepertinya Om hentikan saja mobilnya di sini. Saya ada urusan dulu."

Bram tersenyum misterius untuk kesekian kalinya. "Jangan mencoba membodohi saya gadis kecil. Atau sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi padamu." Tangannya memang mengelus pipi Emi dengan lembut, tetapi nada suaranya begitu tajam dan menusuk.

"Apa yang Om inginkan sebenarnya?" Emi berusaha agar suaranya terdengar biasa saja.

"Memilikimu. *Simple* bukan?"

Emi menggigit bibirnya yang sudah bergetar. Hatinya tidak berhenti merutuki kebodohnya sendiri. Kenapa dia tidak berpikir dulu sebelum bertindak, kenapa dirinya tidak bertanya lebih dulu sebelum masuk ke dalam mobil.

Lalu sekarang, siapakah yang akan menyelamatkannya. Keluarganya? Itu sangat mustahil. Kakek Firman? Sudah tidak ada. Azhar? Hanya sebuah keajaiban yang akan membuat laki-laki itu menyelamatkannya. Kalaupun laki-laki itu tahu keadaan Emi sekarang, mungkin laki-laki itu akan tertawa puas.

"Hei... jangan menangis, Sayang. Saya tidak akan membunuhmu. Saya hanya ingin memberikanmu kebahagiaan."

Emi meringis, begitu ibu jari milik Bram sudah mengelus pipinya yang basah.

"Saya mau pulang, Om."

Mobil sudah berhenti di halaman sebuah rumah mewah yang bernuansa klasik. Di pinggir rumah tersebut terdapat sebuah air mancur yang dikelilingi oleh patung-patung berbentuk ikan.

Hanya mengalihkan tatapan ke sekeliling rumah ini yang bisa Emi lakukan. Dirinya tidak mau menatap ke arah laki-laki lakinat psikopat di sebelahnya. Emi takut tidak kuat melihatnya.

Di samping itu, pusing di kepalamnya semakin menjadi. Kalau Emi menunduk, maka rasa pusing itu akan lebih menyiksanya, yang lebih parahnya Emi bisa tidak sadarkan diri seketika. Kalau itu sampai terjadi, Emi tidak sanggup membayangkan, hal apa yang akan Bram lakukan padanya nanti.

Jadi sebisa mungkin, Emi menahan dirinya agar tetap terjaga.

"Ayo, turun!" Ternyata Bram sudah keluar dari mobil, dan laki-laki itu kini tengah membuka pintu untuknya.

"Saya tidak mau."

Tanpa diduga, Bram mendekat dan membuka *safety belt* yang melilit

tubuh Emi, kemudian menggendong Emi secara paksa. Emi meronta pun, Bram tidak mempedulikannya.

Emi hanya bisa memejamkan mata, setidaknya dengan begitu air matanya tidak banyak yang terbuang sia-sia. Dirinya terlalu lemah untuk meronta. Mengingat kondisinya sekarang, berusaha melarikan diri pun belum tentu berhasil.

Bram membawanya masuk pada sebuah gudang yang terdapat di belakang rumah mewah tadi, mendudukkan Emi pada kursi kayu yang sudah usang. Tidak lama setelahnya, Bram mengambil seutas tali yang menggantung pada paku di dekat jendela.

*Apakah dia akan mengikatku?* pikir Emi.

Benar saja. Bram melilitkan tali itu pada tubuh Emi. Mulai dari tangan, perut, dan kaki. Harusnya Bram tahu, tanpa melakukan hal seperti ini pun, Emi tidak akan pernah mencoba kabur darinya.

Emi sudah terlanjur putus asa. Baginya sudah tidak ada lagi yang peduli padanya. Bahkan suaminya sendiri saja, mengabaikannya tanpa alasan yang jelas.

Tanpa mereka sadari, sepasang mata sudah mengawasi keduanya sejak tadi. Lebih tepatnya, mengikuti keduanya semenjak Emi masuk ke dalam mobil Bram.

Dia hanya bisa menggeram dalam hati, melihat Emi yang terkesan pasrah tanpa melakukan perlawanan. Hampir saja, kakinya melangkah masuk ke dalam gudang. Tapi ucapan Bram selanjutnya berhasil menghentikannya.

“Saya kira kamu mati bersama kakek tua itu.”

Tidak hanya Emi, tapi Fathan pun sama terkejutnya. Ya. dia adalah Fathan. Tadi Fathan baru kembali dari urusannya. Sebelum keluar dari mobil, Fathan dikejutkan dengan keberadaan Bram di area parkir.

Sebenarnya yang menjadi fokusnya bukanlah Bram, melainkan Emilia. Fathan sendiri sudah mengetahui, kalau ayahnya Aulia itu akan melakukan kerja sama dengan perusahaan bosnya, jadi dia tidak begitu heran melihat Bram di kantor Azhar.

Yang jadi pertanyaannya adalah, kenapa Bram membawa Emi memasuki mobilnya? Dan, apa hubungan di antara keduanya. Ternyata keingintahuan Fathan tidak sia-sia, sekarang dirinya sudah mendapatkan jawaban.

Fathan tidak akan bertindak gegabah. Dia akan menggunakan momen ini untuk membuat bukti, supaya dengan bukti tersebut Fathan bisa menyadarkan Azhar dari kesalahannya.

Perlahan Fathan mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya,

kemudian membuka kamera dan mengarahkan fokus ke dalam gudang.

“Ja-jadi semua itu...?” Itu suara Emi disusul tawa yang keluar dari mulut Bram.

“Kalau iya, memangnya kamu mau apa? Melaporkan saya? Memukul saya?” Lelaki itu tertawa lagi. Emi sudah tidak bisa menahan isak tangisnya.

Ia tidak menyangka, ternyata semua musibah yang dialaminya sudah direncanakan. Kalau tahu akan seperti ini pada akhirnya, mungkin pada saat kecelakaan Emi akan memilih untuk tetap diam di dalam mobil. Tidak harus repot-repot menyelamatkan Kakek Firman, toh pada akhirnya kakek itu tidak bisa diselamatkan.

“Apa Om ju-juga yang membuat Papa saya meninggalkan saya di rumah sak—”

“Gadis pintar. Dan, kamu tidak akan percaya kalau saya juga hampir berhasil membuat nyawa papamu melayang.”

Kemarahan Emi sudah tidak bisa dibendung lagi. Kalau menyangkut dirinya, Emi bisa menahannya. Tapi kalau menyangkut keluarganya, orang-orang yang disayanginya, Emi tidak bisa diam lagi.

“Apa yang sudah Om lakukan pada Papa saya, hah?”

“Ow-ow, lihatlah sekarang. Ternyata kamu bisa marah juga, Gadis Kecil. Ah, andai saja tadi saya tidak melihatmu di kantor si Azhar bodoh itu, mungkin selamanya saya akan mengira kalau kamu sudah mati, seperti apa yang dijelaskan oleh pihak kepolisian.”

Bram berjongkok. Mengusap lembut pipi Emi yang berair. “Dari masalah wanita, kamu tahu, Sayang? Papamu sudah banyak merebut apa yang seharusnya menjadi milik saya.”

Dia diam sejenak sebelum berkata lagi, “Dari masalah wanita, sampai rekan bisnis. Dia merebut segalanya.”

Emi meringis. Jangankan untuk menyelamatkan masa depannya, menyelamatkan wajahnya dari tangan kotor Bram saja dirinya tidak mampu.

“Sekarang saya telah merebut kembali apa yang seharusnya saya miliki. Perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan papa kamu satu per satu sudah berpindah ke pihak saya. Dan karena saya tidak mungkin merebut mama kamu, jadi saya putuskan untuk mengambil putri bungsunya sebagai ganti. Hahaha... Sekarang tidak ada yang akan memisahkan kita, Sayang. Termasuk keluargamu sekalipun.”

“Tunggu lah di sini, saya mau mengurus surat-surat untuk pernikahan kita dulu.”

Setelah berucap demikian, Bram bangkit. Memutar langkahnya,

meninggalkan Emilia yang belum juga membuka suaranya kembali. Bukan belum, tapi enggan. Masa depan Emi sudah tidak bisa diselamatkan lagi sekarang.

Terdengar gebrakan tiba-tiba. Emi menoleh ke asal suara. Tangisnya tumpah seketika.

“Kak Fath...” Hanya itu yang keluar dari mulutnya. Pandangannya semakin memburaam karena air mata, sedangkan tangannya masih terikat, tidak bisa menyengkirkan air mata itu.

“Kak Fathan di sini, Em. Kamu tidak sendirian...” Hanya kalimat tersebut yang didengarnya, sebelum semuanya menjadi gelap.



Fathan mendapati Emi sudah tidak sadarkan diri, begitu dirinya selesai membuka ikatan yang melilit tubuh gadis itu. Sebelum menggendong Emi, Fathan menyempatkan dulu merapikan rambut gadis itu, kemudian menghapus air mata yang masih menempel di wajahnya.

Terlihatlah wajah Emi yang pucat pasi.

Tadi, begitu Bram hendak keluar, Fathan bergegas bersembunyi. Fathan bersyukur akan satu hal, rumah segede, dan seluas ini, tidak ada penjaganya sama sekali. Atau mungkin, Fathan saja yang tidak melihat mereka. Ah tapi, sudahlah. Bukankah itu tidak terlalu penting jika dibahas pada saat-saat seperti ini?!

Perlahan, Fathan membaringkan Emi di jok belakang mobilnya. Cukup melelahkan, karena jarak dari gudang ke tempat mobil Fathan terparkir, cukup jauh.

Fathan tidak memarkir mobilnya di dekat istana Bram ini, melainkan di pinggir jalan tepat di depan rumah tetangga. Biar Bram tidak menaruh curiga, begitulah pikirnya.

Fathan melajukan mobil ke arah rumah sakit. Tidak mungkin bukan, kalau Fathan membawa Emi pulang dalam keadaan tidak sadarkan diri? Lebih baik, Fathan memeriksakan terlebih dahulu kondisi Emi.

Bisa saja Fathan membawa langsung Emi ke hadapan Azhar, hanya saja Fathan takut kalau di kantor Azhar masih ada Aulia. Daripada membiarkan sesuatu yang lebih buruk terjadi pada Emi gara-gara Aulia, lebih baik dia yang mengamankan Emi.

Biarlah Fathan sendiri yang menyuruh Azhar untuk menjemput Emi ketika pulang kantor nanti.

Selama perjalanan menuju rumah sakit, tidak henti-hentinya Fathan

mengumpat yang ditunjukkan untuk Azhar. Fathan hanya tidak habis pikir, bagaimana bisa bosnya itu menceritakan padanya kalau Emi adalah seorang anak jalanan yang dipungut Kakek Firman?!

Nyatanya apa? Dari percakapan yang Fathan dengar tadi, jelas-jelas Bram mengatakan kalau Emilia memiliki keluarga dan semua yang dialami gadis itu sudah direncanakan Bram sebelumnya.

Fathan janji, kalau Azhar sudah tidak mau menganggap Emi, biar Fathan sendiri yang melakukan tugas Azhar itu. Masalah perasaannya pada Diandra, itu akan menjadi urusan nanti.

“Bagaimana keadaannya, Dok?” tanya Fathan begitu dokter keluar dari ruang pemeriksaan.

“Dia tidak apa-apa, hanya saja maagnya kambuh,” jawab dokter sambil tersenyum kecil, mungkin untuk menghilangkan kekhawatiran yang Fathan tunjukkan.

“Astaga. Bagaimana bisa?”

Dokter hanya menepuk pundak Fathan sebagai jawabannya. “Tenanglah, sekarang keadaannya sudah jauh lebih baik,” lanjut dokter itu.

“Boleh saya melihatnya, Dok?”

“Ya, silakan. Kalau begitu saya juga permisi dulu.”



Emilia berbaring sambil melihat langit-langit ruangan yang berwarna putih. Tidak lama kemudian, seseorang memegang tangannya. Mau tak mau, Emi pun memalingkan wajah pada pemilik tangan yang mengusapnya.

“Makasih Kak Fath,” ucapnya sambil tersenyum.

“Hei, anak bandel, sudah berapa hari kamu tidak makan eh?”

Emi mengerucutkan bibirnya. Pura-pura kesal dengan apa yang Fathan ucapkan.

“Ih, baru juga sadar. Sudah diomelin.” Emi berusaha bangkit dari tidurnya. Dengan sigap Fathan membantunya.

“Ck, dasar anak kecil. Ditanya apa, jawabnya apa.” Fathan menyodorkan segelas air putih yang barusan diambilnya dari atas nakas.

Emi menerimanya dan langsung meneguknya sampai habis.

“Anak pintar.” Fathan mengusap-usap kembali kepala Emi.

“Kak, kapan aku keluar dari sini? Aku gak betah bau obat.” Emi memasang wajah sememelas mungkin.

“Namanya juga rumah sakit, wajar dong kalau bau obat!” Fathan

mencubit pipi Emi. "Ya sudah, Kakak tanyain dulu ke dokternya, sekalian mau beli makanan dulu buat kamu. Kamu mau pesen apa?"

"Apa aja, Kak. Yang penting membuat perutku kenyang. Hehe," Emi memamerkan sederetan gigi putihnya.

Fathan menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Emi. Emi tidak berubah mau sedang sakit atau tidak, sifatnya tetap sama. Seakan dirinya baik-baik saja, padahal kejadian yang sempat dilalui gadis itu bukan sesuatu yang bisa dilupakan begitu saja.



Setelah membeli makanan untuk Emi, Fathan pamit mau menyelesaikan pekerjaannya di kantor. Emi merasa bersalah karena telah merepotkan Fathan, tapi Fathan meyakinkan Emi kalau ia tidak merasa direpotkan. Sama sekali tidak.

Sesuai izin dokter, hari ini juga Emi sudah diperbolehkan pulang, tapi berhubung Emi masih lemah, maka Fathan menyuruhnya untuk menunggu sampai jam kantor selesai, biar Azhar juga yang menjemputnya.

Emi tersenyum, Fathan juga melihatnya. Kebahagiaan itu nyata di mata Emi, apalagi ketika dirinya menyebut nama Azhar. Sepertinya gadis kecil itu benar-benar mengharapkan lebih dari hubungannya bersama Azhar. Sayangnya Emi tidak tahu, untuk hidup bahagia bersama Azhar harus melewati satu rintangan berat, bernama Aulia.

Apa yang dilihat Fathan begitu memasuki ruangan Azhar, benar-benar membuat Fathan tersulut emosi.

Bagaimana tidak? Di hadapannya, di atas sofa untuk tamu, Azhar dan Aulia tengah cekikikan bersama. Tingkah wanita itu semakin hari semakin menjadi, begitulah pendapat Fathan.

Lebih baik Emilia ke mana-mana.

Fathan memundurkan kembali langkahnya, menutup pintu ruangan bosnya dengan setengah membantingnya. Fathan tidak peduli kalau nantinya Azhar akan marah. Biarkan saja. Yang penting, Fathan berhasil menyalurkan emosi.

Belum puas dengan membanting pintu, Fathan juga meninju tembok yang berada di pinggir mejanya sambil berteriak frustrasi.

Di dalam ruangan, Azhar dan Aulia terlonjak kaget begitu mendengar suara pintu yang dibanting.

"Jangan bilang kalau itu ulah si Fathan, Az." Aulia tampak kesal. Bagaimana tidak, dari tadi siang Fathan terus saja mengganggu waktu

berduaannya bersama Azhar. Padahal seingat Aulia, dulu Fathan tidak semenyebalkan ini, bahkan mendukung hubungan Azhar dengannya.

“Aku harap sih bukan.” Azhar berucap lebih meyakinkan dirinya sendiri.

Azhar bangkit. “Tunggu di sini, biar aku lihat.”

“Az,” Aulia menghentikan dengan memegang tangan Azhar. “Kayaknya dia benar-benar gak suka sama aku deh.”

Azhar tersenyum menenangkan. “Jangan memikirkan hal yang tidak penting. Yang terpenting, aku mencintaimu begitu pun dengan kamu. Sudah ya, aku keluar dulu.” Kali ini Aulia menurut. Melepaskan tangan Azhar, membiarkan laki-laki itu menjauh untuk melihat siapa yang telah membanting pintu tadi.

Ternyata Aulia benar, orang itu adalah Fathan. Sekarang Azhar sudah tidak bisa lagi menolerir kesalahan Fathan. Oke, masalah tadi siang masih bisa Azhar terima, tapi kali ini Fathan sudah sangat keterlaluan.

Laki-laki itu dengan terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada Aulia di hadapan Azhar. Dan semua ini gara-gara kehadiran gadis kecil sialan yang berkeliaran di apartemen Azhar.

Azhar mendekati Fathan dengan sorot mata tajam, pun dengan Fathan. Laki-laki itu tidak mau kalah. Bahkan kedua tangannya sudah terkepal erat.

“Jika Aulia pergi lagi dari kehidupan gue, gue tidak akan segan-segan menyalahkan lo. Ingat itu.”

“Berengsek lo, Az!”

Fathan sudah tidak bisa lagi mengontrol emosinya. Fathan memukul Azhar membabi buta, tidak memberikan Azhar kesempatan untuk melawan ataupun menghindar.

Fathan benar-benar marah. Bagaimana bisa, di saat masa depan istrinya terancam, laki-laki yang dipukulinya ini masih bisa berahaha-hihi dengan selingkuhannya.

Tidak salah kan, jika Fathan menyebut Aulia sebagai selingkuhan Azhar?





## Rencana

“Heh bego, kenapa lo mukul gue, hah?” ujar Azhar begitu Fathan menghentikan aksinya.

Kemarahan yang sebelumnya Azhar tunjukkan menghilang, apalagi setelah dipukuli oleh asistennya itu secara membabi buta. Azhar mengenal Fathan sudah lama, dirinya tidak pernah mendapati Fathan seperti ini. Kalau Fathan sudah tidak bisa dikendalikan, dengan ancaman Azhar sekalipun, itu berarti Fathan sudah benar-benar frustrasi.

Kalau Azhar melawannya dengan emosi juga, masalahnya bukan malah selesai, tetapi perpecahan di antara sahabat tidak akan terelakkan lagi.

“Sorry, Bos, gue lepas kontrol.” Fathan mencoba menahan emosinya, dengan menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan.

Pun dengan dirinya. Fathan juga mengenal Azhar sudah lama, jadi ia tahu apa yang harus dilakukannya.

Harusnya Fathan tidak memukuli bosnya itu. Percuma. Azhar tidak akan berpikir jernih. Ah, tapi kan niat Fathan memukuli Azhar bukan untuk menyadarkan laki-laki itu, melainkan untuk menyalurkan emosinya.

Azhar mendengus sebal sambil bangkit dari lantai. Sebelah

tangannya sibuk mengusap sudut bibirnya yang terasa perih.

“Anjir, Fath. Lo...” Azhar setengah meringis begitu berhasil mendudukkan tubuhnya pada kursi yang berada di depan meja kerja Fathan.

“Lo juga sih, Bos. Gue lagi emosi malah lo kasih umpan yang empuk. Ya udah, gue nyangkut deh.”

Napas keduanya saling bersahutan. Bedanya, Fathan mengatur napas masih menatap Azhar setengah kesal, sedangkan Azhar seraya memejamkan mata. Memikirkan kesalahannya yang tidak seberapa sampai-sampai membuat Fathan semarah ini.

Azhar sangat yakin, kekesalan Fathan bersangkut pautan dengan Emilia, dirinya, dan Aulia.

“Emi di rumah sakit,” kata Fathan. Tuh kan, benar. Tapi, tunggu...

“Emilia?” Azhar memastikan. Fathan mengangguk.

“Di rumah sakit,” lanjut Azhar. Lagi, Fathan mengangguk.

“Maagnya kambuh,” timpal Fathan.

“Maag?” Azhar membebo lagi. Fathan menatap Azhar sinis. Sedetik kemudian, tangan usil Fathan sudah berhasil melemparkan spidol ke kepala Azhar.

“Hei, berhentilah menganiaya atasamu, kalau kau tidak ingin dipecat.” Azhar pura-pura marah.

“Emang lo gak bisa nanya apa gitu selain mengulang ucapan gue? Misalnya, ‘kok bisa maagnya kambuh?’ Suami macam apa lo?” Fathan kembali melemparkan spidol yang lain ke kepala Azhar.

“Anjir, lama-lama gue bisa geger otak kalau deket-deket sama lo.” Azhar mengusap-usap kepalanya.

“Lebay banget lo. Baru juga dilempar pake spidol, dramanya udah nyampe ke geger otak. Apa kabarnya kalau gue jedotin pala lo ke tembok!?”

Azhar menyipitkan sebelah matanya. “Lo marah sampai kayak gini, cuman demi belain gadis kecil sialan it—”

“Namanya Emilia, bego! Dia istri—mppt.” Azhar membekap mulut Fathan. Demi apa pun, di dalam masih ada Aulia. Kalau ucapan Fathan terdengar di telinganya, maka hidup Azhar akan hancur untuk kedua kalinya, karena kehilangan Aulia.

“Aaaa, Fathaaan anjiir! Sakit, bego!” Azhar meringis. Tangannya dijadikan santapan empuk oleh gigi Fathan. Azhar menarik tangannya

kemudian mengibas-ngibaskannya. “Iiii... Jijik gue.”

“Terus... gue yang salah gitu?” Fathan bicara dengan santainya. Kedua tangannya sudah dilipat di depan dada, sedangkan punggungnya sudah ia sandarkan pada kursi kebesarannya.

“Ya iyalah elo... Ya kali gue nyalahin pantat lo.”

“Gak lucu,” dengus Fathan.

“Emang siapa juga yang ngelucu?”

“Elo lah. Ya kali yang ngeluci pantat lo.”

“Bisa jadi-bisa jadi. Pantat gue kan emang lucu, kayak pantat bay—”  
Merasa ada yang aneh, keduanya saling melempar tatapan satu sama lain.

“Jangan mengalihkan topik pembicaraan, Fathan!” desis Azhar pada akhirnya.

Fathan hanya bergumam, “Siapa juga yang ngalihin topik pembicaraan? Dasar, bos labil. Suami gak peka. Laki-laki pengecut. Sahabat bego.”

“Telinga gue masih berfungsi dengan baik, Fathan.” Azhar berucap setengah berteriak. Fathan bangkit, kemudian menggebrak meja.

“Telinga gue juga masih berfungsi dengan baik, bego. Jadi lo gak perlu tereak-tereak!” teriak Fathan tak kalah keras.

Keduanya sama-sama memejamkan mata. Menarik napas secara perlahan, kemudian mengembuskannya secara bersamaan juga. Keduanya melakukan hal demikian untuk meredakan emosi masing-masing.

Azhar dan Fathan. Beginilah sifat asli keduanya. Kalau berselisih, pasti bisa mengatasinya dengan hal gila. Memang, pada awalnya saling melempar kekesalan, tapi lambat-laun keduanya akan berpikir jernih seiring berjalannya waktu.

Perselisihan di antara keduanya jangan sampai memecah belah persahabatan yang sudah terjalin sejak lama.

“Apa masalah lo?” tanya Azhar setelah perasaannya lebih tenang.

“Gue gak suka ngeliat lo deket-deket sama Auli—”

“Gak usah disebutin. Gue juga udah tahu,” potong Azhar. “Selain itu,” lanjutnya.

“Seperti yang gue bilang sebelumnya. Emilia di rum—”

“Rumah sakit, karena maagnya kambuh. Lo juga udah jelasin itu tadi,” potongnya lagi.

“Ya udah, sih. Berarti lo udah tau dong harus ngelakuin apa?”

“Kalau harus menjemputnya, gue gak bisa, Fath. Ada urusan dengan A—”

“Aulia, Aulia, Aulia. Dia bukan siapa-siapa lo, Az. Dia hanya seseorang yang kebetulan menggantikan posisi cinta monyet lo. Dan lo harus tahu, dia bukan seperti Aulia yang kita kenal dulu—”

“Azhar, Fathan,” panggil Aulia yang sudah keluar dari ruangan Azhar. Fathan langsung pura-pura menyibukkan diri dengan berkasnya.

“Loh, Sayang, kenapa bibirmu berdarah?” Aulia menghampiri Azhar, dan mengusap pelan sudut bibir Azhar. Fathan meringis, merasa jijik dengan panggilan sayang yang keluar dari mulut Aulia.

Kalau keadaan Azhar masih *single*, mungkin Fathan juga akan turut bahagia dengan kedatangan Aulia ini. Tapi, kan—Fathan menentang hubungan keduanya, tidak ingin melakukan kebodohan yang sama seperti sebelumnya.

Saat ini, hanya Fathan-lah yang bisa berpikir jernih. Matanya juga, masih bisa membedakan mana yang benar dan salah. Sedangkan Azhar, pikiran dan matanya masih dibutakan oleh cinta palsu Aulia.

Aulia memapah Azhar memasuki ruangannya, dengan merangkulkan tangan Azhar pada lehernya. Azhar tidak menolak, ia malah semakin memeluk erat pinggang Aulia, dan semua itu membuat Fathan muak sendiri.

“Jangan sebut gue Fathan, kalau gue gak bisa membuat lo bertekuk lutut di hadapan Emilia nantinya. Sekarang nikmati saja masa-masa bahagia lo dengan wanita gak bermoral itu. Setelah itu, bukan hanya gue yang membenci kehadiran wanita itu, tapi lo sendiri yang akan mengusirnya, Bos. Gue janji itu.”



Sampai sore Aulia belum keluar dari kantor Azhar, dia menunggu Azhar agar bisa pulang bersama. Saat Azhar melewati meja kerja Fathan, Fathan kembali mengingatkan tentang Emi melalui tatapannya. Tapi sayangnya, Azhar bersikap cuek dan terkesan tidak peduli dengan kode yang diberikan Fathan.

Dan kebiasaan Azhar yang suka bareng dengan Fathan menuju parkiran ketika pulang, hilang entah ke mana. Aulia benar-benar berpengaruh besar dalam mengubah kebiasaan hidup Azhar.

Ketika di perjalanan ponsel Azhar berbunyi, menandakan BBM masuk. Ternyata dari Fathan.

**Fathan:**

*Dia menunggu lo, jemputlah.*

Azhar tidak membalas, tetapi ponselnya kembali berbunyi.

**Fathan:**

*Gue tahu ada kenyamanan saat lo bersama Emi, hanya saja mata lo tidak lo biarkan melihatnya, hati lo tidak lo biarkan untuk mengakuinya... Bahkan saat di dekatnya, lo tidak segan-segan menunjukkan sikap lo yang sebenarnya. Bukan dia yang menghancurkan hidup lo, Bos. Melainkan diri lo sendiri. Gue tahu lo menderita dengan semua ini, tapi... lo tidak tahu ada yang lebih menderita dibanding lo.*

Emosi Azhar tersulut saat membacanya, Azhar langsung menginjak pedal gas kuat-kuat untuk cepat sampai di tempat yang ditujuinya, yaitu salon kecantikan.

Aulia memaksa Azhar untuk mengantarnya ke salon sebelum pulang. Tidak mungkin bukan, kalau Azhar harus menolaknya?

Sesampainya di salon, Azhar membiarkan Aulia pergi sendiri, dan dia membalas BBM dari Fathan.

**Azhar Zaidan P:**

*Kalau lo mau ambil saja. GUE GAK BUTUH.*

Sampai Aulia kembali lagi ke mobil, Fathan belum membalaunya lagi.

Yang dikatakan Fathan ada benarnya. Sebenarnya Azhar nyaman berada di dekat Emi, dan selalu merasa bahagia kalau bersamanya. Tapi Azhar tidak mau mengakui, dan memilih menghindar dari perasaannya. Hanya demi menjaga perasaan Aulia-nya.

Setelah mengantar Aulia pulang, barulah Azhar pulang ke apartemennya.

Di sofa sudah ada Emi dan Fathan tengah tertawa bersama. Tawa Emi terlihat begitu lepas, tanpa beban.

Rasa sakit itu ada, menyeruak dalam hatinya. Apalagi ketika melihat Emi tertawa bersama Fathan, tetapi Azhar tidak mempedulikannya. Bukankah dia sendiri yang menginginkan semua ini terjadi? Membiarkan Fathan menampung gadis itu, karena Azhar tidak menginginkannya.

Tanpa sadar, Azhar membanting pintu kamarnya, sampai membuat

Emi dan Fathan terlonjak kaget.



Tidak ada kegiatan yang lebih menarik dari melihat langit-langit rumah sakit yang kutempati saat ini. Dari beberapa jam lalu, hanya itulah kegiatan yang kulakukan. Benar-benar menunjukkan orang yang tidak punya kerjaan, bukan?

Yah, mau bagaimana lagi, badanku rasanya lemes semua. Aku tak punya tenaga untuk melangkahkan kaki keluar ruangan ini. Sepertinya memikirkan Kak Azhar lebih asyik deh, daripada harus melihat orang berlalu-lalang di luar sana.

Aku gak sabar, bagaimana ya reaksi dia ketika mengetahui aku sakit? Apakah dia khawatir?

Tapi, bagaimana kalau sebaliknya. Bukankah dia sudah bukan Kak Azhar yang baik lagi? Sepertinya nanti aku harus menanyakan pada Kak Fathan, deh. Pasti ada sesuatu di balik kembalinya sikap dingin Kak Azhar.

Tidak mungkin kalau hanya gara-gara aku abaikan waktu kemarin.

Akhirnya, Kak Azhar datang juga.

Senyum yang terukir di bibirku tidak bertahan lama, ketika melihat siapa sosok yang berdiri di depan pintu.

Kak Fathan?

Dia menghampiriku, berdiri dengan tangan yang sudah berpegangan pada pinggiran ranjang.

“Kak Fathan...?” panggilku.

Sepertinya Kak Fathan tengah memikirkan sesuatu, sampai dia tidak merespons panggilanku.

“Kak Fathan...” Aku merajuk dengan menggoyang-goyangkan tangannya. Dia menoleh sambil menampilkan senyum seadanya.

“Ada apa?”

“Maaf... Kak Fath—”

“Kak Fathan tidak bisa membujuk Kak Azhar untuk menjemputku, karena dia ada urusan yang lebih penting... Itu kan yang membebani pikiran Kak Fathan saat ini?” Kak Fathan mengangguk ragu. “Ya sudah, sih... tidak perlu dipikirin. Aku juga seneng kok, kalau dianterin pulang sama Kak Fathan,” ujarku menenangkannya.

Kak Fathan sudah menolongku, menggantikan tugas kakak-

kakakku untuk saat ini. Aku tidak mungkin membiarkannya merasa bersalah, hanya karena dirinya tidak bisa membujuk Kak Azhar. Harusnya aku yang sadar diri. Tidak terlalu berharap lebih dari pernikahan ini.

Senyumku melebar, begitu Kak Fathan menatapku lembut. Tapi lama-kelamaan senyumku memudar juga, karena tatapan lembut yang Kak Fathan tunjukkan, lambat-laun menjadi tatapan jahil.

“Memangnya siapa bilang kata-katamu tadi benar semua, eh?” ujarnya kemudian yang berhasil membuat keningku berkerut.

“Lalu salahnya di mana?”

Kak Fathan menghela napas sebelum berujar, “Memang benar si curut itu tidak bisa menjemputmu karena ada urusan. Tapi urusannya tidak lebih penting, kok. Dianya aja yang bego, lebih memilih urusan yang tidak penting itu.”

“Hei, si curut yang Kak Fathan bilang itu suamiku, tahu. Dan satu lagi dia tidak bego, masa orang bego jadi bos situ,” kataku pura-pura marah.

Dia tertawa sambil mengacak-ngacak rambutku.

“Iiih, Kakak... kebiasaan banget, deh. Tuh kan rambutku jadi jelek.”

“Ya deh, maaf, maaf. Kakak memang sengaja.” Dia tersenyum jahil.

Aku masih cemberut.

“Sudah ih, jangan cemberut gitu. Nanti jeleknya jadi dua kali lipat, loh. Ayo kita pulang sekarang, atau mau nginep di sini?” candanya dengan menaik-turunkan kedua alisnya.

Aku hanya bisa menggerutu sambil berusaha turun dari ranjang.



“Em?” panggil Kak Fathan, sesekali matanya melirik ke arahku.

“Apa, Kak?”

“Bagaimana hubunganmu dengan Azhar?” Ada keraguan dalam nada bicaranya.

“Kak Fathan mau aku jujur apa bohong?” candaku, berharap bisa mencairkan ketegangan yang ada.

“Pasti perlakuannya buruk banget ya, sama kamu?” Dan Kak

Fathan sama sekali tidak menanggapi candaanku.

Aku hanya mengalihkan tatapan ke arah lain, untuk menyembunyikan mataku yang sudah berkaca-kaca. "Ya begitulah, Kak." Entah Kak Fathan bisa mendengarnya atau tidak.

"Begini, Em... Mungkin yang akan Kak Fath katakan akan sedikit menyakiti perasaanmu, tapi kamu jangan kesinggung, ya? Kakak mengatakan ini demi kebaikanmu juga." Terasa tangannya sudah mengusap pelan pucuk kepalaiku.

Aku masih diam, membiarkan Kak Fathan melanjutkan ucapannya.

"Azhar sudah memiliki seorang kekasih." Ucapan Kak Fathan kali ini, berhasil membuat sebutir bening keluar dari mataku. Jadi, itulah sebabnya. Ternyata bukan aku yang salah, memang Kak Azhar-lah yang menginginkanku untuk menjauh darinya, memberi jarak di antara kami.

"Namanya Aulia, dia teman SMA kami."

"Kakak menceritakan ini padaku, supaya aku menjauhi Kak Azhar begitu?" Dan lihatlah laki-laki di sebelahku ini, dia malah terkekeh pelan.

"Bukan, Em-Kakak gak bermaksud begitu."

"Lalu?"

"Ehm... gini, Em. Setelah mengetahui kenyataan tadi, apakah kamu akan bertahan atau membiarkan pernikahan kalian hancur?"

Aku tersenyum masam. "Mungkin dua-duanya, Kak."

"Bisa kasih Kakak jawaban yang pasti?"

"Yang pasti aku ingin bertahan, Kak. Bagiku sebuah pernikahan tidak untuk dipermainkan, apalagi pernikahan kami adalah amanah dari kakek. Tapi balik lagi pada yang bersangkutan, jika pernikahan ini malah membuat hidup Kak Azhar menderita, maka aku akan menyerah. Aku tidak berharap lebih dari pernikahan ini, Kak. Karena aku juga sadar aku masih kecil. Aku hanya ingin Kak Azhar bersikap baik lagi padaku, gak seperti saat ini, menjauhiku dan mengabaikanku. Ini sangat menyiksaku, Kak. Bagaimana? Apakah jawabanku sudah meyakinkan?" Aku tersenyum kecil melihat Kak Fathan yang geleng-geleng kepala.

"Mempertahankan pernikahan atau membuat Azhar bersikap baik? Pilih salah satu. Dalam tiga... dua... sat—"

"Membuat Kak Azhar bersikap baik."

"Yakin?"

Aku mengangguk pasti.

"Kenapa? Bukankah tadi kamu bilang pernikahan itu bukan sebuah permainan?"

"Iya, sih. Tapi percuma dong, kalau mempertahankan hubungan sedangkan Kak Azhar aja ketus sama aku. Beda halnya dengan membuat Kak Azhar bersikap baik dulu. Kalau Kak Azhar bersikap baik, setidaknya aku punya peluang besar untuk membuat Kak Azhar menyukaiku." Entah kenapa, tapi berbicara terbuka seperti ini membuat perasaan sedih yang sempat kurasakan menguap begitu saja.

"Em, Em... gaya bicaramu itu, loh."

"Keren kan aku, Kak?" ujarku bangga.

"Serah kamu, lah. Yang penting kamu senang. Oh, ya... Kakak punya sesuatu untukmu, Em." Kak Fathan merogoh saku kemejanya.

"Nih," ujarnya setelah berhasil mengeluarkan sesuatu tersebut dan menyodorkannya di hadapanku.

"Apa ini?"

"Itu *handphone*, Emi. Masa gak tahu." Uhhh, lama-lama Kak Fathan mirip Alex juga, ya. Sama-sama nyebelin.

"Bukan itu maksudku, tapi *handphone* ini untuk apa?"

"Kamu sendiri nanya yang salah. Makannya kalau nanya itu yang jelas," ejeknya.

"Iya, iya, aku yang salah. Sekarang cepet katakan untuk apa *handphone* ini Kak Fathan berikan padaku."

"Kamu pakai aja *handphone*-nya, Kakak tahu meskipun kamu istri dari seorang bos, tapi kamu belum punya *handphone*, kan?"

Aku hampir saja membuka suara untuk menjawab ucapannya. Tapi Kak Fathan kembali memotongnya.

"Eiits, tidak ada penolakan, dan harus diterima. Kakak maksa nih," katanya.

Tuh kan bener, makin sebelas-dua belas sama Alex.

Ya sudahlah, mau bagaimana lagi. Aku terima *handphone*-nya, Kak Fathan sangat membantuku. Di saat aku gak punya seseorang yang jadi pelindungku, dia datang dengan sejuta kebaikan. Padahalkan, aku ini saudaranya bukan, temannya juga bukan.

Mobil pun berhenti di depan apartemen. Tapi sebelum turun, Kak Fathan mencekal pergelangan tanganku seraya berujar, "Kalau mau Azhar kembali baik padamu, bersikaplah layaknya

seorang teman padanya. Jangan mengingatkan dia tentang status kalian, yang ada dia akan semakin menjauh. Jangan juga terkecoh dengan adanya Aulia, fokuslah dengan tujuanmu, maka nanti dia akan tersingkir dengan sendirinya. Ingatlah, Kakak selalu ada di belakangmu.”

“Makasih, Kak,” ujarku tulus.

Begitu kami memasuki apartemen, keadaan masih sama seperti terakhir kali aku meninggalkannya. Apa Kak Azhar belum pulang? Padahal jam pulang kantor sudah lama.

Kuajak Kak Fathan untuk mampir dulu, sekalian menawarkannya makan malam bersama. Syukurlah, dia tidak menolak. Dan untung saja kondisiku sudah jauh lebih baik, sehingga aku sudah bisa memasak untuk makan malam kami.

Tiba-tiba kami dikagetkan oleh suara bantingan pintu.

Aku yang tengah bercengkerama di ruang tamu bersama Kak Fathan, menoleh secara bersamaan ke asal suara. Ke pintu kamar Kak Azhar yang sudah tertutup rapat.

Kok aku tidak sadar kalau Kak Azhar sudah pulang? Apa karena kami terlalu asyik mengobrol kali, ya. Sepertinya Kak Fathan juga merasakan hal yang sama. Buktiunya dia sama terkejutnya denganku.

“Kapan dia pulang?”

“Kapan Kak Az pulang?”

Gumam kami bersamaan.





# Calon Sepupu Ipar Kakak

Rencana Emi dan Fathan tidak sia-sia. Seiring berjalananya waktu, hubungan Emi dan Azhar kembali membaik. Semua itu tidak lepas dari campur tangan Fathan, yang selalu menasihati keduanya.

Sayangnya, Fathan belum sempat memberitahukan kepada Azhar, mengenai Emi yang masih mempunyai keluarga, dan mengenai kejahatan dari Bramantio. Fathan hanya sedang menunggu momen yang tepat. Selain itu, Emi juga melarangnya.

“Kalau Kakak memberitahukannya sekarang, lalu bagaimana dengan perasaan Kak Azhar nantinya? Pasti perasaannya hancur, bukan?” tanya Emi pada waktu Fathan menjelaskan tentang kenyataan Aulia dan Bram.

Fathan juga sempat membantahnya dengan berujar, “Em, justru kalau dibiarkan terlalu lama, keadaannya akan semakin sulit.”

“Tapi, Kak... kalau sekarang, tidak ada bukti yang bisa kita gunakan untuk memisahkan Kak Aulia dengan Kak Azhar. Sedangkan yang Kakak punya hanya rekaman kejahatan Pak Bram saja.” Emi tetap keras kepala. “Aku gak tega membayangkan kekecewaan Kak Azhar nantinya. Apalagi Kak Azhar selalu bahagia begitu menceritakan kisahnya dengan Kak Aulia, padaku.”

Bisa dibilang, keberhasilan Emi dalam mendekati Azhar tidak akan berjalan lancar tanpa adanya nama Aulia. Ketika Emi berusaha

mengajak laki-laki itu bicara, Azhar selalu menghindarinya. Beda halnya jika Emi berbicara atau menanyakan tentang Aulia, pasti Azhar akan cepat meresponsnya.

Jelas, bukan? Jika Aulia sangat berperan penting dalam mendekatkan diri Emi dan Azhar. Meskipun Emi harus menutupi kekecewaan di balik senyum yang ditunjukannya, setidaknya Emi bahagia karena bisa menarik kembali Azhar di sisinya.

Sekarang Emi masih bisa menguatkan diri. Tapi suatu hari nanti, pasti akan ada saat, di mana dirinya sudah tidak bisa lagi mendengarkan kisah tentang Azhar dan Aulia.

Fathan sempat tidak setuju dengan apa yang dilakukan Emi. Bukannya membuat Azhar menyadari tentang kebusukan Aulia, Emi malah terkesan mendukung Azhar.

Alasannya mudah saja. Biar Azhar makin percaya kepada Emi. Sampai saat ini, sejauh yang Emi lihat, sikap Aulia juga baik-baik saja, kok. Tidak ada yang menunjukkan kalau Aulia akan melakukan kejahatan, seperti apa yang telah ayahnya lakukan pada Emi.



Saat ini, Azhar dan Emi tengah berada di sebuah *mall* ternama di Jakarta. Emi membantu Azhar memilihkan gaun untuk Aulia, untuk menghadiri pesta perayaan pernikahan Ervan nanti.

Azhar sangat antusias ketika memaksa Aulia untuk ikut dengannya ke pernikahan Ervan. Pasti sahabat-sahabat Azhar yang lainnya juga bahagia kalau mengetahui Aulia telah kembali.

Rencananya, Azhar akan membuat kejutan untuk Aulia, dengan membelikan gaun yang senada dengan tuksedo yang akan digunakan Azhar nanti.

“Kira-kira warna apa yang cocok dengan setelan Kakak nanti, Em?”  
Azhar sedang berdiri di depan jajaran gaun-gaun yang dipajang.

“Sepertinya hijau *tosca* cocok. Bentar aku cariin dulu.”

Tidak lama kemudian, Emi kembali dengan membawa dua gaun berwarna hijau *tosca*. Yang satu gaun tanpa lengan, dengan belahan dada yang rendah. Panjangnya sampai ke tumit kaki tapi bagian punggungnya terbuka.

Yang satunya lagi gaun berlengan pendek, dengan pernak-pernik di ujung lengannya. Panjangnya selutut dan sedikit mengembang di bagian roknya. Tidak terlalu terbuka, sederhana tapi tetap terlihat elegan.

Menurut Azhar yang kedua lebih menarik. Beda halnya dengan

Emi, justru menurut Emi, Aulia tidak akan terlalu suka dengan pilihan Azhar. Meskipun Emi belum pernah bertemu secara langsung dengan Aulia, tapi mendengar banyak hal tentang Aulia dari Azhar, membuat dirinya sedikit mengerti, Aulia itu tipe perempuan seperti apa.

Akhirnya Azhar mengambil keduanya, supaya Aulia yang menentukan sendiri.

“Ih, kenapa Kakak beli keduanya? Kalau Kak Aulia sukanya cuman satu, kan satunya lagi sayang gak kepakai. Harganya lumayan loh, Kak. Gak sayang apa sama uangnya?” Sesampainya di apartemen Emi langsung mengomel.

“Biarin aja. Kan Kakak belinya bukan pakai uang kamu, kenapa kamu yang sewot?”

“Bukan begitu, tapi kan... Ya sudahlah terserah yang punya uang.” Emi kesal, ia hanya menyarankan Azhar agar tidak terlalu boros. Lagi pula kan, harusnya apa pun yang dibelikan Azhar, bisa Aulia terima.

“Nah gitu, dong. Jangan ngomel terus nanti cepet tua loh!” Azhar mencubit pipi Emi gemas.

“Astaga, Kakak. Pipiku bukan kue cubit. Kenapa sih, hobi banget bikin pipiku jadi melar. Mana nyubitnya beneran lagi, sakit tahu.” Emi mengerucutkan bibirnya.

“Iya, iya, maaf. Sebagai gantinya, nanti kalau belanja bahan makanan, kamu boleh deh, beli es krim kesukaan kamu, sebanyak yang kamu mau.”

“Beneran, Kak?” Emi memastikan, dengan kedua bola mata yang sudah berbinar.

Azhar mengangguk.

“Asyiiik. Yeay... Kak Azhar memang *the best*, deh.” Refleks Emi memeluk Azhar dan mencium pipi laki-laki itu bergantian.

Azhar mematung seketika, sedangkan di dalam dadanya, jantungnya berdebar lebih cepat dari sebelumnya. Pun dengan Emi, sepertinya gadis itu sudah menyadari kesalahannya. Buktiya Emi sudah melepaskan pelukan, dan sedikit memundurkan badan untuk memberi jarak di antara keduanya.

Emi tersenyum kikuk. “Maaf, Kak... gak sengaja. Ini juga bibir kenapa langsung nyosor aja.” Seraya memukul pelan bibirnya, untuk menyembunyikan kegugupannya.

*Uh, kenapa harus dipukul, sib. Jadi hilang deh, bekas pipiku di bibirnya.* Rutuk Azhar tanpa sadar. Pandangannya tidak lepas dari wajah Emi yang semakin memerah.

*Ya ampun, bahkan sekarang aku menginginkan lagi kecupan dari bibir*

*tipisnya itu.* Pandangan Azhar kini tertuju pada bibir gadis kecilnya itu.

Menyadari pemikiran anehnya, Azhar pun menggelengkan kepalanya pelan. Berharap dengan begitu, otaknya berhenti memikirkan hal yang tidak-tidak.

*Enyahlah kau otak mesum. Tapi, ya Tuhan, bibirnya benar-benar terlihat manis—oke cukup, Az. Hentikan kegilaanmu itu.*

“Kak, Az. Halo, halo.” Emi melambaikan tangannya di depan wajah Azhar, sampai Azhar mengerjapkan kedua matanya.

“Eh? I-iya, Em. Kenapa?”

“Kakak baik-baik saja—”

Belum sempat Emi menyelesaikan ucapannya, Azhar sudah memotongnya dengan berujar, “Kakak gerah, Em. Mau mandi dulu.” Tanpa menunggu jawaban Emi, Azhar memutar badannya, melangkahkan kaki untuk memasuki kamarnya.

“Astaga... Bisa-bisa gue mati muda kalau begini terus,” gumam Azhar sebelum menutup pintu kamar yang masih bisa didengar Emi.

“Ada apa dengannya? Bukankah sebelum pergi tadi, Kak Az sudah mandi terlebih dahulu? Lalu buat apa sekarang mandi lagi?” Tatapan Emi beralih pada pendingin ruangan. “AC-nya juga masih menyala. Bagaimana bisa Kak Azhar kegerahan, sedangkan aku sendiri kedinginan.”



Azhar sudah siap untuk pergi ke kantor. Emi membuntuti Azhar dengan kedua tangannya yang sudah sibuk menjinjing tas kerja Azhar dan *paper bag* berisi gaun untuk Aulia. Azhar akan menyerahkannya ketika makan siang nanti.

Begitu bebasnya Aulia keluar masuk kantor Azhar. Sedangkan Emi, baru sampai di depan meja resepsionis saja tidak diperlakukan dengan baik.

Semenjak Azhar sudah bisa bersikap *welcome* lagi, tidak segan-segan Azhar menyuruh Emi untuk membawakan makan siang ke kantor. Tidak setiap hari, hanya pada saat Azhar malas untuk pergi makan di luar. Atau di saat Azhar sudah merindukan masakan gadis kecilnya itu.

Selain itu, Azhar meminta Emi membawakan makanan untuk porsi dua orang. Tanpa bertanya pun, Emi sudah tahu kalau nantinya masakannya akan diberikan kepada Aulia.

Tidak mungkin bukan, kalau Azhar akan memberikannya pada Fathan?

“Ini Kak, gaunnya.” Azhar mengambil *paper bag* yang Emi sodorkan.  
“Kakak pergi dulu ya, Em.” Azhar berujar setelah Emi mencium punggung tangannya.

“Iya, Kak. Hati-hati.”

Punggung Azhar semakin menjauh, tetapi Emi masih belum beranjak dari tempatnya berdiri. Pandangannya lurus memperhatikan laki-laki yang sangat dicintainya itu, sampai laki-laki itu menghilang di balik pintu *lift*.

*Sampai kapan ini akan berlangsung? Sampai kapan aku harus menampilkan senyum penuh kepalsuan di hadapan Kak Az? Sampai kapan aku harus menjadi wanita yang bodoh? Ya, Tuhan... Gak bisakah Kak Az melihaku sebagai seorang gadis dewasa, bukan seorang gadis kecil yang mau berteman dengannya?*



“Emiii...” Bulan berlari ke arah Emi yang berdiri di depan gerbang, sambil merentangkan tangannya. *Ck*, anak ini, seperti tidak bertemu setahun saja. Lihatlah, sekarang Emi sudah berada dalam pelukannya.

“Aduh, Bul... aku kehabisan napas entar.” Emi setengah meringis.

Seketika Bulan melepaskan pelukannya. “Hehe... sorry, sorry. Habisnya aku seneng banget hari ini.”

“Kenapa? Apa kamu habis dapat undian berhadiah?”

“Bukan. Dia habis lihatin gebetannya berangkat ngampus, lewat depan rumah.” Bintang menimpali dengan merangkul pundak Bulan.

“GEBETAN?” tanya Zahra dan Diandra yang baru datang, disusul Alex dan Niko di belakangnya.

Menanggapi ucapan Diandra dan Zahra, Bulan mengangguk antusias.

“Emang dia mau gitu sama kamu?” Diandra bertanya kembali.

“Ya pasti mau, lah. Aku kan cantik, baik, ramah, dan setia.”

“Baik dari mananya? Lo kan cerewet,” timpal Zahra.

“Sudah-sudah, ngobrolnya sambil jalan aja. Nanti keburu bel.” Alex berdiri di samping Emi. “Ayo, Em...” lanjutnya seraya menarik tangan Emi pelan. Berjalan lebih dulu, meninggalkan sahabat-sahabat yang lainnya.

Emi tidak menolak. dia sudah capek untuk menghindari Alex sedangkan semangat laki-laki itu untuk mendekati Emi, semakin hari semakin meningkat. Alex tidak segan menunjukkan perasaan yang dimilikinya pada Emi di hadapan semua orang.

“Ih, Alex. Kebiasaan, deh.” Itu suara Zahra disusul suara langkah

kaki yang saling bersahutan mendekat ke arah Alex dan Emi.



“Tunggu dulu, Ra,” ujar Emi begitu Zahra menarik tangannya tanpa permisi. Bel istirahat baru berbunyi beberapa waktu lalu. Sang guru yang mengajar juga baru melangkahkan kakinya ke luar kelas. Tapi, gadis berkacamata dan bertompel palsu ini sudah sangat antusias untuk segera pergi ke kantin.

“Ada apa, Em?”

“Kamu kenapa? Dari tadi pagi, aku perhatiin senyam-senyum terus. Kamu gak sakit, kan?” Emi menyentuh kening Zahra.

“Hehe, enggak kok. Aku baik-baik aja. Nanti deh akan kujelasin di kantin. Ayo...” Zahra kembali menarik tangan Emi.

Emi hanya menghela napas pasrah, mengikuti langkah Zahra yang benar-benar menyeretnya sampai di kantin.

Ternyata di kantin sudah ada sahabat-sahabatnya yang lain. Diandra, Alex, Bulan, Bintang, dan Niko. Setelah Emi dan Zahra pesan makanan, barulah keduanya menghampiri sahabat-sahabat yang lainnya.

Setiap meja di kantin memang berbeda-beda. Ada yang dikelilingi empat kursi, lima kursi, sampai delapan kursi. Dan yang selalu ditempati Emi dan sahabat-sahabatnya adalah, meja yang dikelilingi tujuh kursi.

“Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan, Ra?” Sepertinya Emi memang sangat penasaran dengan apa yang akan dibicarakan gadis itu.

“Karena nanti malam, aku, Alex, sama Bibi Dii mau menghadiri pernikahan sahabatnya Kak Azhar, jadi aku dan Bibi Dii mau ngajak kalian untuk jalan-jalan sekalian nyari gaun juga. Iya kan, Bibi Dii?” tanya Zahra yang dianggukti Diandra.

“Kalian mau, kan?” Diandra menimpali.

“Kita pasti ikut, lah. Iya gak, Kak Bin?” Itu suara Bulan.

“Itu juga kalau dia mau ikut.” Bintang menunjuk Niko dengan dagunya.

“Ya, kalau gue sih, ayo aja. Lagian semenjak Emi datang, kita belum pernah keluar bareng lagi, kan?” Niko menimpali Alex.

“Huum, iya. Bener banget tuh,” cerocos Zahra dengan mulut yang masih dipenuhi mi goreng.

“Kamu gimana, Lex?” tanya Diandra.

“Kalau Lia ngikut, gue juga ngikut.”

Mendengar jawaban Alex, otomatis semuanya menoleh pada Emi.

“Sepertinya aku gak bisa, deh.” Emi setengah meringis. Emi belum

mempersiapkan apa-apa, setidaknya dirinya harus meminta izin dulu pada Azhar. Kalau posisinya Emi membawa ponsel sih, semuanya akan mudah. Tapi sekarang Emi tidak membawa ponsel.

Di dalam ponsel yang Fathan berikan, ternyata ada rekaman kejahatan Pak Bram. Setelah mengetahui hal itu, Emi jadi tidak mau menggunakannya, takut rekamannya terhapus, rusak, atau ketahuan sama yang lain.

Sedangkan untuk mengganti kartu memorinya, Emi terlalu malas. Lagi pula, sekarang dirinya sudah terbiasa tanpa *handphone*.

Fathan sudah membujuk Emi dengan mengatakan, “Gak pa-pa, Em, kehapus juga. Kakak masih punya *copy*-annya, kok.” Tetap saja Emi tidak mau.

Sedangkan kalau untuk memberitahukan rekaman itu pada Azhar sekarang-sekarang, Emi belum siap. Lagi dan lagi, Emi hanya takut Azhar sakit hati nantinya.

Emi pasti akan memberitahukannya pada Azhar, kok. Tapi nanti, ketika Aulia sudah menunjukkan tanda-tanda kejahatannya.

“Ih, gak mau. Kamu harus ikut. Ayolah, kali ini saja. Kita kan belum pernah pergi bareng, Em.” Zahra setengah memohon.

Emi terlonjak. Oh, ya ampun, hampir saja dirinya lupa kalau saat ini masih berada di kantin.

“Aku gak biasa, Ra...”

“Kalau Emi gak ikut, gue juga enggak, deh.”

“Yah. Jangan dong, Lex. Kalau kamu gak ikut, aku sama Bibi Di nebeng mobil siapa entar?” Zahra memasang wajah sedihnya.

“Kalau Alex sama Emi enggak, gue juga enggak, deh.” Niko ikutan angkat bicara, yang berhasil mendapat tatapan kesal dari Zahra dan Diandra.

“Gue jug—”

“Enggak, enggak. Kak Bin harus tetep ikut sama kita-kita.” Bulan memotong ucapan Bintang.

Emi jadi merasa bersalah. Apalagi keceriaan yang ditunjukkan Zahra sejak tadi pagi, memudar seketika.

“Baiklah aku akan ikut,” ujar Emi pada akhirnya.

“Kamu serius, Li?” Alex memastikan.

Emi mengangguk. Di sebelahnya, Zahra sudah menatap Emi dengan mata berbinar. “Makasih, Em. Aku seneng deh, kalau kamu ikut.” Zahra sudah memeluk Emi manja.

“Yeaay!” Bulan girang.

“Lalu, bagaimana dengan kalian bertiga?” Diandra menatap Alex,

Niko, dan Bintang bergantian.



Tanpa berganti pakaian dulu, ketujuh orang itu langsung pergi ke tempat yang sudah mereka rencanakan. Jalan-jalan di *mall*, sambil mencari gaun untuk Zahra dan Diandra.

Karena ingin berduaan dengan Emi, Alex menyuruh Diandra dan Zahra menumpang pada mobil Niko. Melihat sikap posesif Alex, Emi hanya bisa menggelengkan kepala. Sedangkan Zahra dan Diandra, dengan sangat-sangat terpaksa, mengiyakan permintaan Alex. Terbukti dari langkah kaki keduanya yang dihentakkan, begitu mendekati mobil Niko.

Setelah mendapatkan gaunnya masing-masing, Diandra mengajak sahabatnya-sahabatnya memasuki sebuah resto tak jauh dari *mall*, untuk mengisi perut mereka.

Memasuki tempat makan tersebut, pandangan Emi tidak sengaja bersirok dengan manik mata berwarna biru keabu-abuan. Emi menundukkan kepala, untuk menghindari tatapan intens dari orang itu. Kini pandangan Emi berakhir pada tangannya yang masih setia dalam genggaman Alex.

*Semoga Alex tidak menyadari kegugupanku. Dan semoga Zahra, Diandra, dan Alex tidak melihat keberadaan dia. Batinnya.*

“Bibi Dii, Alex... Lihat di sana, bukankah itu Kak Azhar?”

Emi meringis, mendengar seruan Zahra.

“Iya Ra, itu Kak Az.” Alex menimpali.

“Wah kebetulan sekali aku ketemu sama Kak Az di sini, ada yang ingin aku bicarain soalnya. Tapi ngapain sih Kak Az harus bersama wanita menor itu?” Zahra tidak berhenti mengoceh.

“Berhentilah memanggil wanita menor pada calon kakak iparmu, Zahra.” Diandra berujar dengan nada kesal.

Emi sangat penasaran dengan sosok wanita yang bersama Azhar, yang disebut wanita menor oleh Zahra. Sudah bisa dipastikan kalau itu Aulia, wanita yang selalu disanjung Azhar.

“Kakakmu cakep juga ya, Ra.” Tetapi, tidak ada satu pun yang menimpali ucapan Bulan. Semuanya sibuk mendudukkan diri pada kursi masing-masing.

“Kalian tunggu di sini, ya. Aku mau nyamperin Kak Az dulu.”

Pelayan datang menanyakan pesanan masing-masing. Bersamaan dengan itu, Zahra muncul kembali. Kali ini tidak sendirian, karena

sebelah tangannya sudah menyeret seorang laki-laki.

“Nah, Kak Az kenalin, ini sahabat-sahabatku. Itu Bintang, Bulan, Niko, dan yang lagi menunduk ini... Emilia, calon ipar sepupu Kakak.” Zahra tersenyum misterius. Sayangnya, Zahra tidak sempat melihat keterkejutan di wajah Azhar, ketika dirinya menyebutkan *calon ipar sepupu Kakak*. Tampaknya juga dia tidak ingat sama sekali, kalau Emi mengenal Kak Azhar seperti celetukannya di hari pertama mereka berkenalan.

Azhar mengulurkan tangan, berkenalan dengan sahabat dari adiknya yang diikuti dengan menyebutkan nama masing-masing. Kini giliran Emi. Cukup lama tangan itu menggantung di udara, karena Emi tidak kunjung membalasnya. Dirinya sibuk menetralkan perasaannya yang tidak karuan.

Bagaimana tidak, setiap kali Emi mencuri pandang pada Azhar, ternyata laki-laki itu juga didapati tengah melirik ke arahnya dengan tatapan yang sulit Emi artikan.

“Lia...” Alex menyadarkan dengan menepuk bahu Emi pelan. Emi mengerti, kemudian menyambut uluran Azhar.

“Emilia.”

“Azhar.”

Ujar keduanya, hampir bersamaan.

“Nah, sekarang Kak Az duduk di sini dulu, ya.” Zahra mendudukkan Azhar secara paksa, disusul dengan dirinya yang mendudukkan badan di sebelah Azhar.

“Ada apa?” tanya Azhar setengah jengah.

“Nanti sepulang dari sini, aku mau ikut sama Kak Az, ya? Ya, ya, ya?” Zahra memasang *puppy eyes*-nya.

“Mau ngapain?” Azhar menaikkan sebelah alisnya.

“Ya mau ikut aja. Aku juga udah lama kan, gak main ke kantor Kak Az.”

Azhar menghela napas. “Nanti Ayah sama Bunda nyariin.”

“Gak akan, kok. Kak Az tenang aja, semalam aku udah bilang sama mereka, tadi pagi aku juga udah minta sama Alex untuk nganterin aku ke sana sore ini.” Ke sana yang dimaksud Zahra adalah kantor Azhar. “Berhubung aku ketemu Kak Az di sini, ya sudah aku ikut sama Kak Az aja sekalian.” Zahra memamerkan senyum tipisnya.

“Gak ya. Kakak gak mau ruangan Kakak jadi kapal pecah nantinya.”

“Yah, Kak Az...” Zahra memelas, berharap dengan begitu Azhar akan luluh. Bukannya luluh, Azhar malah mendengus sebal.

“Ya sudah kalau gitu. Siniin kunci apartemen Kakak.”

“Buat?”

Zahra berdecak. “Kakak gak mau aku ikut ke kantor, kan? Ya sudah aku main di apartemen Kakak aja. Kan nanti malam aku mau nginap di apartemen Kak—”

“Apa?! Nginap!” Azhar dan Emi berujar kompak, membuat pandangan yang lain menoleh pada keduanya.





## Kekesalan Azhar

*Beberapa saat sebelumnya...*

*Tok. Tok. Tok. Tok. Tok.*

*"Berisiiik!!!"*

*Cklek!*

*"Ada apa?" tanyaku langsung.*

Tanpa melihat ke asal suara pun aku sudah tahu kalau orang itu adalah Fathan.

"Si Aulia gak dateng, Bos? Padahal ini udah jam makan siang lewat, loh." Ada kepuasan tersendiri dalam nada ucapan Fathan.

"Bukan enggak. Tapi, belum..." Dengan tatapan yang masih tertuju pada monitor laptop, aku menjawab ucapan Fathan. Pura-pura sibuk bekerja, padahal otakku sibuk mengulang kejadian semalam. Di mana gadis kecilku, mencium pipiku. Dan sekarang, aku benar-benar menginginkan kejadian tersebut terulang lagi.

"Moga aja dia gak dateng," celetuk Fathan. Menghentikan pemikiran konyolku, diikuti dengan sesuatu yang menimpa kepalaiku.

Kepala boneka doraemon si Zahra, lagi? Ck, harusnya aku buang saja benda sialan ini. Dengan risiko, harus siap diceramahi berjam-jam oleh si Zahra. Entah karena takut atau terlalu sayang pada si Zahra,

kusimpan kembali benda itu ke asalnya.

"Ck, lo apaan, sih. Kalau udah lapar makan aja duluan sana, gue mau nungguin Aulia dulu."

"Gak lah, Bos. Itu gak sopan namanya. Masa Bos masih sibuk gue udah istirahat."

Anjir... dia bicara tentang kesopanan. Dia pikir kelakuannya yang suka seenak jidat padaku itu, bisa dibilang sopan gitu? Aku gak menanggapi ucapannya.

Cklek!

Pintu ruanganku terbuka lagi! Kali ini menampilkan sosok cantik Aulia. Bersamaan dengan senyumku yang melebar, si Fathan keluar dari ruanganku. Kejadian seperti ini sudah terjadi dari beberapa hari yang lalu.

Si Fathan seperti menjaga jarak dengan Aulia. Aku sudah tahu alasannya apa, dan aku gak bisa memaksa Fathan untuk bersikap lebih baik lagi pada Aulia. Yang ada, dia nanti malah menceritakan tentang gadis kecil itu pada Aulia.

Aku gak mau itu terjadi.

Aulia menghampiriku, memberikan kecupan singkat pada pipi kananku, kebiasaan yang selalu dilakukannya ketika memasuki ruanganku.

Biasanya aku akan merasa bahagia diperlakukan demikian. Tetapi sekarang, kok rasanya hambar, ya? Dan kesannya aku jadi merasa risih dengan perlakuan ini.

Sudahlah, biarkan saja. Aku kan belum selesai dengan pekerjaanku.

Tiba-tiba laptopku ditutup paksa, padahal jari-jariku masih berjajar di atas keyboard. "Aulia kamu apa-apaan, hah?" Tanpa sadar aku membentak Aulia. Aku kesal dengan apa yang telah diperbuatnya.

"Sayang... Aku hanya menghentikanmu dari pekerjaan," jawabnya santai.

Dia tidak merasa takut dengan gertakanku barusan. Benar kata Fathan, dia sudah berubah. Kenapa aku baru menyadarnya sekarang?

"Pekerjaanku masih banyak, Aulia... Tungguh sebentar lagi." Aku kembali membuka laptop.

"Kamu gak sayang lagi ya sama aku? Hiks!"

Eh? Tunggu... Apa dia menangis?

Ternyata benar, dia menangis. Aku menghela napas panjang

sebelum bangkit dari duduk untuk menghampirinya.

"Sudah, ya. Jangan nangis lagi. Aku minta maaf, deh," ujarku seraya mengusap pelan kedua pipinya.

Aulia mengangguk kemudian berhambur memeluk tubuhku, menyandarkan kepalanya pada dada bidangku. "Semalam kamu bilang punya kejutan untukku. Mana kejutannya?" Dia mendongak dengan mata yang masih berkaca-kaca.

Aku cengukan untuk mencari barang yang ditanyakan Aulia. Tapi, sepertinya aku lupa menurunkannya dari mobil.

Aih... kenapa sih aku jadi gak konsentrasi seperti ini? Ini semua gara-gara kecupan gadis kecil itu. Ah sial, otakku sudah benar-benar gila sekarang.

"Az..."

"Sepertinya ketinggalan di mobil, Li," ujarku pada akhirnya.

"Ya udah yuk, kita ambil. Sekalian pergi makan siang juga," ajak Aulia. Dia tidak tahu saja, aku kan sedang malas makan di luar.

Bukannya apa-apa, tapi Aulia selalu mengajakku ke tempat makan yang jaraknya lumayan jauh dari kantor. Hal itu hanya akan membuang waktuku saja.

Apa yang bisa kuperbuat selain menuruti keinginannya?

Dengan langkah gontai aku mengikuti Aulia. Begitu keluar dari ruangan, aku mendapati Fathan yang sedang fokus pada ponselnya.

Aku kira dia sudah pergi duluan. "Gue keluar dulu. Kalau lo mau makan siang, makan siang aja gih."

Dia menatapku, tetapi tidak merespons ucapanku. Yang Fathan lakukan, hanya menatapku sambil mendengus sebal.



"Kamu gak salah beli, Az? Ini kan gaun buat remaja," komentar Aulia ketika aku menunjukkan gaun yang kusukai.

"Memangnya kenapa? Kamu juga masih remaja kan, Li?"

"Aku gak suka!" ujarnya bernada kesal, seraya mengembalikan gaun tersebut pada tanganku. Ya ampun, dia gak bisa menghargai pemberian orang apa?

"Ya sudah, kalau kamu gak suka. Aku masih punya yang lain. Tunggu sebentar..." Aku mencondongkan tubuhku ke jok belakang. Menyimpan

asal gaun yang tidak disukai Aulia tadi, dan mengambil *paper bag* yang kedua.

“Waaaw, indah banget.” Dia membentangkan gaun di antara kami.

“Kamu suka?” tanyaku.

“Aku suka banget, Sayang...” Jauh dari apa yang kuharapkan sebelumnya, aku tidak merasa bahagia dengan kesenangan Aulia ini. Ada apa denganku? Harusnya kan aku bahagia juga.

Seperti dugaanku sebelumnya. Aulia mengajakku makan di tempat yang jaraknya jauh dari kantor. Aku sudah coba memperingatkannya, tetapi pada akhirnya dia akan merengek manja. Dan kalau sudah seperti itu, aku tidak tega menolak.

Sepertinya kalau seperti ini terus, aku akan diperbudak oleh Aulia.



Di tengah menikmati makan siang, sekelompok murid sekolah yang memasuki resto berhasil menarik perhatianku. Aku tertarik, karena seragam yang dikenakan mereka.

Kuperhatikan satu per satu, ternyata benar mereka adalah murid dari sekolah pamanku. Tiga di antara sekelompok murid itu, merupakan saudaraku sendiri.

Aku sedikit kaget melihat penampilan adikku, Zahra. Benar-benar hebat penyamarannya. Kalau saja dia tidak sedang bersama Diandra, mungkin aku tidak akan tahu kalau dia adikku sendiri.

Yang membuatku lebih terkejut adalah, melihat keberadaan gadis kecil yang telah menyita isi otakku seharian ini. Dan, hei... Lihatlah siapa yang menggandeng tangannya itu. Alex.

Apa-apaan Alex itu. Tidak tahukah dia, kalau wanita yang digandengnya itu adalah istri kakak sepupunya sendiri?

Sama seperti, tampaknya gadis kecilku terkejut juga melihat keberadaanku. Bedanya, dia langsung mengalihkan tatapannya ke arah lain, sedangkan aku... pandanganku tidak bisa lepas darinya.

Kenapa dia bisa dekat sama saudaraku? Kenapa juga dia harus bergandengan dengan Alex? Uh... Kenapa harus Alex, sih? Kenapa tidak Diandra atau Zahra saja? Oke cukup. Kenapa-mu itu tidak akan pernah mendapatkan jawaban, kalau kamu ngedumel sendiri, Az.

Tidak lama kemudian, Zahra menghampiriku. “Kak, ikut aku

sebentar, yuk. Ada yang ingin aku bicarakan, ini PENTING.”

“Kamu siapa?” Belum sempat aku menimpali, Aulia sudah membuka suara. Keduanya memang belum sempat bertemu di acara makan malam tempo hari.

“Anda tidak perlu tahu,” ketus Zahra. Dan hei... kenapa aku jadi merasa senang mendengarnya.

“Dia fans beratku, Li. Aku ikut dengannya bentar, ya...” Mendengar ucapanku, Zahra mendengus sebal.

“Ayolah, Kak...” rengeknya.

“Kamu mau ikut, Li?”

Aulia menggeleng. “Kamu aja yang pergi. Aku tunggu di sini,” ujarnya.

Sedetik kemudian, Zahra sudah benar-benar menyeretku, menghampiri teman-temannya.

“Nah, Kakak kenalin, ini sahabat-sahabatku. Itu Bintang, Bulan, Niko, dan yang lagi menunduk ini... Emilia, calon ipar sepupu Kakak.”

Aku mengerjap, memastikan apa yang aku dengar tidaklah salah. Apa maksud ucapan Zahra barusan? Apa gadis kecilku berpacaran dengan Alex? Tidak, tidak. Itu tidak mungkin terjadi. Aku tidak akan rela kalau gadis kecilku dimiliki orang lain.

Eh, tapi... apa masalahnya denganku? Toh, aku sudah mempunyai Aulia di sisiku.

Jadi dia berhak dong, berhubungan dengan siapa pun? Ah, tetap saja aku tidak bisa mengikhlasinya begitu saja. Emilia istriku. Dia gadis kecilku, hanya milikku.

Otakku tidak berhenti mengoceh sendiri, tapi tanganku sudah sibuk menyalami teman-teman Zahra satu per satu. Sampai akhirnya, tanganku terulur di hadapan gadis kecilku, tetapi dia mengabaikannya. Oke fix, dia minta dikurung di dalam kamar.

Ya, Tuhan. Keinginan macam apa lagi itu.

“Lia...” Alex menyadarkannya dengan menepuk bahu gadis kecilku pelan.

Lia? Apa lagi ini?

Perlahan dia mengulurkan tangannya, sampai bersentuhan dengan tanganku.

“Emilia.”

“Azhar.”

Ujar kami hampir bersamaan.

Zahra mendudukkanku secara paksa. Dia terus mendesak untuk ikut ke kantor. Hingga pada akhirnya...

Zahra berdecak. "Kakak gak mau aku ikut ke kantor, kan? Ya sudah aku main di apartemen Kakak aja. Kan nanti malam aku mau nginap di apartemen Kak—"

"Apa?! Menginap!" Ternyata bukan hanya aku yang memotong ucapan Zahra, tapi gadis kecilku juga.



Emi langsung membekap mulutnya, semua orang menatapnya termasuk Azhar. Emi yang ditatap seperti itu jadi salah tingkah.

"Tumben mau nginap di apartemen Kakak?" Karena Azhar takut semua orang curiga pada Emi, jadi dia membantu menutupinya dengan berbicara seperti itu.

"Ya, pengen saja. Memangnya gak boleh? Besok kan libur. Sekalian nanti malam aku mau bareng sama Kakak ke resepsi pernikahan Kak Ervan." Zahra menatap Emi kembali. "O ya, Em... Kenapa kamu ikutan kaget juga? Padahal cukup Kak Az aja yang kaget?" tanyanya.

Emi menatap Azhar takut-takut. Terus kembali menatap sahabat-sahabatnya lagi yang masih menunggu jawabannya. "Eh, itu amu-anu tadi aku..."

*Mampus lo, Em. Gak punya alasan, kan?*

Emi kembali lagi menatap Azhar, seakan minta bantuan.

Azhar sendiri juga bingung harus jawab apa. "Mungkin dia tadi kaget aja, Ra," jawab Azhar sekenanya.

"I-iya, aku kaget. Soalnya kan kamu pernah bilang, kamu gak bisa tidur kalau gak meluk boneka Doraemon kesukaan kamu." Akhirnya Emi bisa mengeluarkan alasan yang tepat.

"Oh, itu... Memangnya kamu tadi gak lihat apa, kalau di dalam mobil Alex ada penumpang lain?" tanya Zahra dengan nada menggoda.

Emi tampak mengingat-ingat. "Perasaan gak ada penumpang lain, cuman kita berdua kan, *Lex*?" Emi meringis di akhir ucapannya. Sepertinya dia melakukan sebuah kesalahan.

"Cieee, saking asyiknya berduaan sama Alex tuh," celetuk Diandra.

"Cie, cie..." Semuanya ikutan. Kecuali Alex, dan Azhar.

Alex tersenyum penuh arti.

Azhar sendiri, jangan ditanya lagi. Kemarahannya sudah di ubun-ubun. Dari tadi Azhar mencoba menahan amarah, sekarang dia sudah tidak bisa bersabar lagi.

“Kakak ke toilet dulu, Ra.” Azhar langsung melenggang pergi tanpa menunggu jawaban dari Zahra.

Zahra, Diandra, dan Alex saling tatap. Mereka tahu watak Azhar seperti apa. Mereka bertiga juga melihat kemarahan di raut wajah Azhar. Ditambah sekarang Azhar yang langsung pergi. Tapi, kenapa kakaknya itu harus marah?

Bulan, Bintang, dan Niko cuek saja. Mereka berpikir mungkin kakaknya Zahra memang begitu wataknya.

Emi sendiri belum berhenti merutuki kebodohnya. Dia belum siap kalau harus dijauhi oleh Azhar untuk kesekian kali.



“Arrrggghhh...” Azhar mengeluarkan kekesalannya dengan berteriak. Tidak peduli jika nantinya ada orang lain yang terganggu dengan teriakannya.

Azhar benar-benar tidak mengerti, kenapa harus semarah ini mendengar dan melihat langsung kedekatan Emi dengan Alex?! Belum lagi masalah Zahra yang akan menginap di apartemennya. Tidak mungkin kan, dia menolaknya? Yang ada, Zahra akan semakin curiga.

Zahra juga, tidak seperti biasanya. Kalau mau menginap pasti gadis itu akan ngasih tahu dulu dari satu hari sebelumnya. Kalau begitu kan, setidaknya Azhar bisa menyiapkan semuanya.

Lalu bagaimana dengan Emi? Semuanya benar-benar membuat Azhar frustrasi.

Fathan? Ya, Fathan yang bisa membantunya untuk saat ini.

Azhar merogoh ponselnya dan langsung menghubungi Fathan.

“Halo, Bos... ada apa?”

“Ke apartemen gue sekarang, ambil semua barang Emi. Lo mau bawa ke mana terserah, yang penting jangan ada yang ketinggalan satu pun. Pokonya semuanya yang ada di kamarnya lo bawa.”

“Mem—”

“Nanti gue jelasin. Kunci apartemen ada di laci meja kerja gue.

Sebaiknya lo pergi dari sekarang. Kalau sudah beres, kabari gue.” Azhar langsung memutus panggilannya sebelum Fathan menjawab.

Sekarang tinggal masalah gadis kecilnya, bagaimana dia akan memberitahukannya pada Emi.

Entah berapa lama Azhar mondar-mandir gak jelas di dalam toilet. Dia tidak peduli lagi pada Aulia yang sedang menunggu dengan tak kalah emosinya seperti Azhar.

Aulia sudah selesai makan, dan dia sekarang sedang membayar makanannya sendiri. Dia benar-benar marah karena Azhar menghilang tanpa jejak. Bahkan Azhar tidak ada di antara kelompok anak sekolah yang tadi menyeretnya. Pun, ketika Aulia menghubungi, laki-laki itu tidak mengangkatnya. Orangnya tidak ada di mana pun, tapi mobilnya masih terparkir di depan *restaurant*.

Lima belas menit kemudian, Azhar baru menampakkan diri lagi. Ia menatap meja yang tadi ditempatinya dengan Aulia, ternyata sudah berganti dengan orang lain.

*Ya ampun, gue benar-benar lupa pada Aulia. Pasti dia sangat marah. Biarlah, Aulia urusan nanti.*

Bukan hanya Aulia yang sudah tidak ada, Zahra cs pun sudah tidak ada. *Selama itukah gue di toilet?* Azhar menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya.

Dia berjalan ke luar *restaurant*, tetapi sayangnya Azhar harus kembali menelan kekecewaan. Karena sampai di parkiran pun, dia tidak menemukan di mana keberadaan adiknya, terutama Emi untuk memberitahukan keadaan yang sebenarnya.

Satu hal yang membuat Azhar lega, ternyata Aulia-nya masih di sana. Tengah mengobrol dengan seorang laki-laki. Azhar mendekat sambil tersenyum simpul. “Pak Bram?”





## Menginap

Karena Azhar tidak terlihat di mana pun, bahkan Aulia yang bersama Azhar tadi juga masih sendirian, akhirnya Zahra mengajak sahabat-sahabatnya untuk main di apartemen Azhar. Zahra tidak peduli jika nanti Azhar akan memarahinya. Yang terpenting saat ini, Zahra bisa membalaskan rasa kesalnya pada sang kakak.

Salah siapa membuat Zahra merasa kesal.

Masalah kunci apartemen, Zahra akan meminta kunci gandanya pada petugas di sana. Toh beberapa dari mereka sudah mengenali Zahra sebagai adik Azhar.

Emi sudah mencegah dengan berbagai alasan. Dari ia mengajak Zahra jalan-jalan ke tempat lain, sampai ia mengancam tidak akan ikut. Tapi Zahra malah balik mengancam, kalau Emi tidak ikut berarti Emi tidak menghargai persahabatan mereka.

Apa lagi yang bisa dilakukan Emi selain pasrah? Biarlah rahasianya dengan Azhar ketahuan, mungkin memang sudah harusnya seperti itu.

“Wajahmu pucat. Kamu sakit, Li?” tanya Alex ketika dalam perjalanan menuju apartemen Azhar. Merasa Emi tidak mendengar pertanyaannya, Alex pun menyentuh tangan Emi untuk menyadarkan gadis itu dari lamunannya.

“Kenapa, Lex?” tanya Emi kemudian setelah mengerjap beberapa kali.

“Kamu yang kenapa? Kamu sakit?” Alex mengulangi pertanyaan yang sama.

“Tidak, memangnya kenapa? Aku baik-baik aja kok!” Bohong, Emi tidak baik-baik saja. Ia memikirkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi padanya, kalau sahabat-sahabatnya mengetahui tentang dirinya.

Sekarang Emi menyesal karena tidak mau mendengarkan saran dari Fathan, untuk menggunakan ponsel pemberiannya.

“Aku perhatiin dari tadi kamu gelisah terus, Li. Wajahmu juga terlihat pucat.” Alex kembali bersuara.

“Masa, sih?” Emi meraba-raba wajahnya. Di sampingnya, Alex sudah terkekeh pelan. Otomatis Emi menghentikan aksinya, kemudian memutar kepala dan menatap Alex dengan keingin berkerut.

“Apakah ada yang salah?” tanyanya. Alex hanya menimpali dengan mengusap pelan pucuk kepala Emi. Bagi Alex, dirinya tidak pernah merasakan kebahagiaan seperti ini ketika berdekatan dengan perempuan.

“Aku tahu aku ganteng, gak usah lihatin aku sampai segitunya juga kali, Li. Sampai-sampai kamu gak sadar kalau kita udah sampai,” ujar Alex yang membuat Emi gelagapan.

Begitu keluar, ternyata Zahra dan Diandra sudah berdiri di samping pintu mobil.

“Kalian ngapain aja, sih? Dari tadi aku teriakin gak ada yang nyahut,” cerocos Zahra yang sudah berpenampilan normal. Tanpa kacamata, kepang dua, dan tombol palsunya.

“Iya... kamu nerakin Emi kayak Emi hilang di hutan aja. Aku yang malu dilihatin orang-orang,” kesal Diandra, sedang yang diomeli malah cengengesan.

“Maaf deh, kalian nunggu lama. Tadi aku...”

“Mengagumi ketampanan seseorang yang ada di depan mata, sampai lupa waktu.” Alex memotong ucapan Emi dengan tangannya yang sudah merangkul pundak Emi.

“Ish, Alex. Apaan sih, lepasin... Malu tahu.” Emi berucap seraya menyengkirkan tangan Alex dari pundaknya.

“CIE...” Semuanya menggoda Emi. Bulan, Bintang, dan Niko, ternyata sudah ada di sana juga. Bahkan Alex sendiri juga ikutan

menggoda Emi.

“Kalian gak bosan apa? Bilang cie terus dari tadi.” Emi pura-pura marah. “Makan tuh cie,” lanjutnya sambil berlalu.

Semuanya tertawa sambil menyusul langkah Emi yang mulai menjauh. Emi berbalik, kini dirinya berjalan mundur sambil menjulurkan lidah pada sahabat-sahabatnya.

“Emi, awas...!”

“Awas, Li—”

“Kalian kenap—”

Sedetik kemudian Emi sudah terpental ke lantai. Emi mendongak untuk melihat orang yang telah membuat dirinya terpental ini. Sayangnya wajah orang itu tidak terlihat, karena terhalang oleh dus berukuran besar yang dipegangnya.

Dan yang tertawa itu... *Sahabat macam apa mereka itu*. Emi menggerutu dalam hati. Tentunya ia hanya pura-pura kesal saja.

“Terus aja tertawa, terus... keselek lalat baru tahu rasa kalian.” Dan bukannya berhenti tapi tawa itu semakin membahana. “Kalian pikir jatuh itu sesuatu yang lucu apa?”

Mungkin karena mereka tahu Emi baik-baik saja, jadi salah satu dari sahabatnya itu tidak ada yang berniat membantu Emi bangun. Sedangkan orang yang menabraknya tengah mengulum senyum sambil menurunkan dus besar yang dibawanya tadi.

“Hei, anak kecil, ngapain kamu duduk di situ?” ujarnya kemudian dengan berkacak pinggang. Suara tawa menghilang seketika. Tidak hanya Emi, tapi Zahra dan yang lainnya pun sudah menatap ke asal suara dengan raut terkejut.

“Kak Fathan?” ucap Emi, Zahra, Alex, dan Diandra dengan nada yang sama. Sedangkan Niko, Bulan, dan Bintang hanya diam saja.

“Ngapain kalian di sini?” Fathan bertanya sambil mengulurkan tangannya pada Emi, membantu gadis itu sampai berdiri tegap kembali.

“Kami mau main di apartemen Kak Az.” Zahra yang menjawab. “Sebelumnya kenalin dulu. Ini sahabat kami, Bintang, Bulan, dan Niko,” lanjutnya lagi.

Fathan mengulurkan tangan dan menyebutkan namanya pada orang yang dikenalkan Zahra.

*Oh, jadi ini alasannya kenapa si Bos nyuruh gue buat bawa barang-barang Emi dari apartemennya.* Fathan manggut-manggut sendiri. Tatapan

Fathan berhenti pada Diandra. Ditatap selama itu oleh Fathan, Diandra hanya bisa menundukkan wajahnya dengan pipi yang sudah merona.

“Ekheem...” Emi, Zahra, dan Alex berdeham bersamaan. Membuat Diandra semakin salah tingkah, begitu pun dengan Fathan. Laki-laki itu hanya bisa menggaruk tengukunya.

Sudah bukan rahasia lagi, kalau bibi kecilnya Azhar itu menaruh perasaan pada Fathan. Emi mengetahuinya dari Zahra, Zahra sendiri tentu saja mendengar langsung dari orang yang bersangkutan.

Tapi sekarang Emi bisa menyimpulkan, yang menyukai itu bukan hanya Diandra. Sepertinya Fathan pun memiliki perasaan yang sama.

“Kak Fathan sendiri, ngapain di sini?” tanya Emi kemudian, memecah perasaan berbunga-bunga antara Fathan dan Diandra.

“Ehm, itu... tadi Kakak habis bawa barang keperluan kantor. Ya, habis bawa keperluan kantor. Di suruh bos besar,”

“Tadi kami juga bertemu Kak Azhar kok, pas makan siang,” timpal Alex.

“Tapi Kak Az menghilang, entah dibawa setan apa. Padahal kuntilanaknya saja masih di sana,” sambung Zahra asal membuat Fathan tidak bisa menahan kekehannya.

Fathan merasa mempunyai pendukung sekarang.

Alex menyenggol Zahra, menyuruh Zahra untuk menjaga ucapannya di depan Fathan. “Ish, apaan sih, Lex. Memang benar begitu, kan?”

“Maaf, Kak Fath, mungkin Maksud Zahra...”

“Gak apa kok, Lex. Kak Fath mengerti, kok. Ngomong-ngomong, si Bos gak ngasih kunci apartemennya, kan?”

“Dari mana Kak Fath tahu?” Zahra balik bertanya.

“Tahu, lah. Kan kuncinya ada di sini.” Fathan menepuk saku celananya. “Mau pakai yang ini, atau minta sama petugas?” tawar Fathan.

“Tadinya sih mau minta ke petugas. Berhubung kita ketemu di sini, ya udah aku mau ngambil yang dibawa Kak Fath aja.” Lagi, Zahra yang menimpali.

Setelah menyerahkan kunci, Fathan pamit dengan alasan mau melanjutkan pekerjaan yang masih menggunung di kantor.

“Eh, tunggu! Boneka Doraemonku ketinggalan di mobil Alex.” Langkah semuanya terhenti seketika. “Kalian duluan aja, ya. Nih, Lex,

kuncinya. Siniin kunci mobil kamu.”

Alex mengambil kunci apartemen dan menyodorkan kunci mobilnya. Zahra langsung ngacir menuju tempat parkir, sambil menyeret Emi.

Dan Alex cs pergi duluan menuju apartemen Azhar.



*Di tempat lain...*

“Om Bram.” Azhar menghampiri Aulia dan menyalami Pak Bram. “Sedang apa di sini?” tanyanya kemudian.

Aulia dan Pak Bram berbicara lewat tatapan masing-masing, dan itu hanya bisa dimengerti oleh keduanya.

“Tadi Papa habis belanja sama Mama. Iya kan, Pa?”

Bram hanya mengangguk.

“Loh? Sekarang Tante di mana, Om?” Azhar bertanya seraya celingukan.

“Udah pulang duluan.” Aulia yang menimpali untuk kedua kalinya.

Azhar hanya mengangguk, kemudian menatap jam yang melingkar pada pergelangan tangan kirinya. “Maaf Om, sepertinya saya harus kembali ke kantor,” ujarnya tak enak hati.

Pak Bram menenangkan Azhar dengan menepuk pundak laki-laki itu. “Gak pa-pa, Az. Saya juga ngerti, kok.”

“Makasih, Om. Yuk, Yang...” Azhar hampir menarik Aulia, tapi Aulia menghindar dan malah memundurkan badannya.

“Kamu ke kantornya sendiri aja, Az. Aku mau pulang sama Papa aja.”

Azhar tersenyum masam. Sepertinya Aulia masih kesal karena perbuatan Azhar, yang menghilang begitu saja. Selain itu, Azhar menambah kesalahannya dengan mengabaikan panggilan dari wanita yang berstatus kekasihnya ini.

“Kalau begitu, kami permisi dulu, Az.”

Azhar hanya mengernyit. Bukankah dirinya yang terlebih dahulu pamit? Tapi kenapa sekarang jadi Pak Bram yang bilang permisi, harusnya kan dirinya. Ya sudahlah...

“Silakan, Om.”

Mobil yang dikemudikan Pak Bram sudah menghilang dalam

pandangan, tapi Azhar masih mematung di tempat. Seumur hidupnya, baru kali ini Azhar merasakan apa yang namanya labil.

Lalu, bagaimana ia bisa melanjutkan hidup kalau keadaannya seperti ini. Di sisi lain, Azhar tidak rela melepas Emi untuk orang lain. Di sisi yang satunya, Azhar tidak mungkin membiarkan Aulia pergi lagi. Tapi... Benarkah Aulia yang diinginkannya?

Pada nyatanya, perasaanya lebih menginginkan gadis kecilnya daripada Aulia. Sayangnya, sekarang Azhar sudah terlambat. Azhar sudah terlanjur mempertahankan yang salah, dan mengabaikan yang semestinya dijaga.

Seakan teringat sesuatu, Azhar bergegas merogoh ponsel. Mengutak-atiknya sebentar, kemudian menempelkan ponsel tersebut pada telinga. Tidak lama kemudian nada sambung terdengar dari sana.

Entah berapa kali Azhar mencoba menghubunginya, tapi orang itu tidak kunjung mengangkatnya.

*Ah sudahlah, biarkan saja dia. Yang terpenting untuk saat ini anak itu tidak merecokiku di kantor. Masalah nanti malam, itu urusan nanti.*



Azhar memasuki kantornya. Tidak banyak orang berlalu-lalang seperti waktu pagi, yang ada semua karyawan tengah sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Begitu memasuki *lift*, Azhar kembali merogoh ponselnya untuk menghubungi Fathan. Azhar hanya ingin memastikan, kalau laki-laki itu sudah menjalankan perintahnya dengan baik.

Fathan mengangkatnya, bersamaan dengan bunyi *TING*, disusul dengan pintu *lift* yang terbuka.

*"Halo, Bos."*

Azhar menelepon sambil keluar dari *lift*, berjalan di sepanjang lorong yang menuju ke ruangannya.

*"Bagaimana? Udah lo pindahin semua barangnya?"*

*"Beres, Bos."*

Azhar memutuskan sambungan secara sepihak.

*"Lalu kenapa lo gak ngasih tahu gue bego!"* Azhar memukul kepala Fathan, dengan kertas yang diambil dari atas meja kerja Fathan.

*"Sorry, Bos. Gue lupa. Hehehe."*

Azhar heran seketika. Perasaan kan dirinya baru memukul kepala laki-laki itu, harusnya Fathan meringis bukan? Tapi kok dia malah cengengesan.

“Otak lo masih berfungsi dengan baik kan, Fath?” Bukannya menjawab, Fathan malah menengadahkan wajahnya dan tatapannya menerawang seakan membayangkan sesuatu yang begitu indah.

“Lo masih waras kan, Fath?” Azhar menempelkan punggung tangannya pada keping Fathan. “Suhunya masih normal, kok,” lanjutnya.

“Ish... Bos. Lo apa-apaan, sih. Ganggu khayalan gue aja tauk.” Fathan menepis tangan Azhar dari keningnya.

Azhar melongo, menatap Fathan tidak mengerti.

“Udah ah, sana-sana. Pekerjaan lo kan masih banyak, Bos.” Fathan sudah mendorong badan Azhar pelan. Ketika Azhar sudah berhasil masuk ke dalam ruangannya, barulah Fathan menutup kembali pintu ruangan tersebut dan mengembuskan napas lega.

“Akhirnya... Gue bisa lanjutin lagi khyalan gue tentang Dian... dra... Ish, Bos, ngapain lo nongol lagi, sih.” Fathan kesal begitu melihat Azhar sudah berdiri kembali di hadapannya.

Bukannya menjawab, Azhar malah menengadahkan tangan.

“Apaan lagi ini?” tanya Fathan.

“Kunci apartemen gue.”

Kening Fathan berkerut.

“Mana, cepet...”

“Ya gue kasih ke Zahra, lah.” Fathan mendengus.

“Maksud lo?”

“Lo nyuruh gue ngambil semua barang Emi karena adek lo sama antek-anteknya mau main di apart lo, kan? Ya udah, sekalian aja gue kasih kuncinya sama dia.” Fathan membalikkan badan, berjalan menuju kursi kebesarannya dan mendudukkan tubuhnya di sana.

*Gak jadi buat kerusuhan di kantor, dia malah mau ngacak-ngacak apartemen gue. Biarin aja lah, toh udah gak ada yang perlu dikhawatirin lagi.* Azhar membatin.

“Barang-barangnya lo taruh di mana?”

“Di mobil gue. Gue denger adik lo mau nginep di sana. Lalu nanti Emi tidur di mana?” Fathan balik bertanya.

“Gue juga gak tahu, Fath.” Azhar ikutan mendudukkan tubuhnya

sampai berseberangan dengan Fathan.

“Lo ada ide?” lanjut Azhar kemudian.

“Diandra mau nginep gak?”

“Ck. Ditanya apa, ngejawab apa.” Azhar kesal. Fathan mengedikkan bahunya.

“Ya gue punya ide, kalau Bibi Dii lo itu nginep sama si Zahra. Kalau dia gak nginep, ya… ide gue juga gak ada.”

“Jangan bilang… lo mau nginep juga?”

“*That's right.*”

*Plak!!*

“Anjirr, Bos. Pala gue sakit, bego.” Fathan meringis mengusap-usap kepalanya yang dipukul Azhar dengan majalah bisnis.

“Lo kira apartemen gue tempat penginapan apa.” Azhar tidak menimpali ringisan Fathan.

“Ini nih, ini yang buat gue ragu, kalau lo itu seorang CEO.” Telunjuk Fathan di tunjuk-tunjukkan di hadapan Azhar.

“Dengerin gue ya, Bos…” Kali ini Fathan membenahi posisi duduknya, dan sedikit mencondongkan badannya dengan kedua tangan yang sudah dilipat di atas meja.

“Seenggaknya, kalau gue nginep, lo gak harus bingung nanti Emi harus tidur di mana, Bos… Gue tinggal bilang pada adik lo sama calon yayang gue, kalau Emi gue ajak untuk tidur di sana. Mereka kan tahunya Emi tinggal sama gue, jadi ya gitu.”

Azhar masih mencerna ucapan Fathan.

“Gak setuju sih gak pa-pa. Mungkin nanti Emi akan bawa ke kosan gue aj—”

“Jangaaaan. Enak aja lo, bawa bini orang sembarangan,” potong Azhar.

“Emang dia bini siapa?” Wajah sok polos Fathan berhasil mendapatkan satu pukulan lagi dari Azhar. “Anjir, Bos. Lama-lama kegantengan gue luntur kalau lo pukuli terus.”

“Udah tahu juga kalau Emi bini gue, masih aja nanya.”

“Bini siapa, bini siapa?” Fathan mendekatkan telinganya ke arah Azhar.

“BINI GUE, FATHANNNN!!!”

“Ya Allah, Ya Robbi, Ya Karim, telinga Fathannnn.” Fathan menggosok-gosok telinganya.

“Terus gue yang salah gitu?” Dengan santainya Azhar bertanya. Wajah Fathan sudah memerah, telinganya masih berdengung. Bosnya ini benar-benar kurang asem. “Lo tahu Bos, kalau doa orang teraniaya itu akan terkabul.”

“Lalu?”

“Gue akan berdoa, moga Allah ngirim malaikat maut-Nya saat ini juga—”

“Kalau gitu gue masuk dulu. Biar nanti kalau malaikatnya datang, yang dia temui di sini, cuman lo doang.” Azhar bangkit untuk memasuki ruangannya.

“Sialan lo, Bos.” Sebuah gulungan kertas sudah melayang, mengenai pintu ruangan Azhar yang sudah tertutup.



“Tumben di kulkas Kak Az banyak es krim,” gumam Zahra yang tengah mengobrak-abrik isi kulkas. “Banyak sayurnya juga.”

“Memang kenapa, Ra?” tanya Bulan.

“Azhar gak suka es krim dan jarang masak. Kalaupun belanja sayuran, paling buat sekali masak.” Diandra ikutan menimpali.

“Ruangannya juga wangi parfum kamu, Li.” Disusul suara Alex kemudian.

Yang diajak bicara tengah memikirkan ke mana semua barang-barangnya pergi.

Diandra dan Bulan sedang di dapur, membuat puding. Zahra dan Niko sudah asyik memakan es krim curiannya. Alex, Bintang, dan Emi tengah nonton sambil memakan cemilan.

Zahra mengendus-endus tubuh Emi, sampai Emi terusik dari lamunannya.

“Gak takut kesambet, Em? Ngelamun mulu dari tadi,” ujar Niko.

“Ishh. Zahra, geli...” Emi menyingkirkan kepala Zahra dari tubuhnya “Siapa juga yang ngelamun?” lanjutnya untuk menimpali ucapan Niko.

“Ngomongin apa kalian?” tanya Diandra yang membawa puding, disusul Bulan di belakangnya.

“Bahas apartemen kakaknya Zahra yang bau parfum Emi.” Bintang angkat bicara. Sedetik kemudian tangannya terulur untuk mengambil

sepotong puding yang baru saja diletakkan di atas meja.

“Masa, sih? Itu hanya perasaan kalian aja kali,” elak Emi.

“Memang itu kenyataannya kok, Em. Tadi kan aku udah ngendus-ngendus kamu.”

Emi hanya mengedikkan bahu. Tidak tahu harus menjawab apa untuk menimpali perkataan Zahra.

Karena hari sudah mulai sore, Bintang dan Bulan pamit terlebih dahulu. Tepat setelah kedua orang itu pergi, pintu apartemen kembali terbuka menampilkan sosok Azhar dan Fathan.

Azhar menjinjing tas kerja dan tangan yang satunya membawa jas kerja, sedangkan tangan Fathan masing-masing menjinjing tas berisi setelannya buat nanti malam dan yang satunya menjinjing tas berisi gaun yang tidak terpakai oleh Aulia.

Azhar hanya memijit tulang hidungnya. Ia sudah tidak kaget melihat apartemennya yang berantakan seperti saat ini. Semua sesuai dengan ekspektasinya. Apartemennya akan hancur, kalau Zahra berada di dalamnya.

“Bisakah kalian tidak pacaran di sini?” ujarnya kemudian.

Otomatis semua orang menatap pada Alex dan Emi yang duduk berdampingan di sofa. Emi akan bangkit, tapi Alex menahannya dengan berujar, “Ck, Kak Az ini, kayak yang cemburu aja. Udah Em, duduk aja di sini. Lagian kita gak ngapa-ngapain, kan?”

“Gak ngapa-ngapain. Tapi kok itu pegang-pegang.” Azhar sewot. Di sebelahnya, Fathan tersenyum misterius. Sepertinya, karma untuk bosnya datang lebih cepat dari yang ia bayangkan.

“Biarin ish, Kak... Kenapa harus sewot segala, sih. Itu urusan mereka berdua, dosa juga mereka yang nanggung berdua. Kek situ gak suka pegang-pegang aja sama cewek menor.”

Tanpa menimpali ucapan adiknya, Azhar memasuki kamar. Karena kesal ia menutup pintu dengan setengah membantingnya. Apa-apaan adiknya itu.

Tidak. Azhar tidak kesal karena Zahra menyebut Aulia wanita menor. Tapi ia kesal, karena Zahra mendukung hubungan terlarang antara Alex dan Emi.

Belum lagi ucapan Zahra di *restaurant* siang tadi terus terngang di otaknya.

“*Ini Emilia, calon sepupu ipar Kakak.*” Kata-kata itu bagaikan kaset

rusak yang diputar berulang kali.

Di ruang tamu, tinggallah mereka berempat. Fathan, Emi, Zahra, dan Diandra. Fathan tengah pura-pura membujuk Emi untuk menginap di apartemen Azhar.

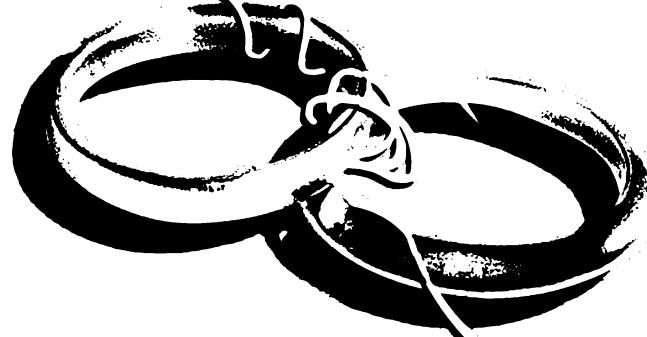
“Soalnya si Bos maksa Kak Fath untuk tidur di sini juga, Em. Kak Fath gak mungkin membiarkanmu tidur sendirian di rumah.” Bujukan pura-pura Fathan itu didukung seratus persen oleh Zahra.

Emi hanya meringis. Ia tidak menyangka dengan apa yang Azhar lakukan ini. Demi menutupi pernikahannya, laki-laki itu tega membuat sahabatnya menjadi seorang pembohong. Bahkan laki-laki itu membuat Fathan kerepotan sehari ini, dengan memindahkan barang-barang Emi.

Ya. Sekarang Emi tahu ke mana barang-barangnya pergi. Dan biang keroknya tidak lain suaminya sendiri, melalui tangan Fathan. Tapi biarlah, yang jelas sekarang Fathan sudah mendapatkan ganjaran dari apa yang telah diperbuatnya.

Lihatlah wajah Fathan yang dipenuhi binar kebahagiaan. Jelas saja Fathan bahagia, karena Zahra telah berhasil membujuk Diandra untuk menginap di sini juga. Itu berarti malam ini Fathan bisa melakukan PDKT-nya dengan Diandra.







## Tersudut

“Kalau gitu kami pergi dulu Em,” pamit Zahra. “Ayo Bibi Dii...” lanjutnya.

Emi tersenyum tipis menatap punggung Zahra dan Diandra yang semakin menjauh. Setelah kedua orang itu menghilang di balik pintu lift, barulah Emi memundurkan langkahnya, menutup pintu kemudian menyandarkan punggungnya di sana.

Kini tatapannya tertuju pada pintu kamar Azhar yang masih tertutup rapat. Tinggal mereka berdua di sini. Fathan sudah turun terlebih dahulu, menunggu Diandra dan Zahra di depan lobi. Sedangkan Azhar, ah... mungkin laki-laki itu masih bersiap.

Emi berjalan perlahan, mendekat ke kamar Azhar. Begitu sampai di depan pintu, barulah Emi mengetuknya dengan berujar, “Kak, aku ingin bicara. Bisakah Kakak keluar sebentar?”

Emi akan menjelaskan tentang hubungannya dengan Alex, supaya Azhar tidak salah paham. Tapi, sekali pun tidak ada sahutan dari dalam. Padahal Emi sudah mengetuk dan berteriak berulang kali.

Sepertinya laki-laki itu akan kembali menjaga jarak dengannya. Sekarang, apa yang harus Emi perbuat? Rasanya hidup ini tidak adil. Kenapa dirinya bisa memaklumi kedekatan Azhar dengan wanita lain,

sedangkan Azhar sendiri tidak mau untuk mengerti.

Usulan Fathan sama sekali tidak membantu. Fathan sengaja pergi terlebih dahulu, memberikan Emi celah, supaya bisa mengobrol dengan Azhar sebelum laki-laki itu pergi.

Tidak lama kemudian, bel berbunyi. Sepertinya Emi akan menelan kekecewaan untuk kesekian kalinya. Itu pasti Aulia, tidak menutup kemungkinan kalau sebentar lagi Azhar akan pergi dari sini. Dan dirinya benar-benar tidak ada kesempatan lagi untuk berbicara dengan Azhar.

Bel apartemen kembali terdengar. Mau tak mau, Emi pun memutar langkah mendekat ke asal suara, mengintip terlebih dahulu sebelum membuka pintu tersebut. Seorang wanita cantik yang mengenakan gaun pilihannya kemarin. Tidak salah lagi, wanita ini Aulia. Kekasih suaminya.

Emi tersenyum masam.

Pantas saja Azhar tidak pernah meliriknya sebagai gadis dewasa, toh Azhar sudah memiliki seorang wanita yang penampilannya jauh berbeda dengan Emi. Aulia berbadan proporsional, pintar merias diri, penampilannya bisa menarik perhatian siapa pun. Orang yang menatapnya akan berpikir dua kali sebelum berpaling.

“Bukain pintunya. Kenapa malah diam.” Suara dingin nan tajam itu membuat Emi terlonjak kaget.

“Kak Az?” gumam Emi tanpa sadar.

Azhar tidak menanggapi ucapannya. Laki-laki itu kini sudah berdiri di samping Emi dengan tatapan datarnya. “Minggir,” ujarnya.

Emi menelan ludah susah payah. Ujung tenggorokannya terasa sakit, menahan gejolak batin yang terkumpul di sana. Tangisnya tertahan, tidak—Emi tidak boleh menangis. Dirinya tidak selemah itu.

Setelah Emi memundurkan tubuhnya, pintu apartemen terbuka. Wajah wanita itu kini terlihat jelas, benar-benar cantik dan... dewasa. Emi sudah kalah sebelum bertanding.

“Dia... Siapa Az?” tanya wanita itu. Suaranya saja begitu merdu. Ah, Emi benar-benar iri dengan wanita ini.

“Oh, itu. Dia... sodaranya Fathan. Bukannya kamu sama Om Bram? Di mana dia?” Azhar cengukukan.

Emi mengerjap beberapa kali, berharap telinganya keliru dalam mencerna perkataan Azhar.

“Dia di bawah. Masih berbincang dengan kolega bisnisnya. Karena

takut terlambat, ya sudah aku pamit lebih dulu.”

Tadinya, memang Azhar-lah yang akan menjemput Aulia, tapi Aulia menolak dengan alasan mau bareng papanya, kebetulan papanya ada pertemuan dengan rekan kerja yang tinggal di apartemen ini juga.

Ya sudah, Azhar tidak bisa membantah. Yang penting wanita ini sudah memaafkan kesalahannya tadi siang, itu saja sudah cukup.

“Kak Az, saya permisi dulu,” pamit Emi.

Azhar tidak menjawab, dia hanya menatap Emi yang sudah tergesa-gesa memasuki kamarnya. Sudahlah, lupakan gadis itu.

“Ngapain sodaranya Fathan di sini, Az? Fathan-nya mana?”

“Dia udah berangkat duluan sama Zahra dan Dian. Dia dititipkan di sini untuk sementara waktu sampai Fathan pulang dari sana.”

“Tapi kok, dia kayak yang udah terbiasa tinggal di sini, ya.”

“Sudahlah. Dia gak penting buat kita bahas, kita pergi sekarang saja. Ayo...”



Emi menjatuhkan diri pada pinggiran ranjang. Dirinya sudah lelah, mengobrak-abrik seisi kamar untuk mencari ponsel yang berisi bukti kejahatan Bram. Sepertinya ponsel itu terbawa oleh Fathan pada saat memindahkan semua barang-barang miliknya.

Tidak—Emi mencarinya bukan untuk menunjukkan rekaman tersebut pada Azhar. Melainkan untuk mencari kontak Fathan. Emi akan menghubungi Fathan untuk memberitahukan laki-laki itu, kalau Pak Bram ada di sini.

Meskipun Bram belum tentu mengetahui keberadaannya, tapi Emi tetap harus waspada. Jaga-jaga, biar kalau Bram benar-benar menemukannya di sini, Emi sudah melakukan persiapan untuk menyelamatkan dirinya.

*Ting nong... Ting nong...*

Bulukuduk Emi meremang seketika, jantungnya berpacu dengan cepat, kedua tangannya mengeluarkan keringat dingin.

“Apakah itu Pak Bram?” gumamnya tanpa sadar.

Suara bel kembali terdengar sampai berulang kali. Emi menggigit bibir bawahnya yang sudah bergetar, menyamarkan isak tangisnya. Sekarang dirinya benar-benar ketakutan. Di sini tidak ada siapa-siapa,

dan tidak ada yang bisa Emi lakukan untuk menyelamatkan diri.

Bolehkah Emi parno terlebih dahulu?

*Ting nong... Ting nong...*

Suara itu menggema kembali, memenuhi seisi apartemen. Emi keluar dari kamar, hatinya tidak berhenti merapalkan serangkaian doa, meminta perlindungan dari-Nya.

Emi tidak melangkah menuju pintu, melainkan mendekat ke arah telepon. Tangan bergetarnya memijit beberapa angka sebelum menempelkannya pada telinga.

*"Selamat malam... ada yang bisa kami bantu?"*

"Ma-malam juga, Mbak. Mm... anu itu, Mbak, tolong suruh pergi orang yang berada di depan apartemen saya."

*"Maaf?"*

Emi meringis. Merutuki kelemahannya sendiri. Kalau sedang ketakutan seperti ini, Emi memang tidak bisa berbicara lancar. "Gini Mbak... di depan apartemen saya ada tamu, dan saya tidak mau bertemu dengan orang itu. Saya mohon, Mbak. Tolong saya, sebelum orang itu merusak pintu apartemen di sini."

Emi tidak peduli, jika nantinya si Mbak ini menertawakan ucapannya.

*"Baik, Mbak. Kamarnya nomor berapa dan berada di lantai berapa?"*

Emi pun menyebutkan nomor kamar dan lantai berapa tempat yang ditinggalinya.

*"Baik, tunggu sebentar, Mbak... biar kami periksa dulu lewat CCTV, 'tamu' yang Mbak maksud ini orang seperti apa?"*

Setelah beberapa saat...

*"Kamar atas milik Bapak Azhar Zaidan Pratama, benar?"*

"Benar, Mbak. Bagaimana?" tanya Emi tidak sabaran. Mbak-mbak yang mengobrol dengannya terkekeh kecil.

*"Maaf sebelumnya, Mbak. Kami tidak bisa menyuruh pergi orang itu. Dia petugas yang disuruh Bapak Fathan untuk mengantar makanan ke kamar Bapak Azhar. Saya pastikan orang itu tidak akan merusak pintu apartemennya."*

Emi membulatkan matanya, menahan bibirnya untuk tidak berteriak saat ini juga.

*"Atau Mbak mau pesannya dibatalkan saja?"*

"Ah, tidak usah, Mbak. Saya akan menerimanya. Maafkan kekeliruan saya, Mbak." Tanpa menunggu jawaban dari seberang sana, Emi langsung menutup panggilannya.

Tidak sopan? Biarkan saja. Wajahnya sudah memerah menahan malu, untung saja orang yang berbicara dengannya tidak ada di hadapannya.

*Ting nong... ting nong...*

Ah, hampir saja Emi melupakan hal yang satu itu. Bergegas Emi berlari kecil dan tanpa mengintip terlebih dahulu, dirinya langsung membuka pintu tersebut.

Benar saja. Hanya seorang petugas yang mengantar makanan. "Nona Emilia?" ujarnya membaca tulisan pada secarik kertas.

Emi mengangguk.

"Ini ada titipan dari Pak Fathan." Petugas itu menyodorkan sekotak *pizza* pada Emi.



"Ah... kenyangnya." Emi merebahkan tubuhnya pada sofa. Sebelah tangannya sudah sibuk mengusap perut. Fathan tahu saja kalau Emi sedang malas untuk memasak.

*Ting nong... Ting nong...*

Emi menatap lurus ke arah pintu dengan keneng berkerut.

"Siapa lagi?" gumamnya. Sedetik kemudian pandangannya sudah beralih pada jam di dinding. "Apakah resepsinya secepat itu?" Seraya bangkit dari duduknya.

Tiba di dekat pintu, Emi mencondongkan badan, mengintip seseorang yang baru saja memijit bel. Emi hanya tidak mau melakukan kesalahan seperti sebelumnya.

Dan apa yang dilihatnya kali ini, berhasil membuat jantungnya berdebar dengan cepat. Emi mengedarkan pandangan, mencari sesuatu yang dirasa bisa membantunya untuk keluar dari masalah ini.

*Bruk. Bruk. Bruk!*

"Buka pintunya, Emilia. Saya tahu kamu di dalam."

"Ya Tuhan. Apa yang harus kulakukan sekarang?"

Menelepon petugas kembali? Tidak, tidak. Emi tidak mau mempermalukan dirinya sendiri untuk kedua kalinya. Menghubungi Fathan? Ah, nomornya saja Emi tidak tahu.

Tidak ada pilihan lain... Emi harus coba menghubungi Azhar. Siapa tahu laki-laki itu bersedia mengangkat panggilan darinya.

Bel terus berbunyi, gedoran di pintu tidak kunjung berhenti, pun dengan seseorang yang Emi hubungi. Azhar belum mengangkatnya sampai sekarang, padahal panggilan ini entah untuk ke berapa kalinya.

Azhar benar-benar keterlaluan. Laki-laki itu tidak mengkhawatirkan keadaan Emi sedikit pun. Setidaknya Azhar mau mencoba untuk mengangkat panggilan darinya. Harusnya Azhar ingat, kalau di apartemen Emilia sendirian, wanita itu tidak punya siapa-siapa untuk meminta perlindungan.

*Bruk. Bruk. Bruk.*

“Emilia, saya bilang cepat buka pintunya.”

Tidak sulit bagi Bram untuk mencari tahu informasi tentang Emilia. Termasuk informasi mengenai pernikahan wasiat antara Emi dan Azhar yang belum diketahui oleh pihak keluarga mana pun.





## *Menepis Cemburu*

*Kriiing!*

Tanpa berpikir dua kali, Emi langsung mengangkat panggilan tersebut. Raut penuh kelegaan sudah menghiasi wajahnya. Ah, ternyata Emi sudah berprasangka buruk terhadap Azhar. Lihatlah, sekarang laki-laki itu menghubunginya. Begitulah pikirnya.

“Halo, Kak Az...” Suaranya melemah, diiringi dengan kekehan kecil dari seberang telepon.

*“Sayang sekali. Saya bukan Kak Az-mu itu, Gadis Manis.”*

Emi menelan ludahnya susah payah. Ternyata khayalannya terlalu jauh. Lagi dan lagi, dirinya melakukan kebodohan. Tidak berpikir dulu sebelum bertindak. Oke, sebaiknya Emi akhiri saja sambungan telepon dari laki-laki itu—

*“Abimanyu koma. Dia sedang menjalani perawatan di Singapore.”* Ucapan Bram menghentikan aksinya. Ingin sekali dirinya untuk tidak mempercayai perkataan laki-laki itu. Tapi hati Emi merasakan hal sebaliknya.

*“Saya tidak bohong, Emilia. Kalau tidak percaya, bukalah pintunya. Saya bawakan hasil pemeriksannya untukmu.”*

Emi masih bungkam. Emi tidak mau membuka suaranya untuk

laki-laki itu, tapi nalurinya masih ingin mendengarkan penjelasan selanjutnya dari Bram. Mungkin laki-laki itu benar, papanya tengah sakit, sehingga dia tidak pernah menghubungi Emi. Tapi ke mana mamanya, dan kakak-kakaknya? Mereka seakan hilang ditelan bumi.

*“Emilia... dengarkan saya baik-baik. Semua keputusan ada di tanganmu. Keselamatan papamu, keutuhan keluargamu, semua itu akan kamu dapatkan asalkan kamu mau menikah dengan saya—”*

“Bohong. Anda bohong. Papa saya baik-baik saja.”

“Hahaha... Apakah saya pernah main-main dengan ucapan saya?”



Benda pipih berbentuk persegi itu kembali bergetar dalam saku celana Azhar. Getaran yang entah untuk ke berapa kalinya. Azhar sudah melihat siapa yang mengganggunya, maka dari itu Azhar mengabaikannya.

Jangan harap Azhar mau berbaik hati, setelah kesalahan yang telah gadis itu perbuat padanya. Gadis itu tidak menuruti perintahnya untuk menjauhi Alex. Setidaknya, gadis itu tidak harus pacaran di apartemennya.

Sekarang, walaupun gadis itu merengek mau menjelaskan, Azhar tidak mau mempedulikannya. Buat apa? Toh Azhar sudah tahu apa yang akan diucapkan gadis itu. Tidak akan lebih dari... “Kak, maaf, aku sepertinya menyukai Alex. Jadi aku tidak bisa menolaknya.”

Kalau cuman mau ngomong begitu, ya sudah, sih. Azhar tidak membutuhkan penjelasan murahan itu. Azhar cemburu? Tidak. Dirinya hanya tidak suka, apartemennya dijadikan tempat pacaran. Bahkan perasaannya saja sampai tidak karuan, saking tidak sukanya melihat hal itu.

Kini, tatapannya beralih pada kedua mempelai yang masih sibuk menyalami tamu undangan di atas pelaminan. Tidak ada senyum kebahagiaan di antara keduanya, yang mereka pamerkan sedari tadi hanya sebuah senyum paksaan. Mungkin yang lain tidak melihatnya, tapi Azhar melihatnya dengan jelas.

Wajar saja, pernikahan mereka kan karena sebuah perjodohan.

“Jadi... kapan kita menyusul Ervan, Sayang?” Sebuah tangan sudah

menggenggam erat lengan Azhar.

Azhar hanya tersenyum simpul menanggapinya.

“Iya, Az, kapan *atuh*? Bunda juga kan udah gak sabar pengen gendong cucu.” Keduanya menoleh ke asal suara.

“Tante? Om?” Aulia yang terlebih dahulu mendekati keduanya, disusul Azhar di belakangnya.

“Cuman berdua? Nenek mana?” tanya Azhar setelah mencium punggung tangan kedua orang tuanya bergantian.

“Di desa. Nenek akan menetap di sana katanya, sekalian jagain anak-anak panti.” Ayahnya yang menimpali.

“Lalu Diandra bagaimana?” Azhar bertanya kembali.

“Bagaimana apanya? Bukannya dia berangkat dari apartemenmu?” Azhar berdecak mendengar jawaban Fatma. Otak bundanya ini memang agak lelet, seperti Zahra. Untung saja gen lelet itu tidak menurun padanya.

“Maksud Az, bagaimana dengan Diandra ke depannya, kalau nenek tinggal di desa?”

Fatma berdecak. “Ya gak gimana-gimana *atuh*, Az. Dia *mah* kan tetep sama kita.”

Seseorang memeluk lengan Azhar secara tiba-tiba. Menyembunyikan wajahnya di balik punggung Azhar. “Hei, ada ap—”

“Hahaha...” Perkataan Azhar terpotong oleh tawa seorang laki-laki.

“Kak Az, kapan Jepang kesasar itu dicoret dari daftar sahabat Kakak, aku bosan melihatnya.” Masih dengan menyembunyikan wajahnya, Zahra berucap.

Azhar mendengus menatap Ken yang masih menatap Zahra jail. Setiap bertemu, pasti laki-laki itu akan mengusili adiknya. Tidak kenal tempat dan waktu, bahkan tidak peduli jika di sekelilingnya ada orang tua dari gadis yang diusilinya itu. Ya... seperti sekarang ini.

Sedangkan Aldo dan Fatma sendiri, sudah tidak asing lagi dengan kelakuan sahabat Azhar yang satu ini. Jadi mereka memakluminya. Jika dibandingkan, mungkin Ken-lah yang paling usil di antara sahabat Azhar yang lainnya.

“Diandra mana, Ra?” tanya Aldo.

“Oh, itu, Yah... Dia lagi ngobrol sama Fath-Aduh, duh...” Ken

mengaduh, karena Azhar sudah menarik telinganya.

“Ayah, ayah. Memangnya kapan orang tua gue ngangkat lo jadi anaknya?” Tak ayal, ucapan Azhar membuat Zahra terkikik sendiri.

“Ayyaahh... lihat Kak Az, masa dia gitu sama calon adik iparnya?” Ken memelas, orang tua Azhar hanya menggeleng pelan.

“Sekali lagi gue denger kata adik ipar dari mulut lo itu, gue gak segan-segan—”

“Sudah, sudah.” Fatma menengahi. “Bunda seneng kok kalau Nak Ken jadi mantu di keluarga Bunda.”

Senyum Ken melebar seketika. Menatap Zahra dengan menaik-turunkan alisnya.

“Bunda ngeselin, ih. Kak Az, pegangin dia jangan sampai lepas. Aku mau nyamperin Bibi Dii lagi.” Dia yang Zahra maksud adalah Ken.

Sedetik kemudian, Zahra berbalik, melangkahkan kakinya dengan setengah berlari. Mungkin supaya Ken tidak bisa menyusulnya.

“Ish, anak itu. Benar-benar gak tahu sopan santun ya, di hadapan orang tua juga.” Fatma berdecak. “Maafin anak Bunda ya, Ken.”

“Gak apa kok, Tan. Harusnya Ken yang minta maaf. Habis Ken gak bisa kalau gak godain Zahra.”

“Gak pa-pa, Ken. Santai aja.” Fatma menimpali.

Azhar memutar bola matanya jengah melihat interaksi antara orang tua dan sahabatnya ini. Kalau dipasangkan, bundanya dan Ken memang akan terlihat cocok. Di saat anak perempuannya risih dengan keusilan Ken, justru bundanya ini akan mendukung Ken habis-habisan.

Semoga saja hidayah segera menghampiri bundanya. Supaya mata batinnya terbuka lebar. Dan naluri seorang ibu untuk melindungi anaknya dari virus-virus pedofil juga secepatnya muncul ke permukaan, biar anaknya terlindungi dari ancaman yang berbahaya.

Azhar menggeleng lemah, menghalau pemikirannya yang ngawur.

“Sepertinya kami harus pulang dulu, Az. Titip Zahra, ya...” ujar Aldo.

Setelah kedua orang tua Azhar menghilang dalam pandangan, barulah Aulia buka suara.

“Az... aku keluar bentar, ya. Mau ngangkat panggilan dari Papa. Di sini berisik, takut gak kedengaran nantinya.” Tanpa menunggu jawaban

dari Azhar, wanita itu langsung berlalu begitu saja.

“Itu Auli, Az?” Ken mengerjapkan mata, menatap punggung Aulia yang semakin menjauh.

Satu sentilan mendarat mulus di kening Ken.

“Dari tadi ke mana aja lo?” Azhar kesal.

Bukannya meringis, Ken malah melebarkan senyumannya. “Ah ternyata... wajah *Baby* Dora-ku benar-benar bisa mengalihkan duniaku ya, Az.”

Tak ayal, gombalan garing Ken berhasil mendapatkan sentilan dari Azhar untuk kedua kalinya. Kali ini Ken benar-benar meringis. “Ya Tuhan... Apa salah hamba. Sehingga mempunyai kakak ipar sejenis dia.” Ken berucap penuh drama.

“Ken Ryu Shii” Azhar mendesis, tapi Ken tidak mempedulikannya dan malah mengalihkan topik pembicaraan pada hal lain.

“Oh ya, Az... Lo mau tahu sesuatu gak?” Ken menatap Azhar serius, menyipitkan sebelah mata yang sudah sipit.

“Apa?”

“Bentar lagi gue bukan hanya jadi sahabat dan calon adik ipar lo, loh. Tapi... gue bakal jadi tetangga lo juga.” Kali ini Ken merangkul pundak Azhar.

“Maksud lo?”

Ken tidak menyadari perubahan dari tatapan yang Azhar berikan.

“Maksud gue, mulai malam ini... gue akan tinggal di apartemen yang sama dengan lo. Bagaimana? Keren kan kita?”

Azhar masih diam, mencerna segala penjelasan yang Ken utarakan. Apa maksudnya dengankata ‘keren kan kita?’ Otak sahabatnya ini memang sudah tidak waras.

“Ya mungkin nanti kamarnya hanya terhalang beberapa ruangan gitu. Kalau lantainya sih, sama. Sengaja, biar gue bisa mendekatkan diri juga sama calon kakak ipar gue ini.” Ken masih melanjutkan dengan tersenyum dimanis-manis pada Azhar.

“Serah lo, deh.” Azhar hampir melengos. Seakan teringat sesuatu, dia berbalik menatap Ken.

“Kalau gak salah denger, tadi lo bilang Dian lagi ngobrol sama Fathan. Bisa lo katakan, mereka ngobrol di mana?” tanya Azhar.

“Mau ngapain, sih? Lo gak boleh gangguin Fathan lah, Az. Kasihan.”

“Ya udah, kalau gitu gue gak akan restuin lo sama Zah—”

“Di sana. Kursi yang paling pojok.” Senyum Azhar melebar mendengarnya. Bergegas ia berjalan menuju tempat yang Ken tunjukkan tadi.

“Gue denger, nanti malam Zahra nginep di apartemen lo. Kalau gitu, nanti dia pulang sama gue aja ya, Az...” Tapi Azhar tidak menanggapinya dan lebih memilih tetap melanjutkan langkah lebarnya.

“Ken, Azhar di mana?”





## Dilepaskannya

“Papa bilang kamu gak usah anterin aku pulang, Az.”

“Kenapa?” Azhar melirik sekilas pada Aulia yang duduk di sampingnya. Keduanya dalam perjalanan pulang.

“Katanya dia nunggu di lobi apartemenmu.”

“Papamu belum pulang sejak tadi? Selama itukah?”

Aulia mengedikkan kedua bahunya. “Mungkin.”

Selanjutnya, hanya keheningan yang menemani keduanya.

Benar saja, Bram masih di sana, sedang bediri di depan pintu, tepat di sebelah seorang *security*. Tangan kanannya memegang sebuah berkas. Sedangkan tangan yang satunya tengah didekatkan pada telinga. Sepertinya laki-laki itu sedang menelepon seseorang.

Azhar turun terlebih dahulu, berlari kecil memutari mobil untuk membuka pintu Aulia. Keduanya berjalan mendekat ke arah Bram.

“Malam, Om,” sapa Azhar berbasa-basi.

Bram tersenyum tipis, sebelum berujar, “Bagaimana acaranya?”

“Ya begitu aja sih, Pa. Seperti kebanyakan pesta pernikahan.”

“Setelah ini, moga saja Papa bisa denger kabar baiknya dari kelanjutan hubungan kalian berdua, ya.” Bram terkekeh kecil di akhir ucapannya.

Azhar kikuk. Terbukti dari sebelah tangan yang sudah menggaruk

tenguknya yang tidak gatal. Menikah dengan Aulia, ya? Gadis yang dicintainya sejak SMA. Harusnya, hal itulah yang menjadi takdir hidupnya, bukan menikah dengan seorang gadis yang sama sekali tidak dikenalinya.

Sepertinya, Azhar harus sesegera mungkin menceraikan gadis itu. Supaya hubungannya dan Aulia berjalan mulus. Untuk saat ini, setidaknya Azhar harus mengikat Aulia dalam sebuah pertunangan, kalau tidak... bisa-bisa Aulia jatuh ke dalam pelukan laki-laki lain.

Waktu resepsi tadi saja, tidak sedikit laki-laki yang menatap Aulia, terang-terangan menunjukkan lewat tatapan matanya, kalau mereka itu penasaran akan sosok Aulia.

“Aku juga maunya dalam waktu dekat ini sih, Pa. Tapi gak tahu nih, Azhar-nya. Pacaran mulu sama kerjaan, pacar yang sungguhan jadi terabaikan.”

“Doain aja ya, Sayang. Moga tahun depan kita udah bisa tunangan.”

“Tunangan? Tahun depan? Harusnya tahun depan kalian udah menikah, bukannya baru tunangan.” Ada nada memerintah dalam suara Bram.

“Kalau untuk menikah, sepertinya dua sampai tiga tahunan lagi, Om. Saya harus mempersiapkan banyak hal dulu. Setidaknya saya ingin yang terbaik buat pernikahan saya nantinya. Saya tidak ingin pernikahan yang hanya mengandalkan mas kawin dan modal sah saja, tapi saya benar-benar ingin menjadikan momen itu momen yang dikenang banyak orang, terutama saya dan Auli.” Tersirat janji dan kesungguhan yang begitu dalam.

Setetes air mata berhasil lolos dari mata seorang gadis yang tengah duduk pada kursi kayu, sambil membelakangi ketiganya. Kenapa takdir membawanya pada keadaan seperti ini? Matanya terpejam, butiran bening semakin banyak, berlomba membasahi pipinya.

Tangannya tidak berikutik, tetap setia mendekap sebuah berkas, melindungi berkas tersebut di antara dada dan kedua tangannya yang menyilang. Air matanya tidak seberharga berkas ini, jadi... daripada mengusap air mata itu, Emi lebih memilih untuk menjaga berkas ini baik-baik.

Ingatannya terputar kembali pada beberapa waktu lalu. Bram meneleponnya, membeberkan segala kenyataan yang tidak mau Emi percayai. Tapi Emi penasaran, dan pada akhirnya ia menyerah, luluh begitu saja pada laki-laki itu yang mengajaknya berbicara empat mata.

Selain itu, Bram berjanji tidak akan menyakitinya, ataupun menculiknya kembali.

Semuanya bohong. Laki-laki tua itu memang tidak menyakitinya melalui fisik, tapi lihatlah sekarang. Hatinya telah tercabik-cabik dengan segala ucapan yang Bram lontarkan, baik kepada dirinya, ataupun kepada suaminya saat ini.

Untuk kesekian kalinya, Bram telah berhasil merenggut pelindungnya. Yang pertama keluarganya, lalu Kakek Firman, dan sekarang Azhar. Emi hanya berharap, Fathan tetap setia di pihaknya.

Begitu ketiga orang yang berdiri di belakangnya tadi sudah pergi, Emi benar-benar tidak bisa menahan isak tangisnya lagi. Menangis seorang diri, meratapi nasib hidupnya. Pada akhirnya, dirinya tetap akan jatuh ke dalam jeratan laki-laki itu.

“Akhirnya Kakak menemukanmu, Em. Kakak benar-benar mengkhawatirkanmu.” Terasa kursi di sebelahnya diduduki seseorang. Tidak lama setelahnya, kepala Emi sudah dibawanya pada dekapan laki-laki itu.

“Kak Fath...” Hanya kata itu yang bisa Emiucapkan, karena isak tangisnya membatasi gerakan bibirnya.

“Sahabat Kakak ada yang akan tinggal di sini, kamarnya dekat dengan apartemen suami bodohnmu itu. Pulang dari acara Ervan, Kakak mampir dulu ke sana, dan Edward tidak sengaja menceritakan Bram yang mengunjungi Azhar.”

Edward? Sepertinya laki-laki yang menegur Bram ketika tengah menelepon dengan Emi, hingga Emi bisa mendengar dengan jelas suara laki-laki itu.

*“Maaf, Pak. Orang yang Anda cari tidak ada di dalam, dia tengah menghadiri pernikahan sahabatnya.”* Kurang lebih seperti itu kalimat yang Emi dengar dari laki-laki yang menegur Bram tadi.

Dari sana Emi bisa bernapas lega, karena berkat laki-laki itu Bram berhasil pergi dari depan apartemennya. Tetapi, setengah jam kemudian Bram kembali menerornya, melalui bel apartemen, menggedor pintu, dan lewat telepon. Kata-kata yang Bram ucapan pun tidak jauh berbeda seperti yang diucapkan lewat telepon sebelumnya.

“Menangislah. Luapkan segalanya, jika hanya hal itu yang membuat perasaanmu jauh lebih tenang.” Terasa sebuah tangan mengelus punggung Emi naik turun. “Maafkan Kakak, harusnya Kakak gak meninggalkanmu seorang diri di apartemen.” Sebuah kecupan penuh

kasih mendarat pada keningnya.

“Kak Fath...” Bukan-bukan. Itu bukan suara Emi melainkan... “Diandra?!” ujar Fathan dan Emi hampir bersamaan.

Diandra berbalik, melangkahkan kakinya dan masuk ke dalam lobi. Emi bangkit, berniat untuk menyusul Diandra, tapi Fathan menahannya.

“Tapi Kak, dia bisa salah paham...”

“Biarkan dia salah paham.” Fathan bangkit juga, sampai berdiri saling berhadapan dengan Emi.

“Dia menyukai Kakak, harusnya aku...”

Tanpa diduga, Fathan membawa tubuh Emi ke dalam dekapannya. Memeluk gadis itu erat. “Tidak, kalau dia menyukai Kakak, dia tidak akan menolak perasaan Kakak, Em.”

“Maksud Kakak?”

“Dia menolak Kakak, Em. Padahal Kakak sudah bersusah-susah menyiapkan kejutan untuknya. Tapi dia...” Fathan menggeleng lemah. “Dia bilang, ibunya melarang pacaran, dan kakak-kakaknya menyuruhnya untuk fokus sekolah dulu.” Suara Fathan sarat akan kesedihan, tapi berkat perkataan Fathan itu, sebuah kekehan berhasil keluar dari mulut Emi.

“Dia hanya ingin menuruti perintah keluarganya, bukan berarti dia gak suka sama Kakak.”

“Tapi, Em... tetap saja, intinya dia menolak perasaan Kakak.”

“Jangan menyerah begitu saja. Tunggulah sampai dia lulus sekolah, setelah itu berjuanglah untuk mendapatkan restu dari keluarganya. Perasaan itu tidak harus diungkapkan, Kak. Dan sebuah hubungan tidak selamanya harus dilandasi dengan yang namanya pacaran.”

“Sudahlah... biar itu jadi urusan Kakak. Lalu bagaimana denganmu?” tanya Fathan.

Perlahan Emi melepaskan tangan dari pinggangnya, memundurkan langkahnya untuk kemudian menjatuhkan kembali tubuhnya pada kursi kayu panjang berwarna putih yang tidak jauh dari pos penjaga.

“Aku ingin keluargaku kembali, Kak.” Emi mengulurkan berkas berisi riwayat pemeriksaan papanya yang Bram berikan. “Bacalah.”

Emi tersenyum kecil, menatap Fathan yang sudah serius membaca berkas itu. Hanya laki-laki ini yang melindunginya sekarang, tidak ada yang lain. Bahkan laki-laki itu mengutamakan dirinya terlebih dahulu, daripada mengejar cintanya. Ingatkan Emi untuk menanyakan

alasannya nanti pada Fathan.

“Papamu koma?”

Emi mengangguk. “Kecelakaan,” timpalnya.

“Ulah Bram lagi?”

Kali ini Emi menggeleng. “Kesalahannya sendiri.”

“Bram yang bilang?”

Emi mengangguk kembali. “Dan aku percaya.”

“Astaga, Em! Bisa-bisanya kamu...”

“Dia orang paling jahat yang pernah kutemui. Tapi di sisi itu, dia tidak segan membeberkan semua kejahatannya padaku, Kak. Dia mengakui semuanya... Penipuannya pada perusahaan Papa, sabotase pada mobil milik almarhum Kakek Firman. Tapi untuk kecelakaan Papa, dia bersumpah tidak terlibat sedikit pun.”

“Em... bisa saja dia menipumu. Supaya kamu tidak membencinya.”

Emi tersenyum tipis. “Tanpa melakukan hal itu pun, dia sudah tahu kalau aku membencinya, Kak.”

“Kalau begitu tunggu apa lagi? Si bodoh itu harus segera dikasih tahu, kalau kecelakaan yang menimpa kakeknya adalah perbuatan—”

“Tidak ada bukti. Tadi mau merekamnya, tapi aku gak bawa ponsel.”

Pada akhirnya Fathan hanya bisa mengembuskan napas kasar. Bingung dengan pemikiran gadis di depannya ini.

Emi mengalihkan tatapannya ke arah lain, seakan menerawang. “Intinya Bram melakukan semua itu demi menjaga hubungan anaknya dengan Kak Azhar. Bram tahu, kalau kepindahanku ke keluarga Pratama, bukan untuk sekadar menitipkan. Tetapi di balik itu ada sebuah perjodohan yang direncanakan Kakek Firman. Antara aku dan Kak Azhar.

“Menurutnya, aku sudah menjadi miliknya. Maka dari itu, daripada membiarkanku hidup dengan laki-laki lain, dia lebih memilih untuk membunuhku. Dengan hal itu juga, hubungan anaknya bisa dia lindungi.”

Emi mengakhiri penjelasannya, dengan menarik kembali berkas yang sudah Fathan letakkan di atas meja ke dalam dekapannya.

“Apa yang menjadikan Bram, mengklaimmu sebagai miliknya?”

“Kontrak kerja sama yang Papa tanda tangani bersamanya. Dan kali ini, kalau aku tidak mau menikah dengannya, maka dia akan menjebloskan Papa ke dalam penjara atas tuduhan...”

“Ya sudah, kita tuntut balik dengan bukti rekaman waktu itu,”

potong Fathan.

Emi menggeleng lemah. “Tetap saja dia akan menuntut Papa. Karena, dilihat dari sudut mana pun Papa tetap salah. Papa sempat mengakui kesalahannya, dan Bram bilang, waktu itu Bram sempat menyuruh Papa untuk membaca terlebih dahulu berkasnya, tapi Papa menolak.”

Tanpa peringatan Fathan bangkit, melangkahkan kaki lebarnya dengan kedua tangan yang sudah terkepal erat.

“Kak, mau ke mana?” Emi berusaha menyamai langkah kaki Fathan.

“Kali ini kamu tidak punya alasan lagi untuk melarang Kakak memberitahukan si bodoh Az—”

“Tidak. Kumohon jangan.” Emi menghalangi Fathan yang hampir masuk ke dalam *lift*, dengan merentangkan sebelah tangannya.

“Minggir, Em. Biarkan Kakak masuk.” Dengan terpaksa Fathan mendorong tubuh Emi pelan, dengan cepat Emi ikut masuk ke dalam *lift*.

Tidak sekali pun Fathan melirik Emi, tangannya sudah terulur memijit tombol pada *lift*.

“Kak Fath... bicaralah.” Emi menggoyangkan tangan Fathan, tapi Fathan tetap diam.

Merasa Fathan tidak akan luluh kembali dengan bujukannya, tubuh Emi yang tadinya sejar dengan Fathan, kini mundur secara perlahan, sampai punggungnya bersandar pada dinding *lift*. Dengan kepala yang sudah menunduk, Emi berujar.

“Bram memberiku waktu tiga bulan untuk memutuskan semuanya. Bram juga tidak melarangku untuk mengungkapkan semuanya pada Kak Azhar, itu juga kalau Kak Azhar mau melindungi pernikahan kami dan menghargai keberadaanku. Untuk kesekian kalinya Pak Bram menang, Kak Azhar tidak menghargai pernikahan kami. Dengan mudahnya dia mengatakan kalau dirinya mau bertunangan dengan Auli.”

“Itu karena kesalahanmu sendiri, Emilia. Bukankah dari awal sudah Kakak katakan kalau kamu harus segera menunjukkan rekaman itu pada Azhar.” Nada suara Fathan sudah berubah.

“Aku tidak mau dia menderita akhirnya.”

Fathan menoleh dengan tersenyum sinis. “Kamu peduli pada penderitaan dia, tapi lihatlah dia, dia peduli pada penderitaanmu atau tidak?”

“Dia tidak peduli, karena dia tidak mengetahuinya.”

“Ya sudah. Kalau gitu, biarkan dia mengetahuinya sekarang—”

*Ting!*

“Kumohon Kak, jang—”

*Bugh! Bugh! Bugh!*

“Lo bilang mencintai Diandra, serius ingin memilikinya, tapi sekarang... lihatlah apa yang telah lo lakukan bersama gadis murahan itu untuk menyakiti Diandra. Kalian mengkhianatinya, Fathan!” Kalimat itu terucap diiringi pukulan bertubi-tubi pada tubuh Fathan.

“Kak Fathaan...” Emi berlari, menghampiri Fathan yang sudah tersungkur di lantai. Tatapannya beralih pada laki-laki yang menatap keduanya tajam. Napas laki-laki itu masih tidak beraturan.

“Kak A...” Suara Emi melemah, matanya sudah berkaca-kaca. Mata sembahnya yang tadi saja belum hilang, masa sekarang harus ditambah lagi.

“Kalian berdua... Dasar pengkhianat.” Setelah berujar demikian Azhar berlalu, meninggalkan Emi dan Fathan yang masih meringis.

“Maafkan aku, Kak. Gara-gara aku—”

“Kamu telah melakukan hal yang benar. Wanita sebaik kamu tidak semestinya berada di samping laki-laki seperti dia. Kakak baru menyadarinya sekarang.” Fathan terkekeh kecil. Sebelah tangannya sudah terulur mengacak-acak pucuk kepala Emi.

“Kakak tidak akan memberitahukan tentangmu padanya. Tidak sama sekali. Kakak yang akan melindungimu, untuk sekarang, besok, dan sampai keluargamu kembali berada di sampingmu. Kakak janji, Em.”

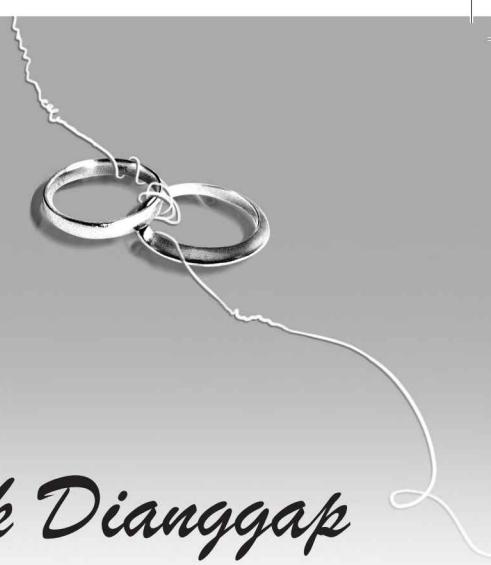
“Kak Fath...”

“Dia bodoh. Melepas ikan emas, hanya untuk mengejar sebuah mujair.”

Mau tak mau Emi terkekeh mendengar ucapan terakhir Fathan. Peribahasa macam apaan itu?







## Istri yang tak Dianggap

Kakak memang tidak akan memberitahukan tentangmu pada si Bos, Em. Tapi Kakak janji akan memberitahukan semua tentangmu pada Aulia. Seenggaknya kamu harus mendapat keadilan, Em. Kamu tahu status Aulia, maka sekarang saatnya Aulia tahu tentang statusmu. Batin Fathan. Pandangannya lurus menatap Emi yang sudah tertidur.

Keadaan gadis ini sangat memprihatinkan. Kesedihan masih tergambar jelas dari wajahnya, padahal gadis ini sudah tertidur lelap. Lampu kamar yang temaram tidak dapat menyembunyikan bekas air mata yang tercetak di pipinya.

Tangan Fathan terulur, mengusap rambut gadis itu penuh kasih sayang. "Kakak janji, Em, Kakak akan membuat Azhar bertekuk lutut, meminta pengampunan darimu. Dia harus membayar setiap tetes air yang keluar dari matamu. Dengan mudah, semua kisah manisnya dengan Aulia, dia ceritakan padamu, tapi sekali pun dia tidak pernah, atau bahkan tidak mau bertanya tentangmu. Kamu masih punya Kakak, Em. Kamu tidak sendirian.

"Kakak pernah lalai menjaga adik Kakak, Em. Mungkin sekarang dia datang kembali dalam wujud dirimu. Kakak tidak akan melakukan kesalahan yang sama, Kakak akan membayar semuanya, semoga

dengan begini adik Kakak bisa bahagia di atas sana... Tidurlah, semoga keadaanmu esok hari jauh lebih baik."

Tepat setelah berucap demikian Fathan bangkit, kemudian mengecup kening Emi beberapa saat. Menyalurkan kasih sayang yang begitu dalam.

Keluar dari kamar tamu, Fathan berlalu memasuki kamarnya.

Mulai sekarang, Emi akan tinggal bersamanya. Fathan tidak akan memberikannya pada Azhar sebelum laki-laki itu meminta maaf pada Emi. Azhar memang tidak mengusirnya, tetapi ketika Fathan keluar dari apartemen dengan membawa serta Emi bersamanya, Azhar tidak melarangnya sama sekali.

Dan Emilia, gadis itu sekalipun tidak mengeluh, selalu berujar, "Aku tidak apa-apa, Kak." Dengan menampilkan senyum tipis andalannya. Tetapi, begitu Emi memasuki kamar tamu yang akan ditempatinya, dia menangis dalam diam, menangis penuh rasa keputusasaan dengan tetap mendekap dokumen pemeriksaan papanya.

Fathan yang mengintip dari balik pintu hanya tersenyum getir. Bagaimana bisa, Azhar menyalahkan gadis itu atas semua yang terjadi pada keduanya? Sedangkan semua ini juga bukanlah seperti yang gadis itu harapkan. Lalu, siapa yang harus Fathan persalahkan di sini?

Azhar yang terlalu keras kepala dan menutup diri atas kenyataan yang ada, atau Emilia yang terlalu memikirkan kebahagiaan Azhar terlebih dulu, daripada kebahagiannya sendiri. Ah, entahlah... kedua orang itu memang salah. Fathan sendiri ikutan salah, mendukung keduanya menyembunyikan pernikahan ini, padahal sudah jelas-jelas kalau hal itu adalah salah.

Lalu sekarang bagaimana? Fathan akan mencoba memperbaiki kesalahannya, dengan memberitahukan Aulia tentang status Azhar yang sebenarnya. Kalau Aulia wanita baik-baik, pasti wanita itu akan mundur secara perlahan. Ketika Aulia sudah mundur, maka Fathan akan membujuk Azhar untuk memperbaiki semuanya, sebelum terlambat.

Kalau Aulia tetap *stay* di samping Azhar, maka Fathan tidak punya pilihan lain, selain angkat bicara di hadapan keluarga Azhar tentang semuanya. Azhar ngamuk? Biarkan saja. Di sini, keselamatan dan status Emi yang Fathan utamakan.

Daripada Emi hidup di samping Bram nantinya, lebih baik gadis itu bersama Azhar. Fathan percaya, sebodoh-bodohnya Azhar, laki-laki itu

bisa berubah seiring berjalananya waktu.



Emilia demam. Badannya panas tetapi sekujur tubuhnya menggigil kedinginan. Keringat dingin sudah membanjiri punggungnya, membuat pakaian yang dikenakannya terasa basah.

“Em kamu udah bangun, kan?” Itu suara Fathan setelah sebelumnya mengetuk pintu.

Karena tak ada tanggapan, Fathan mengetuknya lagi.

“Em...”

“Masuk aja, Kak,” gumam Emi. Entah suaranya akan didengar Fathan atau tidak.

“Kakak masuk, ya.” Ah, sepertinya laki-laki itu tidak mendengarnya.

Emi mengangguk disusul dengan pintu kamar yang terbuka. Terlihatlah Fathan yang sudah rapi dengan pakaian santainya. Wajar, ini hari minggu jadi laki-laki itu tidak berangkat ke kantor.

“Astaga, Em, wajahmu sangat pucat. Kamu sakit?” Fathan mendekat dengan raut khawatir.

“Gak pa-pa, Kak...” Emi berusaha menyembunyikan kesakitannya lewat senyuman.

Emi meringis, begitu punggung tangan Fathan menempel pada keningnya. Sangat panas, begitulah pikirnya. “Gak pa-pa bagaimana, tubuhmu panas begini...”

“Aku gak pa-pa, Kak.”

“Diamlah, Emilia. Kakak tidak sebodoh itu,” geram Fathan. Tangannya sudah sibuk mengutak-atik ponsel untuk menghubungi seseorang.

“Halo, Dok...” ujarnya kemudian.

Senyum yang Emi tunjukkan memudar secara perlahan. Matanya berkaca-kaca, menatap Fathan yang sudah mondor-mandir dengan ponsel yang setia di tempelkan pada telinganya.

Kenapa Emi selalu merepotkan laki-laki ini? Kenapa juga sakit harus menghampirinya sekarang? Tidak salah kan, kalau Emi bilang baik-baik saja supaya tidak merepotkan laki-laki itu.

“Dokter akan datang sebentar lagi untuk memeriksa keadaanmu... Hei, kenapa nangis? Apa ada yang sakit?”

Emi menggeleng. "Makasih, Kak. Dan maafkan aku karena sudah merepotkan Kakak."

Fathan mendudukkan tubuhnya di samping ranjang. "Gak pa-pa. Bagaimanapun juga, kamu istri dari bos Kakak. Kakak harus menjagamu, sebagaimana mestinya."

Bisakah Fathan tidak menyebut kata istri di hadapan Emilia. Ah, kata itu, benar-benar menghancurkan perasaan Emi. Semua yang telah Emi korbankan, seakan tidak cukup untuk menarik Azhar ke sisinya. Laki-laki itu tetap menganggap Emi sebagai penyebab semua kehancuran masa depannya.

"Istri yang tidak dianggap," gumam Emi tanpa sadar.

Fathan tidak menanggapinya, dan malah mengalihkan pembicaraan. "Tunggu sebentar ya, Kakak ambilkan kompresan untukmu."

Emi mengangguk, menatap punggung Fathan sampai menghilang di balik pintu. Tidak lama laki-laki itu kembali, membawa baskom kecil berisi air hangat dan saputangan untuk mengompres Emi.

"Kakak akan buatkan bubur untukmu, sekalian nunggu dokternya datang juga," ujar Fathan setelah berhasil memasang kompresan pada kening Emi.



Tiga hari sudah, Emi hanya berdiam diri di dalam kamar. Itu berarti sudah dua hari dirinya tidak pergi ke sekolah. Dan pagi ini, keadaannya sudah jauh lebih baik dari hari-hari sebelumnya, maka ia memutuskan akan pergi sekolah kembali. Emi juga tidak sabar ingin menjelaskan kepada Diandra tentang kesalahpahaman tempo hari.

Kesalahpahaman, yang akhirnya membawa Emi tinggal di rumah Fathan ini.

"Kamu yakin, Em." Fathan muncul dari dalam rumah, dengan penampilan kantornya.

Emi hanya melirik sekilas, kemudian mengangguk dan kembali fokus pada kedua tangan yang tengah mengikat tali sepatunya.

"Biar Kakak yang antar, ya?" lanjut Fathan kemudian.

"Gak usah, Kak. Aku bisa berangkat dengan taksi atau angkot. Kakak langsung ke kantor saja, nanti kesiangan." Emi bangkit, kemudian mengambil tas gendong yang sebelumnya tergeletak di

samping kursi yang didudukinya.

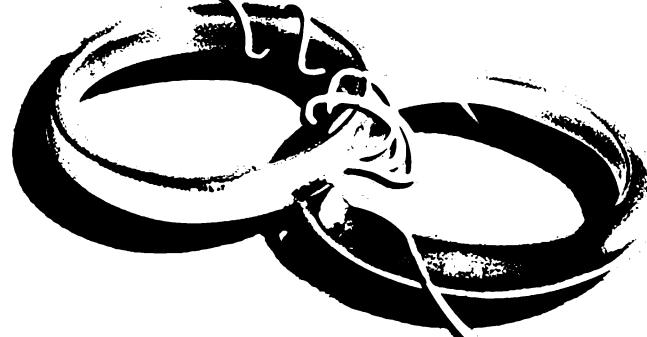
“Ayolah, Em. Kali ini aja, lagian kamu kan belum sembuh total.”

Emi berdecak, menatap Fathan setengah kesal. “Aku gak pa-pa, Kak Fathannn... seriusan deh.”

“Ya sudahlah. Kalau gitu, hati-hati yaa...” Dengan sengaja laki-laki yang menyukai Diandra itu mengacak-acak pucuk kepala Emi.

“Ish, Kak Fathan... Kebiasaan, deh. Tuh kaaan, rambutku jadi jelek lagi.”







## Dia Muncul Kembali

Emi belum sempat menemui Diandra, karena begitu sampai di sekolah, bel sudah berbunyi menandakan pelajaran akan segera dimulai. Tiba waktu istirahat, Zahra menghampirinya.

“Kamu baik-baik aja, Em?” tanyanya. Zahra duduk di depan bangku Emi yang sudah tidak berpenghuni.

“Diandra masih marah sama aku, ya?” Dan Emi malah balik bertanya. Zahra mengangguk polos.

“Bibi Dii gak percaya, kalau kamu kerabat jauh Kak Fath. Menurutnya, kalian mempunyai hubungan spesial. Benarkah begitu?”

“Dia hanya salah paham.” Emi menimpali. “Kami memang bukan kerabat maupun saudara, tetapi aku bisa pastiin kalau kami tidak ada hubungan apa-apa. Diandra bisa tanyakan sendiri pada Kak Fathan.”

“Sudahlah. Mau ikut aku ke kantin?”

“Kamu gak marah sama aku, Ra?”

Zahra menggeleng, sampai kepang duanya bergoyang ke sana kemari. “Gak. Buat apa? Lagian aku percaya, kalau kamu gak akan mengkhianati persahabatan kita.”

Emi mengembuskan napas lega.

“Mau ikut gak?” Zahra kembali bertanya. Emi mengangguk,

mengikuti Zahra yang sudah bangkit dari duduknya.

“Ngomong-ngomong... Aku heran sama Kak Az. Kenapa dia sampai semarah itu sama Kak Fathan, ya?”

“Mungkin dia hanya gak ingin, bibi kecilnya disakiti,” timpal Emi.

“Enggak, Em. Aku rasa ini lain lagi masalahnya. Masa setelah kalian pergi waktu itu, dia langsung mengunci diri di dalam kamar. Mana pagi-pagiannya gak nyapa kami pula. Kalau dia khawatir sama Bibi Dii, harusnya kan dia bertanya bagaimana keadaan atau perasaan Bibi Dii gitu.”

Keduanya bercengkerama sambil berjalan menuju kantin.

Emi tidak menanggapi. Sebenarnya ia malas mendengar nama laki-laki itu disebut. Emi akan mencoba melupakan Azhar, membiarkan laki-laki itu hidup bersama pilihannya, menjalani semuanya seperti sebelum Emi datang, mengusik kehidupan laki-laki itu.

“Dari kemaren Alex nanyain kamu terus loh, Em. Sebenarnya kamu kenapa sih, gak masuk sekolah?”

“Gak enak badan, Ra.”

“Makanya... kamu pake ponsel, dong. Kalau ada apa-apa biar bisa hubungin aku gitu.”

Emi tidak menanggapi, karena tatapannya sudah tertuju pada Diandra yang duduk di dalam kantin, berhadapan dengan Alex. Berbeda dari Diandra, yang menatap Emi tajam, Alex menatap penuh kelegaan. Mungkin laki-laki itu bahagia, karena melihat Emi berada di sekolah ini lagi.

Setelah memesan makanan, sengaja Zahra mengajak Emi untuk duduk di kursi yang lain. Mungkin untuk menghindarkan Emi dari Bibi Dii-nya yang masih marah itu. Zahra hanya tidak ingin, nantinya Diandra menyakiti Emi dengan kata-kata ataupun perlakuan kasarnya.

Tetapi Emi menolak, dengan alasan... kalau dirinya menghindar, maka kesalahpahaman itu tidak akan terselesaikan. Dan semuanya sesuai dengan apa yang Zahra takutkan. Diandra memang tidak menyakiti Emi dengan kata-katanya, tetapi wanita itu langsung menghindar begitu Emi mendekatinya.

“Ayo, Lex.” Diandra bangkit lebih dulu dan mencekal tangan Alex.

“Dii—”

Diandra menghentikan ucapan Emi, dengan mengangkat tangannya di hadapan wanita itu.

“Kalian itu kenapa, sih?” Alex kesal. Dari tadi dirinya sudah coba bertanya baik-baik, tapi tidak ada satu pun yang menjawab.

“Sudahlah, lupakan!” Dan Diandra berlalu begitu saja dari hadapan ketiganya.

“Dian. Tunggu.” Langkah Emi terhenti, karena Zahra sudah mencekal tangannya.

“Biarkan dia,” ujarnya.

“Tapi, Ra...”

“Em. Percaya deh, sama aku, dia gak akan mau mendengarkan penjelasan kamu. Kalaupun mendengarkan, belum tentu dia mau percaya. Yang ia butuhkan bukan penjelasan darimu, melainkan klarifikasi langsung dari Kak Fath,” jelas Zahra panjang lebar.

“Jadi... masalahnya?” Ah, sepertinya Emi dan Zahra lupa kalau Alex masih di sana.

“Nanti aku jelaskan di rumah. Sekarang mending kamu temenin Bibi Dii deh Lex, syukur-syukur kalau dia mau ngejelasinnya sama kamu.” Zahra yang menimpali.

“Tapi Ra, gue kan juga mau ngomong dulu ama Lia.”

“Udah, ah. Sana, sana. Nanti-nanti kan masih bisa ngomong sama Emi. Aku gak mau Bibi Dii juga ikutan marah sama kamu nantinya.” Zahra mendorong pelan bahu Alex, untuk segera pergi dari kantin.

Emi tersenyum kecil, meyakinkan Alex kalau semua yang Zahra ucapkan benar adanya. Untuk saat ini, cukup Zahra yang menemaninya dan Emi tidak mau nanti Diandra semakin salah paham terhadapnya.

“Ya sudahlah...”



Emi menengadah, menatap sinar matahari yang begitu terik. Padahal sekarang jam sudah menunjuk pukul dua lebih. Sebelah tangannya sibuk menyeka keringat yang keluar dari pelipis, sedangkan kedua kakinya tidak berhenti dilangkahkan menuju teras rumah Fathan.

Setelah berhasil mendudukkan tubuh dan meyandarkan punggungnya pada tiang, Emi menghela napas panjang. “Harus gimana lagi coba, untuk membujuk Dian agar mau mendengarkan penjelasanku?” ujarnya lemah.

Padahal berhari-hari sudah berlalu, tapi sampai saat ini bibi kecil

Azhar itu masih tetap egois dan menutup kedua telinganya dari penjelasan yang akan Emi sampaikan.

Setiap kali Emi mendekat, pasti gadis itu akan menatapnya tajam lebih dulu. Dan setelah itu, Diandra akan menghindar darinya.

Suara tepuk tangan dan langkah kaki yang bergesekan dengan kerikil, berhasil membuat kedua bola mata Emi membulat sempurna. Pun dengan tubuh yang sebelumnya terduduk santai, kini sudah tegap berdiri.

“Pa-Pak Bram,” gumamnya tergagap.

“Dan pada akhirnya saya menemukanmu.” Bram tersenyum miring.

“Ma-mau apa Anda kemari?” Sesekali, ujung matanya Emi gerakkan ke sana kemari untuk melihat keadaan sekitar. Seenggaknya Emi tidak perlu terlalu khawatir. Keadaan yang terbuka seperti ini, tidak akan membuat Bram berani berbuat macam-macam yang bisa membahayakan nyawanya.

“Santai aja, Gadis Manis. Gak perlu tegang seperti itu.” Bram semakin mendekat. Emi tidak bisa mundur, karena ujung sepatunya sudah bersentuhan dengan tembok. Kalau dirinya nekat masuk ke rumah, yang ada Bram akan semakin menghantuiinya.

Kalau bukan sekarang, kapan lagi Emi bisa belajar terlihat tegar di depan Bram.

“Saya hanya ingin menyampaikan kabar terbaru dari kesehatan Bima.”

“Benarkah?” Ucapan Laki-laki itu selalu bisa membuat Emi penasaran, yang pada akhirnya membawa Emi menjadi lebih dekat dan terbuka dari segi bahasa. Ia yakin, keadaan sekarang pun, tidak akan beda jauh seperti kejadian di apartemen seminggu yang lalu.

Buktinya sekarang, keduanya sudah duduk saling berhadapan pada kursi kayu yang berada di teras rumah Fathan. Tangan Emi sudah memegang ponsel milik Bram, matanya tidak berkedip menatap video yang ditunjukkan ponsel tersebut, menampilkan papanya yang tengah dikelilingi oleh dokter dan perawat-perawat yang memeriksanya mungkin—Ah, Emi juga tidak tahu. Yang ia tahu, penglihatannya sudah membruram dengan air yang menggenang di pelupuk mata.

“Apa maksudnya ini, Om?” tanya Emi seraya menyeka air mata yang menghalangi penglihatannya.

“Bima sadar dari komanya,” terang Bram. Perlahan kedua sudut

bibir Emi tertarik ke atas. “Tapi sayang, saya lupa menjelaskan satu hal, Bima mempunyai masalah pada ginjalnya. Dan seperti yang kamu lihat, wajahnya sulit untuk dikenali, karena penuh luka bakar.”

“Seenggaknya Papa masih bernapas,” ujar Emi penuh syukur. Tanpa sadar, ponsel milik Bram sudah didekapnya dengan erat.

“Tetap saja, dia harus segera melakukan operasi ginjal dan wajah, Emilia. Agar bisa hidup normal kembali. Paling lambat dua bulan dari sekarang, atau nyawa papamu tidak bisa tertolong.”

Emi hampir membuka suaranya, tapi Bram sudah menghentikannya dengan berujar, “Bukan pada pendonor ginjal atau dokter yang menundanya, Emilia. Melainkan...” Bram mencondongkan badannya. “Keluargamu tidak mempunyai biaya lebih, selain untuk biaya rawat inap.”

Emi menatap Bram dan dokumen yang Bram letakkan di atas meja, bergantian. Firasat buruk menyelimuti hatinya. Ada maksud tertentu di balik biaya operasi ini. Bram tidak mungkin berbohong, karena Emi sendiri tahu pasti bagaimana kondisi ekonomi keluarganya saat ini. Kalau hidupnya masih berkecukupan, mana mungkin dirinya bisa duduk di tempat ini.

Papanya dirawat di sebuah rumah sakit, di Singapura. Mamanya dan ketiga kakaknya ikut menemani di sana. Sedangkan Banyu, kakak keduanya masih tinggal di Indonesia. Itulah yang Bram jelaskan ketika pertama kali berbicara empat mata dengannya.

Mengenai alasan anggota keluarga yang tidak mencari keberadaan Emi, karena mereka semua menganggap Emi sudah meninggal, ketika kecelakaannya bersama Kakek Firman.

Kunci utamanya ada pada Bima, papanya Emilia. Emi yakin, papanya mengetahui kenyataan tentang Emi yang masih hidup, karena waktu di rumah sakit, dalam keadaan setengah sadar Emi merasa usapan lembut dari tangan sang Papa pada rambutnya disusul dengan kecupan penuh kasih sayang.

Emi yakin, saat itu dirinya tidak bermimpi. Tetapi, karena kondisinya yang belum stabil, jadi Emi hanya bisa menikmati tanpa merespons kehadiran sang Papa.

“Keputusan ada di tanganmu, Gadis Manis. Kalau mau papamu cepat pulih, kamu cukup menandatangani perjanjian ini.” Bram mendorong pelan dokumen bersampul hijau itu.

Emi sudah bisa menebak isinya apa. Tidak akan jauh dari biaya operasi sang Papa ditukar dengan pernikahannya dengan Bram. Tidak, sampai kapan pun Emi tidak akan mau.

Orang tuanya akan sangat membencinya, kalau mengetahui putri bungsunya jatuh ke tangan Bram begitu saja. Papanya akan semakin merasa bersalah, pun dengan Emi. Ia akan merasa jadi anak yang tidak bisa berterima kasih pada perjuangan keluarga yang mati-matian menyelamatkan dirinya dari pernikahan dengan Bram ini. Sampai-sampai demi menyelamatkannya itu, keluarganya melibatkan Kakek Firman.

Kakek Firman sendiri rela melakukan apa pun demi menyelamatkan Emilia, meski terbilang dengan cara yang salah, yaitu menikahkan Emi dengan laki-laki yang belum dikenalnya sama sekali.

Kalau Emi menyerah begitu saja, rasanya tidak sebanding dengan perjuangan mereka yang menyayanginya. Lagi pula, bukankah sekarang ada Fathan yang...

“Kamu gak mau mengetahui apa isinya?” tanya Bram.

Emi menggeleng tegas. “Saya sudah tahu.”

Perlahan, tangan Emi terulur dan meletakkan ponsel Bram tepat di samping dokumen tadi yang sudah dibiarkan terbuka.

“Baguslah, kalau begitu kamu tinggal menandatanganinya... Silakan, Gadis Manis.”

Emi bangkit, Bram sudah tersenyum puas. Mungkin dirinya berpikir Emi akan mengambil bolpoint dari dalam tas dan melakukan perintahnya.

“Terima kasih untuk info yang Om berikan. Tapi maaf, saya gak akan melibatkan Om dalam kesembuhan Papa saya. Saya tidak akan melakukan hal yang bisa mengecewakan keluarga saya nantinya. Permisi.”

Emi berbalik, berjalan secepat mungkin sambil merogoh kunci rumah dari saku roknya.

“Kamu bisa melakukan apa pun, Emilia. Meminta bantuan pada si Fathan, membocorkannya pada si Azhar, sampai mereka berdua membantumu menyembuhkan papamu. Tapi ingat satu hal, kalau papamu sembuh nanti, dia tidak bisa selamat dari jeruji besi.”

Emi tetap memfokuskan diri pada kunci yang diputarnya pada pintu. Entah benar tidak peduli, atau pura-pura tidak peduli. Hanya dirinya

yang tahu.

“Oke, kamu bisa melakukan hal yang sama, memasukkan saya ke dalam tahanan. Tapi ingat, saya punya banyak uang untuk membeli hukum, sedangkan kamu? Mengandalkan dua lelaki bodoh itu lagi? Saya sarankan jangan terlalu banyak berharap, deh. Kamu tidak tahu ya, kalau sekarang sebagian saham milik Azhar sudah ada di tangan saya? Tentunya tanpa Azhar sadari... Hahaha... Jadi saya jamin, ketika mereka mengeluarkan uang untuk operasi papamu saja, uang mereka akan langsung habis.”

Emi mematung seketika. Bram menghancurkan keluarganya? Masih bisa ia terima. Tapi kalau menghancurkan Azhar juga? Laki-laki yang akan menikahi anak Bram sendiri, rasanya itu sangat keterlaluan.

Tangan Emi terkepal, mencengkeram gagang pintu dengan erat sampai jari-jari tangannya memutih.

Cukup dirinya dan keluarganya saja yang hancur. Jangan ada keluarga yang lain.

“Siapa bilang saya akan mengemis pada Kak Fathan dan bosnya itu. Saya bisa cari uang sendiri dan saya akan melakukan semampu yang saya bisa. Saya percaya, Tuhan tidak tidur. Dia memberikan semuanya, lebih dari apa yang hamba-Nya butuhkan. Dia memberi ujian ini, karena Dia percaya, saya mampu melewatkinya.”

Tepat setelah berucap demikian pintu berhasil dibukanya. Emi bergegas masuk dan langsung menutup pintu.

“Ingin, Emilia... keselamatan papamu tinggal menghitung minggu. Dua minggu—saya kasih kamu waktu dua minggu untuk menandatangani perjanjian ini. Kalau kamu berubah pikiran, kamu bisa menghubungi nomor yang tertera di belakang berkas pemeriksaan papamu waktu itu, atau kamu bisa mendatangi rumah saya langsung.”

Emilia menyandarkan tubuhnya pada pintu, dan perlahan tubuhnya meluruh ke lantai sampai posisi berjongkok.

“Ingin, Emilia. Hanya dua minggu... Saya tunggu.”







## Yang Terenggut

“Kak Fath...” panggil Emi sambil bangkit dari duduknya.

“Lah... kamu belum berangkat, Em? Padahal ini udah hampir jam tujuh, loh.” Fathan melirik sekilas ke arah jam dinding di ruang tamunya.

Alih-alih menjawab pertanyaan Fathan, Emi malah melangkahkan kaki mendekati laki-laki itu, sampai berdiri di hadapannya.

Sengaja, Emi tidak berangkat lebih dulu seperti biasanya. Pagi ini, Emi akan meminta pada Fathan untuk menjelaskan semua kesalahpahamannya pada Diandra. Sungguh, dirinya sudah sangat lelah membujuknya seorang diri. Menurut penjelasan Zahra, Diandra akan tetap keras kepala karena yang gadis itu butuhkan bukan penjelasan dari Emi.

“Ada apa, hm?” Tangan Fathan terulur, mengacak pelan pucuk kepala Emi, sampai Emi cemberut dibuatnya. Sedangkan wajah laki-laki itu, setiap hari terlihat semakin bahagia. Entah apa yang terjadi, padahal kan harusnya dia murung, karena sang pujaan hati tengah menjaga jarak darinya.

“Jelasin pada Diandra yang sebenarnya, ya,” pinta Emi. Raut bahagia Fathan, menghilang seketika. “Jelasin kalau di antara kita itu gak ada hubungan apa-apa, aku hanya seorang gadis yang kebetulan Kakak

tolong. Aku gak mau dibenci sahabatku sendiri, Kak.”

“Kalau dia sahabatmu dia akan mempercayaimu, Em. Begitu pun dengan Kakak. Setelah semua bukti yang Kakak tunjukkan, masa dia masih meragukan kalau Kakak pura-pura dengan perasaan Kakak? Dia yang harus mengerti, bukan kita. Kakak pergi dulu... jangan lupa kunci rumah yang benar.”

Dan Emi hanya bisa menghela napas panjang sebelum mengikuti langkah kaki Fathan.

Laki-laki itu tidak membuka suaranya kembali, sampai mobil yang dikemudikannya menghilang dalam pandangan. “Hati-hati, Kak.”

Emi berbalik untuk menutup pintu rumah dan menguncinya.

“Shhh...” Emi menengadah, menatap seseorang yang sudah mencengkeram tangannya. Pintu yang belum sepenuhnya terkunci tadi kini terbuka kembali, dengan setengah didobrak oleh laki-laki yang mencengkeram Emi.

Emi semakin meringis, tatkala cengkeraman itu semakin erat. Belum lagi laki-laki itu kini sudah menariknya kembali ke dalam rumah. “Lepasin... Aku harus sekolah.”

Apa daya. Sekeras apa pun Emi berontak, tenaganya tidak sebanding dengan laki-laki itu. Tubuh Emi terjatuh di sofa, laki-laki itu mendorongnya dengan keras.

Sorot matanya yang tajam, tidak bisa menyembunyikan kekecewaan yang dirasakannya. Berbeda terbalik dengan wajah penuh amarah yang ia tunjukkan pada Emi.

“Apa yang kau lakukan di si-sini?” ucap Emi takut-takut.

Laki-laki itu menggertakkan giginya sebelum berujar, “Kembalikan Aulia, Emilia.” Ia sudah berjongkok, kedua tangannya mencengkeram bahu Emi kuat.

“Lepasin... Sakit.” Wajah Emi memerah. Kesakitan tergambar jelas dari wajahnya, tapi laki-laki itu tidak menaruh simpati sedikit pun.

“Gak cukupkah selama ini kamu menghancurkan hidup saya? Kenapa harus Aulia, Emilia, kenapa?”

Emi menunduk, badannya ikut bergerak tatkala laki-laki itu menggongcang bahunya.

“Aulia apa? Aku gak ngerti?”

“Cih. Jangan harap kamu bisa menipu saya dengan wajah polosmu itu.” Laki-laki itu menjauh, berdiri untuk merogoh sesuatu dari saku

celananya. "Kamu pikir, kalau bukan kamu yang membocorkan tentang pernikahan kita pada Aulia, siapa lagi hm? Karena keegoisanmu itu, dia pergi meninggalkan saya. Dan kamu... Jangan pernah berharap saya akan menerimamu di hidup saya." Sedetik kemudian ia melemparkan sesuatu ke atas pangkuhan Emi.

Sebuah amplop yang dihiasi gambar hati di setiap ujungnya. Di tengahnya terdapat tulisan, *Azhar cintaku*. From: *Aulia*.

"Jika kamu pikir saya akan diam saja setelah semua ini, kamu salah besar, Emilia."

"Tapi aku tid—" Ucapan Emi tertahan. Mengingat semua perubahan Fathan akhir-akhir ini yang terlihat selalu bahagia, apa mungkin...? Kalau memang benar, tapi untuk apa? Dan haruskah Emi mengatakan pada Azhar kalau Fathan yang melakukannya?

Tidak-tidak. Emi sudah banyak merepotkan laki-laki itu, membuatnya menderita karena harus didiamkan bosnya selama di kantor. Fathan pernah menceritakan hal itu padanya, dan Fathan sendiri tidak keberatan selama bosnya bisa bersikap profesional, bisa membedakan masalah pribadi dan masalah pekerjaan.

Kalau Emi mengungkapkan pemikirannya, bisa-bisa Azhar semakin membenci Fathan. Dan yang lebih buruknya lagi, Fathan bisa dipecat dari pekerjaannya. Mengingat kesalahpahaman yang sekarang tidak hanya melibatkan keluarganya, melainkan Aulia, wanita yang sangat Azhar cintai.

Emi tidak punya pilihan lain, selain membenarkan semua tuduhan yang Azhar lontarkan. Semua ia lakukan demi melindungi Fathan—ya, demi itu.

Dalam satu kali hentakkan, Emi bangkit. Sorot matanya, setajam sorot mata yang Azhar tunjukkan. Tangannya tetap setia memegang sepucuk surat yang Azhar lemparkan tadi, dengan senyum tipis yang sudah menghiasi wajahnya.

Untuk pertama kalinya, Emi menantang laki-laki itu, mengatakan lewat tatapannya kalau dirinya sudah tidak lagi takut dengan semua gertakan Azhar. Ini bukan Emi yang sebenarnya, tapi anggaplah ini sebagai tantangan baru dalam hidupnya.

Selama ini Emi akan menunduk ketakutan, jika ada seseorang yang menentangnya, maka sekarang lain lagi. Dulu masih ada Darren, saudara kembarnya yang akan melindunginya, tapi sekarang... siapa

yang bisa Emi andalkan?

Fathan?

Tidak akan selamanya juga, bukan? Pada kenyataannya, laki-laki itu hanya orang asing yang kebetulan berhati malaikat. Fathan juga punya kehidupan lain yang lebih penting, selain mengurus kehidupan Emi. Maka Emi putuskan akan belajar tegas dari sekarang.

“Rasanya gak adil kalau hanya aku yang mengetahui tentang kenyataan dia dalam hidupmu. Maka aku putuskan, membuat dia mengetahui juga tentang kenyataanku yang sebenarnya. Aku gak peduli jika kamu menghancurkan hidupku, toh kenyataannya kamu sudah menghancurkanku semenjak hari pertama pernikahan kita... Memperlakukanku dengan buruk, membuat aku merasa menjadi seorang istri yang tidak ada artinya sama sekali. Kamu pikir hanya kamu yang membenci pernikahan ini? Aku juga membencinya. Sangat-sangat membencinya. Tapi aku sadar semua ini sudah terjadi, maka aku putuskan akan sedikit membuka hati padamu. Tapi kamu—”

“EMILIA.”

Emi terkesiap, karena Azhar sudah mencengkeram dagunya kuat. “Inikah wujud aslimu yang sebenarnya?”

Emi meneguk ludahnya susah payah. Sepertinya dirinya melakukan kesalahan dengan berpura-pura berani. Bagaimana tidak, tatapan Azhar beda dari sebelumnya, beda dari biasanya. Emi baru melihatnya kali ini.

“Saya jadi meragukan. Apakah kamu gadis baik-baik apa bukan.”

“Gadis baik-baik atau bukan. Itu bukan urusanmu.” Terlambat. Emi sudah mengambil langkah ini, maka ia akan tetap melanjutkannya.

“Di luaran sana banyak gadis yang menyembunyikan keliarannya di balik wajah lugunya.”

Emi mengernyit. Liar? Liar seperti apa yang laki-laki ini maksudkan.

“Apakah kakekku terjebak dengan rayuanmu?” desisnya. Emi merinding, karena mulut Azhar sudah dekat dengan lubang telinganya. “Aku harap belum. Biar aku bisa mencicipimu jug—”

PLAK!

“Oh, astaga...” Emi menatap nanar tangannya yang bergetar. Beberapa detik lalu telapak tangan ini menempel sempurna pada pipi laki-laki yang berstatus suaminya itu.

Emi tidak menamparnya untuk kata ‘mencicipi’ melainkan untuk keraguan laki-laki itu pada kakeknya sendiri. Bagaimana bisa Azhar

berpikiran sampai ke sana. Okelah, Azhar bisa menganggapnya wanita gak baik... tapi masih ada alasan lain yang bisa Azhar gunakan, seperti Kakek Firman yang menyelamatkan hidup Emi, agar Emi jadi wanita baik-baik nantinya, bukannya malah berpikiran sempit seperti tadi.

Kak Fathan benar. Katanya CEO, tapi kok bodoh. Cih, CEO macam apa itu?

Pertama, Azhar tidak tahu apa yang harus dilakukan dan tak harus dilakukan sebagai seorang suami. Dan sekarang, ah sudahlah. Sekarang bukan saatnya membahas masalah itu. Melainkan membahas...

“Lepasin... aku tidak mau.”

Membahas Azhar yang sudah menyeret Emi ke dalam kamar.

Tas sekolah, sepucuk surat, dan sepatu sudah berserakan di lantai. Pintu rumah masih terbuka lebar, kini hanya suara bedebum dari pintu kamar yang terdengar disusul dengan suara kunci yang diputar.

“Maafkan aku. Aku gak bermaksud membuat hidup Kak Azhar hancur. Aku hanya—” Suara Emi tercekat, bingung harus mengucapkan kata apa yang bisa menyempurnakan kalimatnya.

Emi menyerah. Tidak mau lagi menentang Azhar. Terbukti dari embel-embel ‘Kak’ yang kembali digunakannya untuk memanggil Azhar. Kalau tidak begitu, memang apa lagi yang bisa Emi lakukan? Sedangkan Azhar sudah semakin mendekat ke arah ranjang yang didudukinya dengan membuka kancing kemejanya satu per satu.

Ya Tuhan. Kirimkan kesadaran pada otak Azhar.

“Kumohon, Kak... jangan.”

“Kenapa? Bukankah kamu istri saya?”

“Aku masih kecil. Dan aku masih sekolah juga. Ya—benar. Aku harus sekolah, kalau tidak aku akan terlambat. Permisi.”

“Tidak segampang itu.” Untuk kesekian kalinya Azhar mencengkeram bahu Emi. Menghentikan gadis itu yang akan keluar dari kamar.

“Kak...” Emi memohon. Bukannya luluh, Azhar malah mengangkat tubuh Emi, dan menjatuhkan tubuh kecil gadis itu pada ranjang.

“Saya akan menghancurkan hidupmu, lebih dari kehancuran yang kamu berikan pada hidup saya. Saya harap kamu tidak mengingat kata-kata saya yang satu itu.”

Emi mundur secara perlahan. “Aku akan membawa Kak Auli kembali pada Kak Az. Saya janji, tapi kumohon jangan...”

“Saya bisa mencarinya sendiri tanpa bantuanmu.”

“Dia akan kecewa kalau mengetahui Kakak melakukan hal ini padaku.”

“Nyatanya dia sudah kecewa, bukan?” Azhar tersenyum miring.

Emi meneguk ludahnya susah payah. Azhar sudah mengurungnya, belum lagi penampilan laki-laki itu yang hampir telanjang. Hanya celana selutut yang menempel pada tubuh Azhar.

Bisakah ini disebut pemaksaan? Pada nyataannya sampai saat ini laki-laki itu masih memintanya dalam tahap wajar. Bicara santai, dan tidak melakukan hal senonoh. Hanya sebatas menyeret dan mencengkeram.

Selanjutnya, Emi menyesali pemikirannya karena yang Azhar lakukan benar-benar buruk. Jerit dan tangis Emi tidak Azhar pedulikan, entah apa yang ada dalam benak laki-laki itu sehingga melampiaskan semua amarah dan kekecewaan, dengan cara seperti ini.



Jam weker di atas nakas, menunjuk pukul sepuluh. Ah, kalau saja dirinya sedang di sekolah, mungkin saat ini Emi tengah bersama Zahra duduk di kantin.

Emi tersenyum kecil untuk sedikit menenangkan perasaannya. Kenapa hidupnya pahit sekali? Benarkah takdirnya harus seperti ini? Jiwanya tak tenang, hatinya tak karuan, perasaannya hancur, dan sekujur tubuhnya merasakan kesakitan yang amat sangat, sampai-sampai susah sekali untuk digerakkan.

Hanya sebuah senyuman yang Emi punya, untuk menguatkan dirinya sendiri kalau semuanya akan baik-baik saja. Ia masih ingat. ‘Tuhan tidak tidur, Tuhan memberikan semua ini karena Ia yakin, Emi bisa melewatkannya.’

Semua kejadian tidak ada yang sia-sia. Ada hikmah yang bisa diambilnya. Emi juga yakin, kebahagiaan yang didapat nanti, akan lebih besar dari penderitaan yang dilalui kini. Masih banyak sosok yang mengalami nasib lebih tragis dari dirinya.

Dengan selimut yang melilit tubuh, Emi turun dari ranjang. Meski sakit, tapi Emi harus membersihkan badan. Tidak mungkin kalau Emi harus berdiam sampai Fathan pulang sore nanti. Emi juga perlu

menggosok tubuhnya sekeras mungkin agar bisa menghilangkan bekas Azhar dari sana.

Nyatanya tidak bisa. Memar-memar masih menghiasi tubuhnya, bahkan sekarang bertambah dengan bekas cakaran dari kuku Emi yang sebelumnya digunakan untuk menghilangkan bekas itu.

Bodoh memang. Semua orang juga tahu, hal itu sia-sia.

Dalam kesendirian, di balik pintu kamar mandi, Emi menangis, menumpahkan segalanya. Untungnya, gemericik air dari *shower* bisa menyamarkan isak tangisnya.

*“Fathan milik Diandra, jangan harap dia mau menampungmu seumur hidup.”*

*“Alex... Saya pastikan dia tidak akan mau jadi yang kedua.”*

*“Dan saya cukup beruntung menjadi yang pertama menyentuhmu. Ingatlah satu hal, secepat mungkin surat perceraiannya akan segera sampai di tanganmu. Setelah itu terjadi, keluarlah dari hidup saya, keluarga saya, dan kehidupan Fathan. Jalani hidupmu seperti sedia kala, seperti sebelum kakek saya memungutmu dari jalanan.”*

Seakan tidak cukup menghancurkan hidup dengan merenggut kesuciannya, Azhar menghancurkannya kembali dengan kata-kata yang tajam. Izinkan Emi mengeluh untuk kali ini saja...



Emi tersenyum tipis, menatap kamarnya yang sudah kembali rapi. Meski sulit, tapi akhirnya Emi bisa membereskannya. Pun dengan ranjang saksi bisu ‘penyiksaannya’, kini ranjang itu hanya diisi kasur tanpa seprai. Sepainya sudah menggulung di dalam kantong keresek yang Emi jinjing.

Saat ini juga, Emi akan membuangnya. Alasannya kepada Fathan, itu urusannya nanti.

Kembali memasuki rumah, Emi menunduk. Mengambil tas dan sepatu yang berserakan, kemudian ia simpan ke tempatnya. Yang terakhir Emi mengambil sepucuk surat yang Azhar lempar—ah tidak, tidak, bukan Azhar melainkan laki-laki kejam. Mengambil surat yang laki-laki kejam itu lemparkan. Begini lebih enak didengar, bukan?

*Dear Az... Ketika kamu membaca ini, mungkin aku sudah pergi jauh dari*

*hidupmu. Jangan pernah mencariku, berbahagialah bersama istrimu.*

*Kini semuanya terjawab...*

*Kamu yang tidak pernah mengungkit pernikahan denganku, kamu yang selalu menghindar setiap kali aku membicarakan masalah konsep pertunangan kita nantinya.*

*Kini semuanya terjawab...*

*Maafkan aku, yang terlalu egois, memaksakan hubungan kita dengan harapan berakhir bahagia. Kenyataan tidak seindah itu ternyata. Aku pergi bukan untuk mencari pengganti, melainkan untuk menenangkan diri. Tetapi jika aku menemukan penggantimu yang lebih serius, bertanggung jawab, dan dewasa, maka aku pastikan pada saat itu kamu sudah tidak ada lagi di hati ini.*

*Selamat tinggal.*

*Wanita yang sangat mencintaimu, dari dulu hingga kini.*

*AULIA.*



A black and white photograph of two interlocking rings, likely wedding bands, hanging from a thin, wavy string against a light background.

23

## Ragu

“Kakak baik-baik aja, kan?”

Terdengar kekehan dari seberang sana. “*Tentu saja. Kenapa memangnya?*” tanya orang itu kemudian.

“Jam pulang kantor udah lewat, terus... biasanya juga sebelum jam enam, Kak Fathan sudah sampai di rumah, tapi sekarang...” Emi mendesah diakhir kalimatnya.

Ya, Emi tengah menghubungi Fathan, yang sampai saat ini belum menunjukkan batang hidungnya. Padahal waktu sudah menunjuk pukul delapan malam, dan biasanya di saat seperti ini, Emi dan Fathan sudah bisa menikmati waktu bersantai seraya nonoton acara televisi.

Kalau saja tadi pagi Azhar tidak menemuinya, mungkin Emi tidak akan sekhawatir ini. Emi takut, Fathan juga kena imbas dari kemarahan Azhar. Tapi setelah mendengar suara laki-laki itu, sepertinya ketakutan yang Emi rasakan tidak terjadi.

“Kak Azhar gak ngapa-ngapain Kakak, kan?”

“*Hahaha... Enggak, lab. Justru Kakak bahagia, Em. Karena sekarang laki-laki itu sudah pergi dari kantor. Ya, meskipun hanya untuk sementara waktu saja, sih.*”

Emi mengerutkan keningnya. “Maksud Kakak?”

*“Sudahlah, nanti Kakak jelaskan di rumah saja. Kamu udah makan, kan?”*

*“Udah, Kak.”*

*“Syukur deh kalau sudah. Kalau gitu Kakak tutup teleponnya, ya. Pekerjaan Kakak masih banyak, Em.”*

*“Hm,”* gumam Emi seraya mengangguk kecil.

*“Assalamu’alaikum...”*

*“Wa’alaikumsalam...”*



“Jadi, apa yang ingin Kakak jelaskan?” Sungguh, Emi sudah sangat penasaran dengan apa yang akan Fathan sampaikan. Sehingga, begitu Fathan membuka pintu, Emi langsung melontarkan perkataan itu.

Fathan mengembuskan napas kasar. “Selangkah pun Kakak belum memasuki rumah, Emilia.”

Senyum Emi malah melebar. “Hehe... aku lupa,” ujarnya seraya menggeser sedikit tubuhnya, memberi jalan bagi Fathan.

“Kakak bersihin badan dulu, nanti akan Kakak jelaskan.” Fathan mengacak-acak pucuk kepala Emi, sebelum kemudian dirinya berlalu meninggalkan Emi untuk memasuki kamarnya.

“Sekali lagi Kakak membuat rambutku acak-acakan, Kakak harus bayar denda sepuluh juta.” Emi setengah berteriak dengan tangan yang sudah sibuk merapikan rambutnya.

Samar-samar Emi mendengar suara tawa dari arah kamar Fathan.

Emi tersenyum simpul. Laki-laki itu baru saja pulang dari lemburnya, tetapi wajahnya tidak menampilkan kelelahan sedikit pun. Justru yang Emi lihat wajah Fathan memancarkan aura kebahagiaan.

Melihatnya saja, membuat kesedihan yang dirasakannya sedikit berkurang. Untuk saat ini, Emi tidak akan mengambil langkah apa-apa, cukup mengikuti alur yang ada saja.

Untuk sementara waktu, Emi akan menyimpan kisahnya seorang diri. Bukannya apa-apa, rasanya tidak tega saja kalau Emi harus memudarkan kebahagiaan Fathan dengan cerita pahitnya. Nanti, kalau laki-laki itu mengeluhkan tentang Azhar, barulah Emi akan mengeluhkannya juga.

Emi yakin, cepat atau lambat saat itu akan segera tiba.



“...Dan sekarang Aulia sudah benar-benar pergi dari kehidupan si Bos, Em. Jadi kamu mempunyai peluang besar untuk kembali hidup bersamanya.”

Emi tidak berkedip, menatap Fathan yang duduk di seberangnya. Laki-laki itu mengakhiri penjelasan dengan tersenyum lebar. Sedangkan Emi? Bahkan untuk membuka mulut saja rasanya sulit sekali.

Kebahagiaan Fathan disebabkan oleh kepergian Azhar untuk mencari Aulia. Menurut penjelasannya, seharian ini Azhar kalang kabut di kantor karena kepergian Aulia yang tanpa jejak, sedangkan ayah dari wanita itu tidak memberitahukan kepada Azhar, ke mana anaknya pergi.

Jangankan untuk memberi tahu, Bram sendiri tidak tahu kalau Aulia sudah meninggalkan negara kelahirannya ini. Alhasil, bukannya mendapat celah untuk menemukan di mana keberadaan pujaan hatinya, Azhar malah mendapat kemarahan dari Bram. Apalagi setelah Bram mengetahui alasan apa yang menyebabkan putrinya pergi.

Wajar saja Fathan tahu, karena bosnya itu menelepon dengan keadaan pintu ruangan yang sedikit terbuka. Tanpa ada yang tahu, di balik pintu yang terbuka itu ada sepasang telinga yang menguping pembicaraannya. Yang tidak lain seorang Fathan Prasaja.

Seratus. Nilai yang Fathan berikan untuk akting yang Bram lakukan. Laki-laki itu hebat sekali, marah besar pada bosnya seakan pernikahan Azhar dan Emilia sebuah kehancuran dalam kehidupan dirinya dan putrinya.

Emi dan Fathan sendiri sangat tahu, bagaimana kenyataan yang sebenarnya. Bram tidak sehancur itu, bahkan setelah mengetahuinya pun keinginan Bram untuk memiliki Emi tidak surut sedikit pun.

Alih-alih membeberkan semua kejahatan Bram pada Azhar, justru Fathan lebih ingin menertawakan kebodohan bosnya itu habis-habisan. Tapi Fathan menahan diri, supaya Azhar menyadari kebodohnya dengan caranya sendiri.

Dari awal, Fathan sudah berusaha untuk menyadarkan laki-laki itu dengan cara yang halus, tapi apa hasilnya? Mata batin laki-laki itu tetap saja tertutup. Jadi jangan salahkan Fathan, kalau pada akhirnya Fathan melakukan cara seperti ini.

Satu hal yang Fathan sesali, ternyata penilaianya terhadap Aulia salah. Tadinya Fathan berpikir, wanita itu akan marah dan melampiaskannya pada Emilia. Menyebut Emilia wanita murahan dan lain sebagainya. Nyatanya tidak, justru Aulia sadar dan mundur secara teratur. Semoga saja, memang seperti itu adanya.

Sebenarnya tujuan Fathan membeberkan status Emi pada Aulia, agar Aulia terpancing emosi. Dan dengan begitu, Aulia akan mengadukannya pada keluarga Azhar. Maka dengan begitu, Emi akan mendapatkan perlindungan yang layak dari keluarga Azhar.

Ah tapi, biarlah... begini juga sudah jauh lebih baik. Pikir Fathan pada akhirnya.

“Emilia? Hei, hei?”

“Eh?” Emi mengerjap kaget. Fathan sudah duduk di sampingnya dan sebelah tangannya melambai di depan wajah Emi.

“Kamu dengerin apa yang Kakak jelasin, kan?”

Emi terdiam sejenak, kemudian mengangguk berulang kali.

“Lalu, kenapa malah melamun?” tanya Fathan kemudian.

“Bukankah Kakak senang, kalau aku gak di samping Kak Azhar?”

“Memang benar. Tapi itu pendapat Kakak sebagai seorang bawahan terhadap bosnya. Kalau dilihat dari segi persahabatan, sepertinya lain lagi, Em. Kakak ingin yang terbaik juga untuknya. Kamu mau kan, memaafkan kebodohan si Bos?”

“Seketika aku ingin bertukar nasib sama Diandra, Kak.” Dengan sengaja, Emi malah mengalihkan pembicaraan Fathan.

Bukannya apa-apa, Emi hanya tidak ingin membohongi laki-laki berhati malaikat ini dengan jawaban yang ia berikan. Jujur, Emi tidak mau memaafkan kebodohan Azhar. Kalaupun harus memaafkannya, Emi tidak akan memberikannya segampang itu.

Sedangkan kalau Emi jawab, “Iya Kak, aku mau memaafkan.” Rasanya tidak tega juga. Fathan telah begitu baik padanya, Emi tidak ingin menambah dosa dengan berbohong pada orang sebaik laki-laki di dekatnya ini.

“Apakah si Bos juga harus bertukar nasib dengan Kakak, hm?”

*Plak!*

“Awww...” Fathan meringis.

“Kalau ngomong asal jeplak aja, sih.”

Fathan sudah sibuk mengusp-usap bahunya yang Emi pukul.

“KDRT kamu, Em.”



Emi mondar-mandir di dalam kamarnya. Melipat tangan di depan dada, sedangkan tangan yang satunya terangkat, sampai jari-jarinya bersentuhan dengan bibir Emi. Emi menggigit-gigit ujung kukunya tak beraturan, menandakan dirinya tengah dilanda kegelisahan.

Fathan bilang, Azhar tidak akan menemukan Aulia dan kembali dengan tangan kosong. Ketika waktu itu tiba, barulah Fathan akan membujuk Azhar untuk tetap mempertahankan pernikahannya. Kalau Azhar tetap keras kepala, maka Fathan tidak punya pilihan lain, selain menceritakan tentang hidup Emi yang penuh penekanan.

Sedangkan, pemikiran Emi sendiri sangat jauh berbalik dengan Fathan. Emi yakin, sebelum menemukan Aulia, laki-laki itu tidak akan kembali. Lalu bagaimana dengan perusahaan yang ditinggalkan dalam penanganan Fathan?

Langkah Emi terhenti, kedua bola matanya membulat. Sepertinya dia melupakan sesuatu. Emi berbalik, keluar dari kamarnya dengan berlari kecil dan berhenti di depan kamar Fathan yang berada tepat di sebelah kamarnya.

Ia mengetuk pintunya pelan.

“Kak, belum tidur, kan?”

Dua menit berlalu, tetapi belum ada tanda kalau Fathan akan menyahut ketukannya. Sepertinya laki-laki itu sudah tidur. Apa Emi urungkan saja, ya?

Tidak, tidak. Ini sangat penting, kalau tidak sekarang bisa-bisa Emi kelupaan nantinya.

*Maaf kalau aku mengganggu tidur Kak Fath,* batinnya sebelum tangannya kembali bergerak mengetuk pintu kamar kembali. Kali ini ketukan yang hampir menyerupai gedoran.

Tidak lama kemudian, pintu terbuka menampilkan Fathan dengan wajah setengah mengantuk. “Ada apa, Em?”

Emi terkikik menertawakan Fathan yang tengah menguap. “Gak ada rambut aku, rambut sendiri pun ternyata jadi sasaran ya, Kak?” Ah, ternyata bukan Fathan yang menguap penyebabnya, melainkan rambut Fathan yang sudah acak-acakan.

Refleks, Fathan menyentuh rambutnya dan menggosok-gosokkan tangannya di sana. “Ck, ini ulah bantal, Emilia. Bukan hasil tangan Kakak.”

“Itu *mah*, kepalanya aja yang terlalu lincah. Bolak-balik ke sana kemari.”

“Sekarang jam berapa, sih?” Setelah bertanya demikian, Fathan menguap kembali.

Emi menoleh, menatap ke arah dinding yang terpasang jam berbentuk bulat. “Setengah satu.” Emi setengah meringis.

“Selarut itu, dan kamu belum tidur? Malah gangguin tidur orang pula.”

“Hehe... Maaf.” Emi menggaruk lehernya. “Soalnya itu, mm-ada yang ingin aku bicarain mengenai perusahaan Kak Azhar.”

“Pak Bos gak ada, Ibu Bos pun jadi turun tangan. Ya, ya, ya, sepertinya Kakak melupakan kenyataan yang satu itu.” Sekarang penglihatan Fathan sudah lebih baik dari sebelumnya yang setengah melek. Bukti, laki-laki itu sudah berjalan melewati Emi.

“Tunggu bentar, Kakak cuci muka sekalian ngambil minum dulu.”

Emi mengikuti langkah Fathan. Bedanya, Fathan berjalan lurus menuju dapur, sedangkan Emi berbelok ke ruang keluarga dan menjatuhkan bokongnya di sana.

“Ada apa?” Fathan datang. Tangannya menenteng sebuah mug berwarna putih, yang Emi yakini berisi air putih. Iyalah air putih, memangnya apa lagi? Kopi? Teh anget? Tidak mungkin, bukan?

“Wong jelas-jelas tadi Fathan bilang ngambil minum, kok.

Emi mengernyit, apakah dirinya membangunkan Fathan untuk membahas hal gak penting itu? Perasaan bukan, kan.

“Emilaaa?”

“Eh, iya? Apa?”

Fathan yang masih berdiri, memutar bola matanya jengah. “Mau Kakak masuk ke kamar lagi?”

Emi menggeleng cepat.

“Terus, kenapa malah diem.”

Emi berdecak. “Ya Kakak-nya duduk dulu *atuh*, masa ia sambil berdiri, kan ngomongnya jadi gak enak.”

Menyimpan gelas di atas meja, Fathan kemudian merebahkan tubuhnya pada sofa. “Jadi...?”

“Papa udah sadar.”

“Benarkah? Tahu dari mana kamu?”

Emi tersenyum senang. Ah, Kak Fathan-nya ini selalu mengerti saja maksudnya, meski kadang-kadang terlihat bodoh juga, sih. Buktiunya, laki-laki itu langsung menyahut. Padahal kalau diingat-ingat, sebelumnya Emi berkata akan membahas perusahaan, bukan masalah papanya.

“Pak Bram.”

“Jadi Bram yang membuatmu terjaga sampai selarut ini?”

Emi menggeleng kecil. “Bukan juga sih, tapi...”

“Kapan dia mengatakannya?”

“Beberapa hari lalu.”

“Dan baru sekarang kamu membagi kabar membahagiakan ini pada Kakak?”

Emi mendesah. Kesadaran papanya belum bisa disebut kebahagiaan. Pada nyatanya, papanya masih belum bisa dinyatakan sembuh. Kondisinya belum pulih, bahkan harus melewati dua tahap operasi terlebih dahulu sebelum kesadaran benar-benar menjadi sebuah kabar yang membahagiakan.

“Maaf,” cicit Emi. “Waktu itu aku lupa.”

“Sudahlah... Lalu bagaimana dia bisa menghubungimu? Lewat telepon? Sepucuk surat?”

“Menemuiku langsung, di sini.”

“Apa? Tapi dia gak menyakitimu kan, Em?”

“Tidak.”

“Selain itu? Apa yang dia sampaikan-tunggu, kedatangan Bram, gak ada hubungannya sama seprai yang kamu buang, kan?”







## Keputusan Akhir

"Selain itu? Apa yang dia sampaikan-tunggu, kedatangan Bram, gak ada hubungannya sama seprai yang kamu buang, kan?"

Aku sempat terkejut, tidak percaya Kak Fathan akan seteliti itu. Tapi keterkejutanku hanya sesaat, karena aku langsung menutupinya dengan menampilkkan raut baik-baik saja, seakan hal itu bukanlah sesuatu yang patut dicurigai.

"Dari mana Kakak tahu aku membuang seprai?" tanyaku dengan sebelah mata yang sudah menyipit.

"Gimana gak tahu coba, kereseknya aja masih ngejugruk di depan. Lagian siapa sih, yang gak bakalan curiga sama isi kantong segede gitu, gak muat di tong sampah pula. Ya udah, karena penasaran Kakak liat sebentar. Hanya dengan melihatnya saja Kakak langsung tahu, kalau itu seprai yang sebelumnya terpasang di kamar yang kamu tempati."

"Awalnya Kakak gak peduli dengan alasan apa yang mendorong kamu melakukannya. Kakak pikir, mungkin seprainya rusak, atau sobek ketika kamu mencucinya. Tapi sekarang Kakak ingat, seprai itu tidak wangi apa pun, justru sangat kusut—"

“Dia...” Pada akhirnya aku mengatakan yang sejurnya. Disusul dengan sebutir bening yang membasahi pipi. “Dan aku terlalu lemah untuk melawannya.” Aku sudah tidak kuat dengan semua ini.

Tangis kepiluan, jeritan kesakitan, dia tidak mempedulikannya. Dia memaksaku, menyiksaku, hanya karena sebuah amarah. Amarah yang disebabkan dari hilangnya Aulia. Seberharga itukah Aulia, sehingga kepergiannya saja mengundang kehancuran dalam kehidupan Kak Azhar?

Ketika aku pergi dari sisinya, apakah dia sehancur itu? Apakah dia mencariku? Mengkhawatirkanku? Dilihat dari sudut mana pun, statusku lebih tinggi daripada Kak Aulia. Tapi kenapa, arti keberadaanku dalam hidupnya tidak bisa setinggi itu. Jadi jangan salahkan aku jika pada akhirnya, jalan inilah yang aku pilih.

“Emilia... kamu serius?”

Aku mengangguk. “Maka dari itu, aku akan meminta izin Kak Fathan untuk menerima tawaran Pak Bram. Setidaknya, kesehatan papaku bisa terjamin dan keluargaku bisa kembali.”

“EMILIA?” Dengan murka Kak Fathan bangkit dari duduknya. “Kamu sadar dengan apa yang kamu katakan?”

Alih-alih ketakutan, aku malah bangkit dan berhambur memeluknya.

“Sampai kapan pun, Kakak gak akan membiarkanmu terjebak dalam sebuah pernikahan dengan Bram, Emilia.” Tangan Kak Fathan sudah naik turun, mengusap punggungku.

“Laki-laki biadab itu memang telah menghancurkan harga dirimu, tapi bukan berarti kamu harus membiarkan dia menghancurkan masa depanmu juga.”

Masa depan seperti apa yang Kak Fathan bayangkan dalam kehidupanku nantinya? Tetap bertahan ataupun menyerahkan diri pada Pak Bram, toh hasilnya akan sama. Sama-sama menghancurkan hidupku.

Aku tidak mungkin bertahan untuk orang yang tidak menginginkanku. Lebih baik aku menyerah, dan memperjuangkan keutuhan keluargaku. Tidak apa bodoh juga, yang penting keluargaku kembali.

“Maafkan aku. Aku gak punya pilihan lain, Kak. Papa harus

segera dioperasi untuk kesembuhannya. Ginjalnya mengalami kerusakan, dan wajahnya sulit dikenali akibat luka bakar. Dua bulan, waktu yang paling lambat untuk mengoperasinya, kalau tidak... mungkin sesuatu yang tidak diinginkan akan dialaminya. Lalu bagaimana dengan keluargaku nantinya? Mereka cukup berduka dengan berita kematianku, aku gak ingin menambah duka mereka lagi dengan mengabaikan kenyataan yang kuketahui.

"Aku tidak mungkin diam saja, hanya demi mengedepankan kebahagiaanku yang belum pasti."

"Emilia..." Kak Fathan menjauahkan tubuhku dari pelukannya secara paksa. "Lihat Kakak." Kedua tangannya terulur, mengusap air mata dari pipiku.

"Lalu apa gunanya perusahaan suamimu, kalau untuk kesembuhan keluarga istrinya sendiri saja harus mengandalkan uang orang lain."

Aku menggeleng kuat. "Masalahnya bukan pada uang, Kak..." Aku berbalik, berjalan menuju sofa yang kududuki sebelumnya. "Tapi pada kekecewaanku."

"Selama ini aku sudah berusaha sabar, meyakinkan diri sendiri kalau aku pasti bisa mempertahankan pernikahan ini. Tapi Kak lihat sendiri kan, bagaimana Kak Azhar menyikapi hubungan kami?

"Pertama, dia tidak mengenalkanku pada keluarganya, oke aku masih bisa terima itu. Tapi yang sekarang sangat menyakitkanku. Dia rela melakukan apa pun, termasuk mendatangi setiap sudut bumi hanya untuk membawa Aulia kembali ke sisinya. Sedangkan untuk kepergianku dari hidupnya? Dia tidak melakukan hal itu, Kak.

"Dia hanya menganggapku penghancur dalam hidupnya, dan selamanya akan tetap seperti itu."

"Tapi bukan berarti kamu harus menikah dengan Bram juga, Emilia!"

"Menikah dengan Bram atau tidak, itu urusan belakangan, Kak. Yang terpenting kesembuhan Papa dan... kembalinya saham ke tangan Kak Azhar," ucapanku semakin mengecil di akhir kalimat.

Aku akan menyelamatkan, apa yang bisa kuselamatkan. Termasuk perusahaan laki-laki kejam itu. Aku memang membencinya, tapi kalau harus merelakan perusahaannya dikelola oleh orang seperti Pak Bram, rasanya...

“Maksudmu dengan ‘kembalinya saham si Bos’ apa, Em?”

“Pak Bram telah melakukan kecurangan dalam kerja samanya. Aku gak tahu, perkataannya benar atau hanya menakut-nakutiku. Untuk memastikannya, sebaiknya nanti Kakak cek sendiri.”

“Sialan! Sebenarnya, apa sih yang diinginkannya? Kalau sampai itu terbukti, lihat saja nanti, Kakak gak akan segan-segan menghabisinya dan langsung menjebloskannya ke dalam penjara.” Kak Fathan diam sejenak, lalu bertanya hati-hati, “Benarkah dia memperkosamu?”

Aku mengangguk pasti. Mungkin, dia yang Kak Fathan maksudkan adalah Pak Bram. Biarkan-biarkan saja demikian. Lagi pula aku tidak bermaksud membohonginya, kok. Kalaupun Kak Fathan bertanya siapa ‘dia’ yang kumaksudkan, aku akan menjawabnya jujur.

Karena dia tidak menanyakannya, ya sudah. Setidaknya sekarang aku punya alasan kuat untuk menolak Kak Azhar dalam hidupku.

“Lalu kenapa baru hari ini kamu membuangnya? Bukankah dia datang beberapa hari yang lalu?”

“Bram datang beberapa hari yang lalu. Tapi orang itu melakukannya pagi tadi.” Aku tersenyum kecut mengakhirinya.

Penyesalan, kecewa, marah, kesal, kasihan, dan frustrasi semua tergambar jelas di wajah Kak Fathan. Tapi dia tidak melakukan apa-apa, mungkin bingung perasaan mana yang harus dikeluarkan. Yang dia lakukan hanya menundukkan kepala seraya mengacak-acak rambutnya sendiri.

Maafkan aku, Kak.

“Cara berjalanmu beda, wajahmu pucat, matamu sayu, dan kamu mengenakan pakaian yang hampir menutupi tubuhmu, sangat berbeda dari malam-malam sebelumnya. Harusnya Kakak menyadarinya, Em. Tapi Kakak malah mengabaikannya, dan malah berbahagia seorang diri.”

Kugigit bibir bawahku kuat-kuat. Aku sudah lelah menangis,

kumohon jangan lagi ya Tuhan. "Kak?"

"Hm," dia hanya bergumam.

"Boleh aku tahu, di mana Kakek Firman dimakamkan?"  
Pertanyaanku kali ini berhasil membuat wajahnya menengadah.

"Sebelum memulai keputusan baru, aku perlu meminta maaf padanya, Kak. Aku gak bisa menjalankan amanahnya dengan baik, aku gak bisa mempertahankan rumah tanggaku, aku gak bisa menjadi bagian dari keluarganya, pergi secepat yang aku bisa dari kehidupan cucunya, dan... secepat itu pula aku akan pergi dari kehidupan Kak Fathan."

"Em..."

"Terima kasih untuk semuanya, Kak. Kalau gak ada Kakak, aku gak bisa bayangin bagaimana nasibku sekarang, mungkin aku sudah terlunta-lunta hidup di jalanan. Sebentar lagi semuanya akan kembali seperti sedia kala. Kak Azhar bisa melanjutkan mimpiinya, kesalahpahaman di antara Kakak dan Diandra akan berakhir, dan yang pasti aku akan hidup di tangan yang seharusnya. Pak Bram. Itulah kehidupanku yang seharusnya."

Kak Fathan sudah duduk di sampingku, merengkuh tubuhku dalam pelukannya, mencium pucuk kepalaiku berulang kali.

"Kamu gak akan ke mana-mana, Emilia. Ini rumahmu juga. Kakak, kakakmu juga. Kakak gak akan membiarkanmu jatuh di tangan Bram begitu saja. Kakak sudah berjanji akan membuat Azhar bertekuk lutut padamu. Cintanya pada Aulia tidak sebesar itu, kamu harusnya gak boleh nyerah. Mana Emilia yang Kakak kenal dulu, mana Emilia yang tegar, mana Emilia yang periang. Kita akan melewati ini bersama-sama, Em. Kamu gak sendirian, berapa kali Kakak harus jelaskan itu?

"Kakek Firman juga akan marah. Kakak yakin itu. Setiap keputusan yang diambilnya, dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Pernikahan kamu dan Azhar, bukan hanya pernikahan wasiat semata, ada maksud di balik semua itu. Percayalah pada Kakak, Em."

*Aku juga ingin, Kak. Sangat ingin. Tapi aku gak bisa. Semuanya sudah terlalu rumit bagiku. Aku akan mengambil jalan yang pasti saja.*

"Sebelum kamu tidur, bolehkah Kakak tanya satu hal lagi?"

“Tanya aja.”

“Ketika melakukannya, apakah Pak Bram memakai pengaman?”



Apakah dia memakai pengaman?

Empat kata yang berhasil menjadi mimpi burukku semalam ini. Alhasil, bukannya tidur nyenyak, aku malah terjaga sepanjang malam. Ketika kalimat itu terlontar dari mulut Kak Fathan, beberapa detik kemudian aku langsung meninggalkannya.

“Emilia?” Aku menoleh ke asal suara.

Kak Fathan muncul dari dalam rumah, menghampiriku yang duduk di teras. “Apa, Kak?” tanyaku menghentikan sejenak aktivitas tanganku yang tengah mengikat tali sepatu.

“Alamat TPU, pemakaman Kakek Firman,” ujarnya seraya mengulurkan secarik kertas di hadapanku.

“Makasih, Kak.” Dan aku mengambilnya.

Kak Fathan sama sekali tidak membalas senyumku. Sepertinya dia masih kecewa dengan keputusanku.

“Biar Kakak yang mengantarmu. Ayo.” Kak Fathan berbicara dengan raut muka yang berbeda dari biasanya, membuatku jadi tidak bisa menolak keinginannya. Kenapa jadi canggung begini, sih?

Ketika selama perjalanan ke sekolah pun, hanya keheningan yang menemani kami.

“Makasih, Kak,” ujarku seraya membuka *safety belt*.

“Kakak memang kecewa dengan keputusamu. Tapi ingatlah, Kakak di belakangmu, dan siap menopangmu ketika kamu terjatuh.”

“Aku percaya, kok. Sekali lagi makasih, Kak.” Dengan sengaja aku memamerkan senyumku, berharap dia mau membalaunya. Ah tapi, dia masih tidak berubah. Bibirnya masih membentuk garis lurus.

Tidak tahan dengan keadaan ini, aku pun mengambil tangan kirinya dan kuletakkan di kepalaiku, untuk kemudian kugosok-gosokkan di sana. Sontak kelakuanku membuatnya terkejut.

“Emilia? Kamu apa-apaan?” sewotnya.

“Mewakili Kakak melakukan rutinitas pagi.” Aku nyengir, meski mataku tak bisa turut tersenyum.

“Kamu!!”

Bergegas aku menjauh. Dan ketika pintu mobil berhasil kubuka, barulah aku berujar, “Aku sekolah dulu, Kak. Assalamu’alaikum...”

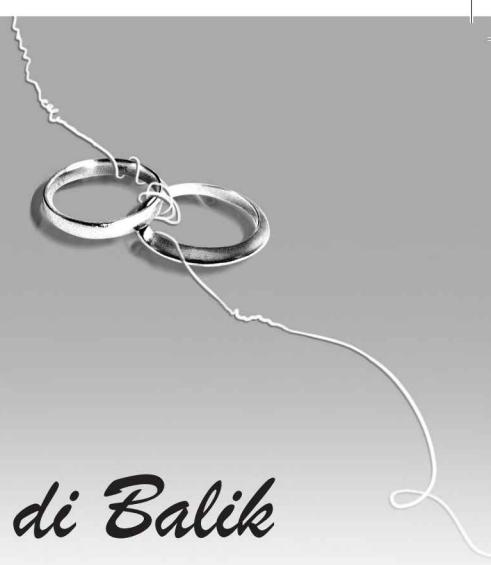
“Waalaikumsalam, belajar yang rajin yaaa...”

Dan yess! Usahaku berhasil, meskipun hanya sekilas tapi kulihat Kak Fathan menggerakkan bibirnya membentuk senyuman.

“Oke, *Captain*.”







## Perjanjian di Balik Perjanjian

Sepulang sekolah kali ini, Emi memutuskan akan menghubungi Bram untuk mengutarakan tentang persetujuan dari penawaran yang sempat Bram ajukan, dengan mendatangi langsung kediaman laki-laki itu.

Sekarang Emi sudah berdiri di depan pintu, sebuah rumah mewah bak istana yang sempat dilihatnya waktu penculikan tempo hari.

Bel sudah dipijitnya beberapa saat lalu. Dengan sabar Emi menunggu pintu di hadapannya terbuka, seraya merapalkan serangkaian doa, meminta kekuatan dan berharap langkah yang diambilnya bisa secepatnya membawanya kembali berkumpul dengan keluarga.

“Lebih cepat dari yang saya duga ternyata.”

Emi berbalik ke asal suara. Ternyata Bram sudah berdiri di belakangnya entah sejak kapan, yang pasti tidak lama dari itu pintu ikut terbuka.

“Silakan masuk, Tuan.” Sepertinya laki-laki yang membuka pintu itu mengira, Bram-lah yang memijit bel.

Bukannya menimpali ucapan sang pegawai, lewat gerak tubuhnya, Bram malah mempersilakan Emilia untuk masuk terlebih dahulu.



Mencoba duduk setenang mungkin walau kegelisahan menyelimuti, Emilia mengedarkan pandangan ke setiap penjuru ruangan untuk menetralkan sedikit perasaannya. Ruangan ini dipenuhi barang-barang antik dan dihiasi dengan kemewahan yang Emi yakini harga belinya sangat fantastis.

Dua orang pelayan datang, membawa minuman dan beberapa makanan ringan untuk kemudian ditaruhnya di atas meja, di depan Emilia.

Setiap pergerakan kedua pelayan tersebut, tidak lepas dari penglihatan Emi. "Makasih, Mbak," ujar Emi ketika pelayan itu tersenyum sopan setelah meletakkan sajinya.

Bram muncul dengan penampilan yang berbeda dari sebelumnya. Sebelah tangannya memegang sebuah dokumen sedangkan tangan satunya menggenggam ponsel. Laki-laki itu memasuki ruangan dengan senyum misteriusnya.

"Saya yakin. Cepat atau lambat, keadaan ini akan segera menghampiri saya," ujar Bram sebelum menjatuhkan tubuhnya di sebelah Emi. Otomatis Emi menggeser tubuhnya, untuk sedikit memberi jarak di antara keduanya.

Melihat hal itu, Bram hanya terkekeh kecil.

Bram meletakkan dokumen yang dibawanya ke atas meja. "Baca, pahami, dan tanda tangani."

Tanpa menjawab, Emi langsung mengambilnya. Melakukan apa yang laki-laki di sebelahnya itu perintahkan.

## **SURAT PERJANJIAN**

**Pihak Pertama : Bramantio Dirgaharja**

**Pihak Kedua : Emilia Dwi Prasetya**

Dengan adanya surat perjanjian ini, saya selaku Pihak Pertama, berjanji akan membiayai semua perawatan yang dijalani oleh ayah dari Pihak Kedua, dengan syarat Pihak Kedua bersedia menikah dengan saya.

Ketentuan tambahan:

1. Pernikahan akan dilaksanakan dua bulan dari surat perjanjian ini ditandatangani.
2. Selama pernikahan belum dilaksanakan, Pihak Kedua tidak diperkenankan untuk mengunjungi kedua orang tuanya.
3. Jika salah satu pihak membatalkan pernikahan ini, maka pihak tersebut diwajibkan membayar denda Rp. 500.000.000,00 pada pihak yang bersangkutan.
4. Semua biaya pengobatan akan ditarik kembali, apabila Pihak Kedua membatalkan pernikahan ini secara sepihak.

Jakarta, \_\_\_\_\_

**Pihak Pertama**

**Pihak Kedua**

**(Bramantio Dirgaharja)**

**(Emilia Dwi Prasetya)**



“Bagaimana?”

Emi mendongak. “Saya gak setuju, kalau harus melakukan pernikahan tanpa bertemu dengan orang tua saya dulu.”

Untuk kesekian kalinya Bram terkekeh kecil. “Saya gak mungkin melakukan hal bodoh, dengan mempertemukanmu dengan mereka, Emilia.”

“Tapi, kan...” Mata Emi sudah berkaca-kaca. “Seenggaknya bawa saya ke sana. Saya janji, saya gak akan menemui mereka, saya hanya ingin melihat keadaan mereka di sana.”

Tawa Bram tidak terelakkan lagi.

“Tidak, Emilia. Kamu pikir kamu bisa mengelabui saya? Hahaha... Pengalaman saya jauh lebih banyak daripada kamu. Jadi, jangan harap gadis sekecil kamu bisa mengalahkan saya.”

“Tapi Om, saya serius. Saya janji gak akan kabur. Beneran... Saya hanya—”

“Jangan memancing saya untuk berbuat hal yang tidak kamu inginkan, Emilia,” desis Bram tajam.

Emi terdiam seketika.

“Tinggal tanda tangani saja, Emilia. Tidak susah, bukan?”

Tidak, sih. Tapi kan, tanda tangan itu bisa mengubah segalanya.

“Om tidak melupakan fakta tentang pernikahan saya dengan Kak Azhar, kan?” Emi menyipitkan matanya.

“Tidak.”

“Om gak takut apa kalau nantinya Kak Azhar bakalan—”

“Menghentikan pernikahan kita?” potong Bram membuat Emi meringis.

“Saya gak peduli, Emilia. Azhar bukanlah sesuatu yang perlu saya takuti. Yang dia kejar bukan dirimu.”

Tanpa dijelaskan pun Emi sudah menyadarinya, kok. Ia berbicara seperti tadi hanya untuk mengetes Bram. Emi tidak ingin, demi mendapatkan dirinya seutuhnya, Bram melakukan kejahanan pada Azhar, membunuh laki-laki itu misalnya.

Sepertinya Emi tidak harus mengkhawatirkan hal yang satu itu. Bram tidak akan menyakiti Azhar, karena pada laki-laki itulah kebahagiaan anaknya berada.

“Bisakah waktu pernikahannya diperpanjang? Tunggu—” Emi membuka tas sekolahnya, dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

“Sebelum menandatanganinya, saya ingin mengajukan beberapa permintaan pada Om.” Dengan ragu Emi mengulurkan selembar kertas. “Bacalah...” ujarnya kemudian.

Dengan alis bertaut, Bram menerimanya. Tanpa bertanya ini itu, laki-laki itu langsung membacanya.

“Saya akan menandatangani surat perjanjian dari Om, setelah Om menandatangani tulisan ini dan memberikan alamat tempat tinggal Kak Aulia saat ini.”

Bram tidak menyangut, karena sudah fokus membaca kertas yang Emi berikan.

## PERJANJIAN PRA NIKAH

Pernikahan akan dilakukan jika:

1. Papa saya sembuh total.
2. Om Bram mau mengembalikan saham perusahaan yang direbut dari tangan Kak Azhar.
3. Kak Aulia sudah ditemukan.
4. Keluarga saya mengetahui keberadaan saya.

Tertanda: Emilia ( \_\_\_\_\_ )

Yang bersangkutan: Bramantio ( \_\_\_\_\_ )



“Perjanjian macam apa ini, Emilia? Tidak. Saya tidak akan menandatangannya.” Seraya melempar kertas tersebut di atas berkas miliknya.

“Ya sudah kalau gitu, sampai kapan pun saya tidak akan mau menyerahkan diri saya pada Om.” Emilia bangkit, mengambil kasar

kertas miliknya. "Permisi," ujarnya kemudian.

Emi bergegas berjalan menuju pintu utama. Secepat mungkin keluar dari rumah milik laki-laki psikopat berwajah ramah ini. Cih, jika Bram berpikir Emi akan menyerahkan diri begitu saja, jangan harap. Emi tidak akan membiarkan laki-laki itu meraup keuntungan seorang diri, sedangkan dirinya tidak mendapatkan apa-apa.

"Baiklah, Emilia. Saya akan melakukan apa yang kamu inginkan." Langkah kaki Emi terhenti seketika.

Sedetik kemudian Bram sudah berdiri di sebelahnya.

Emi menyunggingkan senyum tipisnya. "Termasuk menunda pernikahan sampai Papa saya sembuh to-tal?" Emi mengatakan kata total dengan penuh penekanan.

Bram mengangguk.

"Meski harus menunggu setahun lagi?"

"Kesembuhan papamu tidak akan selama itu, Emilia," desisnya.

"Ya siapa tahu, kan—"

"Tidak akan. Saya akan membayar berapa pun, agar papamu mendapatkan penanganan terbaik."

"Ya sudah. Kalau begitu Om harus mengubah isi perjanjian yang Om berikan tadi. Bukan dua bulan setelah surat itu ditandatangani, melainkan 'setelah Bapak Abimanyu dinyatakan sembuh total'."

"Apa kamu tidak takut papamu sembuh dalam waktu dua bulan ke depan?"

"Tidak. Yang penting Papa sehat kembali. Lalu... Bagaimana dengan perusahaan milik Kak Azhar?"

"Saya akan mengembalikannya."

"Alamat Kak Auli?"

"Untuk itu saya tidak tahu, Emilia. Sebelum pergi dia tidak mengatakan apa-apa, dan sampai sekarang juga, dia tidak mengabari saya."

"Om tidak mencarinya?"

"Buat apa?" Bram menatap Emi dengan sebelah alis yang sudah terangkat.

Emi heran dibuatnya. Bukankah Pak Bram ini papanya Aulia? Tapi kenapa seakan tidak peduli dengan anaknya sendiri. Orang yang hanya sebatas kekasihnya saja sampai gila kehilangannya, masa ini yang berstatus papanya tidak mengkhawatirkannya sedikit pun dan malah

sibuk mengejar Emi.

Benar-benar seorang ayah yang tidak patut dicontoh perbuatannya. Ck, ck, ck.

“Om tidak takut apa, kalau sesuatu yang buruk bisa saja menimpa—”

“Itu urusan ibunya, Emilia. Memangnya apa hubungannya sama saya.”

“Bukankah dia anak Om? Ah, saya jadi curiga kalau—”

“Dia anak tiri saya. Anak dari istri kedua saya.”

Oh. Jadi dia cuman anak tirinya. Emi manggut-manggut.

Ah iya, ya. Bram kan sudah memiliki dua orang istri, kenapa Emi seakan melupakan kenyataan yang satu itu.

“Lalu anak kandung Om sendiri?” tanyanya kemudian.

“Mungkin nanti kamu yang akan melahirkannya.”

*Glek!*

Jawaban macam apa itu. Tidak nyambung dengan pertanyaan sama sekali. Rutuk Emi dalam hati. Tetap saja, Emi jadi ketakutan memikirkannya. Tidak terbayang anaknya nanti akan seperti apa kalau ayahnya seseorang seperti Bram.

Ah, semoga aja Tuhan segera mencabut nyawa laki-laki itu secepat mungkin. Kalau bisa setelah papanya dinyatakan sembuh total, Bram juga dinyatakan meninggal akibat terlindas truk pengangkut bahan bakar, dan mayatnya gosong karena ledakan dari mobil itu.

Woow, Emilia, imajinasimu memang tidak bisa diragukan lagi. Jika saat itu tiba, maka kemerdekaan hidupmu dimulai.



Dengan saksama Emilia memperhatikan wali kelas yang tengah menjelaskan, mengenai pentas seni yang akan ditampilkan oleh siswa-siswi SMA Cahya Pratama untuk menyambut kedatangan liburan tengah semester.

Semua murid bebas menampilkan apa saja, sesuai bakat dan kemampuan masing-masing. Menyanyi, berpuisi, memainkan alat musik, pertunjukan drama, dan lain sebagainya. Selain itu berbagai macam perlombaan juga akan diadakan untuk memeriahkan acara tersebut.

Begitu sang wali kelas keluar dari ruangan, Zahra langsung mendekat dan berucap, “Apa yang akan kamu tampilkan untuk pertunjukan nanti,

Em?”

Emi tersenyum tipis. Zahra Azilia Pratama. Hanya gadis ini yang selalu percaya padanya. Entah kasihan, karena Emi tidak mempunyai teman lagi, atau gadis ini mendekatinya benar-benar karena niat yang tulus.

Padahal sampai saat ini, Diandra masih mengibarkan bendera permusuhan pada Emi. Tapi Zahra, dia tidak pernah memihak pada siapa pun. Zahra bersikap adil, begitu pun dengan Alex. Sahabat yang lainnya juga percaya, kalau Diandra hanya salah paham pada Emi. Tapi Diandra tetap kokoh dengan pendiriannya, keras kepala memang. Sebelas dua belas sama keponakannya yang paling besar.

“Kan, kan. Kamu *mah* kebiasaan, ditanya *teh* malah suka senyum-senyum gak jelas.” Zahra sudah cemberut di seberangnya dengan kedua tangan yang sudah dilipat di atas meja sambil menatap Emi kesal.

“Gak tahu, Ra. Belum kepikiran. Lagian pertunjukannya juga masih lama, kan?”

“Dua minggu itu waktu yang sebentar, Emilia.”

“Itu kan menurutmu.”

“Uh, kamu *mah* ngeselin.” Zahra bangkit dan berjalan menjauhi Emi dengan kaki yang dientakkannya.

Biarkan saja dia pergi. Lagi pula saat ini Emi memang tengah ingin sendirian. Entah kenapa sepanjang hari, badannya terasa lemas dan kepalanya pusing. Apalagi kalau berada di keramaian, Emi akan merasa mual seketika.

Kemarin juga. Niat hati pergi ke kentin buat memanjakan isi perutnya. Tetapi bukan kenyang yang Emi dapat, melainkan kelelahan karena mual yang begitu menyiksa. Padahal yang dikeluarkannya hanya berupa cairan bening.

“Masih gak enak badan, Li?” Alex muncul membawa semangkuk bubur beserta segelas teh yang masih mengepu.

“Udah baikan, kok.”

“Zahra menyuruhku membawakan ini untukmu. Makanlah.” Setelah menyodorkan bubur dan teh tersebut, Alex mendudukkan tubuhnya pada kursi yang selalu Zahra tempati.

“Gak ah, Lex. Belum laper.”

“Kamu harus makan, Li. Kalau gak, nanti kamu bisa sakit.”

“Aku gak bisa, Lex. Akhir-akhir ini perutku bermasalah kayaknya. Tiap diisi makanan, pasti dikeluarin lagi. Jadi percuma dong aku makan, kalau ujung-ujungnya terbuang lagi.”

“Ya sudahlah, kalau itu pemikiranmu.” Alex mengedikkan bahu.

Hening sesaat...

“Ngomong-ngomong Li, Dian kayaknya udah maafin kamu, deh.”

“Kamu serius, Lex?”

Oh iya, Alex ini benar-benar memperlakukan Emi berbeda dari yang lain. Bukan hanya soal nama panggilan, dari cara berbicara pun berbeda. Pada yang lain Alex akan berbicara menggunakan lo-gue, termasuk pada Zahra dan Diandra. Sedangkan pada Emi, seingatnya Alex selalu memanggil aku-kamu.

“Beneran, lah. Kalau gak salah denger, dia bilang mau mengajakmu juga untuk pementasan drama yang akan dilakukannya nanti. Bukankah itu kabar awal yang baik untuk kedekatan kalian lagi?”

Alih-alih bahagia, Emi malah merasa gelisah. “Tapi kok bisa tiba-tiba gitu, ya? Kamu sendiri kan tahu Lex, akhir-akhir ini dia bagaimana.”

“Kalau gak mau sih, ya udah,” celetuk seseorang dari ambang pintu. “Ngasih buburnya udah kan, Lex?” Pertanyaan Diandra berhasil membuat Alex memutarkan bola matanya jengah.

Diandra selalu saja mengganggu kedekatannya dengan Emi. Setiap kali Alex berencana menanyakan bagaimana kelanjutan hubungan dengan Emi nantinya, Diandra selalu muncul begitu saja. Kapan pun dan di mana pun.

Sedangkan setiap Alex mengeluarkan kekesalannya, dengan mudahnya Diandra berucap, “Buat apa sih, lo mengharapkannya? Dia udah bahagia bersama Fathan, Lex. Selama ini lo kurang bukti apa lagi sih, untuk menunjukkan perasaan lo? Tapi lo lihat sendiri, kan? Dia gak peduli, Lex—dia gak peduli. Gue pastiin, ketika lo tahu kenyataan dia yang sebenarnya, lo akan sangat berterima kasih pada gue.”

Suara Diandra mengembalikan kesadaran Alex. “Kalau udah, ayo. Bukankah kita akan membicarakan drama untuk pertunjukan pentas seni nanti.” Tanpa menunggu Alex menimpali, Diandra sudah berbalik, berjalan menuju kantin kembali.

“Kamu lihat sendiri kan, Li?”

Emi mengangguk. “Baiklah, aku akan ikut.”

“Nah, gitu dong.”

Keduanya beriringan menuju kantin. Masing-masing membawa bubur dan teh yang Alex bawa tadi.

“Zahra juga ikut, kan?”

“Katanya sih iya, dia ngikut kalau kamu ikut. Kalau enggak, dia juga gak mau. Mungkin itu juga yang menjadi alasan Diandra memutuskan mengajakmu.”

“Pantas saja... Kira-kira drama apa yang akan ditunjukannya nanti?”

“Aku denger sih, tentang pelakor gitu.”

“Pelakor?”

“Perebut laki orang.”

Langkah Emi terhenti seketika. Kegelisahan yang sempat dirasakan, kini muncul kembali ke permukaan.

“Ada apa?” tanya Alex yang ikutan berhenti.

“Memangnya kita boleh menampilkan drama seperti itu?”

Alex mengedikkan bahu. “Yang penting kan ada pengajaran yang bisa diambil, Li. Ayo...”

“Emangnya gak ada ide lain, Lex?”

Keduanya kembali melanjutkan langkah kaki yang sempat terhenti.

“Itu kan baru usulan Diandra, Li. Ya, moga aja nanti ada usulan dari yang lain.”

Semoga saja. Emi meringis pelan.





## Salah Menilai

“Arrggghhh, apa yang telah gue lakuin, dan apa yang harus gue lakuin? Sial.” Sebelah kaki telanjangnya mengayun, menendang ratusan bahkan ribuan partikel pasir yang mengalasi kakinya.

Keindahan *sunset* tidak bisa menghilangkan kegundahan yang tengah dirasakan. Lelah melangkah dengan tujuan yang tidak pasti, Azhar pun berhenti. Menekuk lututnya sampai posisi tubuhnya berjongkok.

Di pelupuk mata, deburan ombak saling berlomba, suaranya begitu indah terdengar mengisi keheningan yang ada. Tapi tatapannya tidak tertuju ke sana, deburan ombak itu hanya menjadi latar saja, sedangkan fokusnya tengah memutar kembali pemaksaan yang telah dilakukannya pada istrinya sendiri.

Awalnya Azhar mengira, dengan melakukan hal tersebut dirinya akan mendapatkan kepuasan karena amarahnya bisa tersalurkan. Setidaknya dengan begitu juga, Emilia bisa merasakan kehancuran yang dialaminya.

Nyatanya apa? Bukannya bahagia, tetapi penyesalan itu selalu menghantui. Permohonan, jeritan, dan tangisan yang sempat ia abaikan itu kini menjadi mimpi buruk dalam setiap tidurnya.

Tidak jarang dirinya terbangun di malam hari dengan sekujur tubuh yang sudah basah oleh keringat. *Gue harus pulang dan meminta maaf padanya*. Setiap bisikan itu keluar dari hatinya, ingatan tentang Aulia

yang meninggalkannya selalu menghalangi kembali.

"Lo harus ingat, Az, akibat keegoisannya, kini Aulia pergi dari hidup lo. Jadi, buat apa lo minta maaf?" Lagi dan lagi, niat tulusnya kalah dengan pemikiran sesaatnya.

Masih dengan posisi berjongkok, Azhar menundukkan kepala, dengan mata yang sudah terpejam. Kedua tangannya terangkat, ia letakkan di atas kepala sampai jari-jarinya saling bertautan.

Ia sudah sangat lelah dengan pencarian akan Aulia. Beberapa hari ke belakang, Azhar sudah mengunjungi beberapa negara. Di antaranya, tempat Aulia mengenyam pendidikan dan tempat yang sering Aulia ceritakan.

Tanpa kenal lelah dan waktu, Azhar terus berusaha dengan harapan Aulia-nya bisa ditemukan. Mengabaikan nalurinya, yang berontak ingin meminta maaf pada Emilia. Hanya demi membawa kembali Aulia di sisinya.

Nyatanya apa? Aulia-nya ternyata tidak seberharga itu. Setelah beberapa hari mengunjungi beberapa tempat, Azhar menyadari sesuatu. Kesedihan yang dirasakan ternyata bukan untuk meratapi hilangnya Aulia, melainkan memikirkan nasib Emilia.

Terbukti dari sikapnya selama di Hongkong, tempat Aulia mendapatkan gelar sarjana. Azhar malah lebih sering melamun daripada berlari ke sana kemari, atau mencoba bertanya pada mahasiswa-mahasiswi yang mungkin saja mengenal Aulia.

Dari hal itu saja terlihat jelas, tujuan hidupnya ternyata bukan pada apa yang dicarinya. Melainkan pada apa yang dipikirkannya. Karena hal yang dipikirkannya lebih menyita otak, daripada seseorang yang dikeharnya.

Lelah dengan kegundahan yang menyelimuti, akhirnya Azhar menghentikan pencarinya dan memutuskan mencari tempat yang dikiranya cocok untuk menenangkan diri sementara waktu.

Ya. Azhar butuh menyendiri, demi mendapat ketenangan. Azhar perlu menelaah lebih dalam lagi, apa yang sebenarnya diinginkannya sebelum mengambil keputusan akhir.

Benarkah Aulia, atau justru Emilia? Nyatanya Emilia yang paling banyak menyita perhatiannya. Secara akal, mungkin Aulia yang menang. Tetapi menurut perasaan, Emilia-lah yang lebih penting.

Entah itu didorong karena perasaan bersalah, ataukah memang benar-benar tulus menginginkannya. Sampai saat ini, Azhar belum menemukan kebenaran untuk pernyataan yang satu itu.

Azhar telah menyendiri selama lima hari, ditambah dengan sepuluh

hari untuk pencarian Aulia, itu berarti sudah lima belas hari Azhar meninggalkanistrinya dalam penderitaan.

Jantungnya selalu berdebar dengan cepat, setiap kali kata istri melintas dalam benaknya. Pun tidak berbeda jauh seperti saat ini.

Kini Azhar mengubah posisi jongkok menjadi terbaring. Sebelah tangannya dijadikan bantalan kepala, sedangkan tangan yang satunya ia letakkan di atas dada yang masih berdebar gak karuan.

Selalu gadis kecilnya, yang bisa menghadirkan debaran ini. Sedangkan Aulia tidak pernah sekali pun. Tanpa sadar bibir tipisnya terangkat mengukir senyuman, bukan senyuman tulus, melainkan senyum kepahitan.

“Apa yang telah Kakak lakukan padamu, Gadis Kecil?” Seketika wajah Emilia yang ketakutan terlihat jelas dalam penglihatannya.

*Gadis itu meringkuk di pojok kamar dengan tubuh yang dibungkus selimut tebal.*

*Rambutnya berantakan, matanya mengeluarkan air mata tetapi tidak ada isak tangis dari mulutnya. Gadis itu menangis dalam diam. Tidak lama kemudian, bayangan dirinya sendiri muncul, mendekati gadis kecil itu dan mencengkeram dagunya sampai menengadah, membuat wajahnya terangkat berhadapan dengannya.*

“Fathan milik Diandra, jangan harap dia mau menampungmu seumur hidup.”

*Gadis itu tidak menjawab, hanya menatapnya dengan mata sayu.*

*“Alex... Saya pastikan dia tidak akan mau jadi yang kedua.”*

*Lagi. Gadis itu hanya diam.*

Azhar terkekeh pelan, menyaksikan adegan itu dalam bayangannya sampai kedua matanya menyipit. Tangan yang sebelumnya diletakkan di atas dada, kini sudah bergerak, mengusap kedua ujung matanya yang berair.

Sedangkan, bayangan itu masih tetap berlanjut.

*“Dan saya cukup beruntung menjadi yang pertama menyentubmu. Ingatlah satu hal, secepat mungkin surat perceraian akan segera sampai di tanganmu. Setelah itu terjadi, keluarlah dari hidup saya, keluarga saya, dan kehidupan Fathan. Jalani hidupmu seperti sedia kala, seperti sebelum kakek saya memungutmu dari jalanan.”*

Kenyataannya, hal itu juga yang pertama bagi Azhar. Tapi tunggu-apa yang baru saja bayangannya katakan? Surat perceraian?

“Ya Tuhan... Apa yang telah gue lakukan?” Dalam satu kali pergerakan, Azhar bangkit dan berlari secepat yang ia bisa menuju cottage yang telah menjadi tempat persinggahannya selama lima hari ini.

Memasuki *cottage*, Azhar tidak mempedulikan kakinya yang masih kotor dengan pasir yang menempel di sana. Saat ini ada yang lebih penting daripada membahas kakinya itu.

Azhar mondar-mandir, mengobrak-abrik seluruh penjuru ruangan untuk mencari ponselnya yang tidak terlihat di mana pun. “*Shit. Di mana benda itu,*” umpatnya.

Azhar tampak mengingat-ingat. Terakhir kali dirinya memegang ponsel itu, ketika mematikannya. Tadinya sengaja biar tidak ada orang yang mengganggunya, tapi sekarang dirinya menyesali kecerobohannya itu.

Harapan terakhir. Koper yang berisi barang bawaannya. “Kalau sampai di sini gak ketemu, terus diman—ah, akhirnya...” Azhar bernapas lega.

Masih dengan tergesa-gesa, Azhar menghidupkan *handphone* tersebut. Menunggu beberapa saat, seraya bolak-balik gak jelas di dekat ranjang dengan bibir yang tidak berhenti menggumamkan kata, “Ayolah... Ayolah...”

Setelah dirasa cukup, barulah dirinya mengotak-atik ponsel tersebut. Kini gumaman ayolah berganti dengan... “Pengacara... pengacara... pengacara—Ini dia.” Detik selanjutnya, ponsel tersebut ia tempelkan pada telinga.

“Pak... Bapak masih ingat dengan gugatan cerai yang saya ajukan tempo hari?” Azhar berbicara *to the point*, begitu orang itu mengangkat panggilannya.

“...”

“Kira-kira, surat gugatan itu sudah sampai di tangan tergugat belum?”

“...”

“Apa?”

“...” Azhar mendengarkan dengan saksama. Kadang matanya menyipit kadang juga keningnya berkerut.

“Sudah dikirim, tetapi belum ada tanggapan. Maksudnya bagaimana, Pak?”

“...”

“Baiklah. Terima kasih, Pak.”

Azhar melempar asal ponselnya ke atas ranjang. Dengan langkah lebar ia mendekati kembali koper yang masih terbuka, menyeretnya mendekat ke tempat pakaianya disimpan. Azhar harus pergi dari sini malam ini juga, untuk memperbaiki kesalahannya sebelum semuanya terlambat.

Azhar sudah membuktikan kata-katanya pada Emilia. Sebelum pergi mencari Aulia, dirinya sudah mengajukan gugatan cerai melalui pengacaranya. Azhar hanya ingin terima beres, dan jika kembali nanti perceraian itu sudah bisa diproses. Tapi sekarang?

Sial. Kenapa Aulia begitu membutakan mata hatinya? Yang benar terlihat salah, dan yang salah menjadi tabu.

Selama perjalanan menuju apartemen, Azhar menyempatkan diri membuka email untuk melihat perkembangan perusahaannya, selama dikelola oleh Fathan.

Hubungannya dengan Fathan memang tengah renggang, tetapi Azhar percaya Fathan bisa diandalkan. Orang itu tidak akan membawa masalah pribadi ke dalam pekerjaan, begitu pun sebaliknya.

Keyakinan itu memudar, setelah membaca pesan dari pengelola keuangan perusahaan. Hanya berupa pesan konfirmasi pengambilan uang sebesar lima ratus juta atas nama Fathan.

“Gak, gak. Ini gak mungkin. Buat apa dia mengambil uang perusahaan sebesar ini tanpa memberitahuku terlebih dahulu.”

“Apakah sekarang dia mau menjadi pengkhianat?” Azhar mengertakkan giginya.

“Kalaupun itu benar terjadi, lihat saja Fathan. Gue gak akan segan-segan mecat lo dan...” Azhar tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Tidak, tidak. Fathan belum tentu salah, siapa tahu orang itu pernah mencoba menghubunginya, tetapi karena ponsel Azhar tidak aktif, jadi Fathan tidak sempat meminta izin.

Fathan juga tidak akan memakai uang perusahaan kalau keadaan tidak mendesak. Ya, pasti ada sesuatu yang mendorong Fathan terpaksa melakukannya.

Mulai sekarang Azhar akan belajar dari kesalahan. Dirinya tidak akan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Azhar tidak akan melakukan hal ceroboh lagi, seperti apa yang telah dilakukannya pada Emilia.

Azhar kembali memfokuskan diri pada layar *smartphone*. Membaca email-email selanjutnya. Satu, dua, tiga-email itu hanya dibacanya sekilas, tanpa perlu dipahami. Isinya tidak ada yang mencurigakan, hanya berupa data perusahaan, daftar kehadiran pegawai, dan pengembalian saham perusahaan menjadi atas nama dirinya kembali. Tunggu...

Azhar men-scroll kembali pesan ketiga tersebut. Sebelah alisnya terangkat, dan matanya memicing membaca kembali pesan itu dengan saksama. Tidak ada yang salah kok, tapi kapan dirinya menyerahkan sebagian saham ini ke tangan Pak Bram.

Menyangkut perusahaan, Azhar selalu teliti. Dan dirinya tidak akan melakukan kebodohan seperti ini. Meskipun Bram ayah dari Aulia, tapi Azhar tidak akan mau menyerahkan saham ke tangan orang lain. Apalagi perusahaan ini adalah perusahaan yang dirintisnya sendiri. Dari nol.

Fathan. Nama itu terlintas begitu saja dalam benaknya. Tuduhan Azhar hanya mengarah pada laki-laki itu, apalagi diperkuat dengan bukti yang sudah dibacanya.

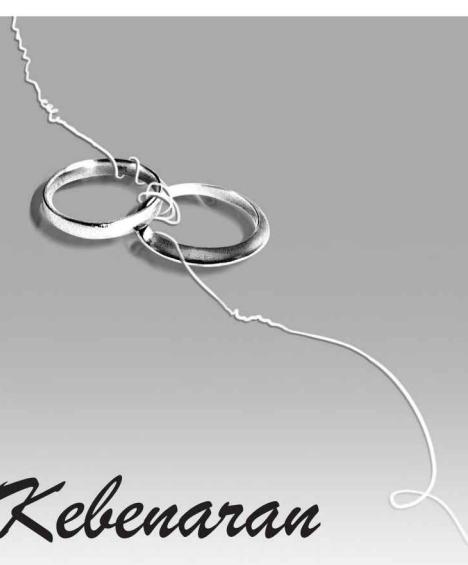
Kini terjawab sudah semuanya. Secara diam-diam, Fathan telah menjual saham miliknya, pada Bram untuk uang lima ratus juta itu. Karena Bram sadar diri, maka Bram langsung mengembalikannya kembali. Otomatis, uang hasil penjualan yang Fathan dapat pun harus dikembalikan.

Uang penjualan tidak didapat, maka uang perusahaan pun menjadi pelariannya.

Azhar meremas ponselnya kuat-kuat, sampai jari-jari tangannya memutih. “Berapa pun itu, kalau lo membutuhkannya gue akan berikan, Fath. Tapi kalau begini, lo sudah menghilangkan kepercayaan yang gue berikan selama ini,” gumam Azhar.

“Maaf, Pak. Tapi kita sudah sampai.”





## Terkuaknya Kebenaran

“Apakah Kak Fathan tidur di kantor lagi?” Emi mendesah menatap seisi kamar Fathan yang kosong melompong. Maksudnya kosong, kosong dari keberadaan Fathan.

Fathan jadi jarang pulang ke rumah, Semenjak Emi mengatakan tentang pengalihan saham yang dilakukan Bram. Kalau pulang pun, ketika malam sudah larut.

Laki-laki itu bekerja keras hanya demi mengembalikan keadaan perusahaan seperti sebelumnya. Memperbaiki semua kekacauan yang Bram lakukan.

Bagaimana tidak? Bram bukan hanya mengubah sebagian saham menjadi atas namanya, tetapi laki-laki itu juga memalsukan data keuangan perusahaan, menjadi lebih kecil dari jumlah yang sebenarnya. Menggelapkan uang perusahaan, dan nanti mengklaim menjadi miliknya.

Dan sekarang, Fathan-lah yang harus bertanggung jawab menangani semuanya. Kasihan sekali laki-laki itu. Pasti sangat kerepotan.

Diabaikan bosnya. Tak dihiraukan pujaan hatinya. Kalau mengingat kenyataan itu, padahal Fathan bisa membela perlakuan keduanya dengan mengabaikan masalah kantor. Tapi laki-laki itu? Tetap berada

di zona nyamannya.

Mau bosnya membencinya atau tidak, laki-laki itu tetap melakukan tugasnya dengan baik.

Surat pernyataan pengembalian saham dari Bram memang sudah ada. Tinggal menunggu Azhar yang menandatanganinya. Setelah itu terjadi, maka sebagian saham akan kembali pada pemilik aslinya. Bolehkah Emi berbangga diri akan hal itu?

Lalu bagaimana bisa, Azhar tidak sadar kalau Bram sudah mengambil alih sebagian sahamnya. Menurut rekaman CCTV yang Fathan telusuri, Bram melakukannya ketika Azhar lengah.

Azhar memang membaca berkas kerja sama secara keseluruhan, dengan teliti, tanpa ada yang terlewat. Ketika Azhar membaca halaman akhir, dengan sengaja Bram menjatuhkan tempat bolpoint dari atas meja kerja Azhar. Bersamaan dengan itu, ternyata Azhar juga telah selesai dengan berkas yang dibacanya.

Bram pura-pura meminta maaf, dan bersiap untuk membereskan pulpen-pulpen yang berserakan di lantai, tapi Azhar menghentikannya dan malah dirinya sendiri yang menggantikan tugas Bram tersebut.

Di saat itulah Bram bergerak gesit. Mengeluarkan berkas yang sebelumnya tersimpan di atas pangkuhan, dan menyelipkannya pada berkas paling bawah.

Begini Azhar menandatangani berkas-berkas tersebut, otomatis berkas yang Bram selipkan ikut tertandatangani juga.

Sekarang, kita lupakan masalah berkas, dan kembali pada Emilia yang sudah berjalan gontai memasuki kamarnya. Wajahnya murung. Bagaimana tidak, dari semalam dirinya menunggu kepulangan Fathan untuk meminta izin dari laki-laki itu.

Karena sepulang dari sekolah besok (yang berarti hari ini), Emi harus latihan drama di rumah Zahra. Itulah yang Diandra jelaskan di kantin ketika istirahat. Semua sahabatnya menyetujui, mau tidak mau Emi pun menganggukkan kepala.

Drama yang akan mereka perankan, benar-benar bercerita tentang ‘Pelakor’ dan Diandra menunjuk Emi sebagai tokoh tersebut. Emi sadar, itu hanyalah jebakan Diandra. Mungkin sengaja, biar Emi sadar diri atau merasa tersindir. Sepertinya, dari sanalah juga gen Azhar mengalir. Mau keponakannya, mau bibinya, sama-sama sadis dalam memperlakukan seseorang.

Tapi tidak. Emi bukan pelakor, ia tidak seperti itu, jadi buat apa merasa tersindir?

Sedangkan yang lainnya *fine-fine* saja, seolah peran yang akan Emi perankan itu bukanlah suatu hal yang perlu dipermasalahkan.

Emi tidak tahu latihan pertama nanti akan memakan waktu berapa lama. Yang Emi takutkan, Fathan pulang terlebih dahulu sebelum dirinya. Dan akhirnya, Fathan mengkhawatirkannya karena tidak menemukan keberadaan Emi di rumah.

“Hmmppt...”

Emi berlari kecil, memasuki kamar mandi dengan membekap mulutnya.

Kedua tangannya berpegangan erat pada pinggiran wastafel. Mulutnya membulat mengeluarkan semua cairan yang membuat perutnya bergejolak hebat.

Wajahnya memerah, dan matanya berair. Keadaan ini begitu menyiksanya. Sudah empat hari Emi mengalami keadaan ini, dan ini sangat membuatnya tidak nyaman.

Apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Perasaan, Emi tidak mengonsumsi makanan yang aneh-aneh. Semua yang dimakannya sudah pernah dicicipinya, kok.

Ketika mualnya sudah berkurang, Emi mundur sampai punggungnya bersandar pada tembok. Dadanya naik turun untuk menormalkan kembali pernapasannya.

“Apa aku gak perlu sekolah aja, ya?” gumamnya seraya menatap pantulan dirinya sendiri lewat cermin. “Tapi bagaimana dengan latihan dramanya?”



Pagi-pagi sekali Azhar sudah sampai kantor. *Security* yang berjaga saja sampai keheranan melihatnya. Jarang sekali pemilik kantor itu datang sepagi ini. Paling pagi juga mungkin jam tujuh. Sedangkan sekarang, jam enam pun masih kurang lima menit lagi.

“Pagi, Pak Az.” *Security* itu membungkuk hormat.

Bukan Azhar namanya, kalau sampai merespons sapaan bawahannya itu. Ketika itu terjadi, maka jumlah keajaiban dunia akan bertambah, menjadi delapan.

Kantung mata laki-laki itu menghitam. Wajar, semalam Azhar tidak bisa tidur karena sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Fathan.

Pertama Azhar akan memberi kejutan pada laki-laki itu, dengan kemunculannya yang tiba-tiba dan kedatangannya yang lebih pagi dari sebelumnya. Kedua, Azhar akan memukuli laki-laki itu. Setelah itu, barulah ia akan meminta penjelasan dari Fathan.

Kenapa tidak meminta penjelasan terlebih dahulu? Karena Azhar tidak mau.

Dari semalam tangannya sudah gatal ingin memukul sesuatu. Dan pilihannya jatuh pada wajah Fathan. Memukul Fathan rasanya akan lebih menyenangkan daripada harus menyalurkannya pada tembok atau cermin.

*Ting!*

Keluar dari *lift*, Azhar mematung seketika. Tatapannya tertuju pada kepala seseorang yang tergeletak di atas meja. Itu kepala Fathan, lengkap dengan anggota tubuh yang lainnya.

Bukan Fathan yang mendapat kejutan, melainkan Azhar sendiri. *Fix*, rencana pertama Azhar, gagal total.

Kegagalan pertama tidak bisa menyurutkan kegatelan tangan Azhar, untuk segera menyalurkan emosinya pada wajah laki-laki itu. Tetapi, tidak sempurna rasanya, kalau Azhar menyalurkannya ketika Fathan dalam keadaan tidak sadar.

Baiklah. Sebaiknya, Azhar harus menunggunya sampai terbangun.

Azhar menarik kursi di depan meja kerja Fathan, untuk kemudian didudukinya. Memperhatikan Fathan secara saksama, wajah laki-laki yang tertidur ini tidak jauh berbeda dengan wajahnya sendiri. Sama-sama menyiratkan kelelahan.

Azhar jadi tidak tega kalau harus memukulnya. Apa ia urungkan saja niat jeleknya itu kali, ya? Baiklah, sepertinya begitu.

Tapi... duduk di kursi Fathan ini rasanya nyaman juga. Sepertinya tidak ada salahnya, jika dirinya berdiam sejenak di sini sambil melakukan apa yang Fathan lakukan. Tidur menelungkup di atas meja. Sahabat yang begitu kompak, bukan?

*Ah ternyata tidak terlalu buruk juga.* Bisik batinnya setelah berhasil membungkukkan badannya sampai wajahnya menelungkup di atas meja. Sama persis seperti yang Fathan lakukan.

Matanya mulai terpejam, lambat-laun rasa kantuk mulai

menghampiri. Untuk kesekian kalinya Azhar membatin. *Suka-suka gue lab ya, mau tidur di mana pun juga. Toh ini kantor milik gue, lagi pula semalam gue gak tidur barang sedetik pun.* Menit selanjutnya, hanya kegelapan yang menghampirinya.



Suara ketikan pada *keyboard* yang saling bersahutan, membangunkan seseorang dari tidur bungkuknya. Keningnya berkerut, tatkala matanya menyadari keberadaan cahaya di sekelilingnya.

“Sekarang jam berapa, Fath?” Ah tapi, ternyata dia masih bisa menyadari di mana keberadaannya sekarang.

“Setengah sebelas,” timpal seseorang sedangkan suara ketikan itu masih belum berhenti, menemani keheningan yang ada.

“Apa?!” Azhar sudah duduk tegap, menatap Fathan horor.

“Apa?” Dan Fathan malah balik bertanya, dengan mengangkat sebelah alisnya. Kebiasaan yang biasa bosnya lakukan.

“Lo serius?” tanya Azhar sambil mengucek-ucek matanya.

“Ck,” decak Fathan. Secepat kilat tangannya mengambil jam kecil yang berada di dekat jajaran berkas-berkas yang tersusun rapi. Sedetik kemudian jam itu sudah melayang tepat ke atas pangkuhan Azhar.

“Buat apa nanya kalau gak percaya,” ujar Fathan kemudian.

Azhar melongo, menatap Fathan tidak percaya. Bukankah dirinya yang harus memperlakukan Fathan seperti demikian. Kenapa keadaannya jadi terbalik?

Baiklah. Azhar juga bisa kok melakukannya. Dengan kesal Azhar bangkit, menaruh jam kecil tadi dengan kasar. Berlalu memasuki ruangannya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun kembali.

Setelah pintu tertutup, barulah Fathan menjauahkan pandangan dari layar laptopnya. “Kenapa keadaannya jadi kayak gini sih, Bos?” Entah pada siapa Fathan berbicara, yang jelas tangan kanannya sudah terangkat, memijit pelipisnya yang pusing.

Pasti ini efek dari kurang tidur.

Fathan menyandarkan punggungnya pada kursi. Tangan yang sebelumnya memijit pelipis itu, kini sudah terulur membuka laci dan mengeluarkan amplop berwarna putih dari sana.

Fathan tidak mau percaya dengan apa yang dipegangnya ini. Untuk

memastikan kebenarannya, Fathan harus menanyakannya langsung pada pihak yang bersangkutan.

Belum sempat dirinya bangkit, sebuah berkas sudah terlempar di atas meja kerjanya. "Bisa lo jelaskan apa maksudnya ini?" Azhar sudah berdiri di seberangnya. Bertanya dengan sebelah alis yang sudah terangkat.

"Apa tulisannya kurang jelas?" Fathan balik bertanya.

Azhar hanya diam saja.

"Baiklah." Fathan meletakkan amplop tadi di atas meja, kemudian mengambil berkas yang Azhar lemparkan. "Biar gue yang bacakan."

"Gak perlu. Gue hanya minta lo menjelaskan. Gak lebih dari itu." Wajah Azhar sudah lebih segar dari sebelumnya. Laki-laki itu juga sudah bisa melemparkan tatapan tajamnya kembali. Sangat berbeda dengan beberapa saat lalu, waktu terbangun dari tidur bungkuknya.

Andai kondisi Fathan sedang baik-baik saja, mungkin ia tidak akan segan-segan untuk melawan laki-laki yang sering dipanggilnya bos ini. Sayangnya, Fathan tidak mau membuang-buang tenaga untuk sesuatu yang tidak penting. Tubuhnya sangat lemas, sayang kalau tenaganya terbuang sia-sia.

"Bersyukurlah surat itu kembali. Tandatanganilah secepat mungkin, sebelum semua keuangan di sini diambil oleh pemilik saham saat ini."

"Lalu kenapa lo menjual saham gue pada Pak Bram, Fathan?" Kerah kemeja Fathan sudah berada dalam genggaman Azhar. Bukannya ketakutan, Fathan justru malah menautkan alisnya.

"Gue gak paham, Bos. Apa maksud lo, siapa yang menjual saham lo?"

"Jangan mentang-mentang ponsel gue gak aktif, lo bisa ngira gue gak akan tahu semuanya." Azhar melepaskan cengkeramannya, sampai membuat Fathan terhuyung beberapa langkah ke belakang.

"Sepertinya lo lupa kalau gue pemilik perusahaan ini yang sebenarnya. Dan ketika gue pergi beberapa minggu aja, lo sudah berani melakukan hal-hal yang bisa membuat perusahaan gue hancur."

"Lo boleh marah, tapi *please...* jangan sekarang. Gue capek, Az. Suer. Dari kemaren gue gak cukup tidur gara-gara—"

"Gue gak mau tahu, Fathan. Yang gue butuhin hanya penjelasan dari lo. Sekarang!"

Fathan menggaruk kepalanya kesal. Astaga! Apa Azhar sudah gak

bisa mengerti ucapannya? Sehingga, membiarkan pikirannya tenang untuk sesaat saja rasanya susah sekali.

Fathan mengembuskan napas kasar. "Oke. Penjelasan tentang apa yang ingin lo dengar." Seraya mendudukkan kembali tubuhnya. Di seberangnya, Azhar pun melakukan hal yang sama.

"Kenapa lo menjual saham tanpa persetujuan gue, dan masalah apa yang menimpa lo sampai-sampai lo harus mengambil uang perusahaan sebesar itu tanpa sepenegetahuan gue."

"Pertama. Gue gak menjual saham apa-apa. Masalah saham itu, murni kelicikan Bram. Yang kedua—"

"Gue gak suka, jika lo mengatasnamakan orang lain demi menutupi kesalahan yang lo lakukan."

Astaga. Bukan hanya untuk menenangkan pikirannya yang susah, ternyata untuk membeberkan kejahatan Bram saja banyak sekali cobaannya. "Lalu lo maunya gue nyalahin siapa? Elo?"

"FATHAN!" Azhar bangkit, kedua tangannya menggebrak meja cukup keras.

Demi apa pun, Fathan sedang tidak punya kekuatan untuk meladeni amarah yang Azhar tunjukkan. Tapi kalau Azhar tidak mengerti juga, baiklah Fathan siap meladeninya, demi membuka lebar mata batin Azhar.

Melihat dari penampilannya sih, sepertinya laki-laki itu kembali dengan tangan kosong. Maksudnya, tanpa membawa yang dicarinya, Aulia.

Apakah ini saat yang baik untuk memohon pada Azhar, supaya menyelamatkan pernikahannya untuk sementara waktu. Setidaknya bertahan sampai Bram berhasil ia jebloskan ke dalam penjara.

Fathan bisa pastikan, untuk pernikahan Emi dengan Bram, itu tidak akan pernah terjadi. Ia sudah mempersiapkan denda yang harus dibayar Emi, ketika membatalkan pernikahannya nanti.

Sesuai tuduhan Azhar tadi, Fathan memang telah mengambil uang perusahaan sebesar lima ratus juta untuk menjamin keselamatan masa depan Emi. Semuanya sebanding dengan apa yang telah Emi lakukan untuk saham yang kembali. Kini giliran Fathan yang membantu, semampu yang ia bisa. Ya meskipun harus dengan cara seperti ini. Mengambil uang perusahaan tanpa persetujuan sang pemilik.

Ini bukan kesalahan Fathan sepenuhnya, kok. Siapa suruh bosnya

itu sangat sulit dihubungi. Alhasil, semuanya jadi membawa Fathan pada keadaan seperti ini.

“APA HAH?!” Fathan menghentakkan tangan Azhar yang sudah kembali mencengkeram kerah kemejanya. Fathan sudah tidak bisa menahan diri. Keduanya saling melemparkan tatapan tajam satu sama lain.

Menyadari kesalahannya dalam bersikap, Azhar menengadahkan kepala sejenak, dengan mata terpejam. Meredakan emosi sekalian menetralkan perasaannya sampai embusan napasnya kembali normal.

“Sorry. Gak tahu kenapa... tapi akhir-akhir rasanya emosi gue gak bisa dikontrol, Fath. Gue marah, tapi gue gak tahu marah karena apa. Ditambah dengan adanya email yang gue baca semalam, emosi gue kembali tersulut.”

Fathan menepuk pundak Azhar dua kali, sebelum mendudukkan kembali tubuhnya pada kursi. “Dari dulu juga lo *mah* emang begitu kan, Bos. Jadi jangan bersikap seolah kemarahan lo ini, kemarahan yang pertama. Justru gue lebih suka lo yang kayak gini, apa adanya.”

Hening untuk beberapa saat. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Bagaimana dengan Aulia?” tanya Fathan.

Azhar menggeleng pelan. “Gue rasa, kebahagiaan gue gak ada padanya. Bagaimana keadaan... istri gue?”

Fathan terkekeh. “Istri mana yang lo maksud? Istri yang lo kirim surat perceraian ini.” Seraya mengangkat sebuah amplop yang dikeluarkan dari laci beberapa waktu lalu.

Jadi suratnya sudah sampai? Azhar mengerjap, syok dengan apa yang ditunjukkan Fathan. Ia kira dirinya masih bisa menyelamatkan pernikahan ini, tapi sepertinya terlambat. Emilia sudah mendapatkan surat itu, dan pasti kini gadis itu sudah benar-benar membencinya.

“Sorry. Tapi gue gak berani menyampaikan gugatan perceraian ini padanya.”

“Maksud lo?”

Fathan membenahi posisi duduknya, menjadi lebih serius. Semoga saja ini adalah waktu yang tepat untuk mengungkapkan semua kebenarannya.

“Gue gak bermaksud mengatur hidup lo, tapi gue mohon, Az. Tunda dulu niat lo ini untuk sementara waktu. Seenggaknya sampai

dia kembali berkumpul dengan keluarganya, sampai dia terbebas dari kejaran Bram—”

“Tunggu. Apa yang lo bicarain sebenarnya, Fath? Gue gak ngerti.”

“Masa depan istri lo, yang hampir hancur.”

“Hancur...?”

“Iya, lo harus lihat ini. Sebentar...” Fathan sudah berjongkok untuk mencari dokumen tentang perjanjian antara Emilia dan Bram, yang sempat Fathan curi secara diam-diam dari lemari wanita itu.

Dari sanalah juga dirinya bisa mengetahui, seberapa besar denda yang harus Emi keluarkan jika membatalkan pernikahannya.

Sebenarnya, Azhar mengucapkan kata hancur lebih kepada dirinya sendiri. Ia mengira, kehancuran masa depan Emilia yang Fathan maksudkan adalah, kehormatannya yang telah Azhar renggut secara paksa.

Tapi kalau benar Fathan mengetahui tentang hal itu, harusnya reaksinya tidak seperti ini. Bukan memohon, melainkan memukuli Azhar secara membabi buta.

“Dengan adanya bukti ini, seenggaknya lo bisa percaya kalau Bram itu tidak sebaik yang terlihat.” Azhar mengambil berkas yang Fathan sodorkan. Membukanya dan membacanya dalam hati.

“Gue gagal menjaganya, Az. Padahal gue udah menganggapnya seperti adik gue sendiri.”

“Bagaimana bisa? Pak Bram? Emilia? Yang menandatangani ini bukan Emilia istri gue kan, Fath?”

“Sayangnya iya.”

“Sejak kapan?”

“Sejak Bram dan Aulia masuk kembali dalam kehidupan lo. Di sanalah, penderitaan Emi dimulai.”

“Kenapa gue gak tahu, Fath?”

“Karena lo bodoh.”

Azhar melirik tanpa ekspresi.

“Apa? Lo gak terima,” cecar Fathan. Azhar hanya menundukkan kepalanya seraya menatap kembali berkas di tangannya yang masih terbuka.

“Kenapa dia gak cerita ke gue. Padahal waktu itu kan kami masih baik-baik aja.”

“Lo sendiri pernah bertanya padanya gak?”

Azhar menggeleng. "Gue bodoh ya, Fath."

"Kan tadi gue bilang juga begitu." Mau tak mau perkataan Fathan berhasil membuat Azhar terkekeh.

"Sorry," ujar Azhar tulus. "Gue sempet ragu pada lo."

"It's okay."

"Harusnya tadi gue gak nuduh lo yang macem-macem."

"Sudahlah, gue ngerti."

"Gue kenal lo udah lama, Fath. Harusnya gue percaya, bukan malah ngebentak lo gak jelas. Harusnya gue berterima kasih karena lo sudah mau mengurus perusahaan gue."

"Lo mau lihat bukti kejahatan Bram yang lainnya gak Bos?" Dengan sengaja Fathan memotong ucapan Azhar. Laki-laki itu tidak suka melihat Azhar yang lemah seperti ini. Fathan lebih senang meladeni Azhar yang keras kepala daripada Azhar yang tidak mengelak dari kesalahannya.

"Masih ada?" Fathan mengangguk.

"Ada beberapa lagi. Tergantung, lo mau lihat yang mana dulu. Ketika Bram membodohi lo, atau penculikannya pada istri lo?"





# (Bukan) Pertemuan yang Diinginkan

Azhar sudah melihat rekaman CCTV, ketika Bram melakukan kecurangan dalam kerja samanya dan video penculikan istrinya. Tidak cukup satu, dua kali. Tetapi Azhar memutarnya berkali-kali, terlebih pada video yang berkaitan dengan istrinya.

Terbukti sampai saat ini pun, ponsel Fathan masih setia dalam genggamannya dengan layar yang menampilkan wajah ketakutan istrinya. Azhar tidak mau mempercayainya, tetapi apa yang dilihatnya ini tidak mungkin sebuah rekayasa atau editan.

Perlahan ibu jarinya mengusap layar ponsel tersebut. "Gue merindukannya, Fath."

Sedangkan Fathan tidak mempedulikannya, karena sudah sibuk dengan makanan yang dilahapnya. Saat ini, memang sudah saatnya makan siang, dan kedua orang itu memutuskan memesan makanan dan memakannya di dalam ruangan Azhar.

Fathan bingung menanggapinya harus seperti apa, masalahnya Azhar sudah mengatakan kerinduannya itu berulang kali. Azhar juga sudah beberapa kali mencoba pergi dari hadapan Fathan, untuk menemui Emi. Tetapi Fathan selalu menahannya dengan alasan, Fathan mempunyai rencana lain di balik kembalinya Azhar ini di pihaknya.

Ketika Azhar menanyakan apa rencananya, dengan santainya Fathan berujar, “Nanti gue jelasin, setelah kita makan siang.”

“Gak makan, Bos?” Dengan mulut yang dipenuhi makanan Fathan berujar.

“Gak laper.”

“Gue embat aja makanannya, ya.”

“Hmm.”

Sampai Fathan selesai menghabiskan dua porsi makanan pun Azhar masih belum berhenti memutar video itu.

“Emi udah kecewa ama lo, Bos. Dia gak akan kayak gue yang maafin lo begitu saja.” Fathan duduk dengan setengah melemparkan tubuhnya pada sofa panjang di seberang Azhar. “Ah, kenyangnya perut gue,” lanjutnya kemudian.

Merasa Fathan sudah siap menjelaskan semuanya, Azhar menghentikan video yang diputarnya kemudian meletakkan ponsel milik Fathan di atas meja.

“Gue akan memaksanya untuk maafin gue. Dia harus percaya kalau gue udah berubah.”

“Anjir Bos, lo—”

“*Stop!* Jangan lemparkan vas bunga itu ke kepala gue, Fathan. Gue gak mau geger otak.”

Fathan menoleh pada apa yang dipegangnya. “Eh, kok jadi ini? Tadi kan gue mau ngambil yang itu.” Fathan mengembalikan vas bunga berukuran kecil tadi dan menggantikannya dengan boneka Doraemon.

“Jangan maen lempar-lemparan, lah. Kita fokus aja sama rencana lo. Bisa, kan?”

“Eh, siapa bilang gue mau lemparin ini ke kepala lo. Gue cuman mau memegangnya aja, rasanya udah lama sekali gue gak pegangin dia.”

Ck. Ngeles aja kerjaannya. Seakan teringat sesuatu, Azhar menatap Fathan serius. “Bagaiman hubungan lo sama Dian?”

Fathan mendongak, diam beberapa detik sebelum berujar, “Biar gue ambilin dulu dokumen pemeriksaan ayah mertua lo, Bos.” Seraya bangkit dari duduknya.

Fathan menyimpan kembali boneka Doraemon tadi, dan memutuar tubuhnya berjalan ke luar ruangan, meninggalkan Azhar dengan perasaan bersalah.

Pasti Diandra masih salah paham. Begitulah pikirnya.

Tidak lama kemudian Fathan kembali, dengan membawa dokumen yang dimaksudnya. Tanpa mengucapkan apa-apa, ia meletakkan dokumen tersebut di hadapan Azhar, kemudian mendudukkan dirinya kembali.

“Dian masih marah ya sama lo?”

“Baca aja, Bos, dokumennya.”

“Than...”

“Gak pa-pa kok, Bos. Lo bener, gue terlalu buruk jika bersanding dengannya.”

“Waktu itu gue hanya bercanda, Fathan.”

“Emi bilang, operasi papanya akan dilakukan sebentar lagi.”

Fathan yang ceria, kini sudah hilang. Kekonyolan yang dilakukannya hanya untuk menutupi kesedihan yang Fathan rasakan.

Azhar menghela napas panjang. Sulit sekali rasanya membujuk Fathan untuk terbuka padanya. Azhar akui, dirinya memang salah. Dari awal selalu mengolok-olok Fathan, dan menganggap Fathan hanya bermain-main dengan perasaannya.

Tapi sepertinya Fathan serius. Bukti laki-laki itu kecewa dengan keadaan ini. Seberapa keras pun Fathan mencoba menyembunyikannya, tetapi Azhar bisa melihatnya dengan jelas. Baiklah... Ini kesalahannya, maka dirinya juga yang harus memperbaiki hubungan kedua orang itu.

Azhar akan mengembalikan Fathan-nya yang dulu. Yang selalu membanggakan Diandra pada dirinya.

“Gue sih inginnya, lo yang membiayai operasi itu. Supaya nanti, kalau Emi membatakan perjanjiannya, dia gak perlu berhutang pada Bram. Cukup berhutangnya pada lo aja.”

“Fathan...” desis Azhar.

“Itu juga kalau lo tetap menceraikannya pada akhirnya. Syukur-syukur kalau lo berubah pikiran. Ih, lo *mah* suudzon terus ama gue *teh*, gue kan ngomong sesuai kenyataan, Bos.”

“Kira-kira berapa biaya operasinya?” Azhar mengubah posisi duduknya, dari yang asalnya tegap menjadi sedikit santai, terbukti dari punggungnya yang ia sandarkan pada kepala kursi, dengan kaki yang disilangkan pada kaki satunya.

Fathan mengedikkan bahu. “Mana gue tahu. Lo cari tahu sendiri lah, datang ke sana gitu sekalian mengenalkan diri pada keluarga istri lo.”

Azhar nampak berpikir. "Kayaknya enggak deh, Fath. Kalau gue ke sana, otomatis Bram akan tahu dong, kalau gue udah kembali. Gue gak mau nantinya Bram malah mendesak istri gue untuk mempercepat pernikahannya." Boleh dong, Azhar berbangga diri dengan menyebut Emi istrinya?

"Istri-istri, bosen gue dengarnya." Fathan pura-pura kesal dengan menggosok kedua telinganya. "Lagi pula gue gak yakin, kalau Emi masih menganggap lo suaminya."

"Lo bener, Fath," lirih Azhar. "Gue harus gimana, Fath?"

"Cewek itu biasanya, akan lebih suka dengan pembuktian daripada ucapan."

"Gue harus membuktikannya dengan apa, Fath?"

"Lo nanya ama gue? Gue nanya ama siapa? Lo pikir sendiri lah, Bos. Gedek gue ama lo."

"Mana gue tahu, Fathan." Azhar mengacak rambutnya kesal. "Bukannya tadi lo bilang punya rencana? Rencana lo apa?"

"Gak jadi ah, Bos. Kayaknya lo gak akan setuju."

"Setuju atau enggaknya itu urusan nanti, Fathan. Yang penting lo katakan dulu, siapa tahu gue pertimbangan nantinya."

"Lo yakin mau mendengarnya?"

Azhar mengangguk.

"Tapi lo harus janji, gak boleh marah sama gue." Fathan mengangkat jari kelingkingnya. Mau tidak mau Azhar bangkit, mendekati Fathan dan mengaitkan kelingkingnya juga.

"Gue janji."

Bocah kali, ah.

"Duduk sini dulu, Bos." Fathan menepuk sofa di sebelahnya. Tanpa mengucapkan apa pun, Azhar mengikuti apa yang Fathan perintahkan.

"Rencana pertama, lo gak boleh ketemu sama Emi sampai papanya Emi dinyatakan—"

"Lo becanda, Fathan?"

"—Sembuh. Kok lo nyolot, sih? Lo kan udah janji gak akan marah."

"Gue gak marah. Gue cuman mastiin aja, bego."

"Ya udah sih, gak usah pake nyolot juga. Bisa, kan?"

Azhar memejamkan matanya sejenak. "Oke, lupakan. Lanjutkan penjelasan lo."

"Kalau lo menemui Emi sekarang pun, gak akan menjamin dia akan

menerima lo kembali. Memang sih, lo bisa berkata-kata manis, mengucapkan janji ini-itu, mengatakan akan melindunginya, mengembalikannya pada orang tua. Tapi balik lagi pada ucapan gue yang tadi, wanita gak butuh omongan. Yang dia inginkan pembuktian yang nyata.”

“Lalu, apa yang harus gue lakukan?” tanya Azhar.

“Untuk sekarang, lo tahan keinginan lo itu untuk menemui Emi. Gue lebih menyarankan lo untuk mengunjungi keluarganya terlebih dahulu. Membayai semua pengobatannya, melihat perkembangan kesehatannya sendiri...”

“...Dan ketika Papa Emi dinyatakan sembuh, lo bisa memboyong mereka balik ke sini. Maka ketika itu terjadi, pernikahan bisa kalian hentikan... Iya kalian, karena bukan hanya lo yang menghentikannya tapi keluarganya juga. Lo bisa bayangin, betapa bahagianya Emi jika itu terjadi. Gak hanya itu, tapi lo juga akan mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya. Keraguan Emi akan diri lo, akan memudar secara perlahan.”

Azhar menatap Fathan tanpa berkedip. Sejak kapan sahabatnya sebijak ini?

“Dengan begitu dia akan merasa dicintai, dipedulikan, dan dia akan terharu dengan kejutan yang lo berikan ini. Keadaannya akan berbeda terbalik, dengan dia yang mengetahui rencana lo ini dari awal. Yah... begitulah rencana gue. Mau dipertimbangkan syukur, gak juga—”

“Gue setuju. Gue akan pergi, tapi gue gak bisa kalau gak ketemu istri gue. Seenggaknya, gue meminta maaf dulu padanya sebelum gue pergi.”

“Kalau itu yang terbaik menurut lo sih, ya gue ngikut aja.”



Emi dan Alex tengah dalam perjalanan menuju rumah Zahra. Di dalam mobil hanya mereka berdua. Zahra dan Diandra menumpang pada mobil Niko, sedangkan Bulan dan Bintang, bongcengan menggunakan motor.

“Lex?”

“Apa, Li?”

“Kayaknya aku beneran gak bisa menerimamu, deh.”

Alex melirik sekilas. "Aku bilang kan gak usah buru-buru mengambil keputusan, Li."

"Aku serius gak bisa, Lex."

Mobil berhenti, tepat di depan sebuah rumah bernuansa putih. Alex berbalik, membawa kedua tangan Emi ke dalam genggamannya. "Jangan buat aku mempercayai semua tuduhan Dian dengan penolakanku ini, Li."

"Terserah, Lex. Itu hak kamu. Aku sudah bosan mengatakan kalau di antara kami gak ada apa-apa. Aku punya alasan untuk penolakanku ini, Lex. Sebentar..." Emi meringis, meminta Alex melepaskan tangannya.

Alex mengerti. Ia melepaskan tangan Emi, kemudian memperhatikan setiap pergerakan perempuan itu, sampai sebuah buku diary terulur di hadapannya. Buku diary pemberiannya.

"Aku kembalikan pada pemiliknya. Di dalamnya, kamu akan menemukan alasan yang sebenarnya. Itu pun kalau kamu membacanya."

Alex mengambil buku diary yang Emi sodorkan.

"Sedangkan untuk gelang pemberianmu, aku tahan sementara waktu. Nanti akan kuberikan pada seseorang yang jauh lebih baik dariku. Kalau kalian berjodoh, gelang itu akan kembali padamu. Kalau tidak, maka gelang itu hanya menjadi sebuah kenangan dalam hidupmu."

"Bagiku, sampai saat ini hanya kamu yang terbaik."

"Itu kan sekarang. Lain waktu, kamu akan menyesali kata-katamu itu, Lex."

"Gak akan."

"Yakin?"

Alex mengangguk.

"Lihat saja nanti."



"Lama banget. Kalian ngapain aja, sih?" cerocos Zahra begitu Alex dan Emi memasuki rumah. Zahra sudah berpenampilan normal, tanpa kepang dua dan kacamatanya. Selain itu, ia juga sudah berganti seragam dengan pakaian rumahannya.

"Gue patah hati, Ra," timpal Alex sebelum mendudukkan tubuhnya

di samping Zahra.

Zahra mentap Emi, menanyakan maksud ucapan Alex lewat tatapannya.

“Gue bilang juga apa. Paling Emi menolaknya. Benar kan, Em?” tanya Diandra. Emi hanya meringis pelan.

“Duduk sini, Em.” Bulan menepuk sofa di sebelahnya. “Sebelum nugas, kita disuruh nungguin bundanya Zahra dulu yang lagi buatin minuman buat kita-kita.” Bulan melebarkan senyumannya.

Siang ini rencananya, sebelum melakukan latihan, mereka akan membicarakan jalan ceritanya terlebih dahulu. Setelah itu, barulah mereka akan mencari alat-alat yang diperlukan. Dari mulai pakaian yang digunakan nanti, sampai *property* tambahan.

Aroma masakan menyeruak memaksa masuk ke dalam indera penciuman Emi. Dan itu sangat-sangat membuat Emi tidak nyaman. Bagaimana tidak, mencium baunya saja, membuat perut Emi bergejolak hebat. Padahal Emi yakin, masakan ini salah satu masakan yang disukainya. Soto ayam.

Seorang wanita paruh baya mendekat, membawa nampang berisi beberapa gelas jus jeruk. Di belakangnya diikuti seorang perempuan yang diperkirakan pembantu di rumah ini. Ia membawa beberapa stoples berisi cemilan.

Cantik. Mirip Zahra. Pikir Emi. Bukan, bukan pembantu itu, melainkan wanita yang tengah menaruh masing-masing jus di atas meja. “Pacarmu yang mana, Lex?” tanyanya kemudian.

“Tuh.” Alex menunjuk Emi dengan dagunya. “Tapi dia nolak aku, Tan.”

Emi menunduk, untuk menyembunyikan rasa malunya. Selain itu, Emi juga menetralkan perasaannya yang sudah tidak karuan. *Apakah begini rasanya bertemu ibu mertua? Ah, lebih tepatnya ibu mertua yang gagal.*

“Wajar lah, Emi kan udah punya Kak Fathan.”

“Dian-Dian...” Terlihat wanita itu menggelengkan kepala.

“Emang benar begitu kok, Mbak.”

“Enggak, Tante. Dian hanya salah paham.” Emi ikutan bersuara.

Wanita itu menoleh, menampilkan senyuman khas ibu-ibunya. “Siapa namamu?”

Emi bangkit untuk menyalami wanita itu. Sedikit meringis tatkala rasa pusing itu menghinggapi kepalamnya. Tidak, Emi harus bisa

menahan pusing di kepalanya untuk sebentar saja, jangan sampai mempermalukan diri sendiri dengan membuat orang-orang yang ada di rumah ini kerepotan, atau mengkhawatirkan keadaannya.

“Emilia, Tante,” ujar Emi seraya mencium punggung tangan wanita itu.

“Tante, Fatma. Bundanya Zahra.” Emi mengerjap beberapa kali, ketika penglihatannya semakin membura.

“Kamu gak apa, Nak?” tanya wanita yang mengenalkan diri sebagai Fatma ini.

“Em, wajahmu pucat.” Itu suara Zahra.

“Kamu baik-baik aja, Em?” Itu suara Bulan, disusul dengan sepasang tangan yang memegang lengan Emi, menahan tubuh Emi yang sudah oleng.

“Aku, aku, gak—” Sedetik kemudian, semuanya benar-benar menjadi gelap dalam pandangannya.

“EMILIA??”





## Hamil?

Emi melangkahkan kakinya memasuki area TPU. Untuk kali kedua, dirinya menginjakkan kaki di tempat ini. Yang pertama, ketika dirinya meminta izin untuk menerima tawaran dari Bram. Dan yang kedua, tepatnya saat ini... untuk mengadukan keluh kesahnya.

Hanya tempat ini yang Emi punya untuk menjadi temannya bercerita. Selain itu, tempat ini bisa memberikannya kedamaian dan kenyamanan. Di sini Emi bisa bercerita semau dia tanpa merasa takut ceritanya membebankan orang lain.

Langkahnya terhenti dekat sebuah nisan bertuliskan ‘Firman Pratama’.

Emi menunduk, membuka tali sepatunya satu per satu, tidak lupa dengan kaus kakinya juga. Menyelipkan anak rambut yang menghalangi pandangannya, sebelum dirinya duduk bersila, dengan beralaskan sepatunya tadi.

Dibukalah tas gendongnya, untuk kemudian didekapnya erat-erat. “Hai, Kek... Emi datang lagi...” Ada jeda beberapa saat sebelum Emi melanjutkan, “Bagaimana keadaan Kakek di sana? Emi harap Kakek bahagia, ya...”

Angin berembus menerpa kulitnya, menerbangkan helaian rambut

sepunggungnya yang dibiarkan terurai. Matanya terpejam, bibirnya mengukir senyuman. Lebih tepatnya sebuah senyum yang dipaksakan. Begitu menyukukan, pikirnya.

Entah berapa lama, sampai butiran bening itu menyembul, keluar dari matanya, jatuh melewati pipinya, dan berakhir pada lengannya. Apakah angin tadi datang untuk mengambil senyumannya? Nyatanya tidak. Ia menangis karena masalah lain.

*Kenapa jadi seperti ini, Kek? Apa ini yang Kakek inginkan?*



“EMILIA?” Teriak semua yang ada di ruang tamu itu bersamaan, kecuali Diandra.

Alex mendekati Bulan, yang sudah menahan tubuh Emi. “Biar gue aja, Bul. Minggir.”

“Bawa ke kamarku aja, Lex,” usul Zahra.

“Biar Bunda panggilin dokter dulu, Sayang.” Fatma mengusap pucuk kepala anaknya. “Tenanglah, dia akan baik-baik saja.”

“Iya, Bun.”

Alex sudah berjalan menaiki anak tangga. “Kalian tunggu sebentar ya, aku nganter Alex dulu,” ujar Zahra pada Diandra, Bulan, Niko, dan Bintang.

Semuanya mengangguk.



Emi mengernyit, begitu perutnya merasakan pergolakan. Matanya terbuka, tangannya bergerak membekap mulut. Dalam satu kali hentakan, Emi bangun. Menyengkap selimut yang menutup tubuhnya dan berlari kecil, membuka sebuah pintu bercat putih yang diyakini ada sebuah kamar mandi di baliknya.

Benar saja. Untung ia tidak salah masuk.

Seperti sebelumnya, setelah cukup banyak mengeluarkan cairan, Emi berjongkok menetralkan deru napasnya. Untuk sesaat ia tidak peduli di mana dirinya berada. Yang terpenting, sakit yang dirasakannya ini cepat berlalu.

“Apakah itu anak Kak Fathan?” ujar seseorang.

Emi berbalik. Diandra? Wanita itu berdiri di depan kamar mandi,

bersandar pada pinggiran pintu, menatap Emi penuh kekecewaan.

“Anak?” Kening Emi berkerut.

Diandra tesenyum kecut, sebelum berjalan lebih mendekat ke arah Emi. “Kamu beneran gak tahu, atau pura-pura gak tahu?”

“Apa?” Emi mundur, menjauhi Diandra yang semakin mendekat. Entah kenapa, Emi merasa Diandra begitu menakutkan sekarang. Tatapannya tidak tajam, tetapi ada kekecewaan yang disampaikan dari sana, seakan Emi yang harus mempertanggungjawabkannya.

“Setiap hari pusing, ketika makan mual. Kamu sadar itu gejala apa?”

Emi menggeleng.

“Ke-ha-mil-an!” Ujar Diandra dengan menekan suku kata dalam setiap pengucapannya.

Langkah Emi terhenti, karena punggungnya sudah bersentuhan dengan dinding.

“Apa harus kujelaskan, apa itu kehamilan?”

“Bibi Dii, Emi, kalian lagi ngapain? Berduaan di kamar mandi?”

Keduanya menoleh bersamaan ke asal suara.

Tanpa menjawab pertanyaan Zahra, Diandra langsung berlalu begitu saja. Sedang Emi masih sibuk mencerna semua perkataan Diandra. Tatapannya memang tertuju pada Zahra, tetapi pikirannya tidak untuk hal itu.

“Gimana keadaanmu sekarang? Udah lebih baikan?” Menghentikan sejenak pemikirannya, Emi kemudian mengangguk untuk menimpali ucapan Zahra.

“Baguslah. Ada yang ingin Bunda tanyakan padamu. Kemarilah...”

Tangan Zahra terulur, menyuruh Emi mendekat untuk kemudian memapahnya keluar dari kamar mandi. Mungkin wanita itu takut, Emi masih merasa lemas atau pusing.

Emi mengerti. Ia mendekat dan menerima perlakuan Zahra dengan pasrah.

Benar saja, keluar dari kamar mandi, bundanya Zahra sudah terlihat di sana. Wanita paruh baya berkerudung itu tengah menyimpan nampak berisi sepiring nasi, semangkuk soto ayam yang masih mengepul, dan segelas air putih.

“Aku keluar, Bun,” pamit Zahra setelah berhasil mendudukkan Emi di pinggir ranjang.

Kini, tinggallah Emi dan Fatma di dalam kamar Zahra.

Fatma menoleh, memamerkan senyum tipisnya. Emi tidak tahu, apakah wanita itu tersenyum tulus atau tersenyum untuk kesopanan. Fatma mendekat, duduk di sebelah Emi kemudian membawa sebelah tangan Emi ke atas pangkuannya.

“Beberapa saat yang lalu dokter memeriksa keadaanmu...” Fatma menggantung ucapannya, untuk menunggu reaksi atau tanggapan Emi. Nyatanya, wanita itu tidak membuka suara sedikit pun, bahkan raut wajahnya pun tidak berubah.

“Zahra membantu menjelaskan apa saja gejala yang kamu alami akhir-akhir ini. Di akhir pemeriksaan dokter menyatakan, kalau kamu tengah... mengandung.”

Bolehkah Emi berharap telinganya sedang bermasalah?

“Mengandung?” cicit Emi. Bertanya, lebih kepada dirinya sendiri.

Anggukan Fatma pada detik selanjutnya, seakan menjadi kehancuran bagi dunia Emi. Jadi, inilah jawaban dari perkataan Diandra tadi.

“Usianya?” Emi hanya berharap suaranya masih baik-baik saja.

“Dokter belum bisa memastikan, yang jelas usianya masih sangat muda. Masih rentan, dan masih lemah. Apa kamu belum mengetahui ini sebelumnya?”

Emi rasa, tanpa dirinya menjawab pun, Fatma sudah mengetahui jawabannya.

“Melihat dari reaksimu tadi, sepertinya belum, ya?”

Kali ini Emi mengangguk.

“Tante dengar kamu tinggal serumah sama Fathan. Benar begitu?”

“Tante... di antara kami tidak ada apa-apanya.” Emi menjelaskan, sebelum Fatma berpikiran yang tidak-tidak tentang dirinya, Fathan, dan terutama janin yang dikandungnya. “Janin yang saya kandung, bukan tanggung jawabnya. Jadi Tante tidak perlu khawatir akan hal itu.” Emi tidak percaya dirinya akan mengatakan hal seperti tadi.

Janin, ya? Refleks Emi menggerakkan tangannya yang bebas, mengusap perut ratanya. Benarkah di dalamnya ada sebuah janin? Hasil dari kekejaman suaminya sendiri. Suami yang berstatus anak dari wanita yang masih duduk di sebelahnya ini.

Itu berarti janinnya cucunya juga, kan? Janinnya calon keponakannya juga, kan? Tapi, apakah mereka mau menerima cucu dan keponakan dari wanita seperti dirinya, yang dengan bodohnya menyerahkan diri pada laki-laki pedofil sejenis Bram?

Andai keadaan ini terjadi lebih awal, setidaknya sebelum Emi menandatangani berkas itu, mungkin dirinya akan lebih memilih meminta perlindungan dan belas kasihan dari keluarga suaminya daripada harus ‘menjual diri.’

“Maksud Tante bukan begitu, Tante hanya ingin memastikan kalau kamu tinggal di tempat yang layak.”

“Maaf, Tante, sepertinya saya harus pulang sekarang.”

Fatma menghentikan Emi dengan memegang tangannya. “Makanlah dulu, kamu belum makan apa-apa dari tadi. Kasihan janinmu.”

“Makasih, Tante. Tapi saya gak bisa, sekali lagi maafkan saya.” Emi melepaskan cekalan Fatma pada tangannya. Melangkahkan kakinya keluar dari kamar Zahra.

Di bawah, semua temannya menatap ke arah Emi yang tengah menuruni anak tangga dengan langkah yang penuh pertimbangan. Maksudnya, Emi melangkah lebih berhati-hati, berbeda dari sebelumnya.

Alex yang maju terlebih dahulu, berdiri tepat di dekat anak tangga. “Aku rasa tanpa membaca buku ini, aku sudah mendapat jawabannya.” Alex menyerahkan buku diary ke tangan Emi, meletakkan dengan setengah memaksanya.

“Lex...” Terlambat, Alex sudah menjauh, berlari kecil keluar dari rumah bernuansa putih ini. Laki-laki itu ternyata sudah mengetahui keadaannya. Kini, dia pergi dengan penuh kekecewaan. Emi menghela napas panjang.

Apakah teman-temannya juga sudah mengetahui keadaannya kini? Sepertinya begitu.

“Kayaknya aku gak bisa lanjutin drama ini, maaf.” Emi menatap sahabat-sahabatnya satu per satu. Diandra, Bulan, Bintang, dan Niko. Sedangkan Zahra, entah di mana anak itu.

Apakah mereka-mereka ini masih layak disebut sahabatnya? Emi rasa sebuah persahabatan tidak berjalan sendiri-sendiri seperti ini.

Lihatlah sekarang, tidak ada satu pun yang menimpali ucapannya. Baiklah, sepertinya ia harus pergi dari sini saat ini juga, sebelum menanggung malu lebih lama lagi. Pun ketika dirinya menjauh, tidak ada satu pun yang menghentikannya, kecuali...

“Emi...” teriak Zahra yang berlari kecil dari dalam rumah, sampai berdiri di hadapan Emi.

“Tas kamu.”

Emi mengambil tas yang Zahra sodorkan. “Makasih, Ra.”

“Dan ini... obat dari dokter, ada yang untuk memperkuat kandungan dan... apa ya, tadi aku lupa—” ucapan Zahra terhenti, karena Emi sudah memeluk wanita itu dengan erat.

“Percayalah padaku, Ra. Kumohon,” lirihnya. Hanya wanita ini yang masih mau berbicara apa adanya di hadapan dirinya. Emi bangga memiliki adik ipar seperti Zahra. Ah, andai saja Zahra tahu.

“Aku percaya, Em... Tapi berjanjilah untuk menjaganya dengan baik. Aku emang gak tahu apa yang sudah kamu alami, tapi aku merasa... begitu bahagia ketika mendengar penuturan dokter.”

Emi melepaskan pelukan di antara keduanya.

Mulut Zahra kembali terbuka, untuk melanjutkan ucapannya. “Aku jahat gak sih, kalau merasa bahagia dengan kehamilanmu ini?”

“Sama sekali tidak.”

“Kamu akan mempertahankannya, kan?”

Emi mengangguk kecil. “Apa pun akan kulakukan, untuk menjaganya.”

“Mungkin untuk sekarang kamu belum siap mengatakannya, tapi di lain waktu, bisakah aku tahu siapa ayah dari janin itu?”



Emi membuka mata. Menatap nisan dengan mata berkaca-kaca. “Selamat, Kek. Kakek akan mendapatkan seorang cicit.”

Tangannya terulur, menyingkirkan beberapa helai daun dari makam Kakek Firman. “Aku hamil, hasil keberengsekhan cucu Kakek.” Emi terkekeh pelan.

“Aku gak ngeluh, Kek. Sungguh. Aku juga bahagia mengetahuinya, tapi... apakah kehadirannya harus datang di saat keadaan yang seperti ini, dengan cara yang begitu...” Tangannya tidak berhenti bergerak, tetap melanjutkan membersihkan makam Kakek Firman dari sampah yang ada. “...Tragis.”

Kali ini, beralih pada rumput liar yang masih kecil-kecil. Emi mencabutnya satu per satu, mengabaikan air matanya yang berjatuhan, berlomba membasahi tanah. “Tolong bisikkan pada Tuhan, hentikan semua ini, Kek. Emi udah gak bisa melanjutkannya. Alurnya terlalu

rumit. Singkirkan semua penghalang dari jalan kebahagiaan Emi. Emi ingin langsung berada di titik itu saja, tanpa melewati semua ini.”

“Atau gak... tanyakan pada Tuhan, apa maksudnya dengan mengirimkan janin ini? Apa Dia ingin Emi bergantung pada Kak Az selamanya? Rasanya itu mustahil kan, Kek? Kak Az sudah memilih Kak Auli dalam hidupnya...”

“Itulah sebabnya, kenapa Emi gak berani berterus terang pada Bunda Fatma. Boleh kan, Emi memanggilnya Bunda juga, Kek? Hanya di hadapan Kakek, kok. Ya anggaplah untuk kesopanan. Kalau di hadapan yang lain sih, tetep Tante.” Emi tersenyum tipis menutup ceritanya.

Kedua tangannya sudah kotor, terpaksa ia menjadikan rok untuk mengusap air mata dari wajahnya. Sebelum itu terjadi, sebuah saputangan sudah terulur di dekat wajahnya. “Pakailah ini.”

Emi mendongak. Seorang wanita tua sudah berdiri di sebelahnya. “Terima kasih,” ujar Emi seraya mengambil saputangan yang disodorkan.

Wanita tua itu tidak menimpali. Hanya memperhatikan Emi yang sudah sibuk mengusap wajah menggunakan saputangan pemberiannya.

Setelah keadaannya sudah jauh lebih baik, Emi bangkit. Menyodorkan kembali saputangan milik wanita tua itu, tetapi pergerakannya terhenti. “Sebaiknya saya cuci dulu. Ini sudah kotor, nanti kalau sudah bersih akan saya kembalikan.” Tidak ada tanda-tanda kalau wanita tua itu akan menimpali ucapannya.

Kalau dilihat lebih dekat, wanita tua itu juga habis menangis. Wajahnya menyiratkan kesedihan. Ah, sepertinya dia juga habis mengungkapkan kerinduan pada seseorang yang berarti dalam hidupnya. Sayangnya, Tuhan sudah memanggil orang itu terlebih dahulu.

Tapi yang mana pusaranya? Sebelum masuk ke sini juga, seingatnya Emi tidak melihat wanita tua ini di mana pun.

“Jadi... di manakah saya harus mengunjungi Nenek nanti?”

Wanita itu membekap mulutnya sendiri dengan kepalanya yang sudah menunduk. Bahunya bergetar hebat. Oh, ya ampun... dia menangis, menangis sampai sesenggukan.

Emi menatap saputangan dalam tangannya. Tidak mungkin benda ini diberikannya kembali. Ini sudah terlanjur kotor. Baiklah...

Setelah memasukkan saputangan ke dalam sakunya, Emi mendekat, merengkuh bahu wanita itu. Membawanya bersandar pada sebuah pohon rindang yang berada tepat di sebelah makam Kakek Firman.

Emi merogoh isi tasnya, dan mengeluarkan sebuah botol air mineral dari sana. “Minumlah, Nek. Supaya Nenek lebih tenang.”

Wanita tua itu mengambil botol yang Emi sodorkan. “Makasih, Nak,” ucapnya dengan sedikit terbata.

“Ditinggalkan seseorang yang kita cintai memang begitu menyakitkan kan, Nek? Apalagi kepergiannya tidak untuk kembali. Sampai kapan pun.”

“Ini, Nak. Makasih.”

Emi mengambil botol yang dikembalikan wanita tua itu.

“Sama-sama, Nek. Bagaimana sekarang? Sudah lebih baik?” Untuk pertama kalinya, wanita tua itu memamerkan senyumannya. Sampai-sampai, kulit di sekitar bibirnya mengkerut. Kulit keriputnya tidak bisa menyembunyikan usianya yang sudah dimakan waktu.

“Namamu Emilia?”

“Iya, Nek.” Emi mengangguk, sama sekali tidak menaruh curiga dengan perkataan wanita tua itu. “Nenek sendiri?”

“Sari. Cukup panggil Nenek saja.”

“Baiklah, Nek.” Emi membalas senyuman wanita tua itu. “Maaf sebelumnya, tapi kalau boleh tahu, siapa yang Nenek kunjungi di sini?” Emi sedikit meringis. Merutuki kebodohnya sendiri, dengan pertanyaannya yang tidak dipikirkan lebih dulu.

“Suami.” Tapi wanita itu itu tidak menunjukkan kesedihannya begitu berucap. Justru dia tersenyum tipis. “Namanya Firman Pratama. Nenek rasa kamu sudah mengenalnya dengan baik, bukan begitu?”





## Pergi untuk Kembali

“Namanya Firman Pratama. Nenek rasa kamu sudah mengenalnya dengan baik, bukan begitu?”

Emi terdiam untuk sesaat. Matanya mengerjap beberapa kali sebelum berujar, “Benarkah?” Dengan harapan wanita yang dipanggilnya Nenek itu tertawa pelan dan berujar. *Enggak, kok. Nenek tadi hanya bercanda.*

Sayangnya, Sari menganggukkan kepalanya.

Emi mundur secara perlahan. Selangkah demi selangkah sampai memberi jarak di antara keduanya. “Ah, sepertinya ini sudah terlalu sore, Nek. Saya pulang dulu.”

“Emilia. Tunggu dulu, Nak...”

“Ya Tuhan, maafkan aku.” Emi sudah berjalan dengan langkah lebarnya. Mengabaikan wanita tua itu yang masih berteriak memanggilnya. Entah orang itu mengikutinya atau tidak. Satu hal yang pasti, Emi tidak mau menolehkan kepalanya. Ia takut, tapi ia juga tidak tahu apa yang harus ditakutinya dari wanita itu.

Emi melambaikan tangan kanannya, memberhentikan angkot yang kebetulan lewat di sana. Begitu sudah duduk di dalam angkot, barulah Emi memberanikan diri menatap wanita tua tadi.

Ternyata Sari mengikutinya, wanita itu mematung di pintu masuk pemakaman. Keduanya saling melempar pandang, sampai sosok

Sari semakin mengecil dalam penglihatan Emi. Angkot telah melaju meninggalkan area pemakaman itu.

Dilihat dari reaksi dan sikap Sari pada Emi, sepertinya istri Kakek Firman itu sudah mendengar semuanya. "Ya Tuhan... Sekarang apa lagi?" Emi menutup wajah dengan kedua tangannya, tidak mempedulikan penumpang lain yang menatapnya aneh.

Bertemu dengan keluarga suaminya, di antaranya... ibu mertua dan nenek mertuanya, mungkin jika keadaan ini menghampirinya lebih awal, Emi akan senang. Tapi sekarang... orang-orang itu datang di saat keluarganya sudah hampir kembali di sisinya.

Papanya sudah melakukan operasi ginjal, kini tinggal melewati satu operasi lagi. Itulah yang Bram jelaskan. Setelah operasi kedua, maka tinggal melewati masa pemulihannya. Sebentar lagi—ya sebentar lagi, dirinya akan segera kembali berkumpul dengan keluarganya.

Kalau Emi luluh, dan menceritakan semua kebenarannya pada nenek tadi, lalu bagaimana nasib papanya? Semua kendali sudah dipegang Bram, lagi pula kalaupun semua orang mengetahuinya sekarang juga percuma. Toh laki-laki yang bersangkutan dengan semua ini sudah menyuruhnya pergi. Untuk apa Emi bertahan, jika pada akhirnya Emi hanya mendapat cercaan dari laki-laki yang berstatus suaminya itu.

Selain itu, *tittle* pelakor yang Diandra berikan akan terbukti. Emi akan dianggap sebagai pelakor dalam hubungan Azhar dan Aulia nantinya.

Selama ini Emi sudah cukup bersabar, menunggu Azhar untuk menganggap keberadaan Emi di sisinya. Tapi kini, kesabaran itu sudah habis, Emi sudah putus harapan. Azhar yang ia damba tidak mungkin akan berpaling dari Aulia, hanya demi menoleh ke arahnya.

Yang perlu Emi lakukan, menunjukkan pada laki-laki itu kalau dirinya bisa melakukan apa yang Azhar inginkan. Keluar dari kehidupan laki-laki itu dan Emi kembali menjalani kehidupan seperti yang seharusnya.



"Kenapa jam segini baru pulang?"

Begitu memasuki rumah, Emi dikejutkan dengan kehadiran seorang laki-laki yang sudah berdiri di balik pintu yang dibukanya beberapa saat lalu. Emi mengerjap beberapa kali, untuk memastikan kalau apa yang dilihatnya kini bukanlah sebuah halusinasi. Setelah melakukan

itu berulang, barulah Emi menyadari kalau laki-laki itu memang nyata adanya.

Dia semakin mendekat, belum sempat Emi menghindar, laki-laki itu malah sudah menarik tangannya sampai tubuh Emi berakhir dalam pelukannya.

“Lepasin...” Emi berontak, berusaha melepaskan diri. Tapi apa daya, tenaganya tidak sebanding dengan tenaga laki-laki itu.

“Kakak mengkhawatirkanmu,” ujar laki-laki itu disusul dengan sebuah kecupan yang mendarat pada pucuk kepala Emi.

“Saya bilang lepasin...”

“Kakak ke sini untuk minta maaf.”

“Tidak ada yang bertanya. Sekarang, bisakah Anda lepasin saya? Saya kegerahan.”

“Kakak mohon, Sayang. Jangan seperti in—aww.” Dalam sekali hentakan, Emi berhasil menginjak kaki laki-laki itu. Otomatis tangan yang sejak tadi merengkuhnya terurai begitu saja.

Emi tidak menya-nyiakan kesempatan ini untuk menghindar, pergi secepat yang ia bisa dari hadapan laki-laki itu. Emi berjalan ke arah kamarnya. Memasuki kamar, dan menutup pintu dengan setengah membantingnya. Beberapa detik kemudian pintu kamar sudah berhasil dikuncinya

“Em, Em, dengarin Kakak dulu. Emiliaaa...” Di luar sana, Azhar memanggil namanya disusul dengan gedoran pada pintu.

“Kakak mohon, Em. Buka pintunya.”

“...”

“Kakak perlu bicara denganmu.”

“...”

“Kakak minta maaf...”

“...”

“Kakak menyesal.”

“...”

“Emilia... Buka pintunya, Sayang. Atau Kakak akan mendobraknya.”

“...”

“Kakak serius.”

“...”

“Kakak hitung sampai lima, kalau kamu gak membukanya, terpaksa Kakak akan mendobraknya.” Setiap kalimat yang Azhar lontarkan, selalu diikuti dengan gedoran pada pintu.

“Satu... dua... tiga... empat... lima. Baiklah, jika itu yang kamu inginkan. Kakak gak punya pilihan lain.”

Azhar mundur beberapa langkah. Mengambil ancang-ancang sebelum memajukan kembali tubuhnya dengan setengah membantingnya pada pintu.

“Emili—” Azhar tidak bisa melanjutkan ucapannya. Bagaimana tidak, hal pertama yang dirinya lihat begitu memasuki kamar adalah, Emilia yang tengah memasukkan pakaianya ke dalam tas berukuran cukup besar.

“...Apa yang kamu lakukan,Sayang?” Bergegas Azhar mendekat untuk menghentikan aksi istrinya dengan mencekal pergelangan tangannya. Tapi sebelum itu terjadi, Emi sudah menepisnya kasar.

“Emilia?!”

“APA?!” Emi menoleh, menatap Azhar dengan sorot mata yang tajam.

“Jangan seperti ini, Kakak mohon...” Kedua tangan Azhar sudah memegang bahu Emi. “Kakak minta maaf jika—”

“Saya yang pergi atau Anda yang pergi?”

“Em—”

“Baiklah. Biar saya yang pergi.” Emi menunduk, mengambil jinjingan tasnya dan bersiap untuk pergi dari sana. Untuk kesekian kalinya, Azhar berhasil menghentikannya, kali ini dengan memeluk tubuh wanita itu dari belakang.

“Maaf, maaf. Maafin Kakak. Kakak yang salah, Kakak yang memintamu untuk pergi. Tapi itu kemarin, sekarang beda lagi. Kakak sudah keliru, Kakak sudah salah menilaimu... Tetaplah di sini, biar Kakak yang akan pergi.”

“Baguslah. Jangan pernah kembali.”

“Em!”

“Saya harap surat perceraian yang Anda janjikan segera sampai, setelah itu terjadi saya akan keluar dari hidup Anda, keluarga Anda, dan kehidupan Kak Fathan. Saya akan menjalani hidup seperti sedia kala, tanpa kehadiran Anda. Maaf, jika selama ini saya hanya menjadi beban dalam hidup Anda.”

Skak mat. Kata-kata itu hampir sama seperti yang Azhar ucapkan tempo hari. Bedanya, kata-kata Emi barusan merupakan jawabannya.

“Saya rasa tanpa perlu saya tunjukkan pun, Anda sudah mengetahui di mana pintu keluarnya berada, bukan begitu?”

Azhar mengangguk, melepaskan pelukannya secara perlahan. Emi berbalik, menatap Azhar dengan tersenyum mirip. Kedua tangannya sudah ia lipat di depan dada. “Baguslah. Silakan keluar, tunggu apa lag—mppt.”

Azhar menghentikan ucapan istrinya dengan mencium bibir wanita itu tiba-tiba, dan hal itu berhasil membuat kedua mata Emi membulat sempurna. Untuk sesaat, Emi lupa kesadaran sehingga dia hanya diam begitu saja.

Untuk kedua kalinya, Emi menampar pipi Azhar. Yang pertama, sebelum Azhar menyiksanya tempo hari, dan yang kedua, hari ini. Tidak ada penyesalan sedikit pun ketika Emi melakukannya. Bahkan, inginnya... Emi melakukan lebih dari apa yang dilakukannya ini.

Emi sudah mengangkat jari telunjuknya di depan wajah Azhar. "Berani-beraninya Anda—"

"Kakak akan pergi, tapi untuk kembali. Suka tidak suka, kamu harus menerimanya. Ingatlah satu hal, tidak akan ada surat perceraian di antara kita." Kedua tangan Azhar sudah menangkup pipi Emi. "Jaga diri baik-baik, setelah ini... Kakak akan sangat merindukanmu."

Sebelum benar-benar pergi, Azhar menyempatkan kembali mengecup bibir Emi singkat. Sebuah ciuman untuk perpisahan keduanya. Sedetik kemudian Azhar berbalik, melangkahkan kaki keluar dari kamar, meninggalkan Emi yang masih mematung, seorang diri.

Apa yang Fathan bilang, kini terbukti. Emi tidak semudah laki-laki itu dalam memaafkan kesalahannya.

Setelah Azhar hilang dalam pandangan, air mata itu tidak bisa ditahannya lagi. Emi menangis sesengukan, meminta maaf pada janinnya karena Emi tidak bisa menuruti kemauan janin itu.

Bagaimana tidak, ketika Azhar di dekatnya Emi merasakan kenyamanan. Apalagi setelah menghirup aroma tubuh laki-laki itu, perpaduan antara wangi parfum dan keringat laki-laki itu sendiri.

Ketika menghirup aroma sesuatu, jarang-jarang Emi bisa ketagihan sampai seperti tadi. Biasanya juga akan langsung mual. Kini yang ia punya, hanya bahunya sendiri. Tadi Azhar sempat meletakkan dagunya di sana, jadi beruntunglah... aroma Azhar masih tertinggal di sana, meskipun hanya sedikit.

Besar kemungkinan, baju yang dipakainya itu akan menjadi selimut dalam setiap tidurnya.







## Tertekan Lagi

Semalam Emi tidak keluar kamar. Kemunculan Azhar sore tadi benar-benar berhasil memporak-porandakan isi hatinya. Sedangkan Fathan, sama sekali tidak berani ikut campur ke dalam rumah tangga Azhar dan Emi. Untuk saat ini laki-laki itu membiarkan Emi mengatasinya sendiri.

Lagi pula, kalau dirinya ikut campur, maka rencana Azhar dan dirinya tidak akan sempurna. Bahkan Fathan sama sekali tidak menuntut ganti rugi dari pintu yang Azhar rusak, hanya demi membuat laki-laki itu tenang selama mengerjakan misinya.

Beralih pada pagi hari, keduanya melakukan rutinitas seperti biasa. Fathan berangkat ke kantor dan Emi ke sekolah dengan Fathan yang berangkat terlebih dulu.

Benar. Emi pergi ke sekolah... Bukannya ia tidak sadar diri dengan keadaannya sekarang, tetapi Emi sudah berkomitmen... selama surat pengeluaran dirinya dari sekolah belum sampai di tangannya, maka selama itu pula Emi akan tetap melanjutkan pendidikannya.

Sampai di depan gerbang sekolah, Emi dikejutkan dengan kehadiran Bram. Emi mencoba berpikir positif, kalau kemunculan Bram bukanlah sesuatu yang akan mempermalukan dirinya.

Tapi kemurkaan yang ditunjukkan laki-laki itu melalui wajahnya, membuat perasaan Emi mencuat seketika. Pemikirannya tadi, menguap entah ke mana. Sekarang, apa yang harus Emi lakukan?

“Ada apa?” tanya Emi begitu laki-laki itu mendekat ke arahnya. Sebenarnya ia takut, tapi Emi coba memberanikan diri dengan menampilkan raut biasa saja.

“Ikut saya!”

“Tidak. Saya mau sekolah.”

“Kamu yakin? Tidak takut dicemooh teman-temanmu dengan kehamilanmu saat ini?”

Emi mengerjap tidak percaya. Apa mungkin, inilah alasan kenapa laki-laki itu menunjukkan kemarahannya? “Jadi, Om—”

“Kenapa? Kaget, hm?”

“Dari mana Om tahu?”

“Bagi saya, itu bukanlah hal yang sulit. Lihatlah... Bukankah itu anak-anak dari keluarga Pratama?” Sebelah tangan Bram menunjuk ke seberang jalan, tempat diparkirnya kendaraan orang-orang yang mempunyai kepentingan di sekolah ini. Baik itu murid, guru, ataupun pegawai.

Benar saja. Di sana ada Alex, Diandra, dan Zahra. Mungkin Bram tidak akan mengenali Zahra, karena gadis itu sudah berada dalam mode penyamarannya menjadi gadis cupu berkepang dua.

Sebelah tangan Bram yang lainnya sudah menarik pinggang Emi supaya lebih mendekat dengan tubuhnya. “Apa yang Om lakukan? Lepas.”

Bukannya risih dengan pemberontakan yang Emi lakukan, Bram malah semakin mengeratkan lilitan tangannya pada pinggang Emi.

“Tidak. Sebelum ketiga anak itu berjalan kemari.”

“Bukankah tadi Om mengajakku pergi, kalau begitu... ayo.”

“Kenapa? Takut, hm?” Tak ayal, pada akhirnya Bram menarik Emi, menuntunnya masuk ke mobil, yang memang sebelumnya sudah terparkir di pinggir jalan dekat gerbang sekolah.

Bram sengaja melakukan hal tadi agar Emi menuruti perintahnya tanpa membantah. Sebenarnya Bram sendiri belum siap, jika harus berhadapan langsung dengan anak-anak dari keluarga Pratama itu. Untuk sekarang, tidak mungkin ia mengenalkan Emi sebagai calon istrinya, sedangkan yang mereka tahu Bram adalah calon mertuanya

Azhar.

Azhar kalang kabut mencari keberadaan anaknya, masa dirinya malah bersenang-senang dengan memamerkan calon istri barunya.

“Mulai sekarang, kamu tidak boleh sekolah lagi.” Bram buka suara.

Emi tidak mendengarkannya. Ia masih fokus memperhatikan Zahra, Diandra, dan Alex yang menatap ke arah mobil yang ditumpanginya ini.

Mereka melihatnya. Ya Tuhan... sekarang Emi harus bagaimana? Apa yang akan mereka pikirkan, setelah melihat Emi dirangkul oleh seorang om-om. Dan hal itu musibah buruk bagi calon anaknya. Besar kemungkinan, mereka akan mengira janin yang tengah dikandungnya ini adalah anak dari Bram.

Semoga saja dengan keadaan ini, Diandra akan mengubah cara pandangnya terhadap Emi dan Fathan. Ya, setidaknya masih ada hal baik yang bisa Emi ambil dari kejadian yang tengah dilaluinya kini.

“Emilia. Kamu mendengarkan saya atau tidak!”

Emi terlonjak, menatap Bram takut-takut. Mobil sudah melaju, semakin menjauh dari area sekolah. Zahra, Diandra, dan Alex juga sudah tidak terlihat lagi.

“Memangnya apa yang Om katakan?” cicit Emi takut-takut.

Wajah laki-laki itu masih menunjukkan amarahnya. “Mulai sekarang, kamu tidak boleh sekolah lagi.”

“Kenapa?!”

“Kamu harus mempersiapkan diri dari sekarang. Karena seminggu lagi, pernikahan kita akan dilangsungkan.”

“APA?!”

“Kita akan menikah seminggu lagi. Apa itu kurang jelas?”

Emi menggelengkan kepalanya berulang. “Tidak, tidak. Aku tidak mau. Lagi pula papaku kan belum sembuh total. Dia hanya baru menyelesaikan operasi pada ginjalnya.”

“Mau tidak mau, kamu harus mau, Emilia!” Suara Bram sudah naik beberapa oktaf.

“Tapi perjanjiannya—”

“Persetan dengan semua perjanjian itu. Yang saya inginkan segera memilikimu.” Sebelah tangan Bram sudah mencekal dagu Emi, sampai Emi meringis kesakitan.

“Kamu pikir saya akan diam saja dengan semua ini? Kehamilanmu,

nenek tua itu, dan terakhir suami bodohmu itu. Semua itu akan menggagalkan rencana saya, kalau saya tidak cepat bertindak!” Tepat setelah berujar demikian, Bram melepaskan cengkeramannya pada dagu Emi.

Emi melupakan satu hal. Bram pernah mengatakan, kalau dirinya menyebar mata-mata untuk melaporkan setiap hal yang Emi lakukan dan yang Emi alami.

“Saya sudah mengorbankan saham itu kembali pada si bodoh Azhar demi mendapatkanmu. Semua itu akan sia-sia kalau kamu tidak bisa saya miliki pada akhirnya.”

“Saya akan menuntut Om, atas kasus penipuan. Om tidak bisa membuktikan semua janji Om, padahal dalam surat perjanjian itu tertulis dengan jelas kalau—”

“—Kalau kita sudah sampai di sebuah klinik,” potong Bram dengan tersenyum misterius.

“Sekarang pilihan ada di tanganmu. Mau tetap melanjutkan perjanjian itu, dengan risiko kamu akan saya seret ke dalam klinik, untuk menggugurkan kandunganmu. Atau... melangsungkan pernikahan dengan saya satu minggu dari hari ini. Dengan jaminan, janin kamu akan baik-baik saja.”

“O-om, jangan bercanda. I-ini tidak lucu sama sekali,” ujar Emi takut-takut.

“Apakah saya pernah main-main dengan ucapan saya, Emilia?” Emi menggeleng pelan. Matanya tidak lepas menatap plang bertuliskan Klinik Medical Citra Kencana ‘Memberikan yang terbaik, untuk kelangsungan hidup Anda dan sibuh hati.’

“Jadi keputusanmu?”

Emi menoleh dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Kedua tangannya memeluk perutnya. Meminta belas kasihan lewat sorot mata, supaya Bram mau berbaik hati menyelamatkan janinnya tanpa adanya sebuah pernikahan.

Cukup sesuai perjanjian saja pernikahannya dilangsungkan. Tidak dengan cara seperti ini. Keduanya sulit bagi Emi. Keselamatan janinnya, atau masa depannya?

“JAWAB, EMILIA! Atau, kamu mau saya seret ke dalam sana saat ini juga!”

“Seminggu lagi melangsungkan pernikahan. PUAS!!!”

“Bagus, Emilia—pilihan yang sangat bijak.” Tangan Bram sudah terulur, mengusap pucuk kepala Emi, mengabaikan Emi yang menatapnya penuh kekecewaan.

“Tapi ingat, sebelum saya mengizinkan, jangan mengatakan hal ini pada siapa pun, terutama Fathan. Kalau itu terjadi, maka bersiap-siaplah janinmu akan...” Bram menggerakkan tangan seakan memotong lehernya sendiri.

*Terkutuklah kau, BRAMANTIO!!!* Emi hanya bisa berteriak dalam hatinya.







## Rencana yang Gagal

“Emilia... kamu udah bangun, kan?” tanya Fathan setengah berteriak.

“Udah, Kak!” jawab Emi tak kalah keras. “Tunggu sebentar,” lanjutnya seraya menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya dan turun dari ranjang. Niat hati ingin membuka pintu kamar, justru langkah kakinya malah membawanya masuk ke dalam kamar mandi, yang memang berada di dalam kamarnya.

“Hooekkk... Hooekkk...”

Sedangkan di luar sana, Fathan mengerutkan kening. Menajamkan kembali pendengarannya untuk memastikan kalau dirinya tidak salah. Benar saja, suara orang muntah itu kembali terdengar dari balik kamar.

Tangan Fathan kembali terangkat, mengetuk pintu berulang kali.

“Emilia, kamu baik-baik aja, kan?”

Tidak ada sahutan, hanya suara orang muntah lagi yang terdengar. Hal itu membuat Fathan dilanda kepanikan.

Tadinya, Fathan mengetuk pintu kamar Emi untuk memastikan, kalau wanita itu sudah bangun dari tidurnya. Pasalnya, kini jarum jam sudah hampir menunjuk pukul tujuh pagi. Sedangkan Emi, belum keluar kamar sama sekali. Mending kalau wanita itu masih bersiap-siap

di dalam kamar, kalau Emi masih belum bangun, bagaimana? Bisa-bisa wanita itu tidak bisa mengikuti pelajaran hari ini.

Untuk sarapan, keduanya memang melakukan hal itu di luar rumah. Emi di kantin sekolah, dan Fathan dalam perjalanan menuju kantor. Di mana pun tempatnya, yang penting sebelum memasuki kantor, perutnya sudah terisi.

“Kakak masuk ya, Em?” tanyanya setelah pintu kamar berhasil dibuka.

Dilihatnya Emilia yang tengah berpegangan pada pintu kamar mandi, dengan sebelah tangan yang memegang kepala.

“Kamu sakit, Em?” tanya Fathan dengan nada khawatir.

“Aku gak enak badan, Kak.” Emi meringis. Fathan segera mendekat, dan memapah Emi kembali duduk di ranjang.

“Sepertinya, untuk hari ini aku gak bisa sekolah, Kak,” ujar Emi dengan suara lemah.

“Gak pa-pa, kamu istirahat aja. Biar Kakak panggilin dokter dulu.”

“Eh, gak usah, Kak.” Emi menghentikan Fathan yang hampir bangkit dari duduknya dengan memegang pergelangan tangan laki-laki itu.

“Kamu harus diperiksa, Em. Biar kamu cepet sembuh.”

“Gak pa-pa, Kak. Lagian aku udah beli obat pereda pusing, Kok. Tuh...” Emi menunjuk ke atas nakas. Benar saja di sana ada dua buah stoples berisi obat-obatan. “Hanya perlu minum obat ditambah dengan istirahat, nanti juga pasti akan sembuh,” lanjut Emi dengan memamerkan senyum tipis andalannya.

Setelah mengonsumsi obat tersebut, Emi akan merasa lebih baik. Wajar saja, karena obat itu untuk mengurangi rasa mual dan memperkuat kandungan yang tempo hari Zahra berikan.

“Kamu yakin—” Belum sempat ucapan Fathan selesai, suara dering ponsel dari dalam saku celana menghentikan ucapannya. Dengan segera Fathan merogohnya. Tertera nama ‘Tante Fatma’ dalam layar ponsel.

“Tante Fatma?” Jari tunjuknya sudah menggeser tombol hijau pada layar, sedetik kemudian ponsel itu sudah berhasil ia tempelkan pada telinganya.

“Iya, Tan?”

“...”

“Fathan juga gak tahu, Tan. Nanti deh Fathan coba hubungi nomor si Bos. Memangnya ada apa, Tan, kok sepertinya serius begitu?”

“...”

Emi hanya memperhatikan dalam diam. Sebenarnya ia ingin tahu, apa yang dibicarakan ibu mertuanya dengan Fathan, sehingga harus menelepon di pagi hari seperti ini.

“Apa?! Kapan kejadiannya, Tan?”

“...”

Kening Emi berkerut, ketika wajah Fathan menunjukkan raut terkejutnya.

“Bagaimana bisa?”

“...”

“Lalu, bagaimana kondisinya sekarang? Nenek Sari udah sadarkan diri, kan?”

Emi melongo. Nenek Sari? Bukankah dia...

“Syukurlah... Ya udah, nanti Fathan akan coba hubungi si Bos, moga-moga aja nomornya udah bisa dihubungi.”

“...”

“Iya, Tan, iya. Kalau ada waktu, nanti Fathan akan mampir ke sana. Tante tinggal SMS-in aja alamat rumah sakitnya pada Fathan.”

“...”

“Iya, Tan. Wa’alaikumsalam...”

“Nenek Sari kenapa, Kak?” tanya Emi tepat setelah Fathan menjauahkan ponsel dari telinganya.

“Kamu kenal dia?”

“Kakak jawab aja, Nenek Sari kenapa? Cepet—”

“Dia kecelakaan.”

“Apa? Kecelakaan...” Suara Emi semakin mengecil di akhir kalimat, dengan menatap Fathan seakan tidak percaya.

Jadi itu alasannya, kenapa Bram mengajukan pernikahannya seminggu lagi, tidak dua atau tiga hari lagi. Bram tidak takut kalau Sari akan mengatakan tentang Emi pada keluarganya, karena laki-laki itu telah berhasil membuat Nenek Sari bungkam seketika.

Bolehkah Emi menunjuk Bram sebagai dalang di balik semua ini? Lagi pula, kecelakaan itu tidak mungkin kebetulan saja. Dan Bram... Laki-laki itu benar-benar terkutuk.

Dia tidak pernah main-main dengan ucapannya, dia benar-benar

menyingkirkan semua penghalang yang menghalangi jalannya dalam usaha memiliki Emilia. Padahal tadinya Emi berharap, kenyataan yang Nenek Sari ketahui bisa menyelamatkannya dari pernikahan dengan Bram. Tapi sekarang, siapa lagi yang bisa Emi harapkan?

“Bram terkutuk. Bram biadab. Lihatlah, aku bersumpah akan melenyapkanmu. Aku tidak takut dipenjara, yang penting orang sejahat dirimu musnah dari muka bumi ini.” Emi berbicara dengan bayangannya sendiri lewat cermin.

Kini ia tinggal sendirian di rumah ini. Fathan sudah berangkat ke kantor, dan Emi sama sekali tidak bisa menuruti apa yang Fathan sarankan. Beristirahat.

Bagaimana Emi bisa istirahat, sedangkan pikirannya sendiri tengah kacau. Bingung, harus bagaimana keluar dari masalah yang tengah dihadapinya. Kalau ia menceritakan semuanya pada Fathan, bagaimana dengan nasib janinnya?

Emi menunduk, menatap perut ratanya. Kini keinginan untuk melenyapkan Bram semakin besar. Ah, kenapa Emi tidak melakukan hal itu dari awal. Hidup di penjara akan lebih baik daripada harus hidup dalam kekejaman Bram.

Kalau melenyapkan Bram sekarang, percuma... Emi takut tindakannya melukai janinnya. Emi sudah tidak bisa bergerak sebebas dulu. Kini ada yang lebih utama daripada keselamatan dirinya.

“*Mommy* menyayangimu, sungguh...” Emi mengusap perut ratanya. “Maaf, jika nantinya *Mommy* gak bisa memberikan yang terbaik. *Mommy* akan berusaha semampu yang *Mommy* bisa untuk melindungimu, meski nyawa *Mommy* sendiri yang menjadi taruhannya.”



“Bagaimana keadaannya sekarang, Fath? Udah mendingan?”  
Bukan, bukan. Bukan keadaan nenek yang aku tanyakan pada Fathan, melainkan keadaan istriku.

Aku memang sudah mengetahui kabar tentang nenek yang kecelakaan, tetapi aku gak bisa melakukan apa-apa, selain meminta maaf pada keluargaku karena aku tidak bisa melihat keadaannya.

Ayah dan Bunda tidak marah, mereka mengerti aku tengah sibuk mencari keberadaan Aulia. Biarlah, mereka berpikir demikian. Pada

nyatanya aku tidak sibuk dengan hal yang satu itu, melainkan... menyelesaikan masalah keluarga mertuaku.

Hampir seminggu aku berada di Singapore, melihat sendiri bagaimana perkembangan kesehatan papa mertuaku. Operasi pada wajahnya sudah dilakukan beberapa hari lalu, kini tinggal melihat hasilnya saja.

Pada hari pertama kedatanganku, aku melakukan semua yang Fathan sarankan. Mengenalkan diri sebagai cucu tertua dari keluarga Pratama, dan menawarkan bantuan untuk membiayai semua pengobatan papa mertuaku, termasuk biaya operasinya.

Awalnya mereka menolak dengan alasan sudah ada donatur yang berbaik hati menanggung semua biaya pengobatan itu, dan aku sangat yakin di balik kata donatur itu ada seseorang bernama Bramantio, hanya saja Bram tidak berani membuka kedoknya.

Kalau saja keluarga istriku ini tahu yang sebenarnya dari awal, mungkin mereka juga akan langsung menolaknya dan tetap menjalani perawatan semampu yang mereka bisa. Dan aku tidak mungkin berdiam diri, dong. Aku tidak mau kedatanganku ke sini sia-sia saja.

Akhirnya kuputuskan untuk membuka kedok si donatur tersebut dengan membeberkan bukti yang aku dapat. Salah satunya, nama perusahaan yang tertera pada surat pernyataan yang ditandatangani pihak rumah sakit.

Wajar saja keluarga istriku tidak mengetahuinya, karena yang mereka ketahui sebatas 'biaya operasi ditanggung pihak rumah sakit'.

Begitu mengetahui kebenarannya, mereka langsung marah terutama anak tertua dari keluarga istriku ini, Ares. Dia menyesal, tidak menyelidikinya terlebih dahulu. Tapi kini mereka sudah bisa bernapas lega karena biaya perawatan, aku yang menanggung. Ya, anggap saja untuk mengganti uang yang Bram keluarkan.

Semuanya sesuai seperti apa yang kami rencanakan. Ya, kami... Aku dan Fathan. Kini tinggal melakukan rencana penutup. Begitu papa mertuaku sadar, aku akan mengungkapkan semuanya.

Pertama, mengungkap kebenaran kalau Emilia masih hidup. Yang kedua, masalah pernikahanku dengan putri bungsu mereka. Dan yang terakhir, tentang perjanjian di antara Emilia dan Bramantio, yang nantinya bisa berakibat buruk pada masa depan Emilia sendiri.

Dari awal, bukannya aku tidak mau mengungkapkan tentang

keberadaan Emilia. Hanya saja aku takut, kalau mereka mengetahuinya mereka akan memintaku untuk menghubungi Emi. Baik itu lewat telepon, atau *video call*.

Kalau Emi berkomunikasi dengan keluarganya sebelum waktunya, maka rencanaku dan Fathan akan sia-sia saja. Alasanku masuk akal, bukan?

Keluarga istriku ini tidak menaruh curiga apa-apa dengan kedatanganku. Bahkan mereka tidak menanyakan, apa maksud Bram dengan membayai pengobatan papa mertuaku. Entah karena mereka terlalu bahagia menyambut kesembuhan Papa Bima, atau mereka memang tidak peduli.

Cukup. Kita kembali pada wajah Fathan yang memenuhi layar *smartphone*-ku.

*“Ya, masih sama seperti kemaren, sih. Mual, muntah, pusing, gitu-gitu aja terus...”*

“Gue bilang juga apa. Bawa dia ke dokter.”

*“Dianya tetep gak mau, Bos. Terus aja mengandalkan obat pereda pusingnya itu.”*

“Obat apa sih itu. Masa dikonsumsi tiap hari gak ada perubahan apa-apa.” Setiap hari, Fathan memang selalu memberi tahu mengenai kondisi istriku saat ini. Aku hanya ingin memastikan, kalau istriku masih aman di tangan Fathan.

Takutnya... Bram berbuat macam-macam. Tapi untunglah, aku tidak perlu khawatir karena menurut penjelasan Fathan, selama aku pergi, istriku tidak ke mana-mana, gara-gara sakit yang dialaminya.

Kasihan sekali istriku itu. Tapi walaupun sedang sakit, tetap saja dia keras kepala. Buktinya dia tidak mau diperiksa, padahal kan Fathan juga melakukan itu untuk kebaikannya sendiri. Selain itu biar dirinya juga bisa melanjutkan sekolahnya kembali.

*“Gak tahu nih, tulisannya dibacanya susah.”*

*“Coba gue lihat...”*

Tidak lama kemudian, terlihatlah Fathan yang mengangkat stoples kecil.

*“Sama gue yang deket aja gak kebaca, apalagi sama lo Bos.”*

*“Apanya yang mau lo baca, Fathan? Itu memang gak ada tulisannya, bego.”*

*“Ada, ih. Tapi ini tuh kecil-kecil banget. Sama lo mah gak akan*

*kebaca lah, Bos.”*

Malam memang sudah larut, istriku sudah terlelap bahkan aku sudah melihat dirinya yang tertidur. Ya, beginilah kebiasaan kami tiap malam.

Setelah istriku terlelap, Fathan akan langsung menghubungiku.

*“Eh, tapi Bos. Kayaknya salah satu stoples obatnya udah abis, deh. Sebaiknya gue bawa aja ya stoplesnya yang kosong ini. Untuk sample.”*

“Iya, Fath. Sekalian beli yang banyak. Biar kalo dia pusing-pusing lagi gak perlu repot beli. Kalo bisa kualitasnya yang lebih bagus dari itu, Fath. Yang itu menurut gue jelek, masa diminum tiap hari gak ngefek apa-apa.”

*“Okelah, besok pagi gue beliin. Oh ya, gimana keadaan bokap mertua lo?”*

“Tadi sih masih kayak kemaren. Gak tahu sekarang, ini gue juga lagi jalan mau ke sana.”

*“Baguslah. Kalau gitu gue mau tidur dulu, Bos. Mata gue dah ngantuk banget ini.”*

“Ya udah. Ini gue juga udah sampai di depan ruangan mertua gue. Gue tutup sekarang aja, ya.” Dan tanpa menunggu Fathan menjawabnya, aku langsung memutuskan sambungan.

Setiap malam aku memang selalu tidur menemani papa mertuaku. Gantian jaga sama mama mertua. Kadang ditemenin Darren, atau Ares. Dan ya, sebelumnya aku tidak pernah menyangka kalau istriku itu mempunyai saudara kembar.

Tapi, kali ini, begitu memasuki ruangan, yang kudapati justru semua orang yang menatapku tajam. Beda dari biasanya. Ada apa dengan mereka.

Yang paling membuatku kaget, Papa Bima juga sudah membuka mata dan baru kali ini aku melihat wajahnya yang asli. Ternyata benar, dokter sudah membuka perbannya hari ini, dan hasilnya benar-benar memuaskan.

Laki-laki itu duduk dengan setengah berbaring di atas ranjang. Di sampingnya, ada Mama Indah yang tengah memegang mangkuk berisi... ah, aku gak begitu tahu apa isi dari mangkuk itu karena aku tidak bisa melihatnya dengan jelas.

Beralih pada Ares yang berdiri dengan bersandar pada dinding, lalu pada Darren yang duduk di sofa dan terakhir... Chandra, yang sudah

berjalan ke arahku.

“Benarkah Emilia masih hidup?” tanyanya dengan nada dingin.

Aku–aku. Dan aku, bingung harus jawab apa. Dari mana mereka tahu?

“JAWAB!!!”

Aku mengangguk. Baru kali ini aku menundukkan kepala di hadapan orang lain. Sebelumnya tidak pernah terpikirkan keadaan ini akan kualami.

“Benarkah kamu suaminya Emilia?”

“Chan, tahan emosi...” Ares sudah mendekat, dan menarik Chandra lebih menjauh dariku.

“Lepasin, Mas. Kita gak bisa diam saja dipermainkan oleh laki-laki itu.” Chandra berontak dalam cekalan Ares.

Kini, Darren yang mendekat padaku. “Bukannya kami tidak senang dengan kenyataan Emilia yang masih hidup. Tapi kami kecewa dengan apa yang sudah lo lakuin ini. Lo membohongi kami semua, lo diam saja, seolah-olah gak tahu apa-apa. Padahal lo tahu sendiri bagaimana menderitanya kami setelah ditinggal pergi Emilia.”

Aku memejamkan mata ketika Darren sudah mengangkat tangannya, bersiap akan memukulku. Tapi, sebelum itu terjadi...

“Darren. Hentikan!” Mama Indah sudah menahannya. Mataku kembali terbuka. “Biar Mama yang pertama melakukannya,”

Tamparan itu mendarat di pipiku.

“MAMA!”





## Penyesalan

“MAMA!” Ares dan Bima berujar hampir bersamaan.

Tangan yang sempat menarik Chandra tadi, kini sudah menarik pelan tubuh mamanya. Ares menghentikan Indah yang hampir menampar Azhar kembali.

“Lepasin Mama, Ares... Laki-laki itu harus menerima akibat dari kebohongan yang telah diperbuatnya pada keluarga kita.”

“Ma-Mama tenang dulu. Kita bisa bicarakan ini baik-baik,” timpal Ares. “Belum tentu juga Azhar salah sepenuhnya,” lanjutnya.

“Tapi gara-gara dia, kita jadi beranggapan kalau Emi—”

“Mama dengerin dulu penjelasan Azhar. Mungkin ada sesuatu yang menyebabkan dia harus melakukan hal ini.” Ares kembali menenangkan.

“Tapi, Res?”

“Chandra, Darren...” Ucapan Ares berhasil menghentikan perkataan Indah.

Ares menggerakkan kepala, menyuruh kedua adiknya untuk duduk di kursi. Setelah kedua orang itu menuruti perintahnya, barulah Ares menyusul dengan membawa serta Indah dalam gandengannya.

“Lo juga... duduk, Az.”

Tanpa berujar apa pun, Azhar menuruti keinginan Ares.

Melangkahkan kakinya, mendekat ke arah empat orang berbeda usia yang sudah duduk di sofa. Kini semuanya duduk berjejer pada sofa panjang di dalam ruangan. Menghadap ke arah ranjang pasien tempat Bima berbaring.

“Bisa lo jelaskan, apa yang sebenarnya terjadi pada Emilia setelah kecelakaan itu?”

Belum sempat Azhar membuka suara untuk menjawab pertanyaan Ares, Bima malah sudah memotongnya dengan berujar, “Bukan setelah kecelakaan, lebih tepatnya setelah pernikahan kalian... Kenapa Emilia tidak kunjung menunjukkan diri di hadapan kami? Dan malah membiarkan keluarganya berpikiran kalau dia telah meninggal.”

“Om—”

“Saya memang tidak sadarkan diri, tetapi telinga saya mendengar apa yang terjadi di dalam ruangan ini dengan jelas. Kesedihan yang dialami istri dan anak-anak saya atas kehilangan Emi membuat saya tersiksa. Ingin rasanya saya bangkit, dan mengatakan pada mereka kalau orang yang mereka anggap mati itu, sebenarnya masih hidup... Dan sudah berada di tangan yang aman.

“Tapi sepertinya saya keliru menilaimu. Kakek Firman mengatakan, cucunya itu orang yang baik dan bertanggung jawab, pasti dia akan segera membantu keluarga saya yang hampir hancur. Maka diadakanlah pernikahan itu hanya demi membuatmu bertanggung jawab atas kehidupan Emi. Setidaknya saya tidak harus melihat masa depan putri saya hancur di tangan Bram. Nyatanya tidak...” Bima menggeleng pelan.

Azhar tidak berani mengangkat wajah. Yang ia lakukan hanya menundukkan kepala seraya memainkan kuku-kuku jari tangannya. Tatapannya, memang tertuju ke sana, tetapi pikirannya mencerna dengan baik apa yang tengah Bima jelaskan.

“Kecelakaan yang Papa alami, terjadi ketika dia tengah menyusul kepergian Emilia bersama Kakek Firman.” Giliran Ares yang bersuara.

Di sini, hanya Ares yang masih bisa menjaga sikap dan mengontrol emosinya. Terlihat dari ucapan laki-laki itu yang masih menggunakan nada bicara seperti biasa.

“Waktu itu... Perusahaan Papa hampir hancur dan...” Mengalirlah cerita Ares, tentang alasan Emilia yang harus pergi dari rumah.

Setelah beberapa saat kepergian Emi pada malam itu, Bima

mengetahui sebuah kebenaran. Ternyata mobil yang ditumpangi putrinya bersama Kakek Firman sudah disabotase oleh anak buah Bram.

Bima mendengarnya dari percakapan antara tukang kebun dengan seseorang melalui telepon. Tukang kebun itu sudah dibayar Bram untuk melenyapkan Kakek Firman dan putri bungsunya.

Singkatnya... setelah orang itu berhasil ditangkap, Bima pergi untuk menyusul kepergian Emilia. Belum sempat Bima menyelamatkan Emi, mobil yang ditumpangi putrinya sudah didapati masuk jurang.

Sebelum kedatangan Azhar, Bima-lah yang menemani Emi dan Kakek Firman selama di rumah sakit. Keterpurukan ternyata belum berhenti di sana.

Ketika menjaga Emi, Bima mendapat telepon dari seseorang. Orang itu mengatakan rumahnya mengalami kebakaran. Salahnya Bima, ia langsung percaya begitu saja tanpa mau menyelidiki kebenarannya terlebih dahulu. Wajar, karena yang ada dalam pikirannya adalah nasib anggota keluarganya.

Dalam keadaan itu, tidak mungkin dirinya membawa kembali Emilia. Akhirnya Bima memutuskan, akan tetap membiarkan Emilia bersama Kakek Firman.

Sebelum pergi, Bima menyempatkan dulu menengok Firman, dan di sanalah perencanaan pernikahan itu diperbincangkan. Bahkan, Bima sendiri yang menunjuk Dokter Malik untuk menjadi wali nikah Emilia. Dokter Malik merupakan temannya yang kebetulan bertugas di rumah sakit tersebut.

Selama perjalanan pulang, Bima mengemudikan mobil dengan kecepatan di atas rata-rata. Laju mobil yang kencang ditambah pikirannya yang kacau, dua hal itulah yang berhasil membawanya pada kecelakan. Hingga pada akhirnya, Bima harus tergolek lemah di ranjang rumah sakit ini.



Dengan wajah masam, Azhar keluar dari ruang rawat Bima. Kenyataan yang belum sempat Azhar ketahui, kini terbongkar sudah di hadapannya. Sekarang semuanya jelas, dan...

“Apa yang sudah kuperbuat, ya Tuhan?” Azhar menengadah dengan

menutup wajah menggunakan kedua tangannya.

Cercaan dan hinaan sudah ia dapatkan dari keluarga istrinya. Semuanya sepadan dengan apa yang telah diperbuatnya pada Emi. Keraguan dan kebencian yang sempat ia berikan pada Emi, kini ia dapatkan juga dari keluarga wanita itu. Benar-benar sepadan, bukan?

Orang-orang itu menganggapnya laki-laki tidak bertanggung jawab. Kemarahan terlihat jelas pada wajah masing-masing, apalagi setelah mengetahui kalau Emilia tidak pernah diperlakukan dengan baik olehnya.

Ya. Terpaksa Azhar harus menceritakan semuanya. Pernikahan yang disembunyikan, memperlakukan Emilia dengan buruk, kehadiran Aulia, dan yang terakhir mengenai Emilia yang sudah menyerahkan diri pada Bram.

Penjelasan terakhir itulah yang membuat Darren memukulinya tanpa ampun. Sedangkan salah satu dari yang ada di sana tidak ada yang mencoba untuk menghentikannya.

Azhar sendiri tidak melawan. Karena ia sadar, setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya. Dan inilah konsekuensi yang harus diterima dari perbuatannya itu.

Azhar bersandar pada tembok. Perlahan tubuhnya meluruh, sampai posisinya berjongkok. Penyesalan tidak berhenti menghantuiinya. Berbagai ‘harusnya’ berkelebat dalam benaknya.

*Harusnya dari awal gue gak nyembunyiin pernikahan ini.*

*Harusnya gue mengenalkannya langsung di hadapan keluarga besar gue... Kalau begitu kan Alex juga pasti gak akan menaruh perasaan pada istri kakak sepupunya sendiri.*

*Harusnya gue menanyakan bagaimana kehidupan dia yang sebenarnya, bukan malah sibuk menceritakan kisah gue dan Aulia...*

*Sial... kenapa penyesalan itu selalu datang terlambat?* Azhar mengacak rambutnya frustrasi.

Hal tentang istrinya memang sudah diketahuinya. Tetapi kini... pengetahuannya itu tidak berarti apa-apa. Dirinya sudah sangat terlambat. Kenyataan ini harusnya diketahuinya sejak awal, bukan saat Emilia sudah sangat membencinya seperti sekarang.

Emi datang dalam hidupnya bukan sebagai anak jalanan. Dia lahir dari keluarga berada. Berpendidikan, dan berperilaku sopan. Dia gadis yang periang, baik, dan pintar masak. Karakter istri idaman sudah bisa

Azhar dapatkan dari diri wanita itu.

Lalu kenapa Azhar malah menyia-nyiakannya?

Pernikahan wasiat, permintaan terakhir sang kakek, bukan tanpa alasan. Dengan tidak langsung, kakeknya meminta Azhar untuk menjaga dan melindungi Emi dengan baik. Membawa ke hadapan keluarganya, dan memberikan Emi kehidupan yang layak.

Lalu kenapa Azhar malah menyalahkan gadis itu atas penderitaan yang dialaminya, tanpa mau tahu penderitaan gadis itu sendiri?

Sudah cukup. Kalau terus saja dipikirkan, semuanya tidak akan ada akhirnya. Yang ada... penyesalan itu akan bertambah, semakin besar dan lama-lama meruntuhkan keyakinan Azhar sendiri untuk tetap mempertahankan Emilia.

Sebaiknya, sekarang Azhar pergi dari sini, pulang ke hotel dan memikirkan keputusan apa yang akan diambilnya nanti.



Azhar duduk pada sofa *bed*, menghadap jendela yang menampilkan pemandangan Singapura di malam hari. Entah sampai kapan dirinya akan seperti ini... memikirkan kelanjutan hubungannya dan Emilia yang tak kunjung menemukan titik temu.

Mempertahankan? Bagaimana caranya? Sedangkan Emilia sendiri tengah marah besar padanya. Sekarang ditambah dengan keluarga mertuanya yang kecewa terhadapnya.

Minta maaf? Gampang jika hanya diucapkan, yang sulit pembuktianya.

Melepaskan, dan membiarkan Emi begitu saja. Tidak, itu adalah kata lain dari akhir hidupnya. Hidupnya tidak akan sempurna tanpa maaf dariistrinya. Hidupnya juga tidak akan berarti, tanpa Emilia yang menemaninya.

Suka tidak suka, Emilia harus tetap bersamanya. Azhar tidak akan pernah melepaskan wanita itu, meski Emi sendiri yang memintanya. Dan secepat mungkin Azhar harus mendapatkan restu dari keluarga Emilia. Bagaimanapun caranya akan Azhar lakukan asalkan Emilia tetap menjadiistrinya.



Malam berganti pagi, dan pagi sudah menjelang siang tetapi Azhar masih belum beranjak dari sofa *bed* tempat ia rebahan. Selama dirinya belum menemukan cara untuk meluluhkan keluarga istrinya, maka selama itu pula Azhar tidak akan bergerak dari sana.

Pikirannya teralihkan dengan suara dering ponsel yang tergeletak pada pinggiran sofa. Azhar hanya menoleh sedikit untuk melihat siapa yang memanggilnya. Kalau kira-kira tidak penting, Azhar tidak mau mengangkatnya.

Ternyata panggilan dari Bunda, dengan setengah enggan Azhar pun mengambil ponsel tersebut, menggeser tombol hijau pada layar sebelum kemudian ditempelkannya pada telinga.

“Hmm.” Azhar hanya bergumam. Untuk membuka mulutnya saja rasanya berat sekali, seakan ada lem yang membungkamnya rapat-rapat.

“Az... Bagaimana dengan pencarianmu akan Aulia? Apa udah membuat hasil?” Bundanya kalau nelepon memang selalu *to the point*. Dan dengarlah, apa yang telah wanita itu tanyakan pada Azhar? Aulia... yang benar saja.

Buat apa Azhar mencari wanita yang bersikap kekanakan seperti Aulia. Iya, kan? Kekanakan. Buktiunya wanita itu pergi, tanpa mau mendengarkan penjelasan Azhar sedikit pun.

Daripada mengejar yang salah, lebih baik Azhar mempertahankan yang sudah pasti. Pasti status hubungannya, dan pasti yang terbaik untuk hidupnya, karena apa yang dipilihnya kini atas keinginan hatinya sendiri.

Sedangkan mengejar Aulia, itu hanya sebagian kecil rencana Tuhan untuk menyadarkan Azhar dari kesalahannya. Tanpa adanya kejadian itu, mungkin sampai saat ini Azhar tidak akan menyadari perasaannya yang sudah... mencintai Emilia.

“Az, kamu masih ada di sana, kan?”

“Gak ada, Bun. Az udah mati...” gumam Azhar dengan pandangan kosong.

“APA?! Lalu ini siapa?”

“...Mati rasa.” Gumaman yang hampir mendekati racauan.

“Azhar... Kamu baik-baik aja kan, Nak?”

Pertanyaan khawatir sang Bunda membuat air mata yang sejak semalam ditahannya, akhirnya jatuh juga. Bagaimana bisa Azhar membohongi wanita yang telah melahirkannya ini. Bagaimana kalau

bundanya tahu, kalau anak yang selama ini dibanggakannya sudah melakukan kebodohan besar?

“Katakan pada Az, Bun... Az harus gimana sekarang?”

“Az... Jangan seperti ini, Sayang. Pulanglah... Hentikan pencarianmu di negeri sana, siapa tahu kamu bisa menemukannya di sini. Di negara kelahiranmu sendiri. Besar kemungkinan, wanita yang kamu cari sudah ada di sini, untuk menyaksikan pernikahan ketiga papanya. Yang akan segera dilangsungkan jam delapan malam nanti.

“Kamu pulang ya, Sayang. Ini Bunda juga udah siap-siap untuk berangkat ke sana, siapa tahu nanti Bunda di sana bertemu sama Auli.” Azhar sudah tidak bisa mendengarkan penjelasan bundanya dengan baik, karena pikirannya tengah mengulang kembali apa yang bundanya jelaskan beberapa saat lalu.

“Pernikahan ketiga papanya?” Azhar bertanya lebih kepada dirinya sendiri.

“Iya, Nak. Pernikahan yang sangat mewah. Sayangnya, Pak Bram memberikan kabar bahagia itu hanya sehari sebelum pernikahannya, dan kemarin Bunda lupa memberitahumu.”

“Bunda? Serius?”

“Iya, Sayang. Buat apa Bunda bohong. Kamu senang kan mendengarnya? Makanya cepet pulang, ya. Bunda udah kangen, dan—”

“Bunda, udah siaap belum!”

“Ah sepertinya Bunda harus tutup dulu teleponnya, Az. Itu Zahra udah manggil. Ingat kamu harus pulang, ya.”

“Bun, Bun, Bunda! Tunggu dulu, Bun—”

Tuttt... tutt... tutt...

Wajah Azhar pucat pasi. Tangannya sudah sibuk mengutak-atik layar ponselnya, menghubungi bundanya kembali. Azhar melakukannya berulang kali, tetapi sekali pun bundanya tidak mengangkat panggilannya.

Kini beralih pada kontak Fathan. Untungnya dalam nada sambung ketiga, orang itu sudah mengangkatnya.

“FATHAAN. Bilang pada gue kalau Emilia baik-baik saj—”

“Lo tahu tangan gue baru pulang dari mana?” Fathan terkekeh pelan di akhir kalimatnya. Azhar tidak berani membuka suaranya kembali setelah mendengar nada suara Fathan yang sangat... lemah, sarat akan kekecewaan.

*"Habis beli obat Emi yang habis semalam. Dan lo tahu? Apa yang penjaga apotek tadi jelaskan mengenai obat yang masih gue pegang ini, Bos?"*

"Apa?" tanya Azhar tidak kalah lemah dari suara Fathan. Mencoba menahan diri untuk tidak menanyakan kebenaran Emilia di saat keadaan Fathan seperti ini. Lemah.

*"Penguat kandungan. Emilia hamil, Az. Hamil karena kelalaian gue yang gak bisa menjaganya dengan baik..."*

"A-apa, dia hamil?"

*"Maafin gue, Az. Maafin gue. Untuk kali ini gue ngaku gue yang salah. Gue gak maksud nyembunyiin ini dari lo, tapi gue—"*

"Langsung ke intinya, Fathan. Gak usah bertele-tele." Sekarang Azhar sudah mondar-mandir gak jelas di dalam kamarnya.

*"Waktu itu, bersamaan dengan kepergian lo untuk mencari Aulia, Emilia bercerita kalau dia dilecehkan. Tapi itu hanya sekali, Az. Gue, gue... gue gak tahu kalau akhirnya perbuatan Bram itu akan membawa hasil."*

"Lalu sekarang Emilia ada di mana, FATHAN?!" Bukannya ketakutan dengan bentakan Azhar, justru Fathan malah terkekeh lebih keras dari sebelumnya. Kekehan yang masih sama, menyiratkan kesedihan.

*"Pulang dari apotek gue menemukan secarik kertas yang tergeletak di atas meja. Berisi pesan dari Emilia. Dia pamit untuk melakukan pernikahan dengan Bram hari ini. Dan gue, gue bingung harus lakuin apa, Az. Gue—"*

"Kenapa harus bingung, FATHAN! CEPAT PERGI DAN HENTIKAN PERNIKAHAN ITU SEKARANG JUGA."

*"Buat apa, Az? Buat apa? Dia lakuin ini pun untuk meminta hak atas anak yang dikandung—"*

"Itu anak gue, FATHAN-ANAK GUE."

"Eh?"

Azhar memejamkan sejenak matanya untuk menetralkan perasaannya. "Nanti gue akan jelaskan, sekarang gue mohon sama lo. Tolong banget, Fath. Hentikan pernikahan itu sebelum semuanya terlambat."

*"Lo serius, itu anak lo, Bos?"*

"FATHAN!"

*"Ah, beneran anak lo, ya. Tapi bagaimana bisa?"*

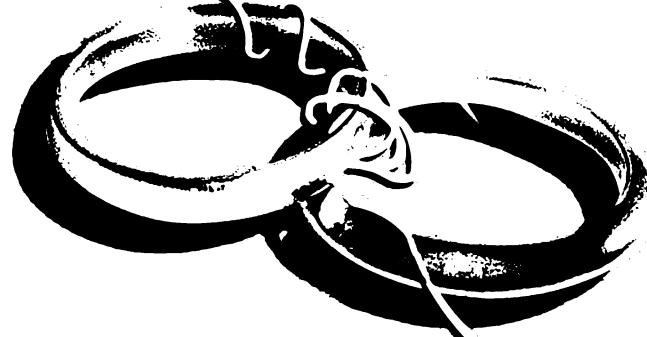
"FATHAN!! Pergi sekarang dan hentikan pernikahannya. Gue serius."

*“I-nya, Bos, iya. Gue pergi nih, gue pergi. Tapi, Bos, gue gak tahu di mana pernikahannya diadakan.”*

“Biar nanti gue tanyain dulu ama nyokap. Lo siap-siap aja, nanti gue kabarin alamatnya.”

Azhar memutuskan panggilan secara sepihak. Dirinya sudah tidak punya banyak waktu lagi. Sebisa mungkin Azhar harus segera keluar dari sini dan segera terbang ke Indonesia. Tapi sebelum itu, Azhar akan memberitahukan hal ini terlebih dulu pada keluarga mertuanya.







## Menggagalkan Pernikahan

Gadis itu menatap pantulan dirinya lewat cermin. Indahnya gaun pengantin yang dikenakan sama sekali tidak bisa menyurutkan kesedihan yang terpancar dari wajahnya.

Kurang dari satu jam lagi, ijab kabul akan dilangsungkan. Itu berarti, kurang dari satu jam lagi pula, nasib hidupnya akan berubah drastis. Kalau saja waktu itu Emi tidak perlu susah-susah keluar dari mobil dan menyelamatkan Kakek Firman, mungkin saat ini dirinya tidak harus menghadapi kenyataan hidup yang seperti ini.

Mati akan lebih baik, daripada hidup dalam penuh penekanan.

“Jangan nangis lagi ya, Mbak. Nanti *makeup*-nya luntur lagi,” ujar salah seorang penata rias yang mendandaninya.

Emi mengangguk kecil. “Akan saya usahain.”

“Ah, sepertinya kami harus memanggil seseorang agar perasaan Nona jauh lebih baik.” Penata rias yang lain menimpali. “Tunggu sebentar, ya,” lanjutnya kermudian seraya berlalu, keluar dari ruangan.

“Dia udah sampai, ya?” tanya perias yang merapikan rambut Emi pada temannya yang sudah sibuk mengemas alat *makeup*.

Sebelumnya di dalam ruangan ini ada empat orang. Tiga di antaranya penata rias, dan sisanya mempelai wanita. Tapi kini penata rias itu

tinggal dua orang, karena salah satunya sudah keluar.

“Baru sampai katanya.”

“Tahu dari mana, Ris?”

“Barusan si Budi *chat*.”

Emi hanya bisa mendengarkan perbincangan kedua orang itu dalam diam. Benaknya bertanya-tanya, kenapa hidupnya tidak bisa seperti mbak-mbak yang mendandaninya ini.

Kayaknya mereka menikmati hidup sesuai keinginan masing-masing. Dari tadi perias-perias itu selalu berbincang sambil bergurau kecil. Kadang Emi juga menyunggingkan senyum kalau candaan dari ketiga orang itu sudah benar-benar di luar batas.

Ya, seenggaknya hal itu bisa menghilangkan sedikit kesedihan yang Emi rasakan.

Pintu ruangan kembali terbuka, tetapi Emi tidak mau menolehkan kepalanya ke asal suara. Buat apa? Paling itu perias yang tadi, yang katanya akan memanggilkan seseorang yang akan membuat perasaan Emi jauh lebih tenang.

Tidak. Untuk saat ini tidak akan ada orang yang bisa membuat perasaannya tenang, kecuali kalau orang itu mau berbaik hati menyelamatkannya dari pernikahan ini.

“Sudah selesai?” tanya seseorang yang baru memasuki ruangan. Suara orang itu berhasil membawa kesadaran Emi kembali pada dunianya.

“Sudah, Nek. Ini tinggal membereskan alatnya.” Salah satu dari perias tadi menimpali.

“Nenek Sari?” gumam Emi tanpa sadar. Belum sempat Emi menoleh untuk memastikan apa yang didengarnya tadi, kehadiran seorang laki-laki yang sudah berdiri di belakang kursi berhasil mengalihkan perhatian Emi dari apa yang akan dilihatnya.

Emi menatap lekat kedua manik laki-laki itu melalui cermin. Laki-laki itu juga tengah menatapnya, seraya tersenyum kecil. Meski ada sebuah perban yang menghiasi pelipis dan sebuah lebam yang terletak pada ujung bibirnya, laki-laki itu tetap terlihat ganteng.

“Kami permisi dulu, Nek, Mas.” Pamit salah satu perias. Ia berlalu keluar dari ruangan, diikuti dua perias yang lainnya.

“Tersenyumlah sedikit. Kasihan gaun pengantinnya dicemberutin terus kayak gitu.” Seseorang yang berdiri di belakang Emi sudah

menarik pelan ujung bibir Emi ke atas. “Hei, jangan menangis, nanti *makeup*-mu luntur lagi,” lanjutnya.

“Ini bukan halusinasiku, kan?” tanya Emi, tetap dengan menatap laki-laki itu lewat cermin. Kini bayangan itu sudah menggelengkan kepalanya pelan.

Emi sudah tidak tahan dengan keadaan ini. Ia bangkit, memutar tubuh dan berjalan mendekat laki-laki itu untuk kemudian berhambur memeluknya.

“Kak Banyu. Ini beneran Kakak, kan?” Laki-laki itu membala pelukan Emi. Sebelah tangannya sudah mengusap punggung Emi, naik-turun.

“Iya, Em. Ini Kakak.”

Seorang wanita tua mendekat, tangannya terulur mengusap bahu Emi pelan. “Maafin Nenek. Harusnya Nenek menemanimu sejak tadi.”

Ah ya, hampir saja Emi lupa. Emi melepaskan pelukannya kemudian menatap wanita itu tidak percaya. “Nenek baik-baik saja? Bukankah Nenek...”

“Kecelakaan?” potong wanita tua itu. Emi mengangguk.

“Itu yang mereka tahu, yang Nenek tahu cuman satu... Bram mengajak Nenek bermain-main.” Sari terkekeh kecil di akhir kalimatnya.

“Sebaiknya kita bicara sambil duduk, ayo.” Banyu bersuara, mengajak kedua wanita beda usia yang berdiri di hadapannya untuk duduk pada ranjang. Mereka memang tengah berada di dalam kamar sebuah hotel, yang akan dijadikan sebagai tempat berlangsungnya pernikahan Emi dan Bram.

Setelah ketiganya duduk, dengan Emi yang menyandarkan tubuhnya pada bahu sang kakak, barulah Sari mulai penjelasannya.

Sari memang kecelakaan, tetapi lukanya tidak terlalu parah. Sebelum dokter memberitahukan keadaannya pada pihak keluarga, Sari menghentikannya. Dia memohon pada dokter itu untuk menyembunyikan keadaan yang sebenarnya.

Dengan alasan mau memberikan kejutan pada pihak keluarga, akhirnya dokter itu setuju dan mau memberikan pernyataan yang seburuk-buruknya tentang keadaan Sari pada pihak keluarga.

Sebelum kecelakaan itu terjadi, Sari sempat melihat dua orang yang terus saja memperhatikan gerak-gerik dirinya dan Emi pada saat di pemakaman. Begitu Emi pergi, salah satu dari orang itu menelepon,

sedang yang satunya mendekat ke arahnya dengan menggenggam sebuah pisau lipat.

Sepintas, benda itu memang tidak terlihat seperti pisau pada umumnya. Tetapi Sari ingat, dulu suaminya pernah memperlihatkan benda seperti itu yang hampir sama.

Menyadari bahaya tengah mengancamnya, Sari pun bergerak cepat dari sana. Tidak mungkin Sari berteriak minta tolong, sedangkan tidak ada bukti nyata kalau laki-laki itu akan membunuhnya.

Karena pikiran hanya fokus pada laki-laki itu, Sari tidak sadar kalau langkah kakinya sudah membawanya ke tengah jalan. Suara klakson terdengar saling bersahutan, setelah itu dunianya berputar dan sedetik kemudian kegelapan menghampirinya.

Seseorang ingin membunuhnya, hal itu pasti ada kaitannya dengan kenyataan tentang Emi yang baru saja Sari ketahui. Pemikiran itulah yang membuat Sari tertarik mengikuti permainan ‘si pembunuh’. Akhirnya... ia pura-pura tidak berdaya hanya demi membuat si ‘pembunuh yang gagal’ itu merasa senang.

Bisa saja Sari menceritakan semuanya, termasuk kenyataan tentang Azhar dan Emilia pada keluarga, tetapi Sari takut... dengan pernyataannya itu, keselamatan salah satu pihak ikut terancam seperti dirinya. Baik itu pihak keluarganya, ataupun Emilia sendiri.

Sari tidak boleh melakukan langkah salah. Maka, jalan inilah yang dipilihnya. Padahal tanpa sepengetahuan yang lain, Sari tengah gencarnya mencari kebenaran.

Usahanya tidak sia-sia. Meskipun harus membohongi anggota keluarga dengan pura-pura sekarat, tapi Sari bangga. Setidaknya apa yang didapatnya tentang si pembunuh itu sebanding dengan pengorbanannya.

Dengan bantuan Ervan, sahabat Azhar yang bertugas di rumah sakit itu, Sari berhasil mengumpulkan orang-orang kepercayaan suaminya dulu. Dia menyuruh orang-orang itu mencari tahu kebenaran tentang video penculikan yang ditontonnya dari ponsel Emilia.

Ponsel itu terjatuh pada saat Emilia mengeluarkan botol minum untuknya, hanya saja saat itu Emi tidak menyadarinya. Ketika Sari akan mengembalikannya, Emi malah pergi begitu saja tanpa mau menoleh ke arahnya.

Bukan hanya penculikan Emilia yang Sari dapat dari menonton

video itu. Tetapi ada kenyataan tentang kematian suaminya juga. Dari sanalah penyelidikan benar-benar dilakukan, hingga akhirnya kebenaran demi kebenaran tentang Bram terkuak. Bahkan perjanjian antara Emi dan Bram pun sudah diketahuinya.

Semua bukti tentang kejahatan Bram sudah ada di tangannya, Sari juga sudah melaporkannya pada pihak berwajib. Kini tinggal menjalankan misi terakhir, penyelamatan akan pernikahan Emilia, sekaligus membuat Bram tidak berikut untuk selamanya.

Kemarin, Sari tidak sengaja mendengar pembicaraan anak-anak dan menantunya tentang pernikahan Bram ini. Ketika anak-anaknya pulang, Sari langsung bergerak cepat. Menyuruh orang-orang kepercayaannya untuk menyabotase tempat ini.

Orang-orang suruhan Bram yang bertugas menjaga Emilia, sudah tidak berikut akibat obat tidur. Kini, penjaga yang memenuhi *ballroom* tempat diadakannya pernikahan, semuanya murni kaki tangan Nenek Sari. Bram tidak akan menyadarinya, karena penjaga-penjaga itu sudah mengenakan seragam kaki tangan Bram sendiri.

Selain itu, tempat ini juga sudah diawasi polisi. Kamera CCTV sudah terpasang di setiap sudut ruangan, penjagaan sudah diperketat di setiap penjuru hotel, takut-takut nanti Bram kabur ketika polisi sudah mengepungnya.

Kini tinggal menunggu waktu yang tepat untuk penangkapan Bram. Nenek Sari ingin Bram ditangkap, dengan disaksikan langsung oleh kolega bisnis dan orang-orang yang hadir dalam pernikahan ini. Sehingga, bukan hanya hukuman yang Bram dapat, tapi harga dirinya juga akan jatuh.

“Nah sekarang, bisa kan kamu bertahan sebentar lagi, sampai polisi itu memborgol Bram?”

Emi mengangguk disertai tangisan bahagia. Kesedihan sudah hilang dari wajahnya, yang kini terlihat hanyalah pancaran wajah penuh kelegaan.

“Nenek pastiin, sebelum berhadapan dengan penghulu, Bram sudah berhadapan dengan polisi terlebih dulu. Bisa saja Nenek menyuruhmu pulang saat ini, tapi Nenek tidak mau membuat Bram panik karena calon istrinya hilang. Yang ada, nanti perhatian semua orang akan tertuju padanya, bukan pada polisi-polisi yang akan membeberkan kejahatannya. Kamu ngerti kan maksud Nenek?”

Lagi, Emi mengangguk. "Lalu Kak Banyu sendiri?"

"Semalam Kakak dikasih tau Darren tentang keberadaanmu. Dan tadi pagi Kakak mendatangi alamat yang mereka kirim. Tiba di sana, Kakak bertanya pada orang-orang yang tengah duduk di depan rumah itu, menanyakan apakah kamu benar tinggal di sana atau enggak, dan mereka membenarkan."

Oh, ya. Banyu ini merupakan kakak kedua Emilia, setelah Ares. Ketika musibah itu menimpa keluarganya, Banyu memang tidak ikut dengan keluarganya, dia tetap tinggal di Indonesia dengan menumpang hidup pada Bi Imas.

Bi Imas sendiri merupakan asisten rumah tangga yang bekerja di rumah orang tuanya dulu.

"Lalu, ini kenapa?" Emi menyentuh pelipis Banyu pelan.

"Itu hasil kaki tangan Nenek, Em. Yang Banyu tanyai itu orang-orang yang menjemputmu dari rumah Fathan tadi pagi, dan mereka menyangka abangmu ini mata-mata Bram yang belum kami tangkap. Makanya mereka memukuli Banyu, sampai abangmu ini dimasukkan ke dalam bagasi mobil." Sari turut menjelaskan dengan wajah tak enak hati.

"Malahan Kakak juga semobil denganmu, Em. Tapi ya itu... Kakak gak bisa ngapa-ngapain karena tubuh Kakak diikat dan mulut Kakak disumpal." Bukannya simpatik dengan cerita sang Kakak, Emi malah terkikik geli.

"Jadi Kak Banyu semobil denganku?" Emi masih tertawa.

"Untung saja orang-orang itu membawa Kakak dulu ke hadapan Nenek Sari. Gak kebayang deh, kalau mereka langsung membuang Kakak ke sungai atau ke tengah hutan." Banyu bergidik ngeri.

"Nenek aja sampai syok loh, Em. Untung saja Nak Banyu langsung menjelaskan kalau dia ini kakak kamu. Ya, meskipun menjelaskannya juga dengan marah-marah."

"Gimana gak marah coba, Em? Udah dipukul habis-habisan, eh orang-orang itu gak ada yang mau mendengarkan penjelasan Kakak pula. Kan kesel, mana nenek-nenek ini—"

"Sudah, sudah. Duh, Kak Banyu ini, Nenek kan gak sengaja juga," potong Emi dengan suara tawa yang tidak berhenti keluar dari bibirnya.

"Iya, Nenek kan gak sengaja. Nenek juga udah minta maaf, selain itu Nenek udah nemenin kamu berobat juga. Masa kamu masih marah."

Tepat setelah Sari menyelesaikan ucapannya, seseorang membuka pintu kamar. “Maaf, Nek, tapi itu... mempelai prianya sudah datang.”

“Iya, Nur. Sebentar lagi kami ke luar. Makasih, ya. Ayo, Sayang. Kamu siap, kan?” Sari bangkit terlebih dahulu, disusul Emi dan Banyu yang bangkit hampir bersamaan.

“Nenek dan Banyu akan tetap di sini, kamu ke luar bersama Nuri, ya,” ujar sari.

Banyu mendekat dan berbisik tepat di telinga Emi. “Sebenarnya dia suruhan Bram, tapi di sini uanglah yang berbicara.”

Melihat interaksi Banyu dan Emi, Nenek Sari hanya menggeleng kecil.

“Dah, kamu gak perlu khawatir. Tepat setelah Bram ditangkap, kami akan keluar dari sini dan membawamu pulang,” lanjut Banyu dengan suara yang lebih keras dari sebelumnya.

Emi mengangguk. Menatap Sari dan Banyu bergantian. “Emi percaya pada kalian.”



“Emiliaaa...” Seseorang menghentikan langkah Emi dan Nuri.

“Zahra? Gak sekolah?”

Zahra menggeleng. “Aku hanya ingin mastiin, kalau Emilia yang menikah dengan Pak Bram itu bukan kamu. Tuh, Bibi Dii dan Alex aja gak sekolah.” Zahra menoleh ke tempat Alex dan Diandra berada.

Tidak hanya Alex dan Diandra, tetapi di sana juga ada Bunda Fatma dan suaminya, yang sampai saat ini tidak Emi ketahui namanya.

“Jadi itu anak Pak Bram?” tanya Zahra dengan suara pelan. Kedua tangannya sudah menggenggam tangan Emi.

“Maaf, Ra. Tapi aku harus segera ke sana.” Emi meringis pelan seraya menjauhkan tangan Zahra dari tangannya. “Aku pergi, ya,” lanjut Emi. Zahra hanya menampilkan wajah sedihnya.

Jauh beberapa meter di depannya, Bram sudah menatapnya dengan tersenyum puas. Laki-laki itu sudah berjalan, mendekat ke arahnya. Nuri sudah pergi dari sampingnya, kini Emi berdiri seorang diri tanpa ada yang mengapit.

“Akhirnya, Sayang, kita menik—”

*PLAK!*

“Untuk keluargaku yang kau hancurkan.”

Seketika suara riuh memenuhi ruangan.

*PLAK!*

“Ini untuk nyawa Kakek Firman.”

*PLAK!*

“Ini untuk—”

“EMILIA!” Bram mencengkeram pergelangan tangan Emi kuat. Wajahnya menyiratkan kemarahan yang begitu besar. Bagaimana tidak, dirinya sudah dipermalukan di hadapan orang banyak akibat perbuatan wanita yang akan menjadi istrinya ini.

“Angkat tangan!” Dua orang laki-laki yang memakai kemeja sudah berdiri tepat di belakang Bram dengan menodongkan pistol pada Bram.

Hal itu sotak membuat seisi ruangan menjadi lebih riuh dari sebelumnya.

Bram menoleh. Dengan murka dia berujar, “Siapa kalian, berani-beraninya—Hei, hei, ini apa-apaan.” Bram panik seketika, karena dua orang laki-laki yang lain sudah memasang borgol pada tangannya.

“Kami dari pihak kepolisian. Kami ingin menangkap Anda, atas kasus pembunuhan berencana, penipuan, dan penculikan.”

Emi tidak bisa mencerna perkataan polisi selanjutnya, karena pusing seketika menghinggapi kepalanya. Belum juga perutnya yang terasa sakit.

“Enggghhh...” Emi mengernyit dengan sebelah tangan yang sudah diletakkan di depan perutnya.

Keseimbangan tubuhnya sudah tidak bisa dikendalikan. Sedetik kemudian terasa sepasang tangan menahan tubuhnya yang hampir meluruh ke lantai.

“Emiliaa?” Kekhawatiran tergambar jelas dalam raut wajah laki-laki ini.

“Kak Bany—” Emi meringis. “Perutku sakit,” ujarnya sebelum kegelapan benar-benar menyelimuti penglihatannya.

“Bawa dia ke kamar sebelah, Nyu. Di sana sudah ada dokter kandungan yang akan memeriksa keadaan Emi. Nenek mau mastiin dulu di sini, sampai Bram benar-benar tidak bisa berkutik.”

“Baik, Nek.” Padahal Banyu ingin bertanya banyak hal. Dua di antaranya, kapan Nenek Sari memanggil dokter itu, sampai-sampai dia bisa berada di sini dengan cepat. Yang kedua, kenapa harus dokter

kandungan yang memeriksa keadaan Emi?

Tapi Banyu mengurungkan niatnya. Dia lebih memilih mengikuti saran Nenek Sari, supaya adiknya bisa segera ditangani.

“Ini Ibu?” tanya seorang perempuan yang sudah berdiri tepat di belakang Nenek Sari.

Sari berbalik. Ia mendapati anak bungsunya yang sudah menatapnya dengan mata berkaca-kaca. “Lihat, Ra, Lex, Mbak Fatma, Mas Ald, apa yang kita lihat ini? Wanita yang kita khawatirkan setengah mati ini telah membohongi kita semua,” lanjutnya. Ternyata tidak hanya Diandra, Zahra, Alex, Fatma dan suaminya—Aldo, sudah ada di sana juga.

Diandra berjalan, lebih mendekat ke arah ibunya. “Kenapa, Bu? Kenapa Ibu lakuin ini? Kenapa Ibu membuat kami semua khawatir? Kenapa Ibu membuatku ketakutan akan kehilangan sosok seorang ibu?”

“Ibu lakuin ini untuk menebus semua kesalahanmu pada Emilia.” Sari berbicara datar.

Diandra sudah tidak bisa mencerna perkataan ibunya dengan baik. Ia menunduk, bahunya bergetar, gadis itu menangis. Menangis karena kecewa pada ibu yang telah melahirkannya.

Di balik kecelakaan Sari, Diandra-lah yang paling menderita. Dia yang paling depresi, dia yang paling banyak menangis, Diandra juga yang paling sering terjaga hanya demi menjaga ibunya di rumah sakit.

“Apa Azhar sudah pulang?” tanya Sari entah pada siapa. Zahra, Alex, Fatma, Aldo hanya melempar tatapan satu sama lain. Mereka bingung harus menjawab apa karena mereka sendiri juga tidak tahu Azhar berada di mana.

“Si Bos masih di jalan. Sebentar lagi dia sampai,” timpal Fathan dengan napas yang masih ngos-ngosan. Entah dari mana datangnya laki-laki ini, dia muncul begitu saja.

“Bagaimana pernikahannya? Di mana Emilia? Dia baik-baik saja?”

“Hikss...” Pertanyaan beruntun Fathan terpotong, oleh isak tangis seseorang.

Fathan melihat ke asal suara, Diandra... Bahu gadis itu masih bergetar. Kini tatapan Fathan berganti pada Sari yang berdiri tepat di hadapan gadis yang dicintainya itu.

Dalam diam Fathan meneliti keadaan Sari, dari atas kepala sampai ujung kaki. Setelah berpikir sejenak, barulah Fathan mendapatkan

jawabannya. Diandra menangis, karena kondisi Nenek Sari yang baik-baik saja. padahal sebelumnya...

Fathan menggeleng pelan, menghentikan pemikirannya. Tujuan laki-laki itu berdiri di sini untuk mencari keberadaan Emilia, bukan yang lain. Kalau Fathan tidak bisa menemukannya dan membawa Emilia kembali, bisa-bisa bosnya menggantungnya hidup-hidup.

“Pernikahannya kacau, Kak Fath. Dan sekarang Emi sedang diperiksa soalnya tadi dia pingsan.” Zahra yang bersuara.

“Diperiksanya di mana?” tanya Fathan tidak sabaran.

“Ayo, biar aku antar aja ke sana. Sekalian aku juga mau melihat keadaannya.” Zahra berbalik, berjalan menuju tempat pemeriksaan Emilia. Pun dengan Fathan, dengan langkah lebarnya laki-laki itu sudah mengikuti langkah kaki Zahra.

“Fathan, tunggu.” Fathan dan Zahra menoleh bersamaan ke asal suara.

“Apa, Nek?” tanya Fathan.

“Terima kasih untuk semua tanggung jawab yang telah kamu berikan pada Emilia. Atas nama Kakek Firman, Nenek minta maaf. Maaf karena kami telah melibatkanmu dalam keadaan ini.”

“Gak apa kok, Nek. Selama Fathan bisa membantu, Fathan akan melakukannya.”

Sari tersenyum tipis. “Boleh kan Nenek meminta bantuanmu sekali lagi?”

Fathan mengangguk.

“Tolong antar Diandra pulang. Kamu bisa, kan?”

Fathan melirik pada Diandra. “Tapi Dian—”

“Ibu!” Diandra mendongak menatap Sari dengan pipi yang sudah dipenuhi air mata. “Aku gak mau pulang, aku mau penjelasan dari Ibu.” Tapi sari mengabaikannya dan malah menatap ke lain. Lebih tepatnya pada Aldo dan Fatma.

“Aldo, Fatma, Alex kalian boleh pulang dan lanjutkan kegiatan kalian.”

“Tapi, Bu? Sebenarnya ini ada apa?” Aldo baru membuka suaranya.

“Anak sulungmu yang akan menjelaskannya nanti.” Sedetik kemudian Sari berbalik, memunggungi semua orang untuk menyembunyikan matanya yang sudah berkaca-kaca.

Perlahan Sari menjauh, mengabaikan Diandra yang terus-terusan

memanggilnya. "Pulanglah dengan Fathan. Minta maaf padanya, dan perbaiki kesalahpahaman di antara kalian. Zahra, ayo... bukankah tadi kamu bilang mau melihat keadaan Emilia dan calon keponakanmu?"







## *“Maaf” yang Tersampaikan*

“Hotel Crystal Trisakti, Pak!”

“Jalan Anggrek kencana no 77, Pak?”

Ujar kedua laki-laki berbeda usia bersamaan, berbicara pada sopir taksi yang mereka tumpangi.

“Yang bener Hotel Crystal Trisakti, Pak!” Azhar kembali bersuara.

“Gak, Pak. Jalan Anggrek kencana no 77!”

Azhar menoleh pada laki-laki yang sudah duduk disebelahnya. “Itu rumah orang tua gue. Mau ngapain lo ke sana?” tanyanya.

“Ketemu adik gue, lah,” jawab laki-laki itu setengah sewot. Dialah Darren, kakak kembar Emilia.

Sebelum pulang tadi, Azhar menyempatkan diri mengabari keluargaistrinya dan memberitahukan perihal Emi yang akan melangsungkan pernikahannya. Azhar hanya tidak mau, kebencian keluarga istrinya semakin membesar kalau Azhar menyembunyikannya.

Mereka marah, tapi Azhar memohon untuk menunda kemarahannya terlebih dahulu. Azhar menjelaskan, kalau tujuannya menemui mereka untuk berpamitan pulang, bukan untuk memancing amarah orang lain.

Mereka mengalah, dan membiarkan Azhar pergi. Dengan satu syarat, Darren harus ikut bersamanya. Selain sudah kangen pada adik kembarnya, Darren juga ingin menunjukkan kalau adik kembarnya itu sudah tidak sendirian lagi.

Ares tidak bisa pulang, karena dia sudah terikat kontrak kerja di sana.

Indah sendiri bukannya tidak mau melihat keadaan putrinya, tetapi dia harus melayani kebutuhan suaminya selama masa pemulihan. Jadi untuk saat ini mereka mempercayakannya pada Darren dan Azhar saja.

“Tapi pernikahannya diadain di hotel, bukan di rumah orang tua gue,” timpal Azhar tak kalah sewot.

“Tapi, Kak Banyu bilang, Emi sudah dibawa ke sana tuh. Mau bukti?” Darren mengacungkan ponselnya.

Azhar mendengus, tak ayal pada akhirnya dia juga menyambar ponsel yang Darren acungkan. “Ini seriusan pernikahannya gagal?” tanya Azhar dengan pandangan berbinar.

“Maaf, Mas-Mas. Ini kita jadinya ke mana?”

“Jalan Anggrek Kencana No 77 Pak!” Hanya Darren yang menimpali, karena Azhar sudah sibuk membaca *chat* antara Darren dan Banyu. Entah berapa lama, sampai-sampai raut wajah yang tadinya berbinar perlahan berganti ketakutan.

“Jadi... semua kegagalan pernikahan, Nene yang merencanakananya? Kalau gitu...” Azhar menatap Darren horror. “Apa yang harus gue jelaskan pada mereka nanti, Ren.”

“Itu urusanmu, Dek. Abang gak tahu.” Darren menggeleng lemah seraya menepuk pundak Azhar berkali-kali.



“Pokoknya aku benci Ibu. Aku kecewa pada Ibu. Ibu lebih memilih melindungi wanita itu daripada memikirkan kebahagiaan anaknya sendiri—”

*PLAK!*

“Ibu...”

“Bibi Dii...”

Terdengar suara yang hampir bersamaan dari dalam rumah.

Azhar dan Darren mematung dipintu masuk. Keduanya saling melempar pandang. “Itu suara apa, Az?” tanya Darren yang hampir menyerupai bisikan.

“Gak tahu. Kita lihat aja, ayo...” Azhar yang berjalan lebih dulu, diikuti Darren di belakangnya.

Di ruang tengah, terlihatlah semua anggota keluarga yang sudah berkumpul. Zahra, Fatma, Aldo, Sari yang menatap Diandra dengan murka dan... “Fath?”

Yang dipanggil menoleh. "Lo udah pulang, Bos?"

"Di mana Emilia?" Sontak semuanya menoleh pada Azhar, termasuk Diandra yang tengah memegang sebelah pipinya. Sedangkan Sari sudah tersenyum kecut. Wajah keriputnya benar-benar tidak membuat wanita berusia tujuhpuluhan lebih ini terlihat lemah.

Padahal semenjak suaminya meninggal, Sari justru sering sakit-sakitan. Tapi kini, gairah hidup wanita tua itu bangkit lagi, apalagi setelah mengetahui kenyataan tentang Emilia yang mengandung cicitnya.

"Istri dan calon anak Az baik-baik aja kan, Nek?"

"Istri? Anak? Apa yang kamu bicarakan ini, Nak?" Fatma yang mendekat terlebih dahulu, kedua tangannya mengusap wajah Azhar yang masih dihiasi lebam di sana-sini.

"Ini apa. Kenapa wajahmu jadi seperti ini?"

Azhar tidak menanggapi pertanyaan bundanya, ia lebih memilih menatap Sari, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Melihat dari sorot dan wajah wanita tua itu, sepertinya Sari memang belum menjelaskan semua kebenarannya. Mungkin wanita tua itu ingin Azhar yang menjelaskannya.

"Az gak bisa menjelaskannya sekarang. Maaf, tapi Az harus melihat keadaan Emilia dulu. Bisa Bunda katakan di mana dia sekarang?"

"Iya, Tante. Kami ingin segera melihat keadaan Emi." Darren ikutan bersuara.

"Darren. Kakak kembar Emi sekaligus Kakak ipar Az." Azhar menjelaskan, sebelum Fatma bertanya.

Seketika Fatma memundurkan langkah dengan membekap mulutnya.

"Kamu dengar apa yang diucapkan Azhar, Dian? Kamu dengar itu? Kamu cukup pintar bukan untuk mengartikan apa arti dari kata 'ipar' yang Azhar katakan? Dia suami sah Emilia, ayah dari bayi yang dikandungnya..."

"...Emilia tidak hamil di luar nikah, dia juga tidak merebut Fathan darimu. Fathan diam bukan berarti membenarkan semua tuduhanmu, Emilia diam juga bukan tidak mau menjelaskan, tetapi ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum dia menjelaskan semuanya."

Penjelasan Sari membuat Diandra menyimak dengan ekspresi tak terbaca.

"Ibu tidak membesarimu untuk menjadi gadis seperti ini. Ibu tidak pernah mengajarkannya untuk menyimpulkan tanpa mau menyelidikinya terlebih dahulu. Ibu tidak pernah mengajarkannya untuk menjadi gadis yang mementingkan ego sendiri, Dian."

Ucapan Sari terhenti oleh suara pukulan yang dilayangkan Aldo pada Azhar. Azhar terhuyung, sampai punggungnya terlempar pada tembok. “Tidak adil jika hanya Dian yang dihakimi seorang diri. Sedangkan ada orang lain yang kesalahannya jauh lebih besar daripada apa yang diperbuat Dian.”

Azhar tidak melawan, yang lain juga tidak ada yang menghentikan Aldo memukuli anak sulungnya. “Bagaimana bisa kamu mempermalukan keluarga kami seperti ini?”

“Bagaimana bisa kamu menjadi laki-laki pengecut seperti ini?”

“Bahkan Ayah sudah malu mengakuimu sebagai anak, Az...”

Setiap perkataan yang Aldo lontarkan selalu diikuti dengan pukulannya pada tubuh Azhar.

Penampilan Azhar sudah tidak karuan. Rambutnya acak-acakan, sudut bibirnya mengeluarkan darah, kemejanya kusut, dan yang pasti sorot matanya menyiratkan penyesalan yang begitu dalam. Apalagi setelah melihat air mata yang keluar dari mata bundanya.

Seseorang mengangkat tubuh Azhar yang sudah terpental ke lantai. “Maaf semuanya, tapi saat ini Emilia tengah membutuhkan laki-laki ini.”

“Lo Banyu?”

Laki-laki itu mengangguk. “Anak lo membutuhkan lo, bangunlah...”

“Dia gak kenapa-napa, kan?”

Banyu menggeleng pelan. “Dia hanya ingin menghirup aroma tubuh ayahnya sendiri. Bisa?”

Azhar celingukan mencari keberadaan seseorang. “Dia udah melepas rindu sama adik kesayangannya. Itu juga jika si Darren yang lo cari.” Banyu kembali berujar.

Aldo sudah menjatuhkan kembali tubuhnya pada kursi. Dia menutup wajah menggunakan kedua tangannya. Sedangkan Sari masih memperhatikan Diandra yang terus-terusan menangis.

“Ayo... Biar gue yang memapah lo ke atas.” Azhar mengangguk, sedikit kemudian tangannya sudah dirangkulkan pada leher Banyu.

“Tadi dokter bilang, kondisi janinnya lemah, Emi perlu banyak istirahat dan tidak boleh banyak beban yang dipikirkannya. Karena itu sangat berpengaruh bagi perkembangan janinnya.”

“Lo gak marah sama gue?”

Keduanya berbicara sambil menaiki anak tangga.

“Buat apa? Hukuman yang lo dapat dari bokap nyokap gue ditambah kemarahan bokap lo sendiri, gue rasa udah cukup. Yang penting lo sudah menyadari kesalahan lo. Dan, gak ada niatan untuk menyia-

nyikan Emilia lagi.”

Banyu membuka pintu kamar yang Emi tempati. Ini kamar tamu. Letaknya tidak jauh dari kamar milik Azhar. “Maunya dia istirahat di kamar lo.” Banyu setengah berbisik.

Azhar tidak menimpali, karena tatapannya sudah terkunci pada manik mata istrinya yang tengah menatap ke arahnya juga. Sedang di sebelah istrinya, Darren tengah mengoceh. Entah masalah apa yang dijelaskan laki-laki itu pada adiknya.

Melepaskan rangkulan Banyu, kemudian Azhar berjalan secepat mungkin untuk segera sampai di hadapan istrinya. Mengabaikan rasa sakit yang menjalar pada sekujur tubuhnya. Azhar tidak bisa menunggu lebih lama lagi, ia ingin segera memeluk wanita itu dan membisikkan kata kalau dirinya...

“Kakak merindukanmu. Kakak mohon, maafkan semua kesalahan Kakak. Jangan pisahkan Kakak dari anak kita. Berikan Kakak kesempatan kedua... Kakak janji, Kakak tidak akan menyia-nyikanmu lagi. Kakak gak bisa hidup, jika tanpa kehadiranmu, karena Kakak baru sadar... kalau Kakak sangat mencintaimu.”

Setelah berujar demikian, Azhar menghujani pucuk kepala Emi dengan kecupannya. Dengan posisi yang masih berdiri, Azhar membawa tubuh istrinya ke dalam dekapan. Mendekapnya seerat yang ia bisa, sedangkan kepala istrinya sudah ia sandarkan pada dada bidangnya.

“Selama ini Kakak sudah membuatmu banyak menderita. Maafin Kakak, Sayang... Kamu mau kan, maafin Kakak?”

“Kak Darren... Bisa ambilin baskom kecil?” Bukannya menjawab permintaan maaf Azhar, Emi malah berbicara pada kakak kembarnya.

“Buat apa, Sayang?” Bukan, bukan. Bukan Darren yang menjawab, melainkan Azhar yang sudah sedikit menjauhkan badan dari istrinya itu.

“Kak Darr—”

“Oke, oke. Biar Kakak yang ambilin ya, tunggu bentar.” Tanpa menunggu jawaban Emi, laki-laki itu pergi begitu saja. Keluar dari kamar, untuk mengambil barang yang istrinya inginkan tadi.

“Nanti baskomnya tolong isiin air, Kak. Sekalian cariin saputangan atau *washlap* dan antiseptik juga.” Emi berbicara kembali pada Darren.

Darren mengangguk seraya mengacak pelan pucuk kepala adiknya. “Adek kesayangan Kakak ini ternyata sudah bisa mengurus suami, ya.”

“Aku gak tega lihat keadaannya, Kak. Selama ini Kak Azhar yang kukenal selalu terlihat rapi. Tapi barusan...” Emi menggeleng lemah.

“Memaafkan boleh, tapi gak ada salahnya kan, jika kamu menguji keseriusannya terlebih dulu?” timpal Darren.

Azhar muncul dari arah pintu, berlari kecil sampai ia berdiri tepat di sebelah Darren. “Sayang, ini baskom—”

“Siniin. Biar gue isiin air dulu.”

“Eh? Buat apa?”

Darren mengedikkan bahu. “Gak tahu, dia yang minta.” Ketika menyebut ‘dia’, Darren melirik sekilas pada Emi.

“Oh, ya udah, biar gue yang ambilin lagi. Sini.” Sambil menarik kembali baskom yang sempat diambil paksa Darren.

“Ambilin *washlap* sama antiseptiknya sekalian, Dek.”

Azhar mendengus, menatap Darren yang sudah tersenyum mengejek. Benar-benar keterlaluan sekali kakak iparnya ini. Baru juga kenal beberapa hari, sudah mengibarkan bendera perang padanya.

“Buat apa lagi?”

“Banyak nanya lo. Niat nolongin gak, sih?”

“Oke, oke. Gue ambilin sekarang. Awas lo jangan macem-macem ama bini gue.” Sedetik kemudian Azhar melangkahkan kembali kakinya, menjauh dari kedua kakak-beradik kembar tersebut.

Setelah Azhar menghilang dalam pandangan, Emi tidak bisa menahan kekehannya lagi. “Kak Darren ini, ada-ada aja,” ujarnya.

“Ya mau gimana lagi, Em... Jarang-jarang kan, orang sedewasa Azhar bisa Kakak kerjain. Kak Ares suka marah-marah, Kak Banyu hidupnya terlalu lempeng, Mas Chandra... Ah dia *mab*, susah.”

“Bener juga, sih.”

“Kakak keluar aja ya, Em. Mau nyari Kak Banyu.” Emi mengangguk.

“Kalau si Azhar macem-macem, teriak aja. Yang kenceng Sekenceng-kencengnyaaaa.”

Lagi, Emi terkekeh pelan. Bukan ucapan Darren yang membuatnya tertawa, melainkan ekspresi dan gerakan tangan laki-laki itu yang terlihat sangat lucu.

“Nah, gitu dong, Yang. Ketawa... kan jadi lebih cantik dilihatnya juga.” Keduanya menoleh ke asal suara. “Pesanan datang,” lanjut orang itu, seraya melangkahkan kakinya mendekati Emi dan Darren.

“Kakak tinggal ya, Em,” pamit Darren, sebelum Azhar sampai di dekatnya.

“Abang kecil yang sangat pengertian. Tahu aja kalau gue kepengen berduaan sama bini gue,” ujar Azhar ketika Darren berpapasan dengannya. Darren hanya mencibir. Tanpa menimpali ucapan Azhar, ia berlalu begitu saja.

“Kakak taro mana ini?”

Tanpa menjawab, Emi mengulurkan kedua tangan. Meminta pada Azhar untuk menyerahkan benda-benda yang dibawanya.

“Buat apa, Yang?” tanya Azhar setelah Emi menaruh baskom itu di dekatnya, di atas ranjang. Emi tidak menjawab, dia sudah sibuk membuka botol antiseptik dan menuangkannya sedikit pada baskom tadi.

Azhar tersenyum simpul, kini ia mengerti. Tanpa berucap apa pun, Azhar mendudukkan tubuhnya di samping ranjang, tepat di sebelah istrinya. Menyadari hal itu, mau tak mau Emi harus menggeser sedikit posisi duduknya, lebih ke tengah ranjang.

Emi menoleh pada Azhar. Tangan kanannya memegang *washlap* yang sebelumnya sudah ia celupkan pada baskom berisi air bercampur antiseptik tadi. Perlahan ia ulurkan *washlap* tersebut pada wajah Azhar yang lebam.

“Shhh... Pelan-pelan, Yang. Sakit.”

Emi menoleh pada tangan Azhar yang sudah memegang pergelangannya.

“Sakit?” Dengan mata berkaca-kaca Emi bertanya. Kata pertama yang keluar dari mulutnya, setelah mendiamkan Azhar sejak tadi.

Azhar mengangguk.

“Luka sekecil ini saja membuat Kakak kesakitan. Lalu, apa kabarnya dengan luka yang *dia* berikan padaku?” Setelah berucap demikian, Emi memutuskan kontak mata dengan Azhar. Ia lebih memilih menatap pada luka-luka Azhar yang tengah ia obati.

“Aku merintih kesakitan, tapi sekali pun... *dia* tidak mengindahkannya.”

Hening beberapa saat.

“Aku menangis, mengungkapkan kesakitanku lewat air mata. Tapi, apa *dia* peduli?”

“...”

“Aku memohon, meminta belas kasihan, tapi *dia* tetap saja merenggutnya secara pak—” Emi tidak bisa melanjutkan kata-katanya, karena Azhar sudah memeluknya erat.

“Kakak salah, Kakak jahat, Kakak minta maaf. Selama ini hanya memberikan kesakitan untukmu. Tapi, jika kamu ingin Kakak menyesalinya... Sayangnya tidak. Kakak tidak menyesal.” Azhar melepaskan pelukannya.

Kini kedua tangannya sudah menangkup pipi Emi, memaksa wanita itu untuk menatap ke arahnya. “Kejadian itu yang menyadarkan

Kakak, betapa berharganya kamu dalam kehidupan Kakak. Kejadian itu yang selalu menghantui Kakak setiap waktu, kejadian itu juga yang mengembalikan Kakak dari jalan yang salah... Tanpa kejadian itu..."

Azhar menurunkan sebelah tangan, dan mendaratkannya pada permukaan perut Emi. "Dia tidak akan hadir di antara kita."

"Kakak tidak menyesalinya?"

Azhar menggeleng.

"Kalau Kakak menyesalinya, berarti Kakak juga menyesali keberadaannya. Nyatanya tidak, Sayang. Kakak menginginkannya... untuk melengkapi hidup kita."

"Lalu Kak Auli—"

"Sttt..." Azhar meletakkan jari telunjuk di depan bibir Emi seraya menggeleng pelan. "Dia tidak lebih dari seseorang yang harus Kakak lupakan. Selama ini Kakak keliru, ternyata perasaan Kakak untuknya tidak sedalam itu."

"Tapi waktu itu Kak Az sangat frustrasi ketika..."

"Kakak mohon. Lupakan masa lalu yang sekiranya bisa menyakitimu. Kakak gak bisa melihatmu menderita lebih lama lagi. Cukup sampai di sini saja, setelah ini Kakak hanya ingin melihatmu bahagia."

"Duduklah kembali, biar kuselesaikan dulu mengobati lukanya."

"Tapi pelan-pelan, Sayang. Wajah Kakak rasanya bonyok semua."

Emi mengangguk. "Segini cukup?"

"Cukup... Shh."

Emi ikutan meringis ketika Azhar meringis. Sepertinya Emi tidak bisa mengikuti saran dari Darren, untuk tidak memaafkan Azhar begitu saja. Bukannya Emi tidak mau, ia hanya tidak mau mementingkan diri sendiri tanpa mau mengerti keinginan janinnya.

Ini terdengar konyol memang, tapi begitulah adanya. Setiap dekat dengan laki-laki ini, bawaannya damai terus. Perutnya tidak bergejolak ataupun merasa sakit. Bahkan, rasa lemas yang sejak tadi dirasakannya, menguap begitu saja.

Emi memang sengaja menyuruh Banyu untuk membawa Azhar ke hadapannya. Ia hanya tidak tahan mendengar suara pukulan dan teriakan-teriakan yang terdengar dari lantai bawah.

Azhar memang salah. Menyembunyikan pernikahan dan terkesan mempermainkan pernikahan itu. Tapi semua itu tidak akan terjadi, kalau Emi buka suara. Jadi, jika mau menyalahkan Azhar, maka Emi juga harus dipersalahkan.

Mulai sekarang, mereka harus bisa berjuang bersama-sama.



Azhar menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah Emi. Perlahan ia mendekat, dan mengencup kening istrinya itu cukup lama. Emi sudah terlelap beberapa saat lalu, tepat setelah wanita itu selesai mengobati luka-lukanya.

Azhar menjauh, sepihan mungkin turun dari ranjang. Ia sedikit menunduk dan menyelipkan kedua tangan di antara bawah lutut dan leher istrinya, untuk kemudian menggendong wanita itu dan memindahkan ke dalam kamar miliknya.

Kalau tidak salah ingat, Banyu mengatakan istrinya itu ingin istirahat di kamarnya bukan?

Setelah menyelimuti Emi dan memastikan wanita itu nyaman dalam tidurnya, barulah Azhar beranjak ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang semakin terasa membengkak di sana-sini. Setelah itu, Azhar akan turun dan meminta maaf pada anggota keluarganya.

Keluar dari kamar, Azhar dikagetkan dengan kehadiran Zahra yang sudah berdiri di depan pintu. "Ada apa?" tanyanya kemudian.

"Jadi... Emi beneran istri Kakak?" Zahra memiringkan kepala dan menatap Azhar dengan sebelah mata yang menyipit.

"Menurutmu?"

Senyum Zahra melebar sebelum berujar. "Menurtku... IYA DIA-mppptt." Azhar sudah menutup mulut adiknya seraya menyeretnya sedikit menjauh dari kamarnya.

"Pelankan suaramu. Dia lagi tidur." Azhar setengah berbisik.

"Oh, hehe... Maaf-maaf. Aku gak tau."

"Bunda sama Ayah ada?" Azhar bertanya kembali.

"Ada di bawah... Boleh aku masuk dan nemenin Emi tidur?"

"Gak. Kamu harus ikut Kakak ke bawah." Azhar sudah menyeret pelan Zahra, menuruni anak tangga.

"Yah Kak Az... Jangan pelit-pelit, dong. Kakak gak takut Emi kenapa-napa apa, kalau ditinggal tidur sendirian? Kakak mau gitu pas nanti balik, Emi sudah pingsan di kamar mandi, terus darah sudah mengalir dari—"

*Pletak!*

"Kalau ngomong asal jeplak aja, ya." Langkah keduanya terhenti seketika.

Zahra cemberut, sebelah tangannya sudah sibuk mengusap-usap

keningnya yang disentil Azhar.

“Kamu mau calon keponakanmu kenapa-napa?” tanya Azhar dengan nada sewot.

“Ya enggak lah,” jawab Zahra tak kalah sewot. “Makanya aku mau nemenin dia, untuk jaga-jaga gituh.”

“Ya udah. Sana-sana. Kamu ikut ke bawah juga gak ada gunanya.” Azhar sudah membalik badan Zahra dan mendorong bahu gadis itu pelan, untuk kembali menaiki anak tangga.

“Kalau dia bangun dan butuh sesuatu bilang sama Kakak, ya.” Azhar setengah berteriak.

Di atas sana, Zahra sudah mengangguk dan mengangkat tangannya membentuk hormat.

Azhar melanjutkan langkah kakinya. Dia akan mencari keberadaan neneknya terlebih dahulu, setelah itu barulah dia berbicara pada ayah-bundanya. Syukur-syukur kalau ketiga orang tua itu tengah berada di tempat yang sama, supaya Azhar tidak perlu menjelaskan berkali-kali.

“Az...” Langkah Azhar terhenti seketika. “Mau ke mana kamu?” tanya orang itu kemudian.

Azhar berbalik, mendapati bundanya yang tengah memegang sebuah centong nasi.

“Bicara sama Nenek,” Azhar menimpali.

Fatma lebih mendekat ke arahnya. “Nanti saja, Ibu masih bicara sama Dian. Gimana keadaan Emi?”

“Baik-baik aja.” Azhar tersenyum simpul. “Maafin Az, Bun. Az gak bermaksud nyakinin perasaan Bunda dan mempermalukan keluarga ini.”

“Sekarang kamu kurusan, Az.”

Azhar meneliti penampilannya sendiri.

“Bunda sering bilang, kalau ada masalah usahain makan tetep jalan. Kesehatan jauh lebih penting daripada apa pun, Az.”

“Gak ada selera, Bun. Kalau dipaksain malah jadi gak enak di perutnya juga.”

“Sekarang kamu harus makan yang banyak. Ayo... Bunda udah masakin makanan kesukaan kamu.” Fatma sudah menyeretnya begitu saja. Tanpa menolak, Azhar mengikuti langkah bundanya.

“Istri Az udah makan?”

“Udah... tadi Banyu yang nyuapin.”

“Oh iya, di mana dia? Darren juga gak keliatan.” Keduanya berbincang sambil tetap melangkahkan kakinya menuju ruang makan. Dengan Fatma yang berjalan lebih dulu.

“Darren ikut sama Banyu pulang. Dia akan tinggal di sana. Besok besok mereka akan dateng lagi untuk nengok Emi. Mereka minta maaf karena gak bisa pamitan sama adiknya sebelum pulang. Tadi mereka takut mengganggu kalian katanya. Nanti kamu bilangin sama istrimu ya, Az.”

Azhar tidak menjawab, tapi Fatma tahu kalau anaknya itu menganggukkan kepala.

Di ruang makan, ternyata sudah ada ayahnya juga yang tengah membaca koran dengan segelas teh panas yang masih mengepul di hadapannya. Aldo hanya melirik sekilas ke asal suara langkah kaki, setelah itu ia kembali memfokuskan diri pada apa yang dibacanya.

“Nanti aja bicaranya. Kamu makan dulu aja,” ujar Fatma yang hampir menyerupai bisikan. “Duduklah, biar Bunda siapin dulu makanannya.”

“Kali ini kami memaafkan kesalahanmu. Tapi, kalau sampai kamu menyia-nyiakan istrimu lagi, Ayah gak akan segan-segan mencoretmu dari daftar keluarga Pratama.” Azhar yang sudah duduk berseberangan dengan Aldo, tersenyum simpul.

“Makasih, Yah,” ujarnya.

“Bunda benar. Kamu kurusan, makanlah yang banyak.” Aldo berujar dengan tatapan yang masih tertuju pada koran. Dari mana ayahnya itu tahu kalau bundanya mengatakan itu tadi?

Perasaan Azhar menghangat seketika. Batinnya membuncah, merasakan kelegaan yang begitu besar. Ternyata semuanya tidak serumit yang dibayangkan, cukup dengan membuktikan semua janjinya, dan tidak melakukan kesalahan lagi, itu saja cukup untuk membuat keluarganya memaafkannya.

“Susu hamil untuk istri Az, kan?” Azhar baru saja menyimpan piring kotor bekas makannya di wastafel, dan perhatiannya teralihkan oleh sekotak dus yang tergeletak begitu saja di dekat *microwave*.

Kini tangannya sudah memegang dus tersebut dan membaca dengan teliti tulisan-tulisan yang berada di sana.

“Iya. Sini, Bunda bikinin dulu susunya. Biar sekalian kamu kasiin ke dia kalau ke atas nanti.”

“Kayaknya gak terlalu susah. Biar Azhar aja yang bikin. Tinggal ngikutin petunjuk dari sini, kan?” Azhar mengangkat dus tersebut.

“Iya. Ya udah tunggu, biar Bunda ambilin dulu sendok sama gelas—”

“Gak usah, Bun. Bunda lanjutin aja pekerjaan Bunda. Untuk kebutuhan Emi, biar Az yang melakukannya.”

Senyuman tipis sudah terukir dari bibir Fatma. “Awal yang baik,

untuk jadi suami yang baik.”

“Dan Ayah yang bertanggung jawab juga.” Azhar menimpali dengan tangan yang sudah sibuk membuka dus kecil tadi.

“Iya, iya. Gak kerasa kamu udah mau jadi Ayah aja. Padahal kami menikahkanmu aja belum loh, Az. Ketemu keluarga besan juga enggak.”

“Bentar lagi juga akan ketemu. Tunggu aja...” Azhar berlalu untuk mengambil gelas dan sendok. Fatma hanya memperhatikan dalam diam.

“Istrimu begitu terkejut waktu mengetahui tengah mengandung. Bunda jadi gak enak sempat berpikiran yang bukan-bukan padanya, Az. Eh taunya...”

“Az juga gak nyangka Bun, akan dikasih kepercayaan sama Tuhan secepat ini.” Azhar tersenyum lebar, menatap segelas susu hasil buatan tangannya sendiri. “Oh ya... Siapa yang membeli susu ini, Bun? Az kan belum membelinya.”

Azhar berbalik dengan tangan yang sudah membawa segelas susu. Sedangkan bundanya, sudah sibuk membereskan meja makan.

“Oh itu... Alex yang bawain. Untuk permintaan maafnya pada Emi katanya.”

Langkah Azhar yang hampir sampai di dekat pintu menuju ruang tengah terhenti begitu saja. Dia menatap susu di tangannya dengan horor. “Jadi ini dari Alex?”

“Eh, mau ngapain lagi kamu?” Fatma menatap panik Azhar yang sudah kembali mendekati wastafel.

“Buang susunya.”

“Gak boleh!” Fatma mencekal pergelangan tangan Azhar.

Azhar menatap Fatma jengah. “Bunda tahu Alex itu siapa bagi istri—”

“Tau. Dia kan adik sepupumu. Otomatis dia jadi sepupu ipar istrimu juga.”

“Aih, bukan itu. Tapi Alex itu—”

“Cemburu boleh. Merusak pertumbuhan janin, jangan.” Fatma sudah mengambil alih segelas susu dari tangan Azhar.

“Nah kebetulan ada kamu, Dii. Bisa Mbak minta tolong sebentar. Kasiin ini sama Emi ya, Sayang.” Tanpa berucap apa pun gadis itu menerima susu yang Fatma sodorkan.

Kini pandangan Diandra sudah tertuju pada Azhar, pun dengan Azhar. Untuk sesaat keduanya terdiam, hanya berbicara lewat sorot mata masing-masing.

“Gue minta ma—”

“Gue minta ma—” Ucapan keduanya terhenti. Diandra menunduk seketika dan Azhar mengembuskan napas kasar. Laki-laki itu berjalan mendekati Diandra.

“Kita sama-sama salah, kok,” ujar Azhar seraya mengusap bahu Diandra pelan.

“Bolehkan gue ketemu Emi? Gue... mau minta maaf padanya.”

Azhar mengangguk kecil. “Ayo, kita sama-sama ke atas. Mau tetep lo yang bawa susunya, atau... gue.”

“Ya. Asal lo gak ada niatan membuangnya lagi aja.” Diandra terkekeh kecil di akhir ucapannya.

“Gak lah. Lagian ucapan Bunda ada benarnya juga. Ngomong-ngomong gak sakit tuh mata?”

“Sakit sih enggak. Cuman berat, Az. Abis mau gimana lagi, gak ada pilihan lain yang bisa gue lakuin selain nangis.”

“Ya udah sih. Gue yakin dia akan maafin lo, kok.”

Keduanya sudah berjalan menaiki anak tangga. “Semoga aja.”







## Membuatnya Percaya

Azhar memasuki kamar lebih dulu, sedangkan Diandra menghentikan langkahnya di depan pintu. Dia akan masuk kalau Azhar sudah memberitahukan pada Emi tentang keberadaannya.

“Sekarang lihat kan, yang tidur siapa? Yang dijagain siapa? Ckckck.” Azhar menggeleng pelan, menatap Zahra yang sudah terlelap di sebelah Emi dengan menggenggam tangan Emi erat.

“Sepertinya dia ketiduran.” Emi yang memang sudah terjaga menimpali. Kini wanita itu tengah berusaha bangun dari tidurnya. Melihat hal itu, dengan sigap Azhar membantunya, tentunya dengan terlebih dulu menyimpan segelas susu yang dibawanya tadi.

Emi duduk, bersandar pada kepala ranjang, di antara punggung dan kepala ranjang tersebut ada bantal yang menghalanginya. Azhar mengambil kembali susu yang ditaruhnya tadi, kemudian ia pun ikutan duduk di pinggir ranjang sampai berhadapan denganistrinya.

Dengan bangganya Azhar berujar, “Ini Kakak yang bikin loh... Suwer Yang.” Azhar mengangkat dua jarinya di hadapan Emi.

“Emang ini apa?” Emi berusaha mengambil alih satu gelas cairan berwarna putih tersebut dari tangan Azhar, tapi Azhar menghindarkannya dari jangkauan Emi.

“Susu untuk ibu hamil.”

Emi mengernyit, begitu susu tersebut berada tepat di depan hidungnya.

“Biar Kakak yang ituin ya?” lanjut Azhar.

“Apain?”

“Aaaaaa... buka dulu mulutnya, nanti juga kamu bakal tau, apa ‘ituin’ yang Kakak maksud.”

“Ini rasa apa dulu? Kalau *strawberry* aku gak mau. Gak suka.”

“Vanilla. Ayolah Sayang... Aaaaaa, kasian bayi Kakak udah kelaparan.”

*PLAK!*

“Awww, kok dipukul sih, Yang?” Azhar mengusap pelan lengan yang Emi pukul. Untung aja susunya tidak tumpah.

“Mau lapar gimana, bayinya kan belum punya mulut.”

“Ya siapa tau gituh. Ayo Aaaaa...” Usaha Azhar kali ini tidak sia-sia. Emi sudah mendekatkan mulut pada pinggiran gelas. Refleks kedua tangannya juga ikutan memegang gelas yang Azhar sodorkan hingga tangan keduanya saling bersentuhan.

“Enak?” tanya Azhar seraya menjauhkan gelas yang hampir kosong itu.

Emi mengangguk. “Enak.” Sebelah tangannya, mengusap ujung bibirnya yang terasa lengket akibat susu tadi.

“Nanti malam Kakak bikinin lagi. Mau?”

Emi tidak menjawab. Tatapannya sudah tertuju pada seseorang yang berdiri di dekat pintu. Mau tidak mau Azhar pun ikutan menoleh pada siapa yang istrinya lihat.

“Oh iya, hampir aja Kakak lupa.” Azhar bangkit dari duduknya. “Masuk Dii,” ujarnya kemudian.

Perlahan orang itu melangkahkan kaki, mendekat ke arah ranjang.

“Sebaiknya Kakak keluar dulu, ya.”

Emi mengangguki ucapan Azhar. Tetapi Diandra menahannya dengan mencekal pergelangan tangan laki-laki itu.

“Kalau mau keluar, bawa sekalian gelas susunya. Nanti dikerumunin semut loh, Az.” Azhar menoleh dengan mengangkat sebelah alisnya. Emi terkekeh kecil.

Diandra menggeleng pelan. “Gak deh, guebecanda. Maksud gue, lo di sini aja, gak pa-pa kok.”

“Kalau lo maks, baiklah...” Azhar pura-pura menghela napas pasrahnya, melangkahkan kaki ke sebelah ranjang yang Zahra tiduri, untuk memberikan ruang bagi Diandra agar lebih leluasa berbicara pada Emi.

Kini Azhar sudah menatap wajah Zahra dengan senyum misteriusnya.

“Em....” Diandra berhambur memeluk Emi yang sudah mengulurkan tangannya.

“Aku jahat ya Dii, membiarkan semua orang membencimu. Aku terlalu takut untuk mengungkapkan semuanya. Maafin aku ya...”

“Enggak, Em. Memang aku yang salah, kok. Semua orang benar, kalau aku gak tau apa-apa... lebih baik aku diam, daripada menuduhmu yang bukan-bukan. Sekarang... untuk minta maaf aja rasanya aku malu, Em. Aku bingung, kata-kata apa yang harus kuucapkan untuk mengungkapkan penyesalanku.”

“Gak pa-pa, kok.”

“Ibu memarahiku, Kak Fathan menjauhiku. Tapi aku sadar, yang kudapatkan kini, gak sebanding dengan kesulitan yang kamu alami. Gara-gara aku, kamu dijauhi teman-temanmu, gara-gara aku juga kamu—”

“Udah, udah. Aku ngerti, kok.”

“Ciee... yang baikan,” ujar seseorang yang sudah menelungkup dengan menahan dagu menggunakan kedua tangannya. Wanita itu tengkurep, menghadap Emi dan Diandra.

Kedua gadis itu melepaskan pelukannya, kemudian menoleh ke asal suara bersamaan. Diandra menatap Zahra dengan terkekeh pelan, sebelah tangannya sudah sibuk mengusap air mata yang membasahi pipinya.

Sedangkan, Emi menatap wajah Zahra dan laki-laki yang sudah berdiri di dekat ranjang, bergantian. Laki-laki itu berdiri beberapa langkah di belakang Zahra. Dia meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya, kepalanya menggeleng pelan meminta Emi untuk tidak mengatakan apa-apa.

“Itu wajahmu kenapa, Ra?” Diandra masih saja terkekeh kecil. Emi meringis sedangkan Azhar mendengus kesal.

“Belekan, ya? Hehehe... maklum, baru bangun tidur. Nanti juga cantik sendiri, kok.” Zahra mengerjap-ngerjapkan matanya lucu.

“Bukan... Tapi itu—”

“Maaf-maafannya udah, kan? Mending sekarang kalian keluar, deh. Bikin sumpek kamar Kakak aja tau.” Azhar sudah menarik kaki Zahra, sama sekali tidak mempedulikan adiknya yang sudah berontak. Ketika tubuh Zahra benar-benar sudah sampai di pinggir ranjang, barulah Azhar melepaskannya hingga Zahra terjatuh di atas karpet.

“Iiiiiihh... Kak Az, nyebelin.”

“Siapa suruh tidur di kamar Kakak?”

“Kakak ipar.” Dengan polosnya Zahra menunjuk Emi. Zahra menoleh dengan mengerling jail pada Emi, meminta bantuan supaya Emi bisa diajak kompromi.

“Benar begitu, Sayang?” Azhar memastikan. Emi menggeleng lemah.

“Yah, Emi mah. Jahat. Besok-besok kita harus latihan kode-kodean, Em. Biar kamu paham bahasa tubuh aku.”

“Ya, ya, ya. Besok-besok ya. Sekarang cepat, kalian keluar. Kuping Kakak udah panas untuk menampung ocehan gak jelasmu itu, Ra.” Azhar mendorong pelan punggung kedua gadis itu, untuk segera keluar dari kamarnya.

“Kenapa aku bisa ada di kamar ini?” tanya Emi ketika Azhar menutup pintu kamarnya.

“Kakak yang memindahkanmu tadi.” Azhar merebahkan tubuhnya pada ranjang dengan setengah membantingnya.

“Aku akan tidur di sini?” tanya Emi. Azhar mengangguk.

“Kakak juga?” tanyanya kembali. Azhar juga mengangguk lagi.

“Kenapa?” tanya Azhar kemudian. Emi menggeleng pelan seraya memalingkan wajahnya ke arah lain.

“Hei? Lihat Kakak.” Azhar menarik pelan wajah Emi, sampai menoleh kembali padanya. Kekhawatiran yang Azhar tunjukkan menghilang dalam sekali kedipan mata. Bagaimana tidak, lihatlah sekarang... wajah istrinya itu sudah merona. Kalian catat baik-baik. Me-ro-na!

“Sebaiknya aku tidur di kamar lain saja,” ujar Emi. Masih mencoba menghindari tatapan Azhar.

“Kenapa? Bukankah kita suami istri?”

“Entahlah. Tapi kadang aku merasa Kakak melakukan semua ini bukan untuk pernikahan kita, melainkan untuk anak Kakak.” Kali

ini Emi tersenyum masam. Rona di wajahnya berganti dengan raut kesedihan.

“Kakak begitu antusias menyambut kedatangannya, sedangkan Kakak sendiri tidak pernah menanyakan, apakah benar aku mengandung atau tidak. Kakak hanya mendengarnya dari orang lain, sedangkan dariku sendiri... tidak pernah bukan?”

Azhar membenahi posisi duduknya, yang semula rebahan kini duduk bersila di tengah ranjang dan membawa tangan istrinya ke dalam genggamannya.

“Itu hanya perasaanmu saja, Em. Kakak tidak menanyakannya, karena Kakak yakin, kamu beneran mengandung, dan semua perlakuan Kakak ini, murni untuk pernikahan kita bukan semata karena keberadaan anak itu.”

“Kalau begitu, bersikaplah seperti biasanya. Jangan berlebihan seperti ini. Bukannya senang, justru hatiku sakit, Kak. Kadang aku berpikir, kenapa aku gak hamil dari dulu saja, kalau begitu kan, aku bisa diperlakukan dengan baik oleh Kakak.”

“Em—”

“Maafin aku, Kak. Aku gak bisa, mempercayai Kakak rasanya terlalu sulit untukku. Sejauh ini aku sudah coba menerimanya, tapi ternyata gak semudah itu. Sebaiknya Kakak juga pikirkan ini lebih dulu, benarkah pernikahan kita yang ingin Kakak jaga? Atau demi anak Kakak sendiri?”

“Ya, Kakak tahu, kok. Pasti tidak akan mudah membuatmu percaya kembali pada Kakak. Kakak sadar, kesalahan Kakak padamu sudah terlalu banyak. Untuk sekarang, Kakak tidak akan memaksamu untuk memaafkan Kakak. Tapi Kakak ingin, kamu memberikan kesempatan kedua bagi Kakak. Mau, Kan?”

*BRAKKK!*

“KAK AZHAAARRR!”

Dengan wajah marahnya, Zahra berlari memasuki kamar Azhar, kedua tangannya sudah mengangkat sebuah boneka Doraemon berukuran besar. “Kakak kan yang bikin wajahku jadi kayak badut gini?”

Zahra sudah naik ke atas ranjang, dan memukuli Azhar tanpa jeda. Tidak menghiraukan Azhar yang meringis meminta pengampunan.

“Ampun, Ra. Ampuuun... Itu tadi Kakak kesel, gak ada kerjaan. Ya

“udah Kakak coret-coretin wajah kamu.”

“Gak. Sampai matahari terbenam pun aku gak akan mengampuni Kakak.” Zahra berbicara dengan tangan yang tidak berhenti memukuli tubuh Azhar menggunakan boneka Doraemon-nya.

“Ya Tuhan... Rasanya tulang-tulangku remuk semua.” Azhar meringis tepat setelah Zahra keluar dari kamar dengan menutup pintu setengah membantingnya.

“Sini... Aku pijitin.”



Sepertinya Emi memang belum bisa mempercayai kesungguhan Azhar. Buktiya, sampai hari ini, setelah berhari-hari tinggal di rumah keluarga Azhar, Emi masih menjaga jarak pada Azhar. Hal itu berlaku ketika mereka hanya berduaan saja, sedangkan di hadapan semua orang, Emi bersikap layaknya istri yang baik pada suaminya.

Di hadapan semua orang, hubungan keduanya memang harmonis. Tapi tidak ada yang tahu, kalau di balik keharmonisan yang Azhar dan Emi tunjukkan, ada sebuah penghalang tak kasat mata yang Emi ciptakan, sehingga Azhar sendiri bingung dibuatnya.

Entah harus dengan cara apa lagi, supayaistrinya mempercayainya. Emilia memang baik, wanita itu selalu menawarkan bantuan ketika Azhar dalam keadaan sulit. Contohnya waktu itu...

Ketika Zahra memukuli Azhar, dengan senang hati Emi menawarkan bantuan untuk memijit Azhar. Tapi, di balik itu, Emi menampilkan wajah datarnya. Tidak ada ekspresi sama sekali.

Azhar sempat tidak tahan dengan keadaan seperti ini. Ah tapi, biarlah... Azhar percaya kok, usahanya tidak akan sia-sia. Suatu saat nanti, pasti Emi akan menerimanya. Wanita itu hanya memerlukan sedikit waktu untuk membuka pintu maafnya.

Bukankah untuk menghasilkan sesuatu atau sampai di titik tertentu, harus melewati sebuah proses terlebih dahulu? Jadi, mungkin inilah proses atau jalan yang harus Azhar lalui untuk bisa mendapatkan sebuah kepercayaan dari istrinya. Semuanya tidak akan ada yang instan bukan?

Jika mengingat kembali semua kesalahan yang telah Azhar perbuat, maka apa yang didapatnya kini, memang sebanding dengan kesalahannya

dulu. Justru kalau Emi memaafkannya begitu saja, akan terasa aneh.

Perlahan Azhar menyingkirkan guling yang selalu dijadikan pembatas di antara keduanya. Sebelum tidur, Emi memang selalu menyusun guling di tengah ranjang, membagi ranjang menjadi dua bagian. Yang satu, menjadi tempat tidurnya dan yang sebelahnya menjadi tempat tidur Azhar.

Salah satu di antara keduanya, tidak ada yang boleh melewati batas yang Emi ciptakan itu. Bukan Azhar namanya, kalau akan diam saja. Dia memang menerima permintaan Emi, tetapi ketikaistrinya sudah terlelap, barulah Azhar akan menyingkirkan guling tersebut dan tidur dengan memeluk Emi.

Ketika terbangun nanti, Azhar akan pura-pura tidak tahu dan mengambil hitamkan calon anaknya dengan berujar.

“Kakak gak memindahkannya loh, Yang Mungkin tangan kamu sendiri itu mah, Baby-nya kepingin tidur dengan memeluk Daddy-nya kali.”

Emi sendiri tidak bisa mengelak. Pada nyatanya, setiap bangun dari tidur, Emi lah yang didapati tengah memeluk tubuh Azhar dan menyembunyikan wajahnya pada cerukan leher laki-laki itu.

Hal itu murni ulah Emi sendiri, bukan Azhar yang menjailinya. Tentu saja Emi melakukannya dalam keadaan tidak sadar. Sepertinya ucapan Azhar tidak sepenuhnya bohong, anak yang dikandung Emi lah yang menginginkannya.

Meski tahu hasilnya akan tetap sama, tetap saja Emi tidak berhenti dalam membuat batas di antara keduanya.

Masih dalam posisi duduk, Azhar menunduk, mendekatkan wajahnya pada perut istrinya. Sampai sebuah kecupan berhasil ia daratkan di sana. “*Good Night my baby. Daddy always missing you.*”

Kecupannya kini beralih pada kepingin istrinya. “*Good night my wife and I love you...*” Setelah melakukan kedua kebiasaannya itu, barulah Azhar akan merebahkan badan dan menyusul istrinya ke dalam dunia mimpi.







## Apa Pun Demi Emilia

Kini Azhar sudah tidak tinggal di apartemen lagi. Setiap pulang dari kantor hanya ke rumah orang tuanya. Tidak hanya itu, kebiasaan Azhar yang sering makan siang di kantor juga sudah menghilang, berganti dengan makan siang bersama istrinya, meski hanya ditemani keheningan.

Seperti siang ini, terlihat laki-laki itu keluar dari mobil dan memasuki rumah dengan menjinjing sesuatu.

“Sayang... suamimu pulang!” ujar Azhar dengan setengah berteriak.

Hening...

“Sayang?!”

Seorang wanita paruh baya muncul dari arah dapur. Ia berjalan untuk mendekati Azhar. “Emi gak ada di rum—”

“Sayang?” Terlambat, usaha Fatma sia-sia. Azhar tidak mengindahkan ucapannya dan kini laki-laki itu sudah berlari menaiki anak tangga sambil terus berteriak memanggil istrinya.

“Bunda masih ngomong sama kamu loh, Az. Mau jadi anak durhaka kamu?!” Terdengar teriakan dari lantai bawah. Lagi dan lagi Azhar tidak menghiraukannya.

Azhar bergegas memasuki kamar, tetapi yang didapatkan hanya

keheningan. Ia pun berjalan menuju kamar mandi, berharap bisa menemukan istrinya di sana. Tapi sama saja, kosong.

Begitu keluar dari kamar mandi, dirinya dikagetkan dengan kehadiran sang Bunda yang sudah berdiri di depan pintu. “Ck. Bunda apaan, sih. Istri Az mana?”

Fatma memutar bola matanya kesal. Sedetik kemudian tangannya sudah terulur dan menarik telinga Azhar, sampai anak sulungnya itu meringis kesakitan. “Siapa yang ngajarin kamu jadi anak durhaka?”

“Bun... Az udah gede. Ngapain sih masih hobi narik kuping Az sembarangan.”

“Apa? Mau ditambah? Nih...”

Kening Azhar semakin berkerut tatkala jeweran pada telinganya semakin kencang. “Aw–aw. Bun, Bun, sakit ini...” Ringisannya pun semakin kencang.

“Istri kamu gak ada. Tadi dijemput abang-abangnya.” Fatma melepaskan jewerannya.

“Maksud Bunda... Darren? Banyu?”

“Bukan. Bang Slamet sama Bang Jarwo. Siniin, yang kamu bawa itu martabak, kan?” Fatma berusaha mengambil kantong keresek yang Azhar jinjing.

“Bundaaaa... Az seri—”

“Iya lah Darren sama Banyu, kamu pikir siapa lagi?” Dengan sewotnya Fatma memotong ucapan Azhar. “Cepatan siniin itu pesenan Bunda.”

“Enak aja. Ini pesenan anak Az, melalui *mommy*-nya. Bukan pesenan neneknya.” Seraya menghindarkan kantong keresek dari jangkauan Fatma. “Kok dia pergi gak ngasih tau Az dulu?”

“Buat apa? Kan ada Bunda yang akan bilangin ke kamu.”

“Ck. Maksud Az bukan itu, tapi... kenapa sebelum pergi dia gak ngasih tau Az dulu?”

“Buat apa? Kamu kan masih kerja.”

Azhar memejamkan matanya sejenak. “Susah memang kalo ngomong sama Bunda. Ya udahlah, Az mau nyusul istri Az dulu.”

“Eh... Gak boleh.” Fatma sudah menghentikan Azhar dengan berdiri di hadapan anak sulungnya itu.

“Dia kan pergi ke rumah kakaknya, bukan ke rumah selingkuhannya. Jadi, buat apa disusulin?”

“Az mau nganterin pesenannya, Bunda... Kalau dia gak pesen apa-apa, Az juga gak harus menyusulnya. Tinggal *calling-calling* juga cukup.”

“Itu Bunda yang pesen, Azhar... Bukan Emilia, ataupun calon cucu Bunda.” Fatma memamerkan senyum mengejeknya. “Masih gak ngerti? Biar Bunda jelasin sekali lagi. Itu pesenan Bunda. Be-u-en-de-a. Bunda. Bukan Emilia. Tadi Bunda memang sengaja menyuruhnya meneleponmu untuk membelikan martabak, tapi apa dia bilang itu pesenannya? Enggak, kan?”

Azhar memikirkan semua penjelasan bundanya. Memang benar, Emi tidak mengatakan kalau dirinya menginginkan martabak. Wanita itu hanya berujar, kalau pulang ke rumah tolong belikan martabak. Tanpa bertanya lebih jauh lagi, Azhar mengiyakan begitu saja.

Selama ini Emi jarang berbicara kepadanya, dan terkesan mendiamkan Azhar. Kalau bicara pun, itu juga harus Azhar yang memancingnya terlebih dahulu. Jadi, begitu Emi menghubungi dan memesan sesuatu tadi, wajar saja jika Azhar sangat bahagia dan menganggap Emi sudah bisa menerima keberadaannya.

“Jadi dia ngerjain Az.”

“Lebih tepatnya Bunda kali ya, yang ngerjain kalian,” timpal Fatma yang sudah berhasil merebut kantong keresek dari tangan Azhar. “Makasih ya, Az. Bunda turun dulu kalau gitu. Kamu mau makan di sini, ataupun makan di luar, Bunda tidak peduli. Suka-suka kamu.”



Mobil yang Azhar kemudikan berhenti tepat di halaman sebuah rumah yang diyakini milik Banyu. Azhar memperhatikan rumah itu secara saksama. Tapi sepertinya rumah itu kosong, tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana.

Untuk memastikannya, Azhar pun segera merogoh ponsel dan menghubungi Darren.

“Iya, Az. Ada apa?” tanya Darren begitu mengangkat panggilan dari Azhar.

Azhar mengernyit mendengar suara dari seberang sana yang begitu berisik. “Emi ada sama lo, kan?”

“Iya. Ini dia lagi sama gue, kenapa memangnya?”

“Di mana? Ini gue di depan rumah Banyu.”

*“Di café. Kami lagi makan siang sama Zahra dan sahabat-sahabatnya.”*

“Alex juga?”

*“Iyalah... diakan rombongan adik lo juga.”*

Azhar hanya bisa memejamkan mata, menahan kekesalannya. Alex, Alex, Alex. Nama itu seakan menjadi nama yang paling Azhar benci untuk beberapa hari terakhir ini.

Semenjak Emi memaafkan Alex, hubungan kedua orang itu semakin akrab setiap harinya. Kalau saja Alex orang luar, mungkin Azhar sudah bertindak dari awal untuk menjauhkannya dari Emi.

Anggota keluarga juga tidak ada yang mengerti perasaan Azhar, mereka terkesan mengizinkan Emi dekat dengan Alex begitu saja. Padahal mereka jelas mengetahui bagaimana perasaan Alex terhadap Emi sebelum pernikahan terbongkar.

Pernah Azhar mengeluhkannya pada Sari, dan dengan santainya Sari berujar, “Sudahlah, Az, biarkan saja. Alex kan sepupu iparnya, dia bagian dari keluarga kita juga. Gak ada gunanya kamu cemburu pada dia.”

“Tapi kan, Nek, waktu Az untuk berduaan dengan Emi jadi berkurang,” elak Azhar pada waktu itu.

“Setiap sore kalian selalu berduaan, sepanjang malam juga kalian kan berduaan di dalam kamar tanpa ada yang mengganggu. Apa itu tidak cukup dijadikan sebagai waktu berduaanmu dengan Emi.”

“Gak gitu juga. Setiap sore selalu ada Zahra di antara kami. Malam pun, kalau masuk ke kamar, Emi akan langsung tidur.”

“Alesan! Bilang aja kamu cemburu pada sepupumu sendiri.” Dengan polosnya Azhar menganggukkan kepala begitu saja.

“Makanya, Nenek bantu Az, ya. Supaya Alex tidak sering ke sini.” Dan dengan teganya, Sari menolak keinginan Azhar.

Setiap malam Alex selalu berkunjung ke rumah dengan alasan latihan drama bersama Zahra dan Diandra. Waktu yang Azhar perkirakan bisa digunakan untuk mendekatkan diri dengan sang istri pun, hanya isapan jempol belaka.

Usai makan malam, Azhar selalu mengajak Emi untuk beristirahat. Emi menolak dengan alasan, ingin melihat latihan yang Zahra, Alex, dan Diandra lakukan, dan Emi mengatakan itu di hadapan semua anggota keluarga, sehingga Azhar tidak bisa menolaknya.

Andai Emi mengatakan itu ketika berduaan dengan Azhar, tanpa

menjawab Azhar akan menggendong paksaistrinya ke dalam kamar, dan mengurungnya di sana.

Emi hanya bersikap hangat kepada Azhar, hanya tempo hari saja. Hari di mana Azhar muncul di hadapan istrinya dengan bekas pukulan di sana-sini. Pasca hari itu, tidak ada lagi yang Emi lakukan selain mendiamkan Azhar.

Entah harus dengan kata dan bukti apa lagi, supaya Emi percaya bahwa Azhar benar-benar menyesal dan ingin mempertahankan pernikahan atas keinginan Azhar sendiri, bukan karena keberadaan anaknya.

Kini... tanpa memikirkan perasaan Azhar, wanita itu dengan mudahnya makan siang di luar bersama orang lain. Padahal sebelumnya Azhar sudah pernah mengajak Emi makan di luar beberapa kali, tetapi wanita itu selalu menolaknya dengan alasan tidak mau mengecewakan Bunda yang sudah kerepotan masak dan takut dirinya kelelahan.

Kalau saja, Azhar sedang tidak berjuang mendapatkan kepercayaan Emi, mungkin saat ini juga Azhar akan memarahi wanita itu dan mengungkapkan segala kekecewaannya.

Begitu Darren menyebutkan alamat *café* yang dijadikan tempat makan siangnya, Azhar langsung tancap gas menuju alamat tersebut. Dan sekarang, berakhirlah dirinya di tempat ini.

Kemunculan Azhar bersamaan dengan datangnya pelayan yang membawa pesanan. Menyadari kehadiran Azhar di sana, Darren yang sebelumnya duduk di sebelah Emi, langsung berpindah tempat pada kursi yang masih kosong, tepat di sebelah Diandra.

Padahal yang Azhar harapkan, bukan Darren yang berpindah tempat. Melainkan Alex, yang juga duduk di sebelah Emi yang satunya.

Seperti biasa, menyambut kedatangan Azhar, Emi selalu memberikan senyum tipis andalannya dan mencium punggung tangan suaminya itu. Azhar akan membalasnya dengan mengecup kening Emi sekilas. Di hadapan orang lain hubungan keduanya memang seakan terlihat baik-baik saja.

“Biar Kakak yang suapi ya. Sini...” Azhar berucap tepat setelah pelayan menaruh makanan di hadapan istrinya. Tangan Azhar juga sudah menarik pelan piring istrinya tersebut. Tapi aksinya terhenti oleh Darren yang berujar...

“Salah satu alasan gue mengajak Emi makan di luar bersama Zahra

dan sahabatnya adalah, ingin mengabulkan keinginan calon ponakan gue. Emi ngidam ingin makan disuapi Alex, katanya. Iya kan, Em?”

Emi diam, tidak mengangguk ataupun menggeleng. Sedangkan kedua tangannya sudah sibuk memelintir pelan ujung bajunya. Dengan demikian Azhar menyimpulkan,istrinya memang membenarkan perkataan Darren.

“Oh.” Hanya kata itu yang keluar dari mulutnya.

“Boleh kan, Kak Az?” Orang yang terlibat dalam pembahasan buka suara. Siapa lagi kalau bukan Alex.

“Boleh kok, Lex. Suapi saja.” Dengan semangatnya Zahra menimpali. “Kak Az gak akan marah, kok. Kan semua demi Baby-nya juga. Benar begitu kan kakakku sayang?” lanjut Zahra dengan mengerlingkan sebelah matanya beberapa kali.

Azhar mengulurkan pelan piring yang sempat ditariknya tadi ke hadapan Emi dan Alex.

“Pelayan...” ujar Azhar kemudian. Entah akan memesan makanan, atau menyuruh pelayan tersebut untuk menutup *café* saat ini juga. Hanya Azhar yang tahu.



“Kakak bilang gak boleh, Emilia.”

“Aku kan nanti cuman tiduran aja.”

Dengan terpaksa Azhar menepikan sejenak mobil yang tengah dikemudikannya. Keduanya tengah dalam perjalanan pulang. Lebih tepatnya, Azhar tengah mengantarkan Emi untuk pulang. Setelah itu, Azhar akan kembali ke kantor.

Azhar menoleh, menatap Emi yang sudah menatapnya dengan berkaca-kaca. “Kakak gak mau kalian kenapa-napa nantinya.”

“Tapi kan, Kakak dengar sendiri tadi Zahra bilang apa? Aku itu hanya menjadi pasien yang koma. Gak ngapa-ngapain lagi.” Emi tengah membujuk Azhar untuk mengizinkannya mengikuti drama yang akan dilakukan besok malam.

Drama yang sebelumnya akan menceritakan tentang ‘orang ketiga’ kini telah berganti menjadi, ‘suka-duka seorang Dokter’.

Sebelum keluar dari *café*, Zahra sempat menyinggung tentang drama yang membutuhkan sosok tambahan sebagai pelengkap. Sebenarnya

tidak terlalu diharuskan, mungkin hanya untuk memaksimalkan penokohan.

Darren yang mengajukan Emi sebagai tokoh tambahan, alasan kuatnya karena Emi juga masih berstatus sebagai murid di sana. Sampai sekarang tidak ada surat dari sekolah yang menyatakan Emi dikeluarkan karena kehamilannya ini.

Kalaupun dikeluarkan, Azhar sudah mempunyai rencana lain. Emi akan menjalani *homeschooling*, agar tetap bisa melanjutkan pendidikannya.

“...Aku hanya ingin merasakan bagaimana rasanya merayakan sesuatu bersama teman sekolah... Di saat pesta kelulusan nanti, belum tentu aku diberikan kesempatan melakukan sesuatu untuk sekolah lagi.”

“Sayang... mengertilah, Kakak melakukan ini untuk kesehatan kalian juga. Kamu masih harus banyak istirahat, tidak boleh melakukan sesuatu yang berat. Kalau kamu mengikuti drama, otomatis kamu harus ikut latihan juga.”

“Aku gak perlu latihan. Tugasku hanya tidur, anggap saja setiap tidur sebagai latihanku.” Emi memalingkan wajahnya ke arah jendela. “Lagian dramanya juga dilakukan besok malam ini,” gumam Emi yang masih bisa Azhar dengar.

Azhar hanya menggeleng pelan, dan memulai kembali melajukan mobilnya.

Tinggal keheningan yang menemani keduanya, sampai mobil berhenti tepat di halaman rumah bernuansa putih. Azhar mencekal pergelangan tangan Emi, menghentikan wanita itu yang akan keluar dari mobil.

“Kakak akan mengizinkannya. Tapi berjanjilah untuk satu hal...” Emi menoleh, menanyakan maksud perkataan Azhar lewat tatapan matanya.

“Jangan terlalu dekat dengan Alex. Kakak gak suka melihatnya. Ngidamlah sesuatu yang wajar, yang melibatkan sang ayah di dalamnya. Jangan orang lain.”

Emi tersenyum tipis, senyuman yang begitu manis di mata Azhar. “Maaf... Tapi untuk sekarang aku gak bisa.”

*Kalau gitu Kakak gak akan mengizinkanmu untuk mengikuti drama.* Jika Azhar masih sama seperti dulu, mungkin kalimat itulah yang akan keluar dari bibirnya. Karena, Azhar yang berada di hadapan Emi ini sudah sedikit berubah, maka yang diucapkannya pun adalah kalimat...

“Lakukan apa pun yang bisa membahagiakanmu. Drama. Alex. Tidur dengan penghalang. Mendiamkan Kakak. Semuanya boleh, asal jaga kesehatan kalian. Karena kalian yang terpenting dalam hidup Kakak.”

Ucapan terima kasih pun tidak Azhar dapatkan atas sikapnya ini. Emi turun dari mobil begitu saja, meninggalkan Azhar seorang diri.





## Mengalah

Emilia benar-benar mengikuti pertunjukan drama yang diadakan oleh pihak sekolah, untuk menyambut liburan tengah semester. Saat ini, wanita itu tengah berada di atas panggung, bersama Zahra dan yang lainnya.

Pada kursi jajaran paling depan, Azhar duduk bersebelahan dengan kakak iparnya, Darren. Keduanya menyaksikan pertunjukan itu dengan raut berbeda. Darren sudah senyam-senyum tidak jelas. Sedangkan Azhar, memasang wajah datarnya.

Azhar benci keadaan ini. Keadaan di mana istrinya lebih sering berbicara kepada orang lain, daripada dengan suaminya sendiri. Azhar sadar, semua ini tidak akan terjadi jika dulu Azhar menghargai keberadaan Emi di sisinya.

Perhatian, kasih sayang, canda tawa, senyum kebahagiaan, semua itu sempat Azhar dapatkan dari Emilia. Semuanya sirna, karena kesalahan Azhar sendiri. Tapi, haruskah sesulit ini untuk bisa mengembalikan Emilia-nya seperti dulu.

Wanita itu seakan menutup mata dari semua penyesalan yang Azhar tunjukkan, dan menutup telinga dari semua yang Azhar katakan. Contohnya sore hari tadi, ketika Emilia tengah menyiapkan

perlengkapan untuk pertunjukan drama bersama Zahra dan Diandra. Sebentar lagi ketiga orang itu akan berangkat ke tempat pertunjukan.

Azhar yang baru pulang dari kantor berpesan, supaya Emi mau menunggunya sebentar karena Azhar perlu membersihkan diri dan berganti pakaian terlebih dahulu. Intinya, supaya Emi berangkat bersama Azhar, tidak dengan Zahra.

Setelah Azhar selesai berganti pakaian, Emi sudah tidak terlihat di mana pun. Berkat penjelasan Fatma akhirnya Azhar tahu kalauistrinya itu sudah berangkat bersama Zahra dan Diandra dengan Alex yang menjadi pengemudinya.

Untuk kesekian kalinya Azhar harus menelan kekecewaan.

Azhar memutuskan menyusul ke tempat acara seorang diri, sebelum sampai di sana Azhar menyempatkan dulu membeli beberapa makanan dan susu ibu hamil siap minum. Takut-takut nanti istrinya merasa lapar, dan makanan di sana tidak sesuai dengan keinginan Emi.

Selain menjadi gadis yang keras kepala, akhir-akhir ini Emi juga menjadi gadis yang sangat pemilih dalam hal makanan. Tidak jarang, makanan yang sebelumnya disukai pun menjadi makanan yang Emi hindari. Kata bunda Azhar sih, itu pengaruh hormon kehamilan. Dan Azhar akan belajar membiasakan diri dengan perubahan Emi ini.

Baik perubahan yang mengarah pada hal yang lebih baik, maupun sebaliknya.

Pertunjukan drama yang dilakukan Zahra dan teman-temannya sudah selesai. Azhar bergegas bangkit untuk menemui istrinya di tempat berganti pakaian, diikuti Darren di belakangnya.

“Hai...” sapa Azhar begitu berdiri di hadapan Emi dengan nada canggung. “Boleh Kakak gabung?” lanjutnya kemudian.

Menyadari kehadiran Azhar di sana, otomatis sahabat Emi yang lainnya pamit undur diri. Di antaranya, Bulan, Bintang, Niko, dan Diandra. Sedangkan Zahra masih betah menggandeng lengan kakak iparnya.

“Capek?” Azhar bertanya kembali. Emi menggeleng pelan.

“Enggak.” Bukan, bukan Emi yang bersuara, melainkan Zahra.

“Diem. Kakak gak ngomong sama kamu.” Cibiran Azhar membuat Zahra mengerutu tidak jelas.

“Yang lain ke mana?” tanya Alex yang baru selesai mengganti pakaiannya.

“Gak tau. Lihat pertunjukan yang lain kali,” dengan nada kesal Zahra menimpali.

“Kamu sendiri ngapain masih di sini. Gak mau lihat yang lain gituh?” Alex bertanya kembali.

“Ya maulah. Aku kan nunguin kakak ipar dulu. Kamu duluan aja sana.”

“Ohh... ya udah, gue nyusul yang lain dulu kalau gitu—”

“Bawa toa berjalan ini sekalian,” potong Azhar.

“Gak mau,” timpal Zahra dengan nada keras kepala. Tangannya semakin erat memegang lengan Emi.

“Harus mau.”

“Gak. Gak. Gak. Pokoknya gak ma—Ihhhh... Alex lepasinnn!”

Azhar menghela napas panjang begitu melihat punggung Zahra yang semakin menjauh. Alex menyeret paksa Zahra, tanpa menghiraukan penolakan Zahra lewat gerak tubuhnya. Semua itu tidak lepas dari penglihatan Emi.

“Mau ikut Alex juga?”

Emi menoleh dengan raut terkejutnya. “Enggak,” timpalnya. “Ada yang ingin aku bicarain dulu pada Kakak,” lanjutnya kemudian.

“Lalu gue di sini ngapain?” celetuk Darren. Entah untuk siapa pertanyaannya itu ditujukan.

“Mana gue tau. Lo ngikutin gue buat apa?” Azhar balik bertanya.

“Gak tau gue juga. Mungkin karena ini.” Darren mengangkat sebuah kantong yang sejak tadi dibawanya.

“Itu apa, Kak?” tanya Emi.

“Katanya sih makanan buat kamu, nih...” ujarnya seraya menyodorkan kantong itu di hadapan Emi. Tetapi Azhar yang mengambilnya.

“Lo bisa pergi sekarang.” Azhar berujar dengan nada datar.

“Cih dasar... adik ipar yang gak tau sopan santun,” gerutu Darren sebelum memutar badannya, menjauhi Azhar dan Emi.

“Yang ingin kamu bicarain tentang?” Azhar bertanya, setelah Darren menghilang dalam pandangan keduanya. Ia mendudukkan tubuhnya tepat di sebelah Emi.

“Malam ini aku mau nginap di rumah Kak Banyu,” jawab Emi *to the point*.

“Meminta atau memberi tahu?” Tatapan keduanya terkunci satu

sama lain.

“Memberi tahu.”

“Kenapa baru ngasih tau Kakak sekarang? Tadi pagi atau siang juga bisa, kan? Gak harus mendadak gini.”

“...”

“Susah ya, atau... Kakak terlalu sulit untuk diajak bicara?”

“Ya, maunya sekarang. Gimana lagi?”

Untuk kesekian kalinya Azhar mengembuskan napas kasar. “Udah bawa perlengkapannya? Pakaian ganti? Susu ibu hamil?”

“Udah.”

“Abang-abangmu yang ngajak, atau kamu yang minta?”

“Aku yang minta.”

“Kalau gitu Kakak juga akan nemenin kamu nginep di san—”

“Gak usah.”

“Kenapa? Sebegitu bencinyakah kamu dengan kehadiran Kakak? Sehingga tiap hari kamu semakin menghindari Kakak, dan semakin membantah semua perkataan Kakak?”

“Gak gitu juga, Kak. Aku bilang sama Kak Darren cuman mau nginep sendiri. Kakak juga besok harus kerja.”

Azhar mengulurkan tangannya, mengangkat wajah Emi yang sebelumnya menunduk sampai menatap ke arahnya.

“Kamu bohong, kan? Alesan kamu yang sebenarnya bukan itu,” suara Azhar sangat lirih, kekecewaan tergambar jelas dalam nada suaranya.

“Em... Kakak hanya gak mau kamu kenapa-napa. Kalau ada Kakak, seenggaknya pagi-pagi kalau kamu mual ada obatnya. Ada tubuh Kakak yang bisa kamu peluk, ada aroma tubuh Kakak yang bisa kamu hirup...” *Morning sickness* yang Emi alami memang masih berlanjut sampai sekarang.

“Meski kamu gak bilang, tapi Kakak tahu, gimanapun keadaan kita sekarang, anak kita tetap membutuhkan ayahnya. Setiap ada Kakak pasti mual kamu berhenti. Iya, kan?”

“Aku udah bawa baju bekas pakai Kakak.”

“Kamu... Aih, sudahlah. Terserah kamu. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan. Kakak gak akan mengganggumu. Kakak akan mengikuti semua maumu. Segala penyesalan telah Kakak keluhkan, semua bukti telah Kakak tunjukkan, tapi sekemas apa pun Kakak

mencoba, jika hatimu sudah tertutup rapat untuk Kakak, Kakak bisa apa?”

Azhar menunduk, mengambil kantong yang Darren bawa tadi kemudian menaruh kantong tersebut di antara dirinya dan Emi.

“Ada beberapa makanan kesukaan kamu di dalamnya. Tadi Kakak membelinya sebelum ke sini. Kamu pasti belum minum susu kan, sore ini?”

Tanpa Emi menjawab pun, Azhar sudah tahu jawabannya. Selama tinggal di rumah, Emi tidak akan mau minum susu kalau bukan Azhar yang membuatkannya. Pernah sekali Emi mencoba membuatnya sendiri, tapi yang terjadi pada akhirnya, semua susu itu berakhir di wastafel.

Nanti, kalau menginap di rumah Banyu, entah apa yang akan dilakukan wanita itu untuk bisa meminum susunya. Azhar hanya berharap, anaknya tetap baik-baik saja selama Emi tidak ada dalam pengawasannya.

“Untuk ke rumah Banyu nanti, mau Kakak yang antar atau Alex yang antar?”

“Kak—”

“Kakak gak mungkin mengizinkamu naik motor sama Darren. Angin malam tidak baik untuk kesehatanmu. Sama Alex mungkin akan lebih aman. Zahra dan Dian biar pulang bareng Kakak. Tanpa dijelaskan pun, Kakak udah tahu arah pembicaraanmu ke mana.”

Senyuman yang Azhar tunjukkan sama sekali tidak sampai pada matanya. Manik mata laki-laki itu tetap menunjukkan kekecewaannya. Azhar berdiri sambil mengembuskan napas kasar.

“Kakak mau ke mana?” Emi menghentikan Azhar yang sudah membalik tubuhnya, dengan mencekal pergelangan tangan laki-laki itu.

“Nyamperin Alex. Biar nemenin kamu di sini.”

“Kakak salah paham.”

“Salah paham apa lagi, Emilia?”

Terlihat Emi jadi salah tingkah. Tidak lama kemudian, Emi melepaskan cekalannya. “Gak jadi. Kakak boleh pergi kalau gitu.”

Azhar mengangguk. Mengusap pelan pucuk kepala Emi sebelum benar-benar pergi meninggalkan Emi sendirian. Emi menunduk, menatap lantai yang semakin membura. Bukan lantainya, tetapi penglihatannya yang terhalang oleh air mata yang sudah menggenang

dalam kedua bola matanya.

Berkedip sekali saja. Maka air mata itu akan keluar dari matanya.

“Ada apa? Kamu gak pa-pa?” tanya seseorang yang sudah berdiri di dekat Emi dengan napas ngos-ngosan.

“Alex?” Emi tergagap seraya mengusap pelan ujung matanya yang sudah berair. Setelah keadaannya jauh lebih baik, barulah Emi memberanikan diri menatap Alex.

Sepertinya laki-laki itu habis berlari, tetapi saking sibuknya memikirkan bagaimana perasaan Azhar sekarang, Emi jadi tidak menyadari kedatangan Alex ke ruangan ini.

“Ngapain di sini?” tanya Emi kemudian.

“Disuruh Kak Az.”

“Dianya?”

“Oh itu, sepertinya dia nonton bersama yang lain. Kamu gak pa-pa?” Alex mengulang pertanyaan yang sama untuk kedua kalinya. Emi menggeleng pelan.

“Kak Az bilang ada yang ingin kamu bicarakan padaku. Memangnya ada apa?”

“Gak ada. Dia salah dengar mungkin.”

“Terus ngapain kamu masih di sini? Gak mau nonton pertunjukannya?”

Lagi. Emi hanya menggeleng pelan. Sedenik kemudian Alex pun menjatuhkan tubuhnya, duduk di sebelah Emi.

“Gak pa-pa lah. Lagi pula, acaranya udah hampir selesai. Mungkin ini pertunjukan terakhir.”

“Benarkah?” tanya Emi. Alex mengangguk.

“Kalau gitu, bisa panggilkan taksi untukku, Lex?”

Kening Alex tampak berkerut. “Buat?”

“Pulang.” Emi tersenyum tipis.

“Kan ada Kak Az. Ngapain pulang dengan taksi?”

“Kan aku mau nginep di rumah Kak Banyu. Buat apa pulang dengan Kak Az?”

“Tapi kan, Em... Dia—”

“Kalau gak bisa sih gak pa-pa. Aku bisa mencarinya sendiri.”

“Oke, oke. Aku bisa. Tapi, Em... Kalian baik-baik aja, kan?”

“Beberapa saat lalu sih, masih baik. Tapi sekarang, aku jadi gak enak sama Kak Az, karena selalu membuatnya kecewa.”

“Sudahlah. Nanti juga akan segera membaik. Tinggal tahap akhir bukan?”

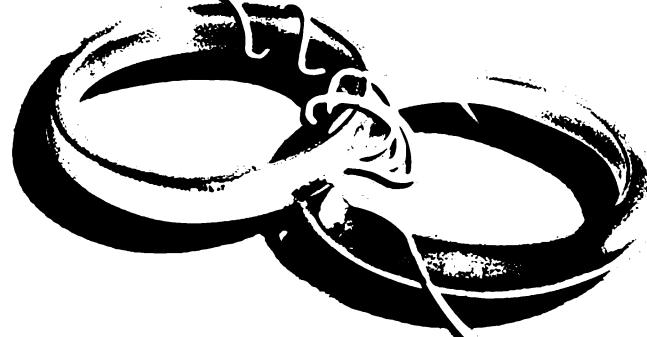
“Bisa carikan taksinya sekarang?” Bukannya menjawab pertanyaan Alex, Emi malah melontarkan pertanyaan lain.

“Baiklah.”

“Hmm... Lex?”

Alex menoleh. Emi melanjutkan. “Gak usah, deh. Kamu boleh kembali ke aula.”







## *Rencana yang Dibocorkan*

.”Tuh Alex.” Azhar dan Darren menoleh bersamaan ke arah yang ditunjuk Zahra.

“Dia sendirian. Di mana Emi? Bukannya tadi lo bilang adik gue sama dia?” Darren bertanya pada Azhar.

Azhar diam, ia hanya memperhatikan gerak tubuh Alex sampai laki-laki itu duduk di sebelah Diandra. Beberapa waktu lalu, dirinya menjelaskan kalau Emi tengah bersama Alex pada Darren, tapi sekarang ia juga tidak mengerti kenapa Alex muncul sendirian.

Di mana istrinya?

Untuk memastikan keadaan Emi, Azhar bangkit dan kembali ke tempat di mana dirinya meninggalkan Emi tadi. Benar saja, istrinya masih berada di sana.

“Kak Az....” lirih Emi seraya berhambur memeluk tubuh laki-laki yang berstatus sebagai suaminya tersebut. “Maafin aku,” ujarnya kemudian.

Azhar diam, masih terkejut mendapatkan perlakuan demikian.

“Maaf jika perlakuanku akhir-akhir ini membuat Kakak kecewa. Sebenarnya aku sudah memaafkan Kakak dari awal, tapi...”



### *Darren calling...*

Azhar mengembuskan napas kasarnya. Entah untuk ke berapa kali ponselnya berdering menampilkan nama yang sama. Alih-alih mengangkat panggilan tersebut, Azhar lebih memilih melempar asal ponselnya ke atas ranjang dan berlalu memasuki kamar mandi.

Di bawah guyuran air *shower* mata Azhar terpejam. Ingatannya kembali memutar percakapan Emi dan dirinya beberapa saat lalu.

Emi tidak benar-benar membencinya, wanita itu mengabaikannya karena memenuhi keinginan Darren yang ingin menguji seberapa tulus perasaan Azhar kepada Emi. Apakah murni kemauannya atau karena calon bayi yang tengah Emi kandung.

Tujuan Emi menginap di rumah Banyu malam ini tidak lain untuk menjalankan rencana terakhir Darren. Membuat Emi mendiamkan Azhar, sudah. Membuat Azhar cemburu kepada Alex, juga sudah. Kini Darren akan membuat Emi pura-pura mengalami pendarahan sampai keguguran. Darren ingin melihat setelah kejadian itu Azhar akan kecewa pada Emi atau menenangkannya.

Semua penjelasan Emi mengenai rencana Darren tersebut membuat Azhar kecewa. Entah kecewa pada Emi yang telah mempermainkan perasaan Azhar, atau kecewa pada dirinya sendiri yang selama ini telah begitu jahat pada Emi, sehingga untuk mempercayai penyesalan Azhar saja, sampai harus melakukan rencana seperti ini.

Rencana pertama dan kedua masih bisa Azhar terima. Tetapi rencana terakhir, yang melibatkan keselamatan anaknya, membuat Azhar tidak habis pikir dengan jalan pikir kakak iparnya tersebut.

Meski itu hanya pura-pura, tapi tetap saja ketakutan itu ada.



“Aku memberitahukan Kakak, karena aku tidak ingin membohongi Kak Az lagi. Bisakah Kakak berpura-pura tidak mengetahuinya dan melakukan apa yang semestinya Kak Az lakukan jika mengetahui aku kenapa-napa nanti.” Emi memohon dengan mata berkaca-kaca.

Azhar hanya menatap Emi tanpa ekspresi.

“Kak...” lirih Emi. Tangannya terulur untuk menyentuh tangan Azhar, tetapi sebelum tangan itu bersentuhan dengan kulitnya, Azhar sudah menepisnya pelan.

Azhar memutar badannya, berlalu begitu saja mengabaikan Emi yang berteriak memanggil namanya.

“Maafin aku, Kak...”

“Masih banyak cara. Tidak dengan melibatkan keselamatan calon anak kita.”

“Tapi Kak, Kak Dar-Kak Az.” Emi menghentikan Azhar yang sudah melangkahkan kakinya dengan mencekal pergelangan tangan laki-laki itu. Azhar hanya meliriknya beberapa detik kemudian melepaskan pegangan Emi dan tetap melanjutkan kembali langkah kakinya.

“Aku tau Kakak sayang padaku, makanya Kakak kecewa dengan semua ini. Tapi Kak, bisakah Kakak ikuti permainan Kak Darren untuk kali ini saja, buktikan padanya kalau Kakak benar-benar sayang padaku, bukan karena—Kak Az!”

Azhar benar-benar meninggalkan Emi dengan memasuki aula tanpa menolehkan kembali kepalanya. Mungkin karena itulahistrinya itu tidak melanjutkan ucapannya dan malah berteriak memanggil namanya.



“Arggghhh... sial!” Azhar kesal seraya mengacak rambutnya yang masih terkena guyuran air *shower*. “Dia memohon maaf, tapi mengejarku beberapa langkah saja tidak bisa.”

Itulah yang membuat Azhar semakin kecewa. Jika saja Emi mengejarnya, dan menghentikan Azhar, mungkin keadaannya tidak akan seperti ini. Bisa saja Azhar mengangkat panggilan dari Darren dan mengikuti permainannya.

Untuk sekarang perasaan kecewa itu lebih mendominasi daripada rasa khawatirnya pada Emi.

*Tok. Tok. Tok.*

“Azhar...” Itu suara bundanya.

Azhar melirik sekilas ke arah pintu kemudian menengadahkan kembali wajahnya dengan mata yang sudah terpejam. Menikmati air hangat yang sedari tadi membasahi tubuhnya.

Ketukan pada pintu beberapa saat lalu kini berubah menjadi gedoran.

“Kak Az, buka pintunya... Kak!” Suara yang memanggilnya pun berubah lebih cempreng dari sebelumnya.

“Kak Az! Cepatan mandinya, ada yang ingin aku bicarain tentang Emi.”

“...”

“Kak Az... Emilia hilang.”

Azhar tersenyum miring. *Jadi rencananya berubah? Secepat itu?* Azhar membatin. Meski demikian Azhar bahagia. Itu berarti Emi mendengarkan ucapannya.

“Azl?”

“Kak Azl?”

Teriak Bunda dan adiknya kompakkan, bersamaan dengan *shower* yang Azhar matikan.

“Dengarlah Az, *acting* Bunda dan adikmu itu sungguh sempurna bukan. Jelas mereka tahu, semua ini hanya pura-pura. Tapi lihatlah kekhawatirannya itu, cih... Mereka kira aku gak tau apa-apa apa?” gerutu Azhar seraya melilitkan handuk putih pada pinggangnya. “Baiklah. Ayo, kita ikuti permainannya sekarang, Az.”



“Aku ikut ya, Kak,” lirih Zahra penuh permohonan.

Azhar menggeleng pelan. “Gak usah, kamu di rumah aja,” ucapnya seraya mengusap pelan pucuk kepala adiknya.

“Kalau udah ketemu, cepat kabari kami ya, Az,” ujar Fatma yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Azhar.

Kalau saja Azhar tidak mengetahui semuanya, mungkin Azhar juga akan menampilkan wajah yang tak kalah cemas dari yang ditunjukkan semua anggota keluarga yang berdiri di hadapannya ini.

“Kamu bisa cari dia di tempat terakhir kamu melihatnya.” Aldo ikutan buka suara.

“Iya, Yah...” Ada jeda beberapa saat sebelum Azhar melanjutkan kembali ucapannya dengan berujar.

“Besok kita lapor polisi kalau belum ada perkembangan.” Aldo kembali membuka suaranya.

“Kalian jangan terlalu cemas, Az yakin Emi baik-baik saja, kok.” Azhar tersenyum kecil untuk menghilangkan kekhawatiran di wajah anggota keluarganya ini. Di antaranya, Aldo, Fatma, Zahra, Diandra, dan Sari.

“Kalau begitu, Az pergi dulu.” Azhar menjauh untuk memasuki mobilnya.

Kini, mobil hitam yang Azhar kemudian menghilang di balik pintu gerbang. Meninggalkan orang-orang yang masih berdiri di halaman rumah.







# Akhir Sebuah Pernikahan Wasiat

Azhar memarkir mobilnya tepat di depan rumah Banyu. Keningnya berkerut melihat keadaan rumah yang seolah tidak ada penghuninya. Di tengah mengamati keadaan rumah Banyu, ponsel dalam saku celananya berdering dan nama Darren tertera di sana.

*“Lo di mana sekarang?”* terdengar suara Darren.

“Di depan rumah Banyu,” Azhar menimpali dengan bibir yang menyunggingkan senyum misteriusnya.

Terdengar helaan napas panjang dari seberang sana. “*Ngapain malah ke rumah abang gue hab?*” tanya Darren dengan nada marah.

“Nyari Emi, kan?”

*“Azbar!”*

“Hahaha... Iya, iya. Sorry. Tadi gue bercanda, sekarang gue lagi di jalan nih. Lo di mana?”

*“Gila ya lo. Di saat seperti ini aja masih bisa ketawa.”*

Azhar hanya tersenyum masam mendengarnya.

*“Gue lagi di sekolah dekat pertunjukan diadakan tadi. Lagi nyari petunjuk. Oh ya Az, kira-kira ruang pengawasan CCTV di mana? Lo tau gak?”*

Setelah menjelaskan ruang pengawasan CCTV, Azhar memutuskan panggilan secara sepihak tanpa pamit. Ia menstarter kembali mobilnya

dan berlalu menuju apartemennya.

Daripada harus mencari keberadaan istrinya ke sana kemari tanpa membuatkan hasil, lebih baik Azhar mengistirahatkan tubuhnya. Besok pagi Azhar akan ke rumah Banyu kembali, dan mengatakan kalau dirinya gagal menemukan istrinya. Sekalian mencari petunjuk di mana Darren menyembunyikan keberadaan Emi.

Azhar membanting setengah tubuhnya ke atas ranjang. Kini, dirinya sudah tiba di apartemen. Tubuh kekarnya berguling, sampai posisinya terlentang. Pandangannya lurus, menatap langit-langit kamarnya yang berwarna putih.

Entah berapa lama, sampai sebelah tangan yang sebelumnya dijadikan penyangga kepala, mendarat tepat di atas dadanya. Sekarang Azhar merasa, apa yang dilakukannya ini tidaklah benar.

Ada sesuatu yang mengganjal pada hilangnya Emi yang direncanakan ini. Sedari tadi perasaan Azhar tidak tenang, tetapi Azhar tidak mengerti kenapa perasaannya harus berasksi demikian sedangkan semua ini hanyalah pura-pura.

“Yakinlah, Az. Semuanya akan baik-baik saja. Ya... semuanya akan baik-baik saja.”

Ponsel Azhar kembali berdering, untuk kesekian kalinya nama Darren yang terlihat.

“Iya, Ren?”

“*Gue ngeliatnya, Az!*” Antara senang dan bingung. Entah perasaan mana yang terdengar dalam nada suara Darren, Azhar sulit membedakannya. Walau begitu ia tetap diam, membiarkan Darren melanjutkan ucapannya.

“*Emi-Emi... Emi dibawa oleh dua orang pria asing. Paka-pakaian mereka item-item, tapi gue gak mengenali waj-wajah mereka Az.*” Kepanikan yang Darren rasakan membuat ucapannya terputus-putus.

“Ap-apa?” Seketika Azhar mendudukkan tubuhnya.

“*Az... Adik gue bakalan baik-baik aja, kan?*” Dengan lirih Darren bertanya.

Tanpa sadar Azhar mengangguk. “Jangan ke mana-mana. Gue akan ke sana sekarang!”

*Klik!*

Azhar bergerak cepat. Menyambar kunci mobil, mengambil asal jaket dari dalam lemari, dan berlari keluar apartemen seperti orang

kesetanan.

“Tenanglah, Az, semua ini hanyalah manipulasi Darren.” Tetap saja, kalimat penenang itu tidak bisa menghentikan debaran jantungnya yang berdetak tidak karuan.

Bukankah semua ini hanyalah pura-pura? Tetapi kenapa terasa begitu nyata.



“Katakan pada gue, kalau semua ini tidaklah benar, Darren! Katakan kalau semua itu rencana lo.” Azhar berusaha mengontrol diri agar tidak terbawa emosi. Kedua tangannya sudah mencengkeram erat kerah baju Darren.

Tidak ada perlawanan. Darren hanya menggeleng lemah.

Cengkeraman Azhar terlepas secara perlahan. “Bagaimana mungkin?” tanyanya lebih kepada dirinya sendiri.

“Gue memang merencanakan sesuatu buat lo. Tetapi bukan kayak gini yang gue rencana—”

“DIAM!” Rahang Azhar mengeras, pandangannya sudah beralih pada monitor yang menampilkan videoistrinya. Di sana Emi dicekal oleh dua orang berpakaian serba hitam. Persis seperti penjelasan Darren beberapa saat lalu.

Kedua orang itu menghampiri Emi bersamaan dengan punggung Azhar yang menghilang di balik pintu aula.

“Jadi teriakan yang tadi itu... sial, kenapa gue sangat bodoh, Ren. Andai saat itu gue berbalik, mungkin keadaannya tidak akan seperti ini.”

Mata penuh amarahnya sudah kembali menatap Darren, sedangkan telunjuknya ia arahkan pada monitor. Azhar tidak marah pada Darren, ia marah pada dirinya sendiri dan Darren-lah yang harus menjadi sasaran kemarahannya.

“Lo tenangin diri dulu, Az. Pasti ada cara lain buat nemuin Emi.” Kedaannya kini terbalik. Kepanikan yang Darren perlihatkan tadi, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan penampilan Azhar yang tidak karuan.

“Kita harus mencarinya ke mana, Ren?” Tubuh Azhar meluruh ke lantai secara perlahan. “Dan kenapa harus Emi?” lanjutnya kemudian.

“Emi tidak mungkin mempunyai musuh kan, Az?”

Perkataan Darren berhasil membuat wajah Azhar menengadah. “Maksud lo?”

Dering ponsel Azhar menghentikan Darren yang akan menimpali pertanyaan Azhar. “Siapa, Az?”

Azhar menggeleng. “Tanpa nama.” Seraya menempelkan ponsel tersebut pada telinganya. “Halo?”

*“Apakah kamu benar-benar tidak peduli padanya?”*

“A-aulia?”

*“Ah, ternyata kamu masih begitu mengenal suaraku, Az.”*

“Ada apa?”

*“Apa kamu tidak membuka e-mail yang aku kirim. Kasihan sekali ya istri—”*  
Klik.

“Aulia? Siapa dia, Az?”

Azhar sudah sibuk dengan pikirannya sendiri. Tangannya tidak berhenti mengutak-atik ponsel sampai pandangannya terkunci pada apa yang dicarinya. Email dari Aulia.

“Em-emilia...” Azhar mengusap layar ponsel dengan ibu jarinya. Setetes air mata jatuh tepat di atas layar ponselnya tersebut.

Tanpa peringatan Darren merebut ponsel dari tangan Azhar, mengabaikan Azhar yang sudah kembali ambruk ke lantai.

Darren mencengkeram ponsel Azhar kuat-kuat, terlihatlah jari-jari tangannya yang memutih. “Ini belum berakhir, Az. Kita masih bisa menyelamatkan Emi. Ayo.”

“Video itu dikirim 2 jam yang lalu, Ren. Itu berarti, Emi hanyut di sungai juga dua jam yang lalu. Sekarang—”

“Azhar!” Darren berjongkok, menyajajarkan tubuhnya dengan Azhar. Kedua tangannya sudah mendarat pada bahu Azhar. “Lo pikir gue gak sedih hah? Gue kakaknya. Gue yang lebih lama hidup dengannya. Gue yang harusnya lemah kayak lo gini, bukan lo—bukan.”

“...”

“Tidak ada salahnya kan, jika sekarang kita berusaha menemukan Emi terlebih dulu. Tidak peduli hidup atau mati, yang penting kita bisa ada di sampingnya bagaimanapun keadaannya. Oke, sekarang kita anggap saja dia udah mati. Apakah lo tega membiarkan jasadnya kedinginan? Apa lo tidak mau mengucapkan salam perpisahan padanya. Dan jika kita tidak menemukannya, apa yang harus gue katakan pada

Mama dan Papa nanti, Az?”

“Emilia tidak mati, Darren!” Dalam satu kali pergerakan Azhar bangkit. “Dia tidak mungkin meninggalkan gue di saat... di saat gue sangat mencintainya. Gue akan menemukannya. Itu janji gue.”

Darren bernapas lega melihat punggung Azhar yang semakin menjauh. “Lo tidak boleh lemah, Az. Tidak. Seenggaknya lo harus bisa membuat orang yang telah membuat Emi menderita, menyesali perbuatannya.”



Satu jam? Satu hari? Satu minggu? Atau mungkin satu bulan? Berapa lama lagi waktu yang harus Azhar lalui untuk menemukan keberadaan istrinya. Malam itu, tepat satu bulan yang lalu akan menjadi malam yang tidak akan pernah Azhar lupakan dalam hidupnya.

Pagi ini, ketika mentari mulai memancarkan sinarnya, Azhar sudah berdiri menghadap sungai. Sungai yang terdapat dalam video yang Aulia kirim.

Aulia? Ah wanita itu. Untung saja Azhar tidak perlu repot-repot mengotori tangannya untuk memusnahkan Aulia. Ketika melaporkan wanita itu, ternyata Aulia sudah tercatat sebagai tahanan yang kabur dari kepolisian luar negeri.

Entah kejahatan apa yang dilakukan wanita itu di negeri orang, dan apa saja yang dialaminya sehingga mengharuskan Aulia menjadi seorang penjahat. Sudahlah, kenapa jadi membahas dia?

Azhar menunduk, mendekatkan *bucket* bunga yang sedari tadi berada dalam genggaman pada indera penciumannya. Mawar putih. Bunga kesukaan istrinya.

Pada saat berkunjung ke rumah mertuanya, Indah, mama mertuanya menceritakan semua tentang Emilia. Dan dari sanalah Azhar tahu, kalau Emi sangat menyukai mawar putih.

Seminggu setelah Emi diculik, orang tuanya tiba di Indonesia. Awalnya memang sulit memberikan pengertian pada mereka, terlebih semuanya terjadi karena kebodohan Azhar. Tetapi kini semua sudah bisa menerima dan masing-masing kembali melanjutkan kehidupan seperti seharusnya.

Azhar bergerak lebih mendekat ke tepian sungai. Perlahan ia

berjongkok dan meletakkan bunga tadi di sebelah kakinya.

“Hai?” sapanya kemudian. Bibirnya tersenyum tipis, tetapi matanya berkaca-kaca.

“Di mana pun kamu berada, semoga kalian baik-baik saja.” Azhar menengadah sejenak untuk menahan air matanya yang hampir keluar.

“Papa dan Mama sudah kembali, Sayang. Papamu juga udah sembuh. Apa kamu tidak mau menemui mereka?”

Azhar mengedarkan pandangannya pada sekeliling, tatapannya berakhir pada bunga yang tadi diletakannya. Entah berapa lama, sampai bunyinya bergetar perlahan.

“Kenapa kepergianmu harus secepat kedatanganmu? Pergi tanpa pamit, datang tanpa permisi.” Azhar terkekoh, menyipitkan matanya yang semakin membura. “Apakah karena itu sebuah pernikahan wasiat? Sehingga takdir hanya mempersatukan kita sebentar?” Tangannya mengambil mawar putih tadi, dan melemparkannya satu per satu ke sungai.

“Kembalilah... Kakak janji, akan menikahimu dengan kemauan bukan karena desakan.”

Setelah membasahi wajahnya dengan air sungai, Azhar bangkit. “Kakak pulang dulu, Em. Sampai nanti.”





## *Extra Part*

*Tujuh bulan kemudian...*

Se semua anggota keluarga Pratama tengah disibukkan dengan perayaan ulang tahun perusahaan, yang akan diadakan nanti malam.

Dari atas tangga, Azhar memperhatikan orang-orang yang berada di ruang keluarganya satu per satu. “Nenek ke mana Bun,” ujarnya kemudian seraya menuruni anak tangga.

“Nenek lagi nyari calon istri buat Kak Az,” timpal Zahra diikuti kekehan khasnya membuat Azhar mencibir seketika.

“Udah sejauh mana persiapan buat nanti malam, Az?” tanya Aldo.

Azhar mengedikkan kedua bahunya. “Fathan yang urus, kan?”

Hari ini Minggu, wajar jika semua orang berkumpul di rumah.

“Ibu? Mau ke mana?” Semua orang mengikuti arah tatapan Fatma. Diandra bangkit lebih dulu menghampiri ibunya yang sudah menjinjing sebuah koper.

“Ibu harus ke panti. Semalam Siti telepon, katanya ada anggota baru di panti yang akan melahirkan.” Sari menimpali.

“Wah hebat ya. Sejak kapan panti Nenek menampung ibu hamil juga?”

*Pletak!*

“Kak Az... Apa sih?” Zahra mengusap pucuk kepalanya yang dipukul Azhar.

“Punya mulut tuh, omongannya dijaga.” Azhar mendudukkan tubuhnya tepat di sebelah Zahra.

“Keadaan ibu hamilnya kritis, biaya yang diperlukan juga tidak sedikit. Sebagai pemilik panti Ibu harus ada di sana.” Sari berbicara pada Diandra. “Jangan khawatirkan Ibu, Ibu baik-baik aja, kok.”

“Aku ikut aja, ya?”

“Gak perlu. Lo bantu Fathan aja Dii, mempersiapkan semuanya. Biar gue yang anterin Nenek. Gak ada penolakan, oke.” Azhar mengerling jail pada Sari.

“Tapi Az, pesta ulang—”

“Gak ada tapi. Pergi sama Az, atau tidak sama sekali. Ulang tahun perusahaan masih bisa Azhar rayakan di sana bersama anak-anak panti. Jadi adil, kan? Ayah mewakili di sini, Az sama Nenek di sana.” Azhar menatap anggota keluarganya satu per satu. Dirasa semuanya tidak ada yang bersuara barulah Azhar berlari kecil menaiki tangga.

“Pulangnya kapan, Kak?” Zahra bertanya dengan setengah berteriak.

“Tanya Nenek!” timpal Azhar dengan berteriak juga.

“Nenek bilang taun depan, Kak!”

“Siap-siap kangen sama Kakak kalau gitu.”

“Kak Az nyebelin.”

“Ya ya ya. Kakak tau, Kakak memang ngangenin.”

“Bersihin tuh lobang telinga. Dasar tuli.”



Setelah kurang lebih tiga jam, akhirnya Azhar dan Sari tiba di panti asuhan. Kedatangan keduanya disambut hangat oleh anak-anak panti dan beberapa pengurus di sana.

Azhar dan Sari hanya mampir untuk menyimpan barang bawaan keduanya, setelah itu melanjutkan perjalanan kembali menuju rumah sakit tempat ‘penghuni baru panti’ akan bersalin.

“Kalau Emi masih bersama Az, mungkin sekarang Az sudah sibuk mempersiapkan untuk kelahiran anak Az kan, Nek?” Azhar yang tengah mengemudi melirik sekilas pada Sari diikuti senyum tipisnya.

“Ingat dia, ya?”

“Setiap waktu juga ingat, Nek. Tapi, Az bisa apa? Polisi aja udah menyatakan ia meninggal.”

“Selama belum ada bukti jangan pernah percaya. Kecuali jika hatimu sudah membenarkan apa yang polisi-polisi itu katakan.”

“Az sering memimpikannya. Emi selalu berpesan supaya Az segera menjemputnya. Setiap Az menanyakan di mana tempatnya, dia malah menghilang. Sepertinya dia ingin Az mencarinya dan mengabaikan keterangan polisi. Jadi bisa dipastikan, hati Az tidak membenarkan keterangan polisi-polisi itu.” Azhar mengedarkan pandangannya. “Inikah tempat bersalinnya?”



“Bagaimana keadaannya, Sit?” Sari bertanya.

“Saya juga gak tau, Bu. Pihak rumah sakit belum mengizinkan saya melihatnya, karena saya belum membayar biaya administrasinya.”

Sari menoleh pada Azhar yang berdiri di belakangnya. Azhar mengangguk. “Biar Az yang urus. Nenek tunggu dulu di sini. Oh ya, atas nama?”

“Emilia.”

“Em-Emilia?” tanya Azhar memastikan. Siti mengangguk. Azhar dan Sari bersitatap.

“Lengkapnya?” giliran Sari yang bertanya. Kali ini Siti menggeleng.

“Saya kurang tau, Bu. Dia cuman bilang namanya Emilia. Di panti, kami sering memanggilnya Lia.”

Berakhirlah Azhar di sini, berdiri di antara dua boks bayi. Beberapa saat lalu Azhar sudah melunasi biaya administrasi. Begitu menyelesaiakannya, Azhar segera meminta kepada suster untuk melihat bayi dari wanita bernama Emilia ini. Sedangkan neneknya melihat keadaan ibu yang melahirkan anak-anak ini.

Ya. wanita bernama Emilia itu melahirkan anak kembar. Laki-laki dan perempuan.

Wanita itu memiliki nama dan usia kehamilan yang sama seperti istrinya. Bolehkah Azhar berharap lebih dari keadaan ini. Atau mungkinkah ini keajaiban yang Azhar tunggu sejak delapan bulan lalu?

“Gendonglah. Mereka anak-anakmu.”

Kehangatan seketika menyelimuti perasaan Azhar. Kebahagiaannya menjelma dalam setetes air mata.

“Ba-bagaimana keadaan istri Az?” Dengan suara bergetar Azhar balik bertanya.

“Biarkan dia beristirahat untuk sementara waktu. Selama ini pasti dia kesusahan menjaga dua nyawa sekaligus. Mangkanya sekarang dia lebih memilih memejamkan matanya.”

“Az nggak bakal sanggup kalau—”

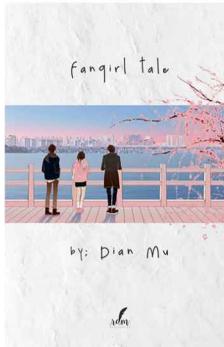
“Az, ingatlah. Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan hamba-Nya.”

**\_END\_**

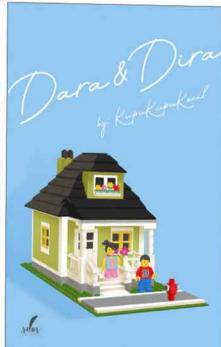
**See you next time in ‘Pernikahan wasiat series 2’**



COMING SOON:



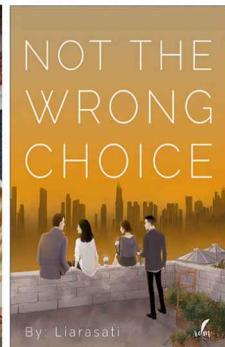
Fangirl Tale  
by : Dian Mu



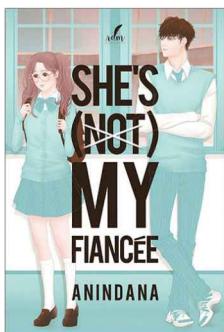
Dara & Dira  
by : KupuKupuKecil



Catatan Si Bolly  
by : Bella Fawzi



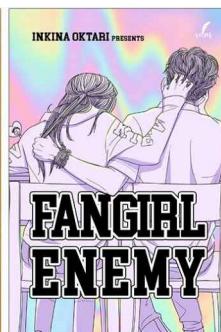
NOT THE  
WRONG  
CHOICE  
By: Liarasati



She's (Not) My Fiancee  
by : Anindana



Falling Fast  
by : Chechyl Miliani



Fangirl Enemy  
by : Inkina Oktari

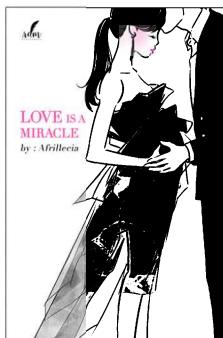


Ilunga  
by : Clara Amanda

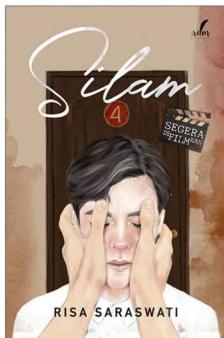
# NEW RDM BOOKS :



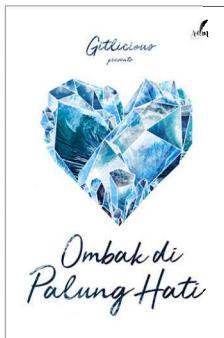
RAIN  
by: Niha



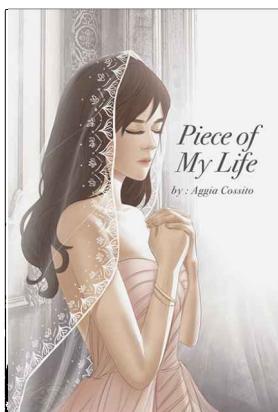
Love Is a Miracle  
by : Afrillecia



Silam  
4  
by : Risa Saraswati



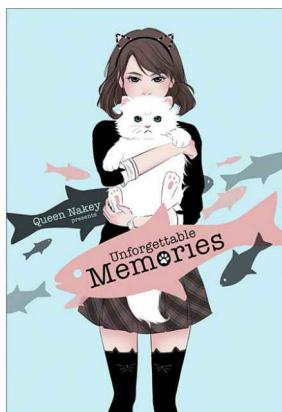
Ombak di  
Palung Hati  
by : Gitlicious



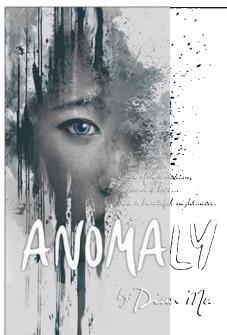
Piece of My Life  
by : Aggia Cossito



CuMo (Curhat Mobile)  
by : Susie Salwa



Unforgettable Memories  
by : Queen Nakey



ANOMALY  
by : Dian Mu



Insya Allah Sah 2  
by : Achi TM

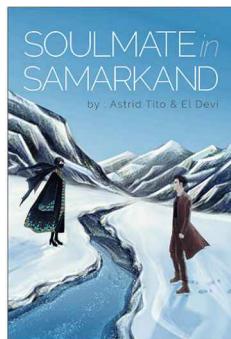


Lost in Seoul  
by : L. Melanie  
(@greek-lady)

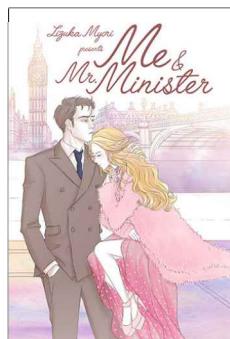


Bad Reputation  
by : Silfiyas

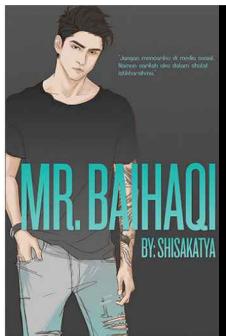
PUBLISHED RDM BOOKS :



SOULMATE IN SAMARKAND  
BY : ASTRID TITO & EL DEVI



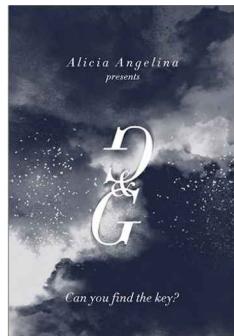
ME & MR. MINISTER  
BY : LIZUKA MYORI



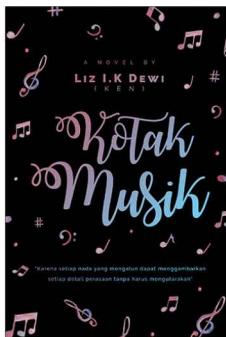
MR. BAIHAQI  
BY : SHISAKATYA



DUA SISI  
BY : GITLICIOUS



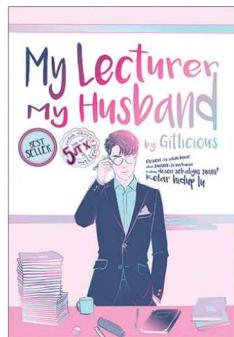
G & G  
BY : ALICIA ANGELINA



KOTAK MUSIK  
BY : LIZ I.K DEWI



BITTERSWEET LEGACY  
BY : MAYANG AEINI



MY LECTURER MY HUSBAND  
BY : GITLICIOUS

MD PICTURES PRESENTS  
A MANOJ PUNJABI  
PRODUCTION

MAXIME  
BOUTTIER

PRILLY  
LATUCONSINA

# MATT & Mou

BASED ON THE BEST-SELLING NOVEL BY WULANFADI  
A FILM BY MONTY TIWA

MD PICTURES PRESENTS A MANOJ PUNJABI PRODUCTION "MATT & MOU" A FILM BY MONTY TIWA BASED ON THE BEST-SELLING NOVEL BY WULANFADI  
PRILLY LATUCONSINA MAXIME BOUTTIER RISCARILLAH MATHINDU LIU JOSEPHINE FRIMSTINE REBECCA ANDROS JESSICA SHEEMAN THIEMI SURIAH KELSY DRESSEZ CINDY BOYAH SUAIM UNICE PRESILLA KARINA SUWANDI DICKY WHARLUZ RENY YULIANA SANTINA SISTANA KEVIN FADRIKA RAFAELINA SYAH DIRBY SAWALY MULIANA DEEANE E FAMA SYAFRINA MAY DIRECTOR DEPM KUSUM ANTOS PRASetyo REUBEN POMOLINA DESIGNER KURNIAWAN SANTOSA MUHAMMAD KUSYAH DIRBY ASIH ANGGAH MUSIC ANDRINI PANTAU EDITOR EDI MACHALE DESIGNER SUMARSASNI PRODUCED LINDA SUSANTI IKA MULIANA DO PUPUTANTO PRODUCED CARINA ZANI PRODUCED SHANTI PURWANTO PRODUCED DILIPU FUJIATI PRODUCED MARLINA PUNJABIE DIRECTOR MONTY TIWA

SCAN TO WIN

A CHANCE TO MEET PRILLY  
& ATTEND GALA PREMIERE!



MD  
pictures

24 JANUARY 2019